At Least Once

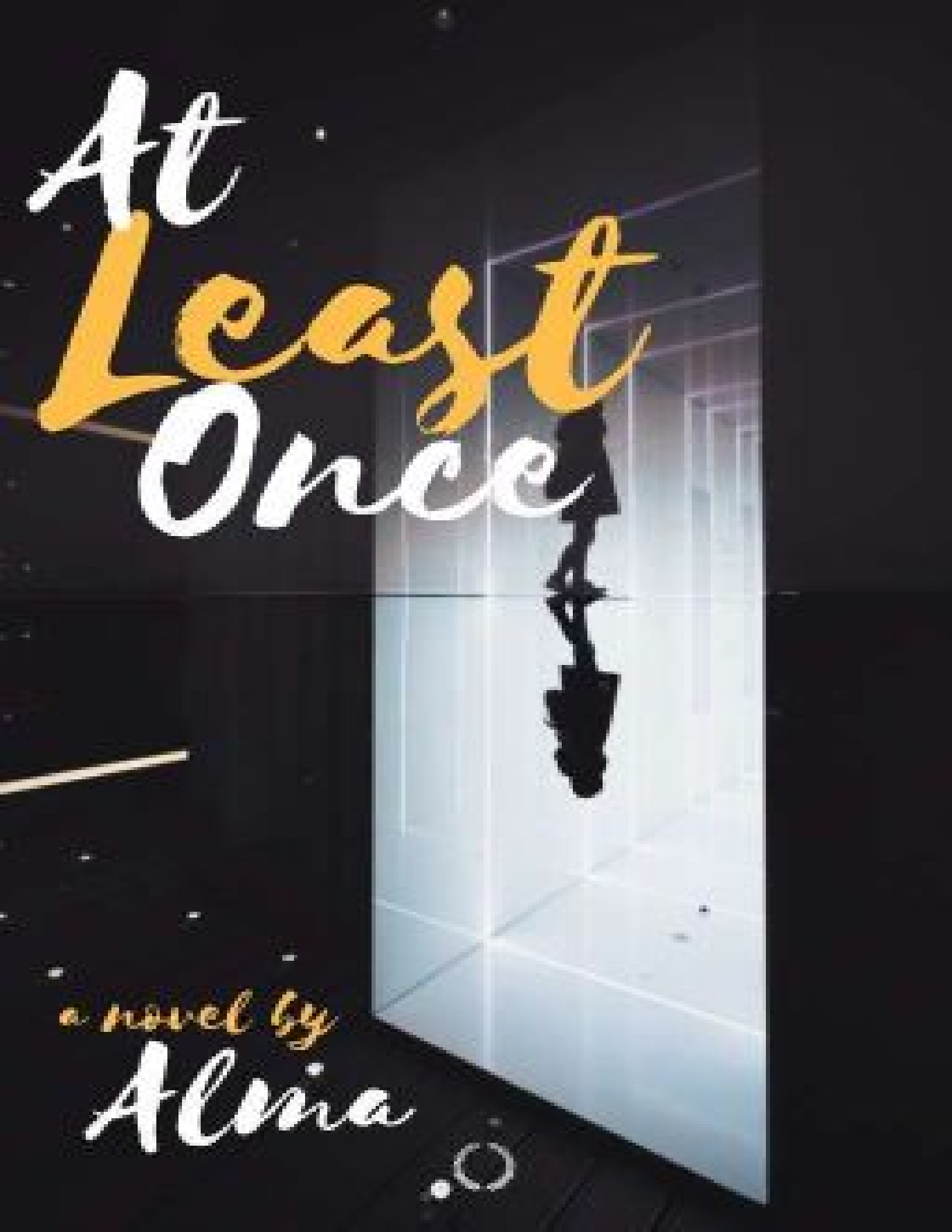

a novel by

Alina .O

At Least Once

Alma

Published: 2020
Source: https://www.wattpad.com

List - 1

Aku tahu sepasang mata belo milik Berta terus mengarah padaku, meskipun sejak tadi kehadirannya kuabaikan. Suasana hatiku saat ini sedang tidak mendukung untuk berbasa-basi. Bahkan sekadar untuk menyunggingkan senyum kecil pada sahabat baikku itu pun seperti hal yang sangat berat. Untungnya Berta mengerti dan memilih diam di sudut lain beranda apartemenku, sambil sesekali melirik, seolah memastikan aku tidak akan melompat dari Lantai 43 ini.

Hell no. Aku terlalu mencintai diriku sendiri. Bunuh diri hanya karena patah hati tidak ada dalam rencana hidupku, baik di masa lampau, masa kini, maupun di kehidupan selanjutnya.

Aku bersyukur memiliki sahabat seperti Berta. Meskipun kadang menyebalkan, tapi dia selalu ada untukku, dan tahu harus bersikap seperti apa saat menghadapiku.

“Lo sebenernya patah hati karena diselingkuhi, apa karena cerai pas masih perawan sih, Nad?”

Kutarik lagi semua pujian untuknya. Dia boleh saja memiliki dua gelar di belakang namanya, tapi mulutnya kadang persis preman yang tidak pernah menyentuh bangku pendidikan.

“Kalau gue jadi elo sih, kayaknya lebih karena alasan kedua. Gila aja, hampir setahun nikah nggak diapa-apain, eh dia malah selingkuh, terus cere.” Dia berdecak. “Lo nggak pernah *make up sex* gitu sama dia selama nikah?”

Aku menggeleng.

“Terus pas malam pertama kalian ngapain? Main congklak?”

“Ngitungin isi amplop tamu!” jawabku, ketus.

Bukannya merasa bersalah, Berta malah terkekeh. “Harusnya sesekali lo kasih tuh *Viagra* ke minumannya, biar lo diserang.”

Aku memilih menghabiskan gelas berisi sari apel yang kupegang, mengabaikan ledekannya.

Berta mematikan rokok di tangannya, sebelum mendekat. Dia tahu aku tidak suka asap rokok. Baunya yang menempel di pakaian dan rambut

benar-benar bisa membuatku kesal.

“Lo ngerasa nggak sih hidup lo tuh datar aja?”

Aku meliriknya sekilas, masih tidak berkata apa-apa.

“Coba kasih tahu gue, satu aja hal gila yang pernah lo lakuin?”

“Nikah di usia dua puluh tiga tahun, terus jadi janda umur dua puluh empat dalam keadaan perawan, masih kurang gila buat lo?”

Dia kembali tertawa, kali ini lebih keras, membuatku hampir melemparkan gelas kosong ke wajahnya.

“Oke, selain itu,” Berta menyeringai, terlihat jelas berusaha menahan tawanya.

Sambil cemberut, aku memikirkan pertanyaannya.

Dia tidak salah, tentu saja. Kami bersahabat sejak duduk di bangku SD. Dia tahu semua tentangku, sebagaimana aku mengetahui segala celah buruk dalam dirinya.

“Lo selalu jadi *good girl*.”

“Emang itu salah?” tanyaku, bingung.

“Nggak. Tapi, kayak yang gue bilang tadi, hidup lo jadi datar kayak triplek. Kurang greget.”

Aku tidak membantah.

“Lo nggak pernah keluar dari zona nyaman, karena takut sama apa yang bakal lo hadapi. Lo ngejalanin hidup sesuai sama apa yang udah lo kenal, termasuk pas mutusin nerima lamaran Remi.”

Mendengar nama lelaki itu disebut, membuatku menekuk muka.

“Lo pacaran sama dia juga nggak, cuma karena kalian kenal lama, lo langsung iya-iya aja pas dia ngajak nikah.”

“Yah, kan...”

“Lo pikir udah kenal dia, *right*? Lo yakin banget dia nggak akan ninggalin lo kayak mantan lo sebelumnya, *cuma* karena yang dia tawarin lebih dari sekadar pacaran. Lo cari aman lewat pernikahan, karena lo pikir dengan nikah lo nggak perlu takut lagi patah hati.”

Aku kembali diam, membiarkan Berta menyelesaikan argumennya.

“Harusnya, kejadian ini bikin lo mulai gerak buat berkembang. Bukan cuma sibuk meratapi diri jadi janda kembang.”

Ouch.

Seharusnya aku tidak pernah mengaku padanya tentang masalah ‘janda kembang’ itu.

Hanya saja, aku terlalu patah hati setelah sidang putusan cerai, cuma bisa menangis meratap di depan Berta, dan tanpa sadar semuanya terucap keluar dari mulutku.

Entah mana yang lebih menyedihkan, status lajang dan tidak perawan, atau pernah menikah dan masih perawan. Aku bisa membayangkan reaksi orang lain, selain si Bedebah Berta, jika tahu tentang fakta ini. Aku bisa-bisa dianggap bermasalah, sampai suamiku saja tidak mau menyentuhku.

“Lo harus mulai percaya sama diri lo sendiri, Nad.” Berta masih melanjutkan ceramahnya. “Berhenti gantungin hidup lo sama orang lain. Terutama, berhenti mikir kalau lo cuma bisa bahagia lewat orang lain.”

“Gue bukan elo, Ta,” gumamku.

Dalam hidup Berta, aturan itu tidak nyata. Jika aku adalah tipe orang yang sudah menginjak rem saat lampu lalu lintas berpindah ke warna kuning, maka Berta adalah jenis pengemudi yang masih menginjak gas saat detik awal lampu merah mulai dihitung mundur. Berta tidak takut mencoba menu baru di restoran yang belum pernah kami datangi, sementara aku lebih memilih menu yang sudah familiar.

Aku hampir selalu berhati-hati, dia nyaris terlalu serampangan.

Hasilnya, seperti yang dibilang Berta, hidupku tidak menarik. Membosankan. Rutinitas yang kujalani tidak ada yang istimewa. Berbeda dengan hidupnya yang selalu berwarna.

“Lo harus tahu kalau banyak hal yang bisa dinikmati di luar aturan-aturan nggak jelas yang lo bikin.”

Aturan yang kubuat sebenarnya adalah hal wajar di mata manusia normal. Tentu saja bukan di mata Berta, karena dia sangat jauh dari normal.

“Hal pertama yang harus lo lakuin, keluar dari zona nyaman.”

“Yaitu?”

Dia tidak langsung menjawab, tampak berpikir. Kemudian, seperti baru saja merasakan bohlam menyala di kepalanya, Berta menyerukan, “Aha!” dengan nada lebai.

“Lo harus bikin *bucket list*!”

Dahiku berkerut. “Gue punya *bucket list*.”

Dia menggeleng tegas. “Bukan sembarang *bucket list*.”

Wajah Berta tampak sangat berbinar. Jujur saja, aku sedikit was-was jika dia sudah terlihat terlalu *excited* seperti ini. Apa pun yang muncul di otaknya, sudah bisa dipastikan bukan hal wajar. Setidaknya untukku.

“Lo pernah denger kan, ada hal-hal yang harus kita lakuin dalam hidup, paling nggak satu kali?”

“Contohnya?”

“*Make out with stranger*.”

“*WHAT?! NO WAY!*” tolakku, membelalak horor. Apa dia lupa kalau aku masih perawan? Itu menandakan aku belum pernah melakukan apa pun, lebih dari ciuman bibir, dengan pasanganku. Untuk satu ciuman saja, pasanganku dulu harus melewati beberapa tahap.

Bermesraan dengan orang asing adalah hal yang akan kulakukan, kalau aku sudah siap mati karena penyakit menular mengerikan.

Berta benar-benar sudah sinting.

“Tuh kan, belum apa-apa aja lo udah main nolak.” Dia berdecak. “Itu cuma contoh, *Darl*. Lo nggak harus langsung ke tahap itu.”

“Gue nggak akan pernah ke tahap itu!” ralatku.

Mengabaikan protesku, dia melanjutkan. “Ini lebih ke daftar apa aja hal-hal yang nggak pernah kepikiran bakal lo lakuin. Tujuannya ya itu tadi, keluar dari zona nyaman. Ngasih lo pengalaman baru, bikin lo berkembang.”

“Nggak deh, makasih.”

Berta menghela napas, yang terdengar sangat berlebihan bagiku, hingga aku tahu pasti itu hanya dibuat-buat. “Ya udah. Terus aja lo meratap, sementara mantan laki lo udah bahagia sama pasangan barunya, ngetawain elo yang nggak *move on* dan *pathetic.*”

Sialan!

Berta berdiri. “Balik deh gue. Males ikut ketularan depresi kayak lo.”

Aku benar-benar ingin mencekiknya sekarang. “*Fine*!”

Berta, yang sudah akan meninggalkan beranda, kembali menoleh. “*What*?”

“Oke, bikin *bucket list* aneh lo. Selain ciuman sama orang asing.”

“Bukan buat gue, tapi buat lo sendiri.”

Aku memutar bola mata. “Ya, terserah. Gue nggak mau jadi *pathetic*.”

Berta menyunggingkan senyum penuh kemenangan, membuat wajah cantiknya lebih terlihat seperti iblis sekarang. Di saat seperti ini, aku kadang menyesal sudah menganggapnya seperti saudara perempuanku sendiri.

“Oke.” Dia kembali duduk di sebelahku. “Kita mulai dari hal yang sederhana aja.”

“Kenalan sama orang asing?”

Berta menggeleng. “Itu disimpen buat nanti. Hal pertama yang harus kita lakuin, bikin lo nyaman sama diri sendiri.”

Aku kembali menatap was-was ke arahnya.

“Kapan terakhir kali lo potong rambut?”

“Minggu lalu,” jawabku. Bukan benar-benar memotong sih, hanya memberi model baru, sementara panjangnya sendiri tetap sama.

Seolah menyadari jawabanku, Berta meralat pertanyaannya.

“Kapan terakhir kali lo punya rambut pendek?”

Wajahku memucat. “Nggak, *no way*, gue nggak mau potong pendek!”

“Tuh, kan. Hal sesimpel itu aja lo nggak berani.”

“Jelek, Ta. Gue bisa kayak Dora!”

“Pernah nyoba?”

Aku menggigit bibir, seraya menggeleng. Seumur hidup, rambutku tidak pernah lebih pendek dari punggung. Satu kali terjadi insiden salah potong rambut, jadi sependek bahu, dan sukses membuatku menangis seharian. Itu menurutku sudah sangat pendek, sementara prinsip Berta, selama rambut itu masih bisa dikuncir artinya masih panjang.

Aku mencintai rambutku, tidak pernah mengutak-atiknya, selain dikuncir, *hair-spa*, potong sedikit, dan semacamnya. *Default*-nya selalu sama. Hitam, lurus, panjang.

“Gue kasih lo waktu satu minggu buat cari model rambut *pendek* yang lo mau. Kalau nggak, gue yang bakal mutusin potongan rambut buat lo.”

Aku melotot, sangat tidak terima dengan keputusan sepihak itu.

“*Trust me*, *Darl*, begitu semua *bucket list* aneh ini lo coret, lo bakal jadi pribadi yang baru, lebih menarik, dan hidup,” ucapnya. “Udah, ya. Gue beneran harus pulang sekarang. *See you next week*!” Berta mengecup pipiku sekilas, lalu berjalan meninggalkan apartemenku.

Aku benar-benar menyesali kesepakatan yang baru saja kubuat dengan Berta.

oOo

Hai, miss me? Wkwkwk

Aku kangeennnnn...

Kehidupan nyata lagi menjajahku, susah banget nyari waktu buat nulis iseng". Terus tiba" muncul aja cerita ini. Sempet nyuekin, tapi akhirnya aku kalah dan mutusin buat coba nulis. Semoga bisa kelar 😈

Yang nanya kelanjutan cerita sebelah, aku ga tau kapan bisa ngelanjut. Feel-nya udah ilang, efek jenuh keknya, pengin suasana

baru 😊

Anyway, selamat menjalankan ibadah puasa!
Moga lancar ibadahnya dan maafkan lahir batin 😘

xoxo

Kg_

List - 2

Kutu Loncat : ***Nad, lagi di mana?***

Aku mendelik saat membaca *chat* itu. Sejak resmi bercerai beberapa minggu lalu, dia tidak pernah lagi menghubungiku, sekadar bertanya bagaimana keadaanku, atau basa-basi lain. Dia langsung menghilang ditelan bumi. Entah untuk apa dia menghubungiku sekarang. Pasti bukan hal menyenangkan.

Me : ***di apartemen. Kenapa?***

Kutu Loncat : ***nggak, mau mastiin aja gak ke mana-mana. Aku mau ambil sisa barang.***

Pandanganku refleks mengarah ke sekitar. Kesalahan fatal membaca *chat* itu saat aku berada di kamar. Ruangan yang sama dengan yang kutempati berdua dengannya. Tentu saja sisa barangnya masih berceceran, bukti nyata kalau dia benar-benar pernah mengisi ruangan itu denganku. Dan sekarang tidak lagi.

Aku menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan. Tidak, aku tidak akan menangis lagi. Sudah cukup segala rengekan cengeng yang kukeluarkan untuknya.

Baru akan membalas, ponselku lebih dulu berbunyi. Telepon dari orang yang sama. Aku berdecak. Salah satu sifat buruknya yang kadang menyebalkan adalah tidak sabaran. Lama sedikit membalas *chat*, dia akan berinisiatif menelepon.

“Ya?” jawabku, sedikit ketus.

“Lama banget balesnya.”

“Ya, aku bukannya kamu yang hape nempel di tangan dua puluh empat jam, bales *chat* cuma butuh sedetik....”

“Denada, aku nggak pengin berantem,” potongnya. “Kamu ada rencana keluar nggak hari ini?”

Aku mengatupkan bibir, menahan diri untuk tidak menyumpah serapah sekarang. “Ada,” jawabku, singkat. Sedikit berbohong, sebenarnya. Tapi aku tidak sudi mengaku tidak ada kegiatan, membiarkannya merasa bebas

untuk datang dan pergi kapan pun yang dia mau. Dia bukan siapa-siapa lagi untukku sekarang.

“Pergi jam berapa?”

“Siang. Nggak tahu balik kapan.”

“Ke mana?”

“Bukan urusan kamu kayaknya,” decakku, makin sebal. “Kalau mau ambil barang, dateng sekarang.”

Dia mengembuskan napas kasar. “Oke.”

Tut.

Telepon terputus, tanpa salam. Dengan kesal, aku menjatuhkan ponsel di kasur dan beranjak berdiri. Lelaki itu harus diberi pelajaran.

Aku meninggalkan kamar menuju dapur, menarik keluar beberapa kantung plastik untuk sampah berwarna hitam, dan membawanya kembali ke kamar tidur. Hal pertama yang harus kubersihkan dari jejak keberadaannya adalah lemari pakaian. Tinggal sebagian kecil, tapi tetap mengganggu mata. Aku menyambar kasar semua sisa pakaiannya di lemari dan menjejalkannya ke plastik sampah. Hal serupa juga kulakukan pada beberapa sepatunya yang masih tertinggal di rak, juga buku-buku dan benda kecil lain, termasuk semua hadiah yang pernah diberinya padaku.

Begitu plastik-plastik sampah berisi barang-barang lelaki itu sudah kuikat rapi dan kuletakkan di ruang tamu, mataku menangkap sebuah pigura seukuran poster di dinding depan.

Foto pernikahan kami, yang keberadaannya coba kuabaikan belakangan ini. Benda itu juga harus menghilang, pergi dari hidupku, lenyap bersama dirinya dan semua kenangan yang pernah ada. Aku menaiki sofa untuk menurunkannya, meletakkan pigura itu bersama plastik-plastik sampah.

Tinggal satu benda yang masih berat untuk kulepas. Cincin di jari manis kananku. Bukan karena deretan berlian di sekelilingnya, tapi karena makna dari cincin itu sendiri.

Dari sekian banyak perhiasan yang bisa dikenakan oleh perempuan, cincin adalah simbol tertinggi bagiku. Seumur hidup, aku hampir tidak pernah mengenakan cincin. Orang-orang terdekatku tahu itu. Aku lebih suka mengoleksi kalung, gelang, atau anting. Cincin pertama yang melingkar di jariku adalah pemberian Remi, si Kutu Loncat, saat acara tukar cincin di malam pertunangan kami. Cincin yang sama, yang kemudian menjadi cincin kawin kami, dan tidak pernah lepas dari jariku sejak hari dia mengucap ijab kabul dengan Papa.

Bahkan hingga hakim memutuskan kalau kami sudah resmi bercerai, aku masih merasa berat untuk melepasnya. Sekarang pun rasanya masih sama. Cincin itu melingkar mantap di pangkal jari manisku, tidak bergeser sama sekali.

Aku sepertinya terlalu hanyut melamun, hingga tidak menyadari saat Remi melangkah masuk dan tiba-tiba sudah duduk di sebelahku, di sofa panjang ruang tamu. Sesaat, kami hanya berpandangan tanpa suara. Terakhir kali aku melihatnya saat sidang terakhir. Kami sempat bersalaman sebentar, sebelum aku buru-buru menjauh karena tidak mau dia melihatku hancur.

"Hai," sapanya. "Sori aku nyelonong. Tadi udah ngetuk, tapi nggak ada jawaban. Aku pikir kamu asyik di galeri."

Aku menarik tangan yang coba dipegangnya, memilih berdiri dan memberi jarak di antara kami.

Dia ikut berdiri, masih tinggi menjulang di depanku. Tidak ada yang berubah dari dirinya. Setidaknya secara fisik. Rambut pendek rapi yang disisir menyamping, lengkap dengan polesan pomade supaya mengilap dan gampang diatur. Tubuh tinggi tegap, dengan kulit sedikit kecokelatan. Urat-urat tegas tampak menonjol di punggung tangannya, terlihat kasar, namun selalu memberikan kelembutan setiap kali telapaknya menyentuhku.

"Itu barang kamu." Aku memaksakan diri berpaling, menunjuk asal ke arah tumpukan plastik di dekat kami.

Tidak ada reaksi dari Remi, membuatku mau tak mau kembali meliriknya. Dia ternyata sedang balas menatapku dengan pandangan tidak percaya.

"*What*?" tanyaku, tanpa dosa. "Kardus nggak ada, semua koper kamu udah dibawa. Cuma itu yang aku temuin."

Remi mengembuskan napas, terlihat jelas berusaha menahan emosinya. Yeah, siapa yang bisa menyalahkannya? Aku sendiri akan mengamuk jika dia menaruh barang-barangku di plastik sampah.

Tapi itu sebanding dengan apa yang sudah dia lakukan padaku. Sedikit.

"Aku berusaha jaga hubungan kita supaya tetap baik, nggak pake drama."

Aku mendengus keras. Kalau saja sedang pilek, leleran ingus sudah pasti ikut muncrat keluar dari hidungku akibat dengusan berlebihan itu. "Kamu selingkuh, Remi. Sebaik apa jadinya hubungan kita yang kamu mau?"

"*I said I'm sorry*!"

“*Forgive, not forget*!” balasku. “Aku malah nggak yakin bisa maafin kamu.”

“*I try to....*”

“*Stop it*,” potongku. “Kamu harusnya *coba* buat setia. *Coba* buat jujur dari awal. *Coba* buat nggak selingkuh.” Mataku seketika menghangat. Aku payah dalam berdebat. Setiap kali terlibat adu mulut, yang biasanya terjadi padaku selanjutnya adalah... menangis. Membuatku terlihat lemah di hadapan lawan. “Udahlah, bawa barang-barang kamu, terus pergi.”

Bukannya menurut, Remi malah mempersempit jarak di antara kami.

Aku tahu seharusnya aku menolak saat dia memelukku. Seharusnya aku mendorongnya menjauh, mengusirnya keluar sesegera mungkin. Tapi aku tidak bisa melakukannya.

“*I hate you*,” ucapku, sengau.

“*I know*,” balasnya, mengusap lembut rambutku, mengecup pucuknya.

Aku memejamkan mata, membenamkan wajah di dadanya makin dalam.

Isakan pelanku belum sepenuhnya berhenti, saat ponsel Remi berbunyi. Dia mundur sedikit untuk mengeluarkan benda itu dari saku celana, melirikku setelah melihat layar LCD, kemudian mundur menjauh, melepaskan pelukannya untuk menjawab panggilan yang masuk.

Dia menjauh, tapi aku masih bisa mendengar sedikit ucapannya pada si penelepon.

“Iya, iya, tunggu sebentar. Bentar lagi aku turun. Oke, *bye*.”

Aku segera tahu kalau dia tidak ke sini sendirian. Luar biasa sekali. Sementara pacar *slash* selingkuhannya menunggu, dia malah mencari kesempatan untuk memelukku.

Bedebah berengsek.

“Nad....” Dia kembali menghadapku begitu menyudahi telepon. “Ak....”

“Pergi,” usirku. “Nggak usah muncul lagi. Kalau ada barang kamu yang nyelip, nanti aku kirim pake kurir.”

Dia tidak membantah, entah sadar kalau perbuatannya sangat buruk, atau ingin buru-buru menemui kekasihnya sebelum mereka bertengkar. Yang mana pun rasanya tetap buruk bagiku.

Aku membiarkan Remi berusaha sendiri membawa barang-barangnya. Tinggal pigura yang tersisa. Dia tampak ragu sejenak.

“Ini....”

“Nanti mau aku buang. Kamu pergi aja.”

Dia menatapku sejenak, dengan kedua tangan memegang tumpukan plastik sampah. “*Take care*, Nad,” ucapnya, sebelum berjalan keluar meninggalkan tempat itu.

Pintu menutup dengan debam pelan. Hal pertama yang harus segera kulakukan adalah mengganti *password* pintu, supaya si Berengsek itu tidak bisa lagi asal masuk.

Aku berbalik ke kamar, menyambar ponsel yang tertinggal di atas kasur. Tanganku gemetar saat mencoba mencari nomor ponsel Berta dan meneleponnya.

“Ya, Nad?”

“Gue mau ke salon.”

“Mau ngapain?”

“Potong rambut.”

Berta tidak langsung menanggapi, mungkin kaget atas keputusanku. Tapi kemudian dia berkata, “Oke, gue jemput dua puluh menit lagi. *See you*.”

“*See you*,” balasku, lalu memutus sambungan telepon.

Aku tidak tahu apa hubungan potong rambut dengan mengobati patah hati. Yang jelas, saat ini aku hanya ingin melakukan sesuatu, apa pun, untuk membuat perasaanku terasa lebih baik.

Apa pun.

oOo

Aku datang lagee 😈

Adegan kantong plastik terinspirasi dari seseartis yg mau cerai. Yeah, aku kayaknya keseringan kepo Lambe Turah. Wkwkwk

Demikianlah~

xoxo

Kg_

List - 3

Berta melempar pandangan horor saat aku menyatakan potongan rambut seperti apa yang kumau pada kapster. Saat aku akan berjalan menuju ruang keramas, Berta menahan tanganku.

“Lo yakin?”

Aku hanya mengerdikan bahu. “Ini ide lo, kan?”

“Ya, tapi nggak gitu juga kali, Nad....” Dia berkata dengan nada gemas. “Maksud gue tuh ya bob sebahu, gitu.”

“Nggak usah nanggung,” balasku. Aku menangkap sedikit kilat bersalah di mata Berta. Dia tahu betapa aku menyukai rambut panjang. Hitam, tebal, mengilap, dan lurus. Rambut impian setiap wanita, kalau kata Remi dulu.

Aku mengembuskan napas kasar, memaksa diri untuk tidak menyangkutkan apa pun dengan lelaki itu lagi. Langkahku mantap mengikuti kapster menuju ruang cuci rambut.

Namun, saat melihat pantulanku di cermin, kemudian tumpukan gunting dan sisir yang ada di sana, nyaliku sedikit menciut. “Eh, *hairspa* dulu aja deh, Mbak,” ucapku.

Di belakangku, kudengar dengusan Berta. Aku mengabaikannya. Dia hanya melakukan *manicure* dan *pedicure* kali ini. Sebenarnya hanya agar dia tidak cuma diam menungguku perawatan.

“Keburu berubah pikiran ntar,” ledeknya, saat aku akan ke ruang ganti untuk mengganti pakaian dengan kain yang disediakan salon.

“Cuma mau memantapkan pilihan,” elakku, yang disambut tawa menyebalkan darinya.

Begitu perawatan masing-masing sudah dimulai, baik aku maupun Berta memilih diam dan menikmati. Berta asyik membaca majalah kecantikan, sementara salah satu petugas salon mengurusi kakinya. Aku sendiri membuka ponsel, mencari gambar model rambut yang tadi kutemukan di Google.

Bukan hanya pendek. Bondol, kalau istilah orang-orang. Tadinya aku pikir, model sekelas Cara Delevingne saja berani melakukannya,

seharusnya aku juga tidak perlu takut. Tapi setelah kupikir, Cara sepertinya bukan hanya memotong pendek, melainkan nyaris botak.

Berta benar, itu terlalu berlebihan jika kulakukan hanya karena tingkah Remi. Rambutku jelas lebih berharga daripada lelaki itu. Jauh lebih berharga.

“Mau dipotong gitu ya, Mbak?” tanya petugas salon yang tengah mengurusku. “Sayang lho,” lanjutnya, sebelum aku sempat menjawab. “Rambut Mbak bagus banget. Kalau mau, nanti dimodelin aja, nggak usah potong banyak-banyak.”

Aku hanya tersenyum kecut sebagai tanggapan.

Bagian favoritku dari *hair-spa* adalah saat pemijatan kepala. Rasanya benar-benar menenangkan. Aku memejamkan mata, menikmati tekanan-tekanan lembut yang diberikan di kepalaku. Dan harusnya aku merasa serelaks mungkin, kalau saja kedatangan Remi pagi ini tidak serta merta merusak pikiranku.

Aku tidak percaya dia benar-benar melanjutkan hubungan dengan selingkuhannya itu. Kupikir, begitu kami berpisah, hubungan mereka juga ikut berakhir. Kukira, kejadian yang kupergoki di hotel itu hanya kekhilafan.

“Nad?”

Teguran itu membuatku membuka mata, mendapati Berta sudah pindah duduk di sebelahku, menatapku dengan pandangan khawatir.

Dia mengusap pelan pipiku. “Lo mikirin apa?”

Aku seketika menegakkan tubuh, melupakan pegawai salon yang sekarang sudah ganti memijat pundakku. Dengan agak gelagapan, aku mengusap wajah, menghilangkan jejak air mata yang entah mengalir sejak kapan.

Berta masih menatapku intens, menunggu jawaban.

Aku memaksakan senyum. “Nggak, nggak penting.”

“Kalau lo nggak mau potong, nggak usah dipaksa kok. Lupain aja saran gue,” ucap Berta. “Gue jadi ngerasa bersalah lo sampe nangis mikirin bakal potong rambut.”

Sesaat, aku terpaku. Kemudian, aku benar-benar tidak bisa menahan tawa. Dari sekian banyak alasan yang bisa membuatku menangis, Berta malah berpikir aku menangis karena akan membabat rambut.

“Lha, kok ketawa sih? Serius nih gue!”

Ekspresi serius Berta membuatku makin sulit menahan tawa. Entah harus bersyukur atau nelangsa karena dia tidak bisa menebak apa yang membuatku menangis. Tapi sepertinya lebih baik seperti ini, daripada membiarkannya tahu apa yang sebenarnya membuatku menangis.

“Nggak kok. Ya, tadinya galau sih gue. Tapi sekarang udah nggak,” ujarku, berusaha menenangkannya.

“Yakin lo?”

Aku mengangguk mantap. Berta menatapku beberapa saat, sebelum kembali fokus pada perawatannya dan membiarkanku menikmati perawatanku.

oOo

“Jadi, mau dipotong gimana, Mbak?”

Aku mengeluarkan ponsel, menunjukkan salah satu foto contoh model rambut yang juga kudapatkan dari Google. Tidak se-ekstrem potongan rambut Cara Delevingne, tapi jauh lebih pendek dari rambutku yang biasa. Berpotongan pendek sebahu, dengan aksen ikal di bagian bawahnya, dan berwarna cokelat ombre.

“Warnanya juga dibikin gitu ya, Mbak,” pintaku.

“Lo mau ngewarnain rambut juga?” tanya Berta.

Aku mengangguk mantap. “Nggak boleh nanggung kan, kata lo?”

Berta menggaruk kepalanya.

“Lo aja pede rambut merah norak gitu. Gue cuma jadi cokelat doang, nggak bakal ngasih efek gede amatlah.”

Berta mengerucutkan bibir, jelas kesal karena aku mengejek rambut merah kebanggaannya. “Terserah lo deh.”

Aku terkikik.

“Yakin ya, Mbak?” petugas yang memegangku berusaha memastikan, sembari mengelus rambut panjangku.

Aku kembali mengangguk.

“Oke....” Dia mulai beraksi, menjepit sebagian rambutku, dan mulai menggunting sebagian.

Awalnya sedikit-sedikit. Dari sepinggang, jadi sepunggung, naik hingga menyentuh bahu. Aku berpaling dari cermin, tidak mau melihat prosesnya lebih jauh. Tapi menunduk di saat seperti itu jelas suatu kesalahan fatal. Potongan-potongan rambut di sekeliling kursi menyambutku, membuatku sadar semuanya sedang benar-benar terjadi.

Tidak ada jalan untuk mundur, aku memilih pasrah. Mungkin kehilangan rambut akan membuatku teralihkan dari rasa kehilangan lain. Kehilangan Remi, kehilangan kepercayaan pada komitmen. Pada cinta itu sendiri. Setidaknya, rambut bisa dan pasti akan tumbuh lagi nanti. Sedangkan untuk mengobati kehilangan yang lain itu, aku masih belum tahu bagaimana caranya.

Ini keputusan terbaik untuk saat ini. Berta benar. Setelah melakukan ini, semuanya pasti akan terasa makin baik. Setelahnya, aku akan bisa menyembuhkan diri perlahan.

Tak lama, aku merasa suara gunting berhenti. Tapi itu belum selesai. Proses pewarnaan rambut dimulai. Aku melihat Berta meringis, lalu beranjak dari kursinya, seperti tidak sanggup menyaksikan lebih lama. Benar-benar mengherankan. Padahal semua ini adalah idenya.

Entah berapa jam aku melewati semua proses itu, akhirnya semua berakhir. Petugas salon mencabut alat pengriting rambut dari colokan, tersenyum kecil ke arahku, lalu membawa rak berisi perlengkapan salon menjauh. Seolah memberi ruang supaya aku bisa menikmati penampilan baruku.

“Wow ....” decak Berta, tiba-tiba saja sudah kembali ke sampingku. “*Not bad*.”

“*Really*?” Aku menatap pantulanku di cermin dengan tidak yakin.

Tidak ada lagi rambut hitam panjang di sana, berganti dengan rambut cokelat ombre sebahu, yang tidak lagi lurus, tapi menjadi sedikit ikal.

Itu bukan aku. Setidaknya, bukan penampilanku yang dulu. aku belum pernah memiliki nyali melakukan perubahan sebesar ini. Sekarang aku sedikit mengerti mengapa peserta America’s Next Top Model ada yang sampai histeris saat tantangan *make over*. Rasanya... aneh.

Sisi baiknya, kepalaku terasa lebih ringan. Aku mengusap kepala, merasakan rambut baru itu.

“Lo baik-baik aja?” tanya Berta.

“*Sure*,” jawabku, memilih pergi sesegera mungkin dari sana setelah menyelesaikan transaksi.

Berta tidak bersuara lagi saat kami berjalan menuju tempat parkir mobil. Aku sendiri juga tidak memiliki kata-kata untuk diucapkan. Sepertinya aku mengalami *shock* sejenak, membuat mati rasa.

Apa itu aneh dirasakan saat kita hanya mengalami perubahan penampilan?

“Nada!”

Panggilan itu membuatku urung membuka pintu penumpang bagian depan. Aku berbalik, melihat seorang lelaki melambaikan tangan dan berlari kecil ke arahku.

“Ngapain lagi tuh orang manggil-manggil?” gerutu Berta.

Aku membalas lambaian tangan lelaki itu, mengabaikan gerutuan Berta.

“Hai!” sapa lelaki itu semangat, langsung memelukku erat.

“Hei!” protes Berta, menarik lelaki itu menjauhiku. “Berani banget lo masih main peluk-peluk dia? Mau gue hajar?”

Aku menahan tawa melihat ekspresi kaget di wajah lelaki itu, juga wajah marah Berta. Tidak mau memancing keributan, aku menggandeng lengan Berta, menenangkannya.

“Ini Romi, Ber. Lo masih aja nggak bisa bedain.”

Berta mengerjap, menatap sosok yang berdiri di depan kami. Rominio Azhar, kembaran Remi, mantan adik iparku. Bagi orang luar, Romi dan Remi memang nyaris tidak memiliki perbedaan dari segi fisik. Padahal, mereka cukup berbeda. Yang paling mencolok adalah penampilan wajah. Remi selalu mencukur bersih bulu-bulu di wajahnya, sementara Romi membiarkan jambangnya tumbuh subur. Bentuk wajah Romi juga bulat, sementara Remi sedikit lebih lonjong. Satu perbedaan yang hanya diketahui keluarga mereka, dan aku, Remi memiliki tanda lahir di bawah tulang selangka kanannya, sedangkan Romi tidak memiliki tanda lahir.

Jadi, cukup wajar orang yang jarang bertemu dengan mereka, seperti Berta, masih tidak bisa membedakan.

“Sori,” ringis Berta. “Kirain kembaran berengsek lo.”

Romi, yang sudah terlepas dari rasa kaget, hanya mengerdikan bahu santai. “Dia emang berengsek kok,” akunya, lalu menatapku. “Sehat, Nad?”

Aku mengangguk. “Lo sendiri?”

“Masih ganteng.” Dia menyeringai.

Aku berdecak. “Ngapain lo ke salon? Luluran?”

“Jemput pacar.”

Dahiku berkerut. “Gue nggak lihat Mona di dalam tadi.”

Seringai lebarnya makin tampak jelas, membuatku mengerti dan hanya bisa geleng-geleng kepala. “Lo sama abang lo sama banget, ya.”

“*Eits*.... gue nggak pake acara selingkuh ya. Dia minta kawin, gue nggak mau, terus ngajak putus, ya udah. Gue cari yang barulah.”

Aku memutar bola mata.

“*Anyway*, gue suka penampilan lo sekarang.” Dia mengacak rambutku. “Lebih seger.”

Aku menepis tangannya dengan sebal, merapikan rambutku yang sedikit berantakan karena ulahnya. “Rese banget. Sana lo, ntar keburu ngambek tuh cewek lo.”

“Oke,” jawab Romi. “Jangan sungkan main ke rumah dong, Nad. Mama kangen sama kolak biji salak buatan lo.”

Aku tersenyum tipis. Kalau ada wanita lain yang patah hati karena perceraianku dan Remi, itu adalah ibu mertuaku. Dia yang terlihat jelas menangis selama berada di ruang sidang, sementara aku sok memasang tembok tegar. Beliau memelukku sangat lama di pertemuan terakhir kami. Perempuan baik yang sangat penuh cinta. Ibu mertua terbaik yang bisa kuharapkan.

“Tenang aja, Mama bakal ngusir Remi asal lo mau ke rumah.”

Aku tertawa. “Sana ah, gue mau cari makan. Laper,” usirku.

Setelah berpelukan untuk terakhir kalinya, dan melempar senyum kecil pada Berta, Romi meninggalkan parkiran, menuju bangunan salon.

“Malu banget gue,” keluh Berta, saat kami sudah berada di dalam mobil. “Mereka sih, pake mirip banget gitu.”

“Ya gimana nggak mirip. Kembar identik gitu.” Aku menurunkan *sunvisor* untuk melihat lagi penampilan baruku di cermin yang ada di baliknya. “Jelek banget nggak sih gue?”

“Jujur?”

“Ya iyalah!” protesku. “Ancur, ya?”

“Nggak sama sekali,” ujar Berta. “Lo harusnya punya penampilan gini dari dulu.”

Aku menatap Berta, untuk meyakinkan diri kalau dia tidak sedang berbohong, atau hanya berusaha menghiburku. “Serius?”

Berta mengangguk. “Lo kelihatan lebih seger, bener kata si Romi tadi. Sebelumnya, lo kayaknya keberatan rambut deh. Badan kurus gitu, rambut sepanjang apaan. Enakan gini.”

Aku sedikit lega mendengarnya. Setidaknya dua orang sudah meyakini kalau penampilan baruku tidak buruk. Dan itu pasti membuatku lebih mudah untuk menerimanya.

“*Feel better*?” tanya Berta, sambil tetap fokus menyetir.

“*Little bit*,” balasku.

“Nggak apa-apa. Dikit dulu, ntar jadi banyak.”

Aku mengamini dalam hati.
oOo

List - 4

Yang penasaran sama model rambut Denada, ilustrasinya kira" begini:
Kurang lebihnya demikian. Sisanya boleh sesuai daya khayal masing". Bebaaasssss...
Wkwkwk
Happy reading!
oOo

“Hello, everybody. Thanks to coming. I am Lorax. I speak to the trees. And I like to say a few words, if you please....”

Aku bertumpu dagu, menatap layar laptop di mana The Lorax, salah satu film animasi dari Dr. Seuss favoritku tengah diputar.

Ada dua hal yang sering kulakukan saat suasana hatiku tidak terlalu baik. Melukis dan menonton kartun/animasi/*you-name-it*. Aku jarang melakukan keduanya sekaligus, kecuali tingkat stres-ku berada di level tertinggi. Meskipun untuk yang pertama sebenarnya juga kulakukan karena itu bagian dari pekerjaanku, tetap saja bentuknya berbeda.

Untuk urusan pekerjaan, aku melukis keramik. Di luar itu, adalah bentuk pelampiasan mood. Semakin gelap warna cat yang kupakai, semakin buruk suasana hatiku. Begitu pula sebaliknya.

Seharusnya saat ini aku berada di bengkel bersama para pekerjaku, mengerjakan pesanan 500 vas kecil untuk suvenir pernikahan, atau menemani Amara di toko. Tapi, yang kulakukan malah mengurung diri di ruang kerja, marathon film animasi sejak toko dibuka, belum melakukan hal produktif.

Aku makin sering galau sejak kembali *single*.

Satu hal lagi yang membuat *mood*-ku benar-benar kacau adalah karena rambut. Memiliki rambut pendek ternyata lebih mengesalkan daripada mengurus rambut panjang. Aku tidak suka tiap kali lekukan rambutku melekuk ke arah luar, bukannya ke dalam seperti seharusnya. Kesannya sangat berantakan dan tidak tertata. Demi mendapatkan penampilan yang kumau, aku harus mem-*blow* rambut setiap pagi.

Sangat membuang waktu, kan?

Saat rambutku masih panjang, aku hanya perlu keramas, memakai shampo dan conditioner, sesekali *hair mask*, dan jadwal ke salon sekali dalam satu atau dua bulan, entah untuk *hair-spa* atau sekadar merapikan model rambut. Dan rambutku sangat menurut, hingga tidak banyak yang perlu kulakukan agar rapi. Aku tinggal menguncirnya, semua masalah selesai.

Saat ini, menguncir rambut adalah hal terakhir yang bisa kulakukan. Aku masih sedikit menyesal sudah membabat habis rambut berhargaku.

“Kak Nada....”

Aku mendongak, melihat Amara mengintip dari celah pintu yang memang tidak kututup rapat. “Ya?”

“Aku boleh keluar bentar nggak? Cari makan siang?”

Aku melirik jam, terbalak saat melihat sudah lewat pukul dua belas. Waktu benar-benar seperti berlari saat kita melakukan hal yang tidak berguna.

“Sori, Ra. Kupikir masih jam sebelasan,” ucapku, seraya mematikan laptop. “Boleh, biar aku yang jaga toko.”

“Kak Nada mau nitip sesuatu?” tawarnya.

Aku menggeleng, menyunggingkan senyum kecil. “Kamu aja. Sekalian beliin anak-anak ya. Aku gampang.”

Amara mengangguk patuh, seraya berlalu setelah pamit. Aku menghela napas, menyambar ponselku dan berjalan meninggalkan ruang kerja.

Saat masih menjadi mahasiswi di Fakultas Seni Rupa di salah satu institut terkemuka di Jakarta, aku memutuskan membuat usaha sendiri, menggandeng teman-teman pengrajin keramik dari tanah liat yang kukenal. Awalnya kecil-kecilan, menerima pesanan via online, jual sedikit-sedikit tiap ada acara kesenian, belum memiliki modal dan nyali untuk membuka kios.

Begitu Doye’s Room mulai dikenal, pemasukan makin naik, berbanding lurus dengan permintaan, aku akhirnya memberanikan diri membuka kios. Apa yang tadinya hanya berupa toko cinderamata, meningkat jadi produsen suvenir acara-acara penting. Yang tadinya hanya bertiga, sekarang sudah ada lima belas pekerja.

Rasanya menyenangkan jika sesuatu yang kita sukai juga bisa menghasilkan sesuatu untuk kehidupan.

Lonceng di bagian atas pintu toko berbunyi, membuatku otomatis menoleh. Seorang lelaki mengenakan pakaian rapi melangkah masuk dengan sedikit ragu. Matanya menatap sekitar, kemudian berhenti padaku. Masih dengan langkah pelan, dia berjalan mendekat.

“Selamat siang,” sapaku. “Ada yang bisa dibantu?”

“Hm... ibu saya ulang tahun hari Minggu nanti.” Lelaki itu memulai. “Dia suka koleksi benda-benda dari keramik. Tapi saya nggak pernah kasih kado itu sebelumnya, karena mikirnya ibu saya udah punya semua. Kira-kira benda unik dari keramik, yang kemungkinan besar belum ibu saya punya, apa ya?”

Aku berpikir sebentar, sambil menatap ke sekitar. Pandanganku menangkap pajangan dinding berbentuk persegi yang ada di salah satu sisi dinding toko. “Boleh lihat foto ibunya?”

Lelaki itu mengerutkan dahi. Namun, dia tetap mengeluarkan ponsel, mencari beberapa saat, lalu memperlihatkan layarnya padaku. Aku menatap seksama, lalu tersenyum kecil.

“Ada, tapi harus nunggu.”

“Apa?” tanyanya.

“Ukiran wajah ibunya buat hiasan dinding.”

Dahinya makin berkerut dalam, tampak bingung.

Aku berdeham, permisi sebentar untuk mengambil salah satu hiasan dinding yang kulihat sebelumnya, dan membawa benda itu ke hadapan si lelaki. “Kalau kamu mau, nanti di bidang datar ini dibikin ukiran wajah ibunya, sesuai foto. Jadi, dari jauh nanti bentuknya kayak lukisan, tapi pas dilihat lebih jelas baru kelihatan ukirannya.”

“Bisa mirip?” Dia bertanya, sangsi.

“Diusahakan semirip mungkin. Kalau nanti nggak mirip, kamu nggak perlu bayar.”

Dia tersenyum tipis. “Bener ya? Nggak perlu bayar dan saya dapat gratis satu barang di sini?”

Aku menaikan alis. “Boleh. Tapi kalau persis, mau bayar dua kali lipat?”

Senyum tipisnya segera berubah menjadi tawa kecil. “Oke, oke. Bisa selesai sebelum hari Minggu, kan?”

“Cuma satu, kan? Bisa. Hari Jumat atau Sabtu bisa diambil.”

“Boleh deh. Saya udah bingung mau kasih apa.”

Kami lalu membahas foto mana yang ingin diukir, ukuran berapa yang dia inginkan, dan lain sebagainya. Begitu *deal*, aku mengambil buku catatan

pemesan, mencari halaman kosong, dan menyerahkannya pada lelaki itu. “Tolong diisi, ya...”

Dengan sigap, lelaki itu mengisi data yang diperlukan. Aku berusaha membaca namanya dengan posisi terbalik, namun tidak berhasil karena tulisannya... jelek.

Begitu dia selesai, aku mengambil alih pulpen untuk mengisi formulir pemesanan. Baru saat menyalin sesuai data yang dia tulis, aku bisa membaca namanya. Rekano Dirgantara. Nama yang gagah, sesuai dengan orangnya.

Aku buru-buru menepis pikiran itu dan fokus menulis. “DP-nya minimal 30% ya, biar bisa langsung dikerjain.” Aku menyebutkan harga dan minimal biaya yang harus dia bayar di awal.

Rekano mengeluarkan beberapa lembar uang lima puluh ribu dari dompetnya, dan menyerahkannya padaku. “Kalau nggak mirip, DP-nya dibalikin, kan?”

Aku tersenyum kecil. “Bisa diatur.” Aku merobek satu dari tiga lembar salinan formulir pesanan dan menyerahkan padanya. “Nanti pas ngambil ini dibawa, ya. Boleh telepon ke sini dulu buat mastiin pesanannya udah selesai apa belum.” Aku menunjukan nomor telepon toko yang ada di bagian atas form tersebut.

Dia mengangguk paham. “Oke kalau gitu. Makasih banyak.”

“Makasih kembali,” balasku.

Rekano melempar senyum manis terakhirnya, sebelum berbalik pergi meninggalkan tokoku.

Penilaian sekilas, lelaki itu sepertinya baik. Tipe penyayang keluarga. Tapi, setelah mengenal Remi, aku mulai terbiasa untuk tidak menilai siapa pun berdasarkan pandangan sekilas, karena itu biasanya menyesatkan. Mantan suamiku sendiri menjadi contoh nyata. Tidak akan ada yang mengira di balik senyum manis, wajar tampan, dan prilaku baiknya, dia ternyata seorang bajingan tengik.

Siapa pun yang percaya bajingan bisa bertobat setelah menikah, sepertinya terlalu banyak membaca romance sampah. Bajingan adalah sifat yang mendarah daging di tubuh laki-laki. Tidak akan bisa berubah. Aku tahu semua prilaku buruk Remi sebelum kami menikah, bisa menebak berapa ratus wanita yang sudah ditidurinya, dan mengira semuanya berakhir saat dia memutuskan melamarku dan aku menerimanya.

Nyatanya?

Omong kosong besar.

Aku bisa menebak dia menikahiku hanya karena kami sudah kenal lama, dan aku adalah calon menantu paling potensial bagi mamanya, dibandingkan wanita lain yang dia tahu. Demi status dan berhenti direcoki perjodohan oleh mamanya, kukira. Semuanya baru terpikir setelah pernikahan penuh drama kami berakhir.

Setahun bersamanya adalah pelajaran paling mengesankan dalam hidupku. Dua bulan awal penuh bunga, bulan-bulan selanjutnya mulai bermasalah, hingga kehadiran pihak ketiga. Sukses menghancurkan segalanya.

Aku bisa memaafkan jika yang kupergoki hanyalah *chat-chat* mesra, nyaris mesum, yang tidak sengaja kubaca di ponselnya. Tapi, jika sudah sampai di hotel, dan kulihat dengan mata kepala sendiri, maaf-maaf saja, aku tidak sudi memberi pemakluman. Tidak akan ada hal positif yang dilakukan sorang laki-laki dan perempuan dewasa, berdua saja, di dalam satu kamar hotel.

Shit.

Seharusnya aku berhenti memikirkan lelaki berengsek itu. Dia tidak layak sama sekali untuk mendapatkan perhatianku lagi.

Dengan langkah lebar, sedikit mengentak, aku berjalan menuju bagian belakang toko, menuju garasi yang dibangun terpisah, tempat proses pembuatan keramik berlangsung.

Fokus dengan pekerjaanku lebih memberi dampak positif daripada memikirkan lelaki itu.

oOo

List - 5

Cari kado buat Ibu adalah salah satu hal yang paling bikin gue pusing dalam setahun. Sebenarnya Ibu nggak pernah minta apa-apa, cuma mau anak-anaknya pulang di tanggal kelahirannya itu, makan bareng-bareng, foto keluarga, selesai. Masalahnya, gue sudah terbiasa ngasih Ibu kado tiap kali beliau ulang tahun sejak gue masih SD. Jadi rasanya ada yang kurang kalau gue pulang ke rumah orangtua pas hari itu, tapi nggak bawa apa-apa.

Yang bikin susah, karena gue nggak mau kasih kado yang sama tiap tahun. Kalau gue tanya langsung Ibu lagi pengin apa, jawaban yang gue dapat malah cuma bikin gue dongkol. Terutama sejak umur gue makin mendekati kepala tiga.

"Ibu tuh nggak pengin barang apa-apa dari kamu. Bawa aja calon mantu cewek, cukup kok."

Yeah... Ibu kayaknya mulai khawatir gue bakal jadi bujang lapuk. Padahal tahun ini gue juga baru 29, umur *kinyis-kinyis*, kalau kata Sadam, keponakan gue yang baru tujuh tahun. Gue nggak tahu dia nemu istilah itu dari mana.

Dengan ketemunya kado buat Ibu, beban pikiran gue buat tahun ini berkurang satu. Gue harus berterima kasih sama Roman untuk itu. Dia sahabat sekaligus *partner* kerja gue, yang ngasih tahu tentang toko keramik yang gue datangi beberapa hari lalu. Dia juga pernah cari kado buat mertuanya di sana. Sekarang gue tinggal cari jawaban ngeles terbaik buat hari Minggu nanti, kalau Ibu ceramah kenapa gue masih datang sendirian, sementara Naka, adik gue yang baru lulus SMA saja bisa datang bawa pacar tiap tahun.

"Lagian, lo tiap pacaran diumpetin kayak anak SMP," ledek Roman, setiap kali gue mulai menggerutu tentang ceramah Ibu.

Gue nggak bisa ngeles masalah itu, karena emang kenyataan. Gue belum pernah ngenalin cewek ke Ibu. Sekalinya Ibu ketemu pacar gue, karena nggak sengaja ketemu di mall. Jadilah akhinya makan siang bareng. Kalau gue yang sengaja ngajak ketemu, nggak pernah. Belum. Gue masih ngerasa belum ada perempuan layak yang pantas dikenalin sebagai calon mantu Ibu.

Kalau kata Roman, gue kelewat *picky*. Ya, emang. Masa mau buat pasangan hidup cuma asal pilih? Cukup Naka yang bikin Ibu pusing karena bolak-balik ngenalin cewek beda di tiap acara keluarga. Gue nggak pengin ikutan. Gue mau, sekalinya ada perempuan yang gue bawa ke depan Ibu dan Bapak, perempuan itulah yang nantinya bakal gue nikahi.

“Yang punya toko keramik itu cakep lho,” suara Roman samar-samar menembus pendengaran gue.

“Oh, ya?”

Dia mengangguk. “Nggak ketemu?”

“Nggak tahu yang mana orangnya.”

Roman berdecak. “Namanya Nada. Imut banget anaknya. Rambutnya panjang, sepinggang, hitam, lurus. Mukanya mungil-mungil lucu gitu. Beneran kayak Barbie hidup. Cuma kurang kaki kayak enggrang aja, tapi nggak cebol juga. Ideal lah buat cewek. Kalau dipeluk, pas di bawah dagu gitu kepalanya.”

"Inget bini, woy!" Gue melempar pulpen ke arahnya.

Dia menyeringai.

Gue cukup percaya selera Roman. Dia bukan tipe orang yang gampang muji cewek cantik. Sebelas-dua belas sama gue. Jadi, kalau dia bilang tuh cewek cantik, ada kemungkinan 95% beneran cantik.

Tapi, ciri-ciri cewek yang gue temui di toko keramik tempo hari nggak sama kayak yang dibilang Roman. Cakep juga, tapi lebih ngasih kesan seksi, bukan imut-imut. Rambutnya pendek sebahu, diwarnai cokelat. Lebih kayak tipe kesukaan gue, dibanding sama cewek yang dibilang Roman.

“Dia juga udah nikah sih...”

Gue, yang tadinya asyik ngobrol sambil mengutak-atik laptop, sedikit menoleh mendengar kalimat terakhirnya. “Siapa?”

“Yaelah, si Nada. Siapa lagi?” dumelnya. “Lo nggak denger dari tadi gue ngomong apaan?”

“Denger. Cuma mau mastiin,” balas gue.

“Sekarang tuh bagusnya emang kalau ketemu cewek yang bener, kerasa pas, langsung disegel aja biar nggak ke mana-mana.” Roman melanjutkan. “Kayak gue gitu."

Nggak akan ada yang percaya kalau makhluk pecicilan kayak Roman berani nikah di usia 25 tahun, kecuali orang-orang yang lihat langsung pas dia ijab kabul.

Gue belum sempat menanggapi ucapan terakhirnya, ketika seorang gadis muncul dengan membawa kantong kertas dan meletakkannya di meja gue.

“Hai,” sapa gadis itu, lengkap dengan senyum semringahnya.

“Wih... makanan ya?” Roman langsung melongok ke dalam kantong itu dengan semangat.

Gadis itu memukul tangan Roman keras. “Buat Okan! Bukan buat lo!” omelnya.

Roman bersungut, mengusap punggung tangannya. Gue nyengir pas dia melempar tatapan sebal.

“Makasih, Jen,” ucap gue, tersenyum kecil.

Jenice, gadis itu, balas menyunggingkan senyum manis. “Gue tahu lo lagi sibuk, nggak akan sempet cari makan siang. Jadi sekalian gue bawain deh. Masakan gue tuh. Dijamin enak dan sehat. Dimakan, ya...”

“Pasti,” balas gue, singkat. “Nanti gue makan.”

Gue tahu kalau Jenice masih pengin ngobrol banyak. Tapi, gue tetap bersikap seolah lagi sibuk banget, hingga dia terpaksa pamit dari ruangan gue dan Roman. Terkesan jahat dan nggak tahu terima kasih emang. Tapi enakan gini, daripada gue ngasih dia harapan palsu.

“Lo nyadar nggak sih kalau dia tuh naksir lo?” tanya Roman, seraya mengeluarkan kotak makanan yang dibawa Jenice.

Gue membiarkan Roman melahap makanan itu. “Tahu. Gue nggak bego-bego amat kok.”

“Terus? Lo nggak ada niatan buat deketin atau apa sama dia?”

Gue menggeleng. “Gue nggak mau pacaran satu kantor. Ribet.”

“Ribetnya kan kalau putus. Kali aja dia emang jodoh lo,” gumam Roman, lalu memasukkan sesendok penuh nasi dan lauk-pauk ke mulutnya. “Masakannya enak lagi,” pujinya. “Cocok nih diajak ketemu nyokap lo.”

Gue mencomot dendeng sapi dari wadah makanan Jenice. Masakannya emang beneran enak, salah satu yang bikin gue senang-senang aja tiap kali dia ngasih bekal. Tapi, gini aja belum bisa bikin gue mau bawa dia ke depan Ibu. Gue nggak ngerasa *she’s the one*, entah kenapa. Padahal dari segi apa pun, Jenice itu punya *wife material* cukup lengkap. Dia cantik, mandiri, otak juga lumayan, dan punya faktor penting idaman mertua, pintar masak. Tetap aja, hati gue nggak ‘*klik’* ke dia.

Bunyi notifikasi ponsel yang tergeletak di meja mengalihkan fokus gue dari laptop. SMS masuk. Mengira itu cuma operator, gue tadinya berniat

mengabaikan. Namun, tulisan yang terbaca di layar membuat gue memilih membuka SMS itu.

Siang, Mas Rekano,
Ini dari Doye's Room. Keramik pesanannya sdh selesai, Mas.
Sdh bisa diambil.
Terima kasih :)

Sender: 08113456789

Lebih cepat dari waktu yang disepakati. Gue suka tipe orang yang bisa kerja begini. Apalagi kalau hasil kerjanya juga memuaskan, nggak cuma yang asal cepat kelar.

Ok. Nanti saya ambil.
Thx.

Reply to: 08113456789

Begitu SMS balasan itu terkirim, gue kembali meletakkan ponsel di meja dan mendapati wadah makanan dari Jenice sudah kosong. Roman hanya melempar cengiran tanpa dosa saat gue menatapnya.

"Laper gue," ujar Roman dengan tampang memelas yang bukannya bikin gue kasihan, malah minta banget buat digaplok. "Raya lagi ngambek, nggak mau bikinin bekal jadinya. Tadi aja gue cuma sarapan kopi segelas."

Gue cuma bisa mendengus, memilih lanjut menyelesaikan pekerjaan supaya bisa pulang lebih cepat, dan mampir ke toko keramik itu.

Terlepas dari omongan Roman, gue nggak terlalu pengin ketemu sama pemilik toko yang dia bilang. Gue cuma nggak keberatan ketemu lagi sama cewek yang melayani pesanan gue kemarin. Paling nggak, gue perlu tahu siapa namanya. Sisanya bisa dilihat nanti bakal gimana.

oOo

Hai...

Maapkan ngilang (lagi) agak lamaan. Mendekati lebaran kemaren beneran ga bisa buka laptop karena krucil" pada dateng. Baru buka dikit, langsung minta main game, terpaksa diamankan daripada jadi bahan civil war. wkwk

Aku pribadi mau ngucapin minal 'aidin wal faidzin, maaf lahir dan batin buat semua salah, baik yg sengaja maupun yg khilaf. Gapapa telat ya 😈😈

Ini masih manasin mesin dulu biar nulisnya bisa lancar lagi. Maafkan kalau tersendat" 😯

Banyak amat yak minta maafnya.. wkwkwkwkwkwk

Yaudah, itu aja..
xoxo
Kg_

List - 6

Aku menoleh ke arah pintu saat mendengar suara lonceng yang terpasang di atasnya. Sosok lelaki itu melangkah masuk, terlihat sedikit lebih berantakan daripada saat kedatangan pertama tempo hari. Wajahnya terlihat lelah. Namun, dia masih bisa menyunggingkan senyum ramah yang, *yeah*, cukup menarik.

"Sore," sapaku.

"Sore juga. Mau ambil pesanan."

"Boleh minta kwitansinya?"

Dia merogoh saku belakang celana, mengaluarkan dompet cokelat, lalu mengambil selembar kwitansi yang diselipkan di salah satu saku dompet. Aku mengambil lembaran yang disodorkannya itu, dan memintanya menunggu sebentar, sementara aku mengambil pesanannya.

Untuk pesanan khusus seperti ini, bukan yang dalam jumlah banyak, aku biasa mengerjakan sendiri. Rasanya sangat menyenangkan, karena aku seperti terhubung langsung dengan siapa pun pemilik keramik itu nanti. Sebagian jiwaku ada di sana, di setiap benda yang sudah kubuat dan kuukir dengan sepenuh hati. Dan raut bahagia para pemesan saat melihat hasil karyaku adalah bentuk kepuasan yang tidak akan pernah ada tandingannya.

Namun, mengingat taruhan kecil yang kubuat dengan lelaki ini tempo hari, aku sekarang jadi sedikit gugup. Menurutku, dan beberapa anak buah yang kupintai pendapat, ukiranku sudah cukup mirip dengan foto yang diberikan Rekano. Berta juga berpendapat serupa, malah ikut memesan satu untuk neneknya. Tetap saja, aku gugup.

Berusaha tetap tenang, aku membawa peti kayu dengan bantalan beledu, berisi hasil karyaku, dan menyerahkannya pada Rekano.

Degup jantungku bertambah kencang, seiring dengan gerak tangan Rekano membuka tutup kayu di tangannya. Begitu terbuka, dia hanya diam, menatap lurus ke ukiran itu tanpa kata.

Aku memberinya waktu untuk mengamati benda itu. Namun, saat kurasa sudah terlalu lama berjeda, aku memberanikan diri bersuara.

"Gimana?"

Rekano mengangkat pandangan matanya, mengarah padaku. "Ini... kamu sendiri yang bikin?"

Aku mengangguk.

Kemudian, senyumnya makin merekah, semringah. "*Perfect,*" ucapnya.

"*Really? You like it?*"

"*No. I love it*." Dia kembali menatap keramik itu, sementara aku diam-diam mengembuskan napas lega. "Sumpah, ini cantik banget. Kayak lukisan yang diukir."

Aku menahan tawa mendengar ucapan terakhirnya. Secara simpel, memang begitu. Itu melukis dengan cara mengukir, lalu diberi warna. Dia tidak sepenuhnya salah.

"Oke, aku jadi harus bayar dua kali lipat ya?" Dia menutup peti kayu itu dengan hati-hati dan kembali mengeluarkan dompetnya.

"Eh, nggak usah," tahanku, buru-buru. "Tetep harga biasa. Kemarin cuma iseng, kan?"

Dia menaikkan sebelah alisnya. "Nggak juga sih. Kalau hasilnya nggak muasin, aku beneran nggak mau bayar."

Aku tersenyum simpul. "Yang penting sekarang hasilnya kan muasin, jadi kamu cukup bayar harga biasa aja."

"Beneran?"

Aku mengangguk mantap.

Namun, lelaki itu terlihat ragu. "Ya udah, gini aja. Buat ucapan makasih, aku mau traktir kamu. Boleh?"

Dahiku sontak berkerut.

Kalau menurut Berta, itu barusan adalah jenis kalimat modus. Hanya bentuk kelihaian laki-laki untuk mengajak jalan. Bukannya mau kepedean atau apa. Aku sudah lama sekali tidak berurusan dengan hal-hal semacam itu.

"Eh, sori. Kalau nggak bisa, nggak apa-apa," ucapnya, sementara aku masih diam. "Kita juga belum kenalan layak, ya. Sori banget. Biasanya aku lebih sopan kok."

Ucapannya itu membuat senyumku kembali tersungging, meskipun sedikit.

Dia mengulurkan tangan. "Okan," dia memperkenalkan diri.

Aku menyambut uluran tangan itu. "Nada," balasku.

Entah mengapa, aku merasa raut wajahnya perlahan berubah setelah mendengar namaku. Yang tadinya ramah dan cerah, sedikit menjadi

terkejut. Melenyapkan seringai dari wajahnya.

"*Owner* tempat ini?"

Aku kembali mengangguk.

Apa yang terjadi selanjutnya makin membuatku tidak nyaman. Dia menatapku dengan seksama, seolah sedang memastikan sesuatu. Kemudian, perlahan matanya bergerak turun, berhenti di tanganku. Aku mengikuti arah pandangan matanya dan menyadari dia sedang menatap cincin kawin yang masih melingkar di tangan kananku. Aku buru-buru menarik tangan dan menyembunyikannya dari pandangan.

Setelahnya, dia tidak berkata apa-apa lagi. Hanya melunasi pembayaran, mengucapkan terima kasih, dan membawa pesanannya pergi.

Aku seketika merasa ada sesuatu yang salah, namun tidak tahu apa. Tidak mau terlalu memikirkannya, aku memutuskan lanjut menyelesaikan pesanan yang lain.

oOo

"Gue bilang juga apa! Kenapa nggak lo buang aja sih tuh cincin?"

Aku melirik Berta yang tengah duduk bersila di sofa ruang tengah apartemenku. "Kan emang itu tujuan gue masih pake cincin."

"Terus ngapain lo cerita tentang cowok itu?"

"Iseng aja, daripada nggak ada bahan obrolan."

Berta mendengus. "Emang kita gebetan yang lagi PDKT apa, pake cari bahan obrolan. Ukuran size celana dalem aja bisa jadi obrolan panjang semaleman," gerutunya.

Aku tertawa pelan.

Berta memutar tubuh menghadapku. "Serius deh, Nad. Lo harus balik ke pasaran."

"Diobral gitu maksud lo?"

"Nggak gitu, ih," omelnya. "Lo harus *move on*."

Aku bersandar di sofa, menatap layar TV yang tengah menayanhkan salah satu film Box Office tahun lalu. "Emang harus banget caranya dengan cari cowok baru?"

"Nggak harus banget, tapi bisa jadi salah satu cara. Udah waktunya lanjutin daftar lo."

"Daftar konyol lo," ralatku.

Dia mengibaskan tangan tidak peduli. "Lo udah berani ubah penampilan, jauh dari lo yang biasa. Sekarang, waktunya lo coba buat buka diri. Buka

hati bisa nyusul, kalau lo udah bisa nerima kehadiran orang baru. Si Ikan bisa jadi percobaan."

"Okan."

"Ya, itu," Berta berkata tak acuh. "Selama ini, tiap kali putus hubungan, lo nggak pernah mau gerak buat *move on*, kecuali ada laki yang cukup keras kepala buat masuk ke hidup lo. Kayak si Berengsek itu. Lo selalu nempatin diri sebagai orang yang dipilih. Padahal, lo punya kesempatan buat nentuin pilihan lo sendiri."

Aku diam, membiarkan Berta menyelesaikan ceramahnya.

"Lo tuh cantik, Nad. Lo bisa milih cowok mana aja yang lo mau."

Aku tertawa. "Kalau lo lupa, status gue sekarang janda. Pilihan gue makin terbatas kali."

"Siapa bilang?!" Berta protes. "Banyak kali janda yang lebih berumur yang masih dapetin bujangan. Perjaka atau nggak sih urusan dia sama Tuhan, ya. Tapi yang penting kan statusnya bujangan. Apalagi elo, masih muda, perawan pula."

Aku mencubit bibirnya. "Harus banget ya itu dibahas."

Berta memukul tanganku, meringis sambil mengusap bibirnya. "Lo duluan bahas-bahas janda," omelnya.

Aku tidak membalas. Masalah sebenarnya hanya satu. Aku belum siap terlibat hubungan romantis lagi. Tidak, setelah hubungan terakhir yang kuharapkan akan berlangsung hingga maut memisahkan, ternyata gampang saja dipisahkan oleh pihak ketiga.

Nyaliku masih ciut.

Jika ikatan sesuci pernikahan saja bisa dikhianati semudah itu, apalagi hanya pacaran, kan?

Mungkin pikiranku terlalu jauh. Tapi, aku tidak bisa jika tidak memikirkan ke sana. Aku masih butuh waktu. Berta mungkin tidak akan mengerti itu, karena dia selalu bisa *move on* dalam satu kedipan mata begitu hubungannya berakhri. Dia tidak akan membuang waktu untuk meratapi laki-laki yang sudah tidak layak baginya.

Aku tidak bisa se-tak acuh itu.

"Kalau gue jadi lo, gue bakal hubungin Ikan, nerima ajakan makan siangnya, dan jelasin kalau cincin di tangan lo itu cuma hadiah ciki, bukan cincin penting."

"Nggak ah," tolakku. "Kayak apaan aja."

Berta berdecak. "Tahu nggak Nad, gue pernah baca berita kriminal, ada orang yang mati kekenyangan karena kebanyakan makan gengsi."

"Ngawur!" dengusku.

"Terserah elo deh," balasnya.

Aku sedikit lega mendengar kalimat itu. Walaupun aku tahu itu bukan berarti aku terbebas dari Berta. Hanya jeda sejenak, sebelum dia kembali berusaha meracuni pikiranku dengan kalimat persuasif lainnya, sampai aku menuruti apa pun kehendaknya.

oOo

Aku kembali lagii....

Kali ini ngetik di tab, maafkan kalo ada typo yak..

Part selanjutnya muncul kalo aku udah nemu gimana bikin Nada dan Okan bersinggungan lagi.. wkwkwkwk

Happy weekend!

xoxo

Kg_

List - 7

Gue menarik cincin kaleng bir di tangan hingga terbuka, lalu meneguk isinya dengan mata menerawang lurus ke depan. Nggak ada yang beneran masuk ke fokus pandangan gue. Kalau ada yang lihat, gue sekarang pasti kelihatan kayak bocah labil yang lagi galau.

Yeah, nggak sepenuhnya meleset.

Gue nggak patah hati. *Hell no*. Cuma kecewa, dikit. Dua tahun jomlo, nggak kehitung berapa banyak cewek yang gagal gue gebet. Dan Nada, *shit*, menambah panjang daftar itu, saat gue sedikit ngarep bisa coba PDKT sama dia.

Roman berengsek. Dia bilang *owner*-nya rambut panjang, hitam, blablabla. Apaan! Jelas-jelas Nada rambutnya pendek gitu. Seharusnya status dia yang dibilang Roman aja yang salah. *Single*. Biar bisa gue gebet.

Shit again.

Gue meneguk lagi bir di tangan hingga habis. Baru akan membuka kaleng ketiga, pintu atap gedung tempat gue lagi nangkring sore ini bergeser terbuka. Tuh pintu emang nggak gue tutup rapat, karena nggak bisa dibuka dari luar sini. Jadi gue selipin kaleng bir kosong di bawahnya, biar ngasih celah kecil.

Si Berengsek Bedebah yang ngaku-ngaku sebagai sahabat gue itu muncul dengan dahi berkerut. Gue membuang muka. Ngambek. Biar aja. Gue beneran kesel sama dia.

"Lo lagi dapet ya?"

"Iya. Dapet mood buat bunuh orang."

"Buset... bini gue lagi PMS aja nggak gini-gini amat." Dia ikut duduk di samping gue. Saat tangannya akan mengambil salah satu dari empat Guinness six pack berharga gue, gue langsung menepisnya.

"Beli sendiri!"

Roman memberengut, mengusap punggung tangannya yang gue pukul. "Kenapa sih lo? Salah obat?" tanyanya.

Gue memilih meneguk bir ketiga yang baru gue buka, mengabaikan pertanyaannya.

"Kan, gue di rumah udah ketemu monster tukang ngambek tiap hari, ya. Lo pake ngambek-ngambekan juga, gue lempar dari lantai tiga puluh ini," ancamnya.

Gue kembali meneguk hingga setengah kaleng, lalu meliriknya sekilas. "Lo bilang si Nada *owner* toko keramik itu rambutnya panjang kan?"

"Iya, terus?"

"Gue naksir sama pegawai sana, rambutnya pendek, warna cokelat. Ternyata itu Nada. Ngapain lo pake bohongin gue?"

Roman melongo sesaat. Kemudian, dia tertawa keras, menoyor kepala gue, dan memukul bahu gue dengan keras.

"Apaan sih?!" dumel gue, mendorongnya menjauh.

"Nada yang gue temuin dulu emang rambutnya panjang, warna hitam. Kalau sekarang ternyata ganti model rambut, ya mana gue tahu. Dia nggak laporan sama gue."

Gue mendengus.

"Hormon lo beneran udah di ubun-ubun, ya?" ledeknya dengan nada penuh hinaan.

Gue pura-pura nggak ngerti *hormon* apaan yang dia maksud.

"Udahlah, *jajan* sekali-dua kali sama aja kok rasanya. Asal lo *playing safe*, aman-aman aja."

"Ogah." Gue menghabiskan kaleng ketiga. Saat akan membuka sekaleng lagi, gantian Roman yang menepis tangan gue.

"Lo nyetir, goblok."

"Bir ginian mana bikin mabuk sih? Puyeng dikit doang paling. Sama kembung." Gue menyerocos, namun tidak melawan saat Roman menjauhkan kaleng-kaleng berharga itu dari jangkauan gue.

"Serius deh. Lo mending ke bar, kenalan sama satu cewek, ONS, kelar. Uring-uringan lo bakal hilang seketika." Roman kembali ke topik sebelumnya.

Gue menggeleng. Diri gue terlalu berharga buat dipake main asal-asalan.

Gue bukan orang suci. Tapi nggak bejat banget juga. Yang jelas, gue cuma mau ngelampiasin *hormon* sama satu perempuan yang gue yakini juga cuma ngelampiasin *hormon*-nya sama gue. Perempuan sejenis itu biasa gue sebut pacar. Pasangan. Gue nggak pernah punya *fuckbuddy*, TTM, apa pun sebutannyalah. Apalagi asal kenalan di bar. *Fucking no.* Terima kasih banyak.

Kayak yang gue bilang sebelumnya, gue udah jomlo selama dua tahun. Yang berarti selama dua tahun ini, 'pacar' gue hanya berupa sepasang tangan milik gue sendiri, *body lotion* paling licin, dan tisu.

Menyedihkan banget, emang.

"Ayo gue temenin. Udah lama juga nggak nongkrong."

Gue nggak keberatan ikut nongkrong, tapi tetap ogah cari cewek di bar. "Lo emang dibolehin keluar sama bini lo?"

"Bilang aja lembur."

Gue berdecak, namun tidak berkata apa-apa lagi. Gue memungut kaleng-kaleng kosong, sementara Roman membawa kaleng bir yang masih berisi, kemudian berjalan turun kembali ke kantor.

Gue sama Roman nekat buka agensi sendiri, setahun setelah lulus kuliah Periklanan. Alasan simpel. Kerja di agensi orang nggak sebanding antara pendapatan dan beban kerja, menurut gue yang emang matre ini. Jadi, setahun kerja, gue *resign*. Roman sendiri tadinya ikut ngurus *showroom* ayahnya. Dia nggak nolak pas gue ajak buka usaha bareng.

Hasil kerja keras lima tahun kami makin menampakan wujud sekarang. Klien kelas kakap makin banyak, pendapatan makin membengkak, jiwa matre gue pun bahagia.

Emang cewek doang yang bisa matre?

Anak-anak agensi sudah pada pulang pukul setengah lima. Gue dan Roman selalu jadi *kuncen*. Sok sibuk ngelembur, padahal cuma manfaatin internet kantor buat main game online. Kalau Roman sih sekalian buat kabur dari bininya sebentar.

Dia cinta sama bininya, gue yakin. Sesering apa pun keluhan keluar karena tingkah ajaib bininya, nggak pernah bikin Roman ngelirik perempuan lain, sekadar buat bercanda sekalipun. Tapi, dia ngaku kalau kadang capek sama drama rumah tangganya. Dari dia juga gue makin percaya kalau yang namanya sifat orang itu baru beneran keliatan aslinya pas udah nikah. Nongkrong berkedok lembur ini salah satu cara dia 'rehat'.

Gue membiarkan Roman menyetir mobil gue, sementara mobilnya sendiri ditinggal di kantor. Dahi gue sedikit berkerut saat menyadari dia nggak mengarah ke kelab yang sering kami datangi.

"Ada tempat baru?" tanya gue.

"Yoi. Khusus buat jomlo menyedihkan yang kelamaan main sama *lotion* kayak lo."

Gue menahan diri buat nggak noyor kepalanya, membiarkan dia mengemudi ke tempat itu.

Hampir satu jam perjalanan, sudah ditambah macet khas Ibu Kota tercinta, gue melihat Roman membelokan mobil memasuki tempat parkir sebuah bangunan. Gue mengikutinya turun dari mobil, melangkah menuju pintu masuk tempat itu.

Bagian depannya kayak kelab kebanyakan. Deretan kursi bar, meja-kursi yang disusun rapi, dan musik keras yang mengentak gendang telinga. Gue baru akan jalan ke bar, saat Roman mengajak gue melewati pintu lain di bagian dalam kelab itu.

Apa yang gue lihat selanjutnya sukses membuat rahang gue nyaris jatuh ke tanah. Asli, gue menganga lebar, sementara di sebelah gue, si Biang Kunyuk tersenyum puas.

"Keren, kan?"

"Keren pala lo!" semprot gue.

Roman mengibaskan tangan, beringsut maju ke bagian paling depan, yang kayaknya emang sudah dipesan. Entah kapan dia pesannya.

Gue nggak tahu gimana harus mulai jelasin tempat ini. Barisan meja kursi dibuat mengelilingi sebuah panggung, yang di tengahnya terdapat sebuah tiang.

Nggak perlu orang genius, anak baru lulus SMP juga pasti tahu ini tempat apaan.

"Gila lo," gue berujar keras demi mengalahkan suara musik yang terdengar kencang. "Bini lo tahu, abis lo dipotong-potong, dijadiin gulai buat makan Blacky!"

Roman hanya terkekeh. "Gue nggak ngapa-ngapain kok. Cuma nemenin lo. Kali aja ada yang bisa bikin lo berubah pikiran dan mau *jajan*."

Kadang gue beneran nggak ngerti sama Roman. Daripada pusing, gue memutuskan memesan minuman pada *waiter* yang melintas.

Gue sering *clubbing*, minum sampe teler, muntah-muntah, pingsan dua hari, dan semua hal parah yang bisa kejadian sama orang mabuk. Tapi, seumur-umur, baru kali ini gue masuk ke kelab *striptease*.

Gue penasaran, tapi nggak sampe bikin gue beneran pengin lihat. Takut iman gue yang emang nggak kuat-kuat banget ini makin goyah dan harapan kampret Roman terkabul.

Seorang gadis berambut merah keluar dari balik tirai di bagian belakang panggung, memakai *heels* setinggi galah, dan pakaian... yang nggak pantes

disebut pakaian sama sekali. Dia pake jubah, tapi tembus pandang. Bra yang dipake cuma tali yang dibelit-belit, nutupin puting doang. Bawahnya *thong*, lengkap dengan *stocking* dan *garter belt*.

Roman bangsat memang.

Gue langsung meneguk habis minuman yang dihidangkan, sementara penari di panggung mulai beraksi. Meliukan badan, menggoyangkan pinggul, sementara laki-laki mesum di depannya menatap dengan penuh minat. Termasuk gue, sialan.

Gue masih bisa nahan diri pas dia cuma goyang-goyang. Dia main sama tiang juga gue bisa buang muka. Tapi, pas dia mulai turun dari panggung, mencari mangsa untuk aksi lanjutannya, gue mulai panas dingin. Sialnya, perempuan itu malah bertemu pandang dengan mata gue, dan nggak berpaling lagi.

Senyumnya menggoda, berpoles lipstik merah kayak yang sering dipake Ibu kondangan. Serasi dengan rambutnya yang membara. Gue pengin istighfar, sekalian baca ayat kursi, tapi takut tempat ini terbakar karena isinya setan semua. Lagi-lagi gue cuma bisa berlagak fokus minum, memutus kontak mata dengan gadis itu, berharap dia ganti sasaran.

"Hai..." Suara serak menggoda itu tiba-tiba saja udah ada di depan gue.

Gue belum sempat membalas, belum sempat menolak, saat dia lebih dulu meraih kedua tangan gue dan meletakkan di pinggulnya.

Gue menahan napas. Terlebih saat dia berbalik, menghadapkan bokong sintalnya ke wajah gue, dan kembali bergoyang.

Sumpah. Gue pengin kayak laki normal yang semringah dan *happy* luar biasa saat di posisi ini. Tapi nggak bisa. Gue sama sekali nggak nyaman. Mau dorong cewek itu juga gimana. Ntar dia malah ngerasa dilecehin.

Gue bakal nonjok Roman habis-habisan nanti.

Gue cuma bisa duduk diam selama gadis itu beraksi di depan gue, berharap dia segera berhenti, atau pindah sasaran.

Rasanya berabad-abad sampe siksaan itu berakhir. Dia masih beraksi, tapi sudah pindah ke bapak-bapak berperut buncit, sekitar dua meja dari tempat gue dan Roman duduk. Gue mengembuskan napas lega, sementara di sebelah gue, Roman terbahak keras.

"Taik lo!" umpat gue, tepat di depan wajahnya.

Roman masih tertawa, terlihat sangat puas melihat gue makin uring-uringan. Gue berdiri, berjalan lebih dulu meninggalkan tempat itu. Roman menyusul beberapa menit kemudian.

"Ahelah, gitu aja ngambek," ledeknya.

"Bodo amat. Mana kunci mobil gue?"

Dia menyerahkan kunci mobil.

"Naik taksi aja lo pulang. Males gue."

Roman menyeringai. "Nggak pengin nomor hapenya rambut merah tadi?"

"Lo aja sana!" gerutu gue, seraya pergi dari tempat itu, diiringi tawa Roman yang makin membahana.

Sialan.

oOo

Hahoo...

Ini bukan pertanda bakal update tiap hari ye.. dasar aja lagi ga ada kerjaan, eh dapet satu part. Alhamdulillah..

Wkwkwk

Ya udah, gitu aja..

xoxo

Kg_

List - 8

"Eh... anak ganteng Ibu yang belum laku-laku udah dateng..." sapaan ramah Ibu menembus telinga gue, menusuk tepat ke hati. Cekit-cekit gimana gitu rasanya.

"Ha ha ha," balas gue, masam, tapi tetap menyambut pelukan Ibu dan mencium lembut kedua pipinya. "Selamat ulang tahun ya, Bu. Abang masih belum ada pacar tahun ini, jadi Ibu nggak usah repot nanya-nanya."

"Dih, judes amat." Ibu mengambil alih kantong kertas yang gue bawa. "Kado buat Ibu, kan?"

Gue mengangguk, mengikuti langkah Ibu ke ruang tengah. Aroma nikmat berbagai masakan khas Padang menembus penciuman gue. Aroma surga. Rendang, ayam balado, sambal ijo, sayur nangka, gulai otak... gue wajib bawa rantang ntar pas balik ke apartemen. Itu semua hasil tangan Ibu, bukan rumah makan Padang.

Keluarga gue berasal dari campuran Jawa-Minang. Bapak asli Blitar, Ibu dari Payakumbuh. Ketemu di Yogya waktu kuliah, terus akhirnya menetap di Jakarta ini.

"Abang mau bungkus ya, Bu, nanti," ucap gue, begitu kami sudah berada di dapur.

"Iya. Ibu tahu Abang belum ada yang masakin. Ibu masak banyak sengaja biar Abang bisa bawa kok."

Gue cuma cengar-cengir. Terserah apa pun selipan sindiran Ibu, yang penting gue dapat jatah makan banyak.

"Om Abang!"

Gue menoleh, melihat keponakan gue berlari mendekat. Itu emang panggilan aneh banget. Gara-gara satu rumah manggil gue 'abang', ponakan juga ikutan. Tadinya nggak pake embel-embel 'om' malah, sampe adik gue, Atsha, berhasil ngancem anak-anaknya pake kata-kata 'masuk neraka kalau nggak panggil Om', bikin mereka nyiptain panggilan ajaib itu buat gue.

Seharusnya sih panggilan buat gue tuh 'pakwo', karena gue kakak ibu mereka. Atau 'pakde'. Tapi 'om' ngasih kesan lebih muda, makanya gue mau dipanggil itu aja. Atsha nggak bisa protes kalau nggak mau kualat.

Yeah... gue tahu, kenyataan kalau gue dilangkahin adik perempuan gue nikah duluan sejak delapan tahun lalu, yang bikin Ibu makin gencar nyindir-nyindir gue biar ikutan panas terus mau nikah.

Gue bukannya nggak mau nikah. Masalahnya cuma satu. Yang bisa gue nikahin belum ketemu.

Atsha sendiri minta nikah pas masih dua puluh tahun, kuliah semester lima, sementara pacarnya waktu itu baru selesai wisuda. Sumpah, gue pikir dia hamil, makanya ngotot minta dinikahi. Gue udah hampir banget hajar pacarnya, yang sekarang jadi suaminya. Dia sumpah-sumpah masih perawan, sampe beli *testpack* buat mastiin nggak hamil. Ternyata mau nikah karena Bisma dapat kerjaan yang mengharuskan dia ke Samarinda sekitar dua tahun, baru ditempatin di Jakarta. Adik gue yang keras kepala luar biasa itu nggak mau LDR tanpa ikatan, Bisma dan keluarganya juga udah siap ngelamar, orangtua gue pun ngasih restu. Daripada si Atsha nekat kawin lari.

Gue dapat pelangkahan dong. Emas berapa karat waktu itu, lupa. Dan udah gue jual. Duitnya nggak tahu habis buat apaan. Yang jelas, Ibu sempat ngomel panjang pas tahu emasnya udah balik ke toko.

Waktu itu gue cuma mikir kalau emasnya nggak bisa gue pake, mending gue jual aja. Kalau aja gue lebih pinter, biar aja itu gue simpen buat investasi. Dijual pas harga emas lagi tinggi.

Apa yang lo harapin sama pola pikir bocah umur 21 tahun masa itu?

"Bagi duit dong, Om!" Sadam menadahkan tangan depan gue.

"Buat apaan?"

"Beli kuota. Mama nggak mau ngasih."

"Nggak usah, Bang." Suara Atsha, yang muncul dari dapur, lebih dulu terdengar sebelum gue mengeluarkan dompet. "Baru diisiin dua hari lalu. Biarin aja nggak ada kuota dia. Kebiasaan boros banget, cuma buat ngegame."

Sadam menurunkan tangannya, langsung memberengut. Atsha terlihat tidak peduli sama sekali. Di belakangnya, Adel, adik Sadam yang baru enam tahun, menyusul masuk ke ruang makan bersama Bisma.

Saat Atsha kembali ke dapur buat bantu Ibu bawa makanan yang lain ke meja makan, gue menyelipkan selembar uang seratus ribu ke tangan Sadam.

"Diem-diem aja," bisik gue.

Wajah Sadam kembali berbinar. Dia mengucapkan terima kasih tanpa suara dan bergegas pergi dari sana. Para ibu emang nggak akan ngerti

betapa pentingnya arti dari game online. Cuma sesama lelaki yang ngerti.

"Abang kasih ya?" tuduh Atsha begitu kembali ke meja makan.

"Iya, Ma. Seratus ribu," jawab Adel, sukses membuat mamanya makin melotot ke gue.

"Eh, Naka mana sih?" Gue mencoba mengalihkan topik.

"Jemput ceweknya. Emang Abang, dateng sendiri terus? Sendal musolah yang buluk aja ada pasangan," sindir Atsha, ketus.

Sialan.

Gue mengabaikan Atsha, memilih mengobrol dengan Bisma. Bapak belum terlihat, entah lagi ke kebun, atau cuma ngasih makan koleksi perkututnya di halaman belakang.

Bisma sebenarnya lebih tua setahun dari gue, beda dua tahun sama Atsha. Tapi berhubung gue abangnya Atsha, otomatis dia ikut manggil abang juga. Selain itu, pembawaannya emang lebih dewasa juga dari gue. Ya bayangin aja, umur 22 tahun, berani ngelamar anak orang. Nggak pake nunda punya anak pula. Si Sadam beneran anak hasil *honeymoon*. Moncer banget mereka.

Gue umur 22 tahun masih jadi gelandangan di depan ruang dosen, demi *acc* ujian kompre. Boro-boro mau mikirin nikahin anak orang. Berhasil ngelarin tugas akhir aja udah jadi keajaiban buat gue.

Acara makan-makan itu dimulai pas Naka dan pacarnya sampe. Kayak yang gue bilang, di acara keluarga kali ini pacarnya udah baru lagi. Padahal belum ada dua bulan dari pas Lebaran, di mana dia bawa ceweknya juga. Gue mulai curiga adik bungsu gue itu emang punya lebih dari satu cewek tiap periode, bukan ganti pas baru putus. Nggak tahu nurun siapa. Gue kayaknya nggak gitu-gitu amat.

Berhubung yang ulang tahun Ibu, acara potong kue berganti jadi potong tumpeng. Potongan pertama buat Bapak, sisanya disuruh ambil sendiri-sendiri. Gue memperhatikan saat Ibu coba ngajak ngobrol pacar Naka. Anaknya pendiem banget. Ngomong dikit, banyakan senyum daripada jawab, terus diem kalau nggak ditanya. Beda sama yang dibawa ke rumah sebelum ini, yang berani nyapa sampe nyari bahan ngobrol duluan.

"Bang," tegur Atsha yang duduk di sebelah gue. "Besok bisa minta tolong jemput Adel, nggak?"

"Jemput di mana?"

"Balet. Sanggarnya deket kantor Abang. Aku besok sama Mas Bisma mau ke Bandung. Takut pulangnya kesorean, nggak sempet jemput."

"Perginya gimana dia?"

"Nebeng temennya, langsung dari sekolah."

Gue mengangguk. "Oke."

"Kalau bisa langsung anter ke rumah ya syukur, kalau nggak biar di kantor Abang dulu aja. Nggak papa, kan?"

"Nggak papa. Siapa yang mau marahin? Itu kantor Abang."

Atsha tersenyum cerah, kayaknya lupa kalau tadi kesal karena gue ngasih Sadam uang buat beli kuota. "Makasih abangku."

"Duit bensin aja jangan lupa," balas gue, santai, yang disambut dengusan olehnya.

Selesai acara makan-makan, sementara Ibu, Atsha, dan pacar Naka beres-beres di dapur, gue ditarik Bapak ke halaman belakang. Alamat disidang nih gue.

Sementara Bapak menyulut cerutu, gue coba mikir kesalahan besar apa yang gue bikin belakangan ini.

"Kamu masih belum ada pacar?"

Dahi gue berkerut. Bapak biasanya selalu jadi yang paling kalem masalah status lajang gue. Angin ribut dari mana tiba-tiba ikutan Ibu bahas masalah itu juga?

"Belum, Pak," gue memutuskan menjawab seadanya.

"Nyari yang gimana?"

Gue menggaruk tengkuk. "Yah... yang penting cocok gitu. Sama Abang, sama keluarga."

Bapak mengangguk-angguk, lalu mengisap cerutunya. "Ada anak temen Bapak, baru selesai S-3, dosen, belum nikah juga."

Gue mengerang. "Nggak ah, Pak. Abang nggak mau dijodoh-jodohin," gerutu gue. "Kayak nggak laku aja."

Bapak berdecak. "Nggak jodohin. Cuma kenalan gitu lho, Bang. Kalau nggak cocok ya udah."

Gue menggeleng. "Abang masih mau cari sendiri dulu. Kalau nanti umur 40 masih belum ketemu, baru deh Abang mau dikenalin gitu-gitu."

"Kamu umur 40, anak temen bapak udah gendong anak tiga semua," balas Bapak.

Gue tertawa.

Bapak menepuk pelan pundak gue. "Kalau Bapak sih nggak masalah kamu mau nikah umur berapa. Ibu kamu itu yang mulai khawatir."

Gue jadi pengin ikut nyulut rokok kalau udah begini. Tapi rokok gue di mobil. "Abang juga mau kok, Pak, nikah, ada yang ngurus dan diurus. Tapi ya gimana, jodohnya belum dikasih."

"Sama yang kemarin itu nggak bisa diperbaiki aja, Bang?"

Oke, udah masuk daerah rawan. Gue nggak menjawab, cuma menyunggingkan senyum kecil. Dengan lagak mau mengambil minum, gue pamit masuk ke dalam.

Para perempuan ternyata udah selesai beres-beres. Ibu lagi buka kado di ruang tengah. Pas melihat gue, wajah Ibu tampak makin berbinar.

"Abang! Ya ampun, ini kadonya cantik banget! Beli di mana?"

Senyum kecil Ibu aja selalu berhasil nular ke gue, apalagi pas Ibu senyum lebar dengan wajah penuh binar kayak sekarang.

"Abang pesen, Bu. Suka?"

"Suka banget, Bang. Pesen lagi dong, yang gede, dari foto keluarga kita gitu. Mau Ibu pajang di ruang tamu. Ya, Bang?"

Gue menahan ringisan dalam hati. "Iya, nanti Abang pesenin lagi."

Ibu memeluk gue sekali, lalu kembali duduk di antara Atsha dan pacarnya Naka, lanjut membuka kado lain.

Gue bawain kado gitu aja Ibu udah bahagia banget, nggak kebayang gimana ekspresinya kalau gue beneran bawa calon istri sebagai kado.

Bisa-bisa Ibu langsung panggil penghulu saat itu juga dan gue langsung dinikahi.

oOo

Hai...

Lagi ketagihan sama POV-nya Okan.. wkwkwkwk

Dan ternyata pas buat part selanjutnya. Ya udah 😈

Part berikutnya balik ke POV Nada kok.. wkwk

xoxo

Kg_

List - 9

Aku melirik jam dinding, yang tergantung tepat di atas pintu masuk toko. Jarumnya menunjukan pukul 14.36 WIB. Tadi Berta mengabari akan mampir ke sini. Salah satu anak didiknya terlambat dijemput dan penjemput mengabari kalau dia baru bisa datang sekitar pukul tiga lewat. Karena malas menunggu di sanggar tari tempatnya mengajar, Berta memilih mengajak anak didiknya itu ke tokoku. Tapi sampai detik ini batang hidungnya masih belum terlihat.

Baru akan meneleponnya, pintu tokoku lebih dulu terbuka. Berta melangkah masuk, menggandeng seorang anak perempuan bersamanya. Es krim di tangan anak itu kuyakini sebagai alasan mereka terlambat muncul.

"Halo," sapaku pada anak perempuan itu.

Dia melepaskan pegangan Berta untuk balas melambai, sementara mulutnya sibuk melahap es krim.

"Kenalan dulu dong," ucap Berta, mengajak anak itu mengitari meja etalase, lalu berdiri di depanku.

"Adel," ucapnya, menyebutkan nama setelah mencium tanganku.

"Nada," balasku, sambil tersenyum kecil. "Duduk sini," aku menepuk salah satu dari tiga bangku tinggi yang ada di balik etalase.

Berta membantu Adel duduk, kemudian ikut duduk di satu-satunya bangku yang tersisa.

"Males banget kerja ntar malem," gumam Berta. "Badan gue kayak mau rontok. Pegel semua."

"Bukannya *shift* malem lo cuma Jumat sama Sabtu?"

"Ada yang nggak masuk, gue diminta gantiin ngisi *show* solo. Lumayan sih tambahannya kalau di luar jadwal gini. Makanya gue ambil."

Aku mengangguk-angguk paham, memilih mengganti topik. Aku tahu meskipun bersikap biasa saja, Berta masih tidak terlalu suka banyak membahas tentang pekerjaan malamnya.

Kami ganti membahas tentang pentas kecil yang akan diadakan kelas *kids* di sanggar Berta. Aku suka sekali melihat Berta menari. Dulu dia sempat memiliki mimpi untuk memembus Broadway. Sayangnya, jalan

untuk ke sana masih belum ada. Sempat ada masa di mana Berta begitu gigih mengejar cita-citanya. Mengikuti audisi di mana-mana, dari pentas kecil hingga menengah. Sampai di satu titik, dia menyerah.

Aku belum melihat lagi bara semangatnya yang sudah redup itu. Aku sendiri masih yakin Berta bisa menggapai mimpinya, kalau saja semangat lamanya kembali.

"Mau bawain cerita apa?" tanyaku penuh minat.

"Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih," jawab Adel. "Adel jadi Bawang Merah."

"Wah... keren dong," pujiku. "Nanti Kak Nada nonton deh," aku berpaling pada Berta. "Gue mau tiketnya, satu."

"Gampang," balas Berta.

Adel lalu bercerita dengan semangat tentang rencana pentas itu. Aku pun mendengarnya dengan penuh minat. Aku tidak yakin berapa usia anak ini. Sekitar lima atau enam tahun, mungkin. Yang jelas, dia terlihat cerdas. Bisa bercerita dengan runut, ekspresi serius, dan dahi yang sesekali berkerut, namun tetap terlihat lucu khas anak kecil.

"Gue ke toilet bentar. Kebelet." Berta melompat turun dari bangkunya. "Adel, kalau nanti udah dijemput, jangan pulang dulu, ya. Tunggu Bu Berta. Oke?"

Adel mengangguk patuh, lalu melanjutkan ceritanya padalu, sementara Berta berlari kecil ke kamar mandi. Obrolan santai itu terpotong, ketika pintu tokoku kembali terbuka.

Sosok Okan melangkah masuk, terlihat ragu sejenak.

"Om Abang, sini!" Adel tiba-tiba bersuara, melambaikan tangannya pada Okan.

Melihat gadis kecil itu, keraguan Okan perlahan lenyap. Dia mendekat, melempar senyum canggung padaku.

"Aku pikir salah alamat," ucapnya, membuka percakapan. "Gurunya Adel bilang jemput di sini aja."

Aku mengangguk, balas tersenyum kecil. "Gurunya Adel sahabatku," balasku. "Tunggu bentar, ya. Dia lagi ke toilet."

"Om Abang, Om Abang," Adel menarik perhatian Okan. "Adel mau jadi Bawang Merah lho!"

"Wih... keren!" Okan mengacungkan kedua jempolnya. "Om pasti nonton!"

"Sama Kakak ini, juga mau nonton. Iya, kan?" Mata bundar Adel mengarah padaku.

"Eh? Iya..." jawabku, seadanya.

Setelahnya, aku dan Okan hanya diam, mendengarkan Adel berceloteh. Untunglah Berta segera muncul, hingga kecanggungan aneh itu bisa segera berakhir.

"Lho? Lo... om-nya Adel?" Berta terlihat mengernyit ke arah Okan.

"Iya. Kita pernah ketem....?" Ucapan lelaki itu terhenti, berganti dengan pandangan kaget, bercampur tidak percaya. "Lo guru tarinya Adel?"

Aku tidak mengerti mengapa Okan harus memasang tampang sehoror itu. Bukannya merasa tersinggung, Berta malah tertawa.

"Tenang aja, beneran gue ajarin balet kok. Tari yang lain bisa kalau dia mau," gumam Berta, seraya mengedipkan mata pada Okan.

Okan berjengit. Dengan buru-buru, dia mengajak Adel pergi dari sana. "Makasih, Nad," ucapnya padaku, setelah sebelumnya juga mengucapkan terima kasih pada Berta. "Ehm, ngomong-ngomong, ibuku suka sama karya kamu. Nanti mau pesen lagi, yang lebih gede. Aku belum bawa fotonya tapi."

Aku hanya mengangguk singkat. Setelahnya, dia benar-benar mengajak keponakannya meninggalkan tokoku.

"Lo kenal sama om-nya Adel?" tanya Berta.

Aku mengangguk singkat. "Itu Okan."

Mata Berta membulat. Kemudian, aku melihatnya berbinar. Belum sempat bertanya ada apa, sahabatku itu bergegas menyusul keluar. Tidak benar-benar keluar, hanya membuka pintu toko.

"Okan!" Panggilnya, sementara aku masih berada di balik etalase. "Nada jomlo kok sekarang! Lo kalau mau ajak dia sarapan sampe makan malam bisa!"

Aku melotot. Dengan panik, aku segera berlari menghampiri Berta, nyaris tersandung ujung salah satu lemari pajangan. "Apaan sih lo?!" Aku menarik Berta menjauhi pintu dan menutupnya.

"*What*? Lo gengsi ngasih tahu dia. Ya udah, gue aja yang ngasih tahu."

"Lo nih.... malu tahuuu!" Geramku.

Berta mengibaskan tangannya. "Nggak usah kebanyakan gengsi deh, Nad. Ntar jodoh baiknya kelewat."

Belum sempat membalas omongan itu, pintu tokoku terbuka. Okan kembali muncul, masih sambil menggandeng Adel.

"Beneran?" tanyanya.

Tatapannya terasa sangat menusuk, tapi tidak mengintimidasi. Cukup untuk membuatku salah tingkah.

"Nad?"

"Beneran apa?" balasku, bodoh.

Okan tidak langsung menjawab. Dia berdeham pelan. "Aku bisa ajak kamu sarapan sampe makan malam?"

Aku bisa merasakan rona merah merembet di wajahku. Entah seperti apa ekspresiku sekarang. Yang pasti, setelah ini aku akan menjitak Berta.

"Makan siang aja," jawabku, akhirnya. Itu yang paling aman, menurutku.

Seulas senyum tipis kembali muncul di wajah Okan. "Oke," ucapnya. "Aku boleh minta nomor hape? Biar enak janjiannya?"

Di belakangku, Berta berlagak batuk-batuk, membuatku makin salah tingkah. Terkadang, dia benar-benar menyebalkan. Masih dengan wajah memerah, aku menerima ponsel yang disodorkan Okan dan memasukan nomor ponselku ke daftar kontaknya. Setelah itu, Okan menelepon ponselku untuk ganti memberikan nomornya.

"*See you*?"

Aku bisa mendengar nada bertanya di akhir ucapannya. Karena itu, aku mengangguk pelan. "*See you*," balasku.

Dia tersenyum makin lebar, sebelum kembali pamit pulang. Aku segera berbalik menghadap Berta begitu memastikan pintu sudah benar-benar tertutup, memasang tampang sangar terbaik yang kumiliki.

"*You're welcome*," balas Berta, santai dan tanpa dosa.

Aku menggeram, tahu tidak bisa berbuat apa-apa. Dia harus bersyukur aku menyayanginya, jadi aku bisa menahan keinginan untuk menyemennya dan menjadikannya salah satu patung daganganku.

oOo

Nah tuhhh ketemu lagi merekaa... wkwkwk

Seneng kan? Senenglah yaa 😈

Thank you for reading and waiting! 😗

See you all later!

xoxo

Kg_

List - 10

Sejak resmi balik ke pasaran dua tahun lalu, gue beberapa kali coba PDKT sama cewek. Sayangnya, nggak ada yang bisa diseriusin. Terlalu kaku, terlalu kayak anak kecil, sampai yang terakhir, jauh lebih matre dari gue. Gue sih nggak masalah sama cewek yang minta beliin macam-macam, selama gue mampu dan ada status jelas. Kalau belum apa-apa udah main minta gesek kartu kredit dari butik ke butik di tiap mall Jakarta, makasih banyak. Mending duitnya gue pakai cari dukun paling canggih buat ngirim pelet ke Gal Gadot.

Gal Gadot tuh biasa aja sih. Bibirnya yang luar biasa banget. Nggak ada obat seksinya.

Gue berkali-kali mengingatkan diri buat nggak bertingkah norak hari ini. Jangan sampai Nada, yang setelah berapa kali nolak ajakan makan siang gue dengan alasan lagi banyak pesanan, nyesel udah nerima ajakan gue siang ini.

Yeah, gue pikir setelah dapat nomor hapenya, semua akan mulus buat gue. Ternyata, salah besar. Dia nanggepin kalau gue nge-*chat* iseng. Walaupun kadang gue *chat* pagi, dia baru bales pas magrib, nggak apa-apa. Toh itu cuma pas awal. Dua hari belakangan dia balasnya jeda sejam doang. Kemajuan kan itu?

Dari sana gue tahu kalau perjuangan gue kayaknya masih panjang.

Mobil gue berhenti di depan toko milik Nada. Dari awal ke sini, gue udah suka aja sama tempat ini. Walaupun ada di tengah kota, tapi ngasih kesan damai pas udah di dalam. Hiruk pikuk di luar nggak kedengeran lagi. Gue mematikan mesin mobil, lalu beranjak turun.

Bukan Nada yang gue lihat ada di balik etalase, begitu gue memasuki tempat itu. Mungkin salah satu pegawainya, kalau dilihat dari kaus berkerah yang dipakai. Ada tulisan nama toko di bagian dada kanannya.

"Siang. Cari apa, Kak?" sapa pegawai itu, ramah.

"Cari Nada," jawab gue.

"Oh... Mas Okan, ya?"

Gue mengangguk. Dalam hati udah bersiap angkat kaki dari sini. Mungkin Nada berubah pikiran, tapi nggak enak mau batalin langsung depan gue. Jadi dia minta pegawainya yang bilang, supaya gue segera cabut dan nggak ganggu dia lagi.

"Kak Nada di belakang. Tadi pesen kalau Mas Okan dateng suruh tunggu sebentar. Nanggung katanya."

Diam-diam, gue menghela napas lega karena nggak diusir. "Lagi bikin keramik, ya?" tanya gue, penuh minat.

Gantian pegawai itu yang mengangguk. "Mug buat suvenir. Kak Nada lagi bikin contoh, biar yang lain bisa langsung ngerjain hari ini."

"Saya boleh lihat, nggak?"

"Hah?"

"Dikit aja. Janji nggak bakal ganggu."

Raut wajah pegawai itu tampak ragu sejenak. Tapi kemudian dia menunjuk ke arah gorden berwarna marun. Saat mendekat, gue menemukan sebuah pintu kayu di baliknya. Berusaha nggak menimbulkan suara sekecil apa pun, gue membuka pintu itu. Nggak terlalu lebar. Yang penting kasih celah sedikit biar gue bisa menyelinap.

Apa yang gue lihat kemudian, benar-benar memukau. Tumpukan kerajinan dari tanah liat yang sudah setengah jadi, barisan meja putar tempat para pekerja melakukan pekerjaan mereka, dan satu-satunya gadis yang ada di sana. Kayaknya sekarang lagi jam istirahat, karena cuma Nada yang tampak asyik dengan kegiatannya.

Gue menahan diri buat nggak mendekat, memilih tetap menjaga jarak dan melihatnya dari kejauhan. Sayangnya, gue cuma bisa melihat wajahnya dari samping. Dia mengenakan kaus putih dan jins tiga perempat yang ujungnya dilipat, lengkap dengan bandana kain dan celemek cokelat. Walaupun cuma dari samping, gue tahu dia 100% fokus pada apa yang sedang dia kerjakan.

Cewek yang punya *passion*, dan total ngerjain apa yang dia suka, selalu menarik buat gue.

Mata gue beneran nggak bisa lepas dari dia selama dia bekerja. Sampai kemudian gue menyadari kalau tangan kanannya sekarang kosong. Maksud gue, tangannya lagi kotor karena tanah liat, tapi jarinya kosong. Cincin terkutuk yang tempo hari gue lihat, udah nggak ada.

Gue boleh lompat girang nggak sih?

"Lho? Ngapain di sana?"

Teguran itu melenyapkan khayalan bodoh gue. Nada berhenti memutar meja kerjanya, menatap gue penasaran.

"Sori," ucap gue, belagak se-*cool* mungkin. "Pegawai kamu bilang kamu lagi ngerjain *prototype* buat suvenir. Aku penasaran pengin lihat prosesnya."

"Oh..." dia mengangguk sekali, lalu berdiri. "Aku cuci tangan bentar.

Gue balas mengangguk. Tak lama, Nada kembali ke depan gue sambil mengeringkan tangan dengan tisu, udah melepas celemeknya. Begitu tisu dilempar ke tempat sampah, gue melihat dia melepas kaitan kalung di lehernya...

...dan melepaskan sebuah cincin dari sana. Cincin terkutuk itu ternyata masih ada. Pasti dia gantung di kalung biar nggak kotor pas dia kerja. Pantes kalungnya nggak ada bandul apa pun, cuma rantai putih biasa.

Pasti itu cincin berharga banget bagi dia.

Gue berdeham, sementara Nada memimpin langkah meninggalkan 'ruang kerja'-nya. Tapi menelan lagi apa yang mau gue tanya. Belum waktunya gue bisa sekepo itu. Kayaknya. Jadi gue harus nahan diri.

"Nan, gue keluar bentar, ya. Makan siang. Lo kalau mau makan, anak-anak belum balik, ditutup aja dulu nggak papa. Jangan lupa dikunci aja pokoknya," Nada berkata pada penjaga yang tadi menyambut gue.

"Beres, Kak. Aku bawa bekal kok. Lagi hemat, mau ke Lombok." Pegawai itu tersenyum lebar.

Nada balas tersenyum, lalu melambaikan tangan. Gue lagi-lagi cuma bisa mengikutinya.

"Mau makan di mana?" tanyanya, saat gue akan membukakan pintu penumpang. Mata bundarnya menatap gue lurus.

"Eh... kamu mau di mana?"

Dia mengerdikan bahu. "Aku ngikut yang ngajak."

Gue menggaruk tengkuk. "Lagi pengin makan apa?"

"Burger."

"Burger King?"

"Oke." Dia bergerak masuk ke mobil.

Gue masih rada takjub karena untuk pertama kalinya, cewek yang gue ajak kencan nggak cerewet masalah tempat makan. Biasanya butuh setengah jam sendiri berdebat mau makan di mana, karena tuh cewek nggak tau mau apa, giliran gue usulin tempat selalu nolak dengan berbagai alasan.

Nada emang ajaib.

Gue mulai menjalankan mobil menuju salah satu gerai Burger King yang paling dekat dengan toko Nada. Ada di salah satu mall. Biasanya gue paling malas masuk mall pas jam makan siang. Tapi, kali ini gue bikin pengecualian.

Nggak banyak obrolan selama dalam perjalanan. Gue sadar Nada masih jaga jarak. Terlalu hati-hati, atau emang nggak tertarik sama gue tapi berusaha bersikap sopan, gue nggak tahu. Aau gue aja yang kelewat ngebet karena capek nyari-nyari cewek.

Gue selalu ngebet kalau mau PDKT, jujur aja. Seenggaknya sampai gue nemu satu 'cacat' yang nggak bisa gue terima. Bukan nyari yang sempurna, cukup sampai tahap bisa gue tolelir. Ke Nada, gue belum nemu.

Yeah, baru juga jalan sekali. Lebay amat gue.

Kayak yang udah gue perkiraan, mall yang kami datangi rame luar biasa. Gue hampir nggak dapet tempat parkir. Untungnya ada satu mobil yang mau keluar, jadi gue tungguin buat ambil tempat kosong yang dia tinggalin. Begitu mobil terparkir sempurna, gue mengajak Nada turun.

"Suka burger, ya?" tanya gue, basa-basi, sementara kami berjalan menuju tempat makan.

"Biasa aja. Cuma lagi pengin," jawabnya. "Kamu suka?"

"Lumayan," balas gue. "Makanan paling simpel. Bisa dimakan sambil kerja."

Dia tersenyum dan gue baru sadar kalau nih cewek punya lesung pipi di sebelah kiri. Samar sih, nyaris nggak kelihatan. Mata gue aja kelewat tajam sampe bisa lihat.

"Boleh tahu kamu kerja apa?"

"Bikin iklan," jawab gue seadanya.

"*Advertising*?"

Gue mengangguk. "Mata Panda Agency."

Dahinya berkerut. Hal yang selalu terjadi tiap kali gue nyebut nama agensi periklanan gue dan Roman.

"Lucu namanya," gumamnya.

Gue tertawa kecil. "Karena kerja di agensi tuh otomatis bikin kita punya mata panda. Begadang bermalam-malam, kejar *deadline*, belum lagi harus ngadepin klien-klien ajaib. Nggak ada yang bakal lolos dari kantong atau mata panda pokoknya."

Dia ikut tertawa mendengar filosofi 'ajaib' gue.

"Kamu cantik kalau ketawa."

Kalimat laknat itu meluncur tanpa diproses otak. Gue segera menutup mulut, nggak lagi menatap Nada.

Butuh beberapa jeda sampai Nada membalas ucapan itu.

"Cantikan mana sama cewek-cewek di *club striptease* yang sering kamu temuin?"

Gue mati kutu.

Dia ngomong dengan nada santai, seolah itu bukan hal besar. Tapi gue tahu itu sindiran. Nada pasti udah denger cerita dari si Rambut Merah.

Gue baru mau membela diri, tapi ternyata kami sudah sampai di Burger King dan siap memesan. Lagi-lagi, gue harus menelan lagi pembelaan diri gue.

Gue sendiri nggak yakin harus bela diri gimana. Entah udah serusak apa *image* gue di mata Nada.

Sekarang gue ngerti kenapa dia nggak terlalu *excited* buat ketemu gue, atau meladeni *chat* gue.

Shit.

oOo

List - 11

Aku tahu Okan tidak berhenti melirikku sejak insiden aku menceploskan tentang *striptease*. Setelah pertemuan terakhir tempo hari, saat dia menjemput keponakannya dari tokoku, aku melihat kalau dia dan Berta seperti sudah saling kenal sebelumnya. Atau setidaknya, pernah bertemu. Aku hanya bertanya iseng saat Berta menginap di apartemenku malam itu, dan ternyata jawabannya tidak terlalu menyenangkan.

Aku tidak pernah menghakimi pekerjaan malam Berta, karena aku tahu persis alasannya. Apa yang membuatnya harus mengambil pekerjaan itu. Tapi, mengetahui kalau Okan ternyata satu dari laki-laki yang gemar menikmati pertunjukan semacam itu, sedikit membuatku kecewa.

Aku seperti dihadapkan lagi dengan reinkarnasi Remi. Jujur saja, itu sulit kuterima.

Remi juga akrab dengan dunia malam. Lebih dari sekadar 'bersahabat' dengan hal-hal itu. Aku sudah sering memberi pemakluman, mengingat pekerjaannya juga kadang berhubungan dengan yang seperti itu. Tapi ternyata rasa pengertianku saja tidak cukup untuk membuatnya setia.

Jadi, hal terakhir yang kubutuhkan sekarang adalah laki-laki yang mempunyai kebiasaan sama seperti mantan suamiku. Aku sangat tidak memerlukan Remi-Remi lain masuk ke hidupku.

"Dia nggak nikmatin kok, Nad. Malah kayak ketakutan banget pas gue godain. Gue pikir bakal pingsan. Pas gue ganti sasaran, dia langsung kabur." Itu pembelaan Berta untuk Okan, saat mengetahui aku sengaja berlama-lama membalas *chat* laki-laki itu setelah mendengar cerita pertemuan mereka.

"Lo pernah lihat dia ke sana lagi habis itu?" tanyaku pada Berta malam itu.

Berta menggeleng yakin. *"Gue nggak mungkin lupa tampang pucatnya. Agak kelihatan bego sih dia jadinya."*

Setelahnya, aku baru mau membalas chat Okan lebih cepat.

"Aku dijebak sahabatku," ujar Okan tiba-tiba.

Aku mengunyah gigitan burger yang sudah berada di mulut, meliriknya sekilas.

"Dia cuma ngajak nge-bar, nongkrong-nongkrong. Eh, tahu-tahu ada pertunjukan gitu. Sumpah, aku nggak doyan lihat begituan. Takut khilaf."

Aku tidak tahu harus marah atau tertawa karena pengakuannya itu. Setidaknya penjelasannya masih nyambung dengan pembelaan Berta. Dia memang tidak menikmati saat itu.

"Mending lihat video ya?" pancingku.

"Iya," jawabnya, kemudian langsung mengatupkan mulut dengan wajah memerah, sepertinya sadar kalau dia keceplosan. "Intinya... aku sama temen kamu yang rambut merah itu nggak ngapa-ngapain. Suer!"

Aku menyeruput soda di depanku, sebelum membalas ucapannya. "*Stripper* sama, sori, *hooker*, itu kerjaan yang beda kok. Nggak semua *stripper* mau dan bisa kamu ajak *booking* kamar. Nggak sedikit dari mereka yang *pure* cuma nari, nolak diajak tidur. Berta salah satunya."

Okan terdiam.

"*Don't judge her,*" lanjutku. Entah mengapa aku merasa harus membela Berta. Aku tidak terlalu suka cara Okan menatapnya saat mengetahui kalau Berta adalah guru tari keponakannya.

Berta memang kadang bertingkah sinting, tapi dia tidak segila itu sampai mengajari anak didiknya gerakan *striptease*.

"Sori..." ucapnya kemudian, entah untuk apa. "Tapi, serius. Kamu harus tahu, aku nggak pernah cari *hooker* atau *stripper*."

"Kamu perjaka?"

Dia tidak langsung menjawab.

Aku seketika mengetahui jawabannya, juga tidak terlalu kaget. Remi dan Romi sudah menjadi contoh yang cukup bagiku untuk tidak berharap terlalu tinggi agar mendapatkan pasangan perjaka di Ibu Kota.

Aku menghabiskan soda, sementara piringku sudah lebih dulu bersih dari burger dan kentang yang tadi kupesan. "Kamu tahu kalau aku janda?"

Dia mengangguk.

"Aku baru cerai beberapa bulan lalu," ujarku. "Jalin hubungan lagi masih belum ada di rencanaku dalam waktu dekat."

Kulihat dia menghela napas pelan.

"Aku nggak akan nolak kamu sekarang. Maksudku, kita bisa coba temenan, sesekali jalan. Kata Berta, gitu dulu lebih aman buatku sekarang."

Okan menatapku penuh minat. "Jadi, aku masih bisa *chat* kamu, atau ngajak makan siang lagi?"

Aku mengerdikan bahu. "*Why not*? Aku cuma minta... jangan terlalu buru-buru. Kalau nanti ternyata emang nggak bisa, aku nggak mau ada yang kecewa."

Okan kembali diam.

Seumur hidup, aku belum pernah sepercaya diri ini, berkata seolah Okan benar-benar akan serius sampai mengajakku menikah. Ini semua saran Berta, saat aku menyuarakan apa saja yang mengganjal bagiku, sebelum menerima ajakan makan siang Okan ini.

Menurut Berta, aku harus jujur dari awal, mengatakan persis seperti yang kukatakan padanya, dan membiarkan Okan mengambil langkah selanjutnya. Tidak boleh lagi hanya bersikap pasif dan menerima seperti di hubungan yang kujalani sebelumnya.

Satu lagi dari *list* aneh Berta yang bisa kucoret.

"Kamu masih cinta ya?" Okan tiba-tiba bertanya.

"Sama?"

"Mantan suami kamu? Cincinnya masih kamu pake."

Aku melirik cincin di jariku.

"Itu cincin nikah, kan?"

Aku mengangguk. "Ini cuma sebagai pengingat, biar aku nggak gegabah lagi kalau mau jalin hubungan baru. Cukup satu kali aja gagal nikah. Aku nggak mau bolak-balik cerai nantinya."

"*I see*..." gumamnya.

Setelahnya, tidak ada lagi percakapan. Kami memutuskan pergi dari sana. Okan mengantarku kembali ke toko, lalu dia kembali ke kantornya.

oOo

"Gitu doang kencan kalian? Makan siang di Burger King?" Berta menatapku tidak percaya. "Kok kayak kencannya anak SMP sih?"

"Ya habis mau di mana? Gue juga lagi pengin burger."

"Ya kali burger di Jakarta cuma di sana doang? Elite dikit kek. Pelit amat tuh cowok," gerutunya.

Kami sedang berada di kamarku, sementara Berta tengah bersiap untuk berangkat kerja.

"Dia ngaku nggak suka lihat *striptease*," gumamku. "Takut khilaf katanya."

Berta menatapku dari pantulan cermin. "Perjaka?"

Aku menggeleng.

"Oh... cuma nggak doyan jajan ya?"

"Kayaknya gitu."

"Nggak papa. Mending gitu daripada yang doyan jajan sembarangan kayak..." Berta menghentikan ucapannya. "Sori. Emosi aja pokoknya kalau inget mantan laki lo itu."

Aku menghela napas, merebahkan diri di kasur dan berbaring terlentang. "Gue dulu, pas belum pernah ciuman, ngarepnya dapet pasangan yang belum pernah ciuman juga. Eh, dapet *playboy* kampus. Lepas dari dia, cari aktivis yang kelihatan lurus, ternyata sama aja. Sekalinya dapet suami, sekutunya jin mesum, tukang selingkuh pula. Gue dosa apa sih?"

Berta terkekeh. "Dosa lo cuma satu. Dua, ding. Kelewat polos dan naif. Ngira dunia bakal berputar di sekitar lo dan ngabulin semua mimpi indah lo."

Aku mengerucutkan bibir, menatap langit-langit kamar. Terdengar Berta menutup tas *make-up*-nya, dan tiba-tiba wajahnya berada di atasku. Lipstik merah merona dan *make-up* tebal sudah menjadi ciri khas Berta saat akan kerja malam.

"*Wake up, Darling*. Kalau kata Taylor Swift, *you're not a princess, this ain't a fairy tale*."

"Ngasal aja lo ganti lirik lagu orang."

Berta mengerdikan bahu tidak peduli, lalu mengecup keningku. "Terlepas dari dia perjaka atau nggak, gue tahu dia cowok baik. Radar gue nggak bunyi sama dia. Dan lo tahu banget kalau gue bisa ngenalin bajingan cuma dalam sekali lihat."

"Oh ya?"

Dia mengangguk mantap. "Lo lupa gue sempet keberatan waktu lo bilang mau kawin sama si Berengsek itu?"

Aku tersenyum kecil. Bukan hanya keberatan, Berta malah punya niat untuk menyabotase rencana pernikahanku dan Remi. Tingkahnya itu sampai membuatku marah dan berujung dengan kami saling mendiamkan. Hingga sekitar tiga minggu sebelum akad, Remi sempat menghilang dan susah dihubungi. Aku, yang sudah terbiasa bergantung pada Berta, jelas saja langsung menumpahkan kegelisahan padanya, melupakan perang dingin kami. Untungnya saat itu Berta lebih memilih menenangkanku, daripada menjadi menyebalkan dengan mengatakan kalau *feeling*-nya benar dan aku salah.

Entah aku harus merasa beruntung atau tidak karena akad itu tetap berjalan lancar setelahnya. Remi menghilang selama seminggu, lalu muncul dengan penjelasan kalau dia keasyikan *bachelor's party*, makanya susah dihubungi. Aku percaya saja karena Romi menguatkan argumennya.

"Gue berharap si Benji cepetan ngelamar, biar lo bisa berhenti kerja yang ini," ucapku, sungguh-sungguh.

Berta kembali tertawa. "Jangan ngarep ah. Cuma di sinetron ada laki terpelajar, dari keluarga terpandang, mau nikah sama *stripper*."

Dahiku berkerut. "Terus, lo pacaran sama dia buat apa?"

"*Have fun.* Sebelum dia angkat kaki buat nikah sama cewek baik-baik."

Aku benar-benar tidak mengerti bagaimana Berta bisa bicara sesantai itu.

"Udah ah, gue cabut. Ntar telat." Dia menyambar tas besar berisi pakaian ganti, pakaian pentas, dan perlengkapan lain. "Ntar gue nginep ya?"

Aku mengangguk. "Bawa mobil gue aja. Daripada lo digodain sopir taksi."

"Nggak ah. Belum gajian, nggak ada duit ganti bensin. Gue udah order ojek online."

"Apaan sih, Bertaaa! Kapan gue pernah minta ganti bensin?!"

Berta tidak menjawab, hanya melambaikan tangannya seraya berjalan meninggalkan apartemenku.

oOo

Haiho...

Ini kecepetan banget ya alurnya? Wkwk

Abisan belum masuk inti permasalahan sih. Jadi ku ngerasanya ga cepet-cepet amat, masih kalem gitu..

Kayak pas lagi nyetir lah.. yg ngerasa ngebut apa ga kan 'penumpang'. 'Sopir' mah ngerasanya selalu selow... 😈

Kl emang terlalu ngebut, kucoba buat selow di next part..

Thank you so much for reading! 😗

xoxo

Kg_

List - 12

Roman memijit dahinya, lalu menatap gue dengan pandangan tidak percaya. "Lo ngajak dia makan di Burger King?"

For Dominic Toretto sempak's sake! Dari sekian panjang curhat gue tentang kencan gagal sama Nada, yang mau si Bangsat ini bahas malah Burger King?

Ini yakin bunuh orang dosa? Gue beneran pengin banget motong leher Roman pake penggaris besi. Biar dia matinya lama. Tersiksa aja dulu.

"Burger King?!" Roman memelototi gue. "Lo ngajak jalan cewek, Bego. Bukan si Sadam!" bentaknya. "Cari kafe, kek. Resto kek! Malu-maluin banget lo, sumpah!"

Gue menggaruk kepala. Habis dibilang Roman, gue jadi mikirin itu.

Iya sih, cemen banget. Gue kayak anak SMA angkatan 90an yang ngajak kencan di KFC dan ngerasa udah keren banget.

"Ya gimana... lo nggak denger gue cerita tadi? Dia tuh... hampir dingin sama gue. Tiba-tiba natap, trus nanya mau makan di mana. Pas dia bilang pengin burger, gue ingetnya Burger King aja karena sering makan di sana. Ya udah...."

"Ya udah?" Dia geleng-geleng kepala. "*Good luck* aja deh ya buat lepas dari status jomlo hina lo itu."

Gue mendengus. "Lo nggak ngerti banget ya? Dibanding masalah Burger King, ada alasan lain yang lebih kuat buat dia ilfil sama gue."

Meskipun tampak jelas kesal, gue bersyukur Roman mau move on dan nggak lagi balas insiden burger sialan itu. "Gue beneran nggak tahu kalau si Rambut Merah itu temennya Nada. Suer deh!"

"Dari awal juga gue udah ogah lo ajak ke tempat itu!" gerutu gue, kesal. "Nggak ada faedahnya."

"Halah, gaya lo ngomong faedah. Jumatan aja kayak puasa Nabi Daud. Seminggu salat, seminggu nggak," cibir Roman dengan kampretnya.

Gue beneran pengin gantung dia pake tali layangan sekarang. Bukannya bantu gue mikir, malah ikut nambahin penghinaan. Kayak gue udah kurang hina aja sekarang.

"Terus? Dia nggak mau lagi ditemuin?"

Meskipun harus menahan dongkol, gue kembali menceritakan apa yang dibilang Nada.

"Sedih amat lo, masuk *friendzone*." Roman nyengir lebar, nggak ada rasa simpati sedikit pun.

Gue mulai meragukan dia sebagai sahabat. Mungkin udah saatnya gue cari partner dan sahabat baru yang lebih nggak kampret.

Roman kemudian berdeham. "Dia minta selow, lo turutin aja. Kalau ntar udah terlalu lama nggak ada kemajuan, ya lo mundurlah. Cari cewek lain."

Satu hal yang nggak gue kasih tahu ke Roman, gue paling malas buang-buang waktu sama hal yang nggak pasti, termasuk masalah ginian. Saat gue mutusin buat PDKT, gue mau ada arah yang jelas. Sama-sama ada keinginan kalau PDKT itu bakal naik ke hubungan selanjutnya, syukur-syukur kalau bisa sampai ke KUA.

Tapi, Nada sama sekali nggak gitu. Normalnya, gue langsung mundur sekarang, karena tahu kalau gue cuma bakal buang-buang waktu. Tapi entah kenapa, gue ngerasa cemen aja kalau mundur sekarang.

Dia nggak nolak. Cuma belum bisa nerima niat PDKT gue. Jadi sebenernya gue masih ada kesempatan, kan?

Menyedihkan banget sampe gue harus segininya menghibur diri.

"Ngomong-ngomog, si Rambut Merah namanya siapa?" tanya Roman, penasaran.

Gue nggak nanya ke Nada, takut itu malah bikin dia makin salah paham. Tapi Adel sempet nyebut nama gurunya itu.

"Berta," jawab gue.

"Cakep, ya. Unik gitu. Lebih menarik dari Nada."

Gue menyunggingkan senyum pada Roman. "Kalau bini lo denger yang barusan, lo bakal selamet nggak pas pulang ke rumah?"

Dia sontak sewot. "Selamet udah sama Nenek Rohaya!" balasnya, dongkol, seraya kembali ke kursinya sendiri.

Gantian gue yang terkekeh puas. Balas dendam itu, walau masih porsi kecil, rasanya tetep nyenengin banget.

oOo

Gue belum mutusin buat nyerah masalah Nada. Tapi, gue milih buat nggak terlalu agresif lagi. Selain kerjaan gue pas lagi banyak-banyaknya, gue juga nggak mau nanti patah hatinya keterlaluan. Gue masih *chat* dia,

sekadar biar nggak putus komunikasi. Tapi masih belum gue ajak ketemuan lagi.

Gue coba nurutin maunya dia buat pelan-pelan. Tapi gue juga ngasih batas waktu. Nggak langsung ngasih tahu Nada. Batas buat diri gue sendiri doang. Kalau menurut gue udah cukup, dan emang nggak ada harapan, gue bakal mundur dengan penuh harga diri. Kayak usul Roman.

Ngomongin Roman, dia lagi marah sama gue, gara-gara gue nolak konsep iklan layanan masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan narkoba buat remaja versi baru. Selain iklan komersil, gue juga suka tiap dapat job iklan layanan masyarakat gini. Biar imbang.

Jadi, Roman dan tim tadinya udah nyusun konsep yang menurut gue basi banget. Cuma moderenisasi dari model yang udah ada, tentang anak dari keluarga utuh dan sempurna bebas narkoba, sedangkan anak *brokenhome* jadi sebaliknya. Ini udah 2017. Gue nggak mau pake begituan lagi.

"Lo nggak bisa main batalin gitu aja. Paling nggak bilang kek sama gue! Ini kemarin udah gue bilang ke tim tinggal presentasi aja."

"Gue udah bilang, lo yang nggak denger," balas gue.

Raut wajah Roman makin masam. Gue tahu dia paling kesal kalau gue udah ubrak-abrik konsep yang sebenernya bisa aja udah fix. Padahal anak-anak agensi udah pada sadar kalau walaupun Roman udah setuju, masih ada kemungkinan gue nolak.

"Gue udah kasih tahu sebelumnya, gue nggak suka konsep basi gitu. Sekarang mau gimanapun bentuk keluarganya, nggak jadi jaminan si anak bebas narkoba. Banyak faktor. Dari diri sendiri, sampe lingkungan luar," gue mulai ceramah.

Gue menjabarkan tentang faktor lingkungan sekolah dan pergaulan sehari-hari yang lebih ngasih pengaruh besar daripada orangtua, karena jujur ajalah, remaja sekarang paling ketemu orang tua pas sarapan sama pas mau tidur malam doang. Sisanya main. Makanya gue bilang konsep latar belakang keluarga nggak sepenuhnya bisa dipake lagi.

Perdebatan itu berakhir di ruang *meeting*. Anak-anak udah pasrah tiap kali gue dan Roman mulai adu argumen. Gue dan dia bisa kompak nyaris dalam segala hal. Tapi, nggak sedikit juga hal yang bisa bikin gue sama Roman berdebat panjang. Paling sering ya masalah kerjaan.

"Pokoknya, gue mau pesannya ngerangkum semua aspek yang bisa ngasih pengaruh, biar orang-orang lebih *aware*, kebuka pikirannya, nggak cuma masalah orangtuanya utuh atau nggak. Kalau perlu kita bikin

kebalikannya. Nggak selamanya anak dari keluarga utuh bebas narkoba, gitu juga sebaliknya. Nggak semua anak *brokenhome* bakal rusak. Udah banyak contoh nyata," tutup gue.

"Lembur lagi dong..." gue mendengar keluhan pelan dari salah satu *copywriter junior.*

"Kenapa? Udah nggak kuat kerja di sini?" tanya gue langsung.

Anak itu langsung menutup mulut, menghindari pandangan gue.

"Terserah gimana caranya, gue mau minggu ini udah presentasi, biar bisa cepet diajuin ke pihak BNN."

Nggak ada lagi yang membantah, termasuk Roman. Gue nggak peduli apa yang dibilang anak-anak itu di belakang gue. Selama mereka kerjanya beres, gue juga ngasih balasan setimpal sama apa yang mereka kerjain, nggak perlu ada drama. Cukup Roman aja yang jadi tukang drama di kantor.

"Gue sumpahin lo cepet nikah, biar bisa ngerasain gimana kampretnya nggak dibolehin tidur di kamar oleh istri, karena keseringan ngelembur," dumel Roman, saat kami kembali ke ruangan.

Gue nggak membalas ucapannya, memilih memandangi ponsel gue yang layarnya awet hitam. Bolak-balik kunci polanya gue buka, nggak ada apa-apa.

Gue membuka aplikasi *chatting*, membuka jendela obrolan gue dan Nada. Pesan terakhir tadi siang, cuma obrolan basa-basi tentang menu makan siang. Nggak pernah ada obrolan berbobot kayaknya antara gue sama Nada.

Gue melihat status Nada lagi *online*, artinya dia lagi buka aplikasi yang sama, tapi kayaknya masih nggak minat *chat* gue duluan.

Ya gini rasanya PDKT sepihak. Sini ngerasa PDKT, pihak sana ngerasa temen doang. Kalau bukan gue yang duluan *chat*, nggak bakal ada cerita gue dan dia ngobrol.

Miris amat.

Baru akan mengetik *chat* basa basi kayak biasa, secara ajaib *chat* Nada lebih dulu masuk. Gue mulai mikir kalau dia tiba-tiba dapat kekuatan telepati.

Akshaya Denada: udah pulang?

Kenapa perut gue mules sih? Bukan pengin boker. Tapi karena kelewat girang. Padahal *chat* gitu doang. Murahan banget gue.

Rekano Dirgantara: blm. Lembur. Kmu?

Harusnya gue pake gaya dia, balas *chat* jeda berapa menit, bukan detik. Tapi nggak bisa. Jempol gue milih buat gerak sendiri.

Akshaya Denada: udah mau tidur sih.

**Rekano Dirgantara: oh. Hv a nice sleep **

Akshaya Denada: thanks 😊 jangan lupa makan ya. Ntar mati 😊

Oke.... gue *shock*. Bukan karena 'ntar mati', tapi karena dia udah bisa ngebanyol di *chat.* Biasanya jaim selalu.

**Rekano Dirgantara: jempolmu sadis y **

Kali itu jeda agak lama, hampir lima menit, sebelum balasannya datang.

Akshaya Denada: Okan, maaf, itu tadi Berta yg ngetik semua. Aku baru selesai mandi. Sori ya...

Buyar sudah semua rasa berbunga-bunga gue. Seharusnya gue tahu. Itu bukan Nada.

Berta kampret!

Rekano Dirgantara: oh.. pantesan.. gpp, aku jg mau balik kerja. Nite, Nad.

Akshaya Denada: nite...

Ketukan di pintu mengalihkan pandangan gue dari ponsel. Roman mempersilakan masuk siapa pun yang mengetuk. Sosok Jenice muncul dengan sebuah cangkir di tangan. Dia tersenyum ke gue, meletakkan cangkir itu di meja, tepat di depan gue.

"Biar nggak ngantuk," ujarnya, tersenyum kecil.

"*Thanks*," jawab gue, balas tersenyum seadanya, masih sok sibuk sama hape.

Gue mendengar gadis itu menghela napas, sebelum berbalik pergi meninggalkan ruangan gue dan Roman.

"Si Jenice sejak kapan sih turun pangkat jadi *office girl*? Siang bawain makan, malam bikinin kopi. Cuma buat elo pula. Basa-basi buat gue aja nggak ada," gerutu Roman.

"Minum aja," gue mengerdikan dagu ke cangkir kopi yang tadi dibawa Jenice. "Gue mau pesen Starbucks."

Masakan Jenice memang cukup enak. Tapi kopi buatannya... horor. Manis dan encer banget. Lebih encer dari pipis gue. Asli, sehoror itu. Nggak bohong, nggak lebay. Cukup sekali gue kena jebakan kopinya.

"Gue juga mau, *double espresso with more sugar,*" ujar Roman. "Eh, gue aja deh yang beli, sekalian keluar. Cari angin."

Gue berdecak. "Tiga puluh menit nggak balik, gue kasih SP lo," ancam gue.

Roman mendelik, namun nggak balas omongan gue. Dia cuma mendengus, lalu berjalan meninggalkan ruangan. Yah... kira-kira satu sampe dua jam lagi gue baru bisa nikmatin kopi gue.

Kopi yang layak.

Cewek yang pinter bikin kopi harusnya masuk daftar calon istri ideal buat gue.

oOo

Adegan abis ini masih diolah mau gimana, jadi agak lama kayaknya.. wkwk

Tungguin yaaak 😗

xoxo

Kg_

List - 13

"Kan," panggilan Roman itu mengalihkan perhatian gue dari jendela kantor. "Bengong aja lo."

Melamun itu kegiatan nggak penting yang paling nyenengin buat orang-orang yang kerja di bidang kreatif. Karena dari bengong itulah kadang kesambet inspirasi. Seenggaknya itu yang sering gue alami.

"Lagi mikir," gumam gue.

"Mikirin Nada?"

Gue nggak menjawab.

"Masih usaha?"

"Nggak juga," jawab gue.

Yeah, gue milih buat mundur aja pelan-pelan. Nggak ada perkembangan apa pun dari sejak kencan di Burger King berminggu-minggu lalu. Isi *chat* juga lebih basi dari nasi yang udah didiemin seminggu di luar *rice cooker.* Tadinya gue berharap bakal beda. Ternyata, PDKT kali ini cuma nambahin daftar 'gagal ke KUA' kayak PDKT-PDKT sebelumnya.

Gue mulai nggak ngerti bentuk cewek gimana lagi yang harus gue coba deketin.

Seminggu terakhir, gue sengaja nggak ngirim *chat* ke Nada. Kayak yang udah gue tahu, dia juga nggak ngirim apa-apa ke gue.

Sejujurnya, pikiran gue belakangan lagi sering disalip oleh sebuah undangan putih yang sekarang tergeletak di laci paling bawah meja kerja gue. Undangan sialan yang gue terima seminggu lalu. Roman tahu, gue yakin dia juga udah nerima undangan itu. Dan gue bersyukur dia bisa nahan diri buat nggak jadiin itu sebagai lelucon.

Apa pun yang berhubungan sama cewek yang namanya tertera sebagai calon mempelai di undangan itu, nggak ada yang lucu buat gue.

"Mau ikut makan siang di luar nggak?" tawar Roman.

"Nggak deh. Gue minta Supri aja ntar beli di depan."

"Oke kalo gitu. Gue sekalian mau anter Raya ke dokter. Balik kantor agak telat ntar."

"Raya sakit apa?"

Roman menggeleng, tersenyum kecil. Bukan senyum songong bin rese yang biasa gue lihat. Terakhir kali gue lihat dia senyum kayak malu-malu kambing gitu pas dia ngabarin mau nikah.

"Cek kandungan," ujarnya, mesem-mesem agak najis, tapi nggak ngurangin binar bahagia di wajahnya.

Gue otomatis ikut senyum lebar. "Akhirnya... ada isinya tuh benda ternyata. Kirain gelantungan kosong doang," ledek gue. "Udah berapa bulan?"

"Kampret lo," balas Roman, masih dengan ekspresi sok manisnya. "Masuk enam belas minggu. Sengaja nggak cerita ke luar sebelum empat bulan, pamali kata Nyokap."

Pantes dia beberapa kali izin keluar di luar jadwal kerja. Gue pikir emang lagi doyan bolos. Kayak gue.

"*Congrats, Man*," ucap gue. "Salam buat Raya."

"Yakin nggak ikut makan?"

Gue menggeleng mantap. Udah cukup gue gangguin mereka pas mau prewed, karena pengin ikut liburan. Kali ini, gue mau kasih mereka kesempatan *happy* berdua doang.

Roman nggak maksa, memilih bergegas pergi. Raya sebelum hamil aja gampang ngamuk kalau dia telat, apalagi pas hamil. Gue nggak berani bayangin gimana nasib Roman di rumah. Zaman Atsha hamil, gue yang jadi korban tingkah ajaibnya karena Bisma masih di Kalimantan. Itu kayak yang ngehamilin siapa, yang tanggung jawab siapa.

Situasi yang sebenernya nggak asing-asing banget buat gue.

Sendirian di ruangan ini bikin gue kembali memikirkan undangan sialan itu. Kayaknya mending gue buang, biar nggak bolak-balik muncul di otak gue kayak hantu.

Gue menarik laci paling bawah, mengeluarkan undangan dari sana, dan meletakkannya di meja. Berapa kali pun gue coba melototin tulisan di sana, nama calon pengantinnya nggak akan berubah.

"Okan?" Pintu ruangan itu terbuka perlahan dari luar. Jenice melebarkannya saat gue menoleh, melangkah masuk sebelum disuruh.

Gue paling nggak suka wilayah pribadi gue dilangkahi gini.

"Nih, makan siang buat lo." Dia tersenyum, meletakkan plastik berisi entah apa di meja gue. Saat matanya menangkap undangan itu, senyumnya sontak lenyap.

Gue nunggu satu kalimat aja dari dia tentang itu, supaya bisa punya alasan buat ngusir dia dari sini.

"Lo diundang ya?"

Bagus.

"Bukan urusan lo. Makasih buat makanannya, tapi gue nggak laper. Lo bisa keluar?"

Jenice mengerjap kaget.

"Gue gaji lo buat jadi *marketing* di sini, bukan pelayan pribadi gue. Jadi nggak usah repot-repot lagi."

Gue udah bersikap bajingan, gue tahu. Tapi gue nggak peduli.

Begitu terlepas dari rasa kagetnya, Jenice mengangkat dagu, menatap gue antara sebal, marah, bercampur sakit hati, kayaknya. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia memilih berbalik pergi.

Gue memijit pelan dahi, membuat kepala gue agak menunduk, kembali berhadapan dengan undangan di meja.

Wedding Invitation

Agatha ♥ Bastian

Kepada Bpk/Ibu/Sdr/i:

Rekano & partner

Shit. It still hurts. Ditambah kenyataan kalau gue masih belum punya '*partner*'. Dua kali lipat nyeseknya.

Gue bangkit berdiri, menyambar undangan itu, dan menjatuhkannya ke tempat sampah. Gue lalu membuka pintu ruangan.

"Supri mana? Lihat nggak?" tanya gue ke salah satu anak magang yang lewat.

"Di *pantry* kayaknya, Pak."

"Tolong panggilin."

Anak itu mengangguk patuh, berlari kecil menuju *pantry*. Tak lama sosok Supri mendekat. Umurnya baru delapan belas tahun. Kerja di sini sejak dua tahun lalu.

Gue sengaja masih berdiri di ambang pintu. Biar cepet.

"Bos Okan nyari saya?"

Gue mengangguk. "Lo udah makan siang belum?"

"Belum, Bos."

Gue menyerahkan selembar uang seratus ribu. "Beliin nasi rendang di depan, tambah telur dadar, air minumnya beliin di mini market sebelahnya, botol yang ukuran biasa aja. Beli juga buat lo, terserah mau apa. Sama sekalian buangin ini." Gue menyerahkan tempat sampah berisi undangan itu ke dia.

Supri mengangguk patuh, bergegas pergi untuk mengerjakan permintaan gue, sementara gue kembali ke ruangan, menutup pintu dengan debam pelan.

oOo

Dering keras telepon yang masuk sukses membangunkan gue dari tidur yang nggak nyenyak-nyenyak banget. Ponsel gue entah di mana, sementara bunyinya memenuhi ruang kamar. Kepala gue sakit banget, kampret.

Bunyi itu berhenti beberapa menit, kasih gue jeda buat sepenuhnya sadar dari tidur. Gue perlahan bangkit duduk, menatap sekitar.

Bagus. Gue pasti kayak orang gila semalem. Kaleng bir di mana-mana, abu rokok udah meluber dari asbak, puntungnya juga memenuhi karpet kamar, luar biasa gue nggak bikin tempat ini kebakar. Cuma bikin bau kamar gue jadi kayak tempat penampungan bangkai.

Dengan agak sempoyongan, hasil dari ketololan gue sendiri, gue coba cari letak ponsel. Untungnya benda itu kembali bunyi. Dari arah kamar mandi. Gue sama sekali nggak kaget waktu nemu itu ada di atas kloset duduk, yang untungnya ketutup.

Atsha is calling...

Gue menggeser panah hijau. "Halo?"

"Om Abang! Jadi mau lihat Adel jadi bawang merah nggak sih? Kok belum dateng?"

Damn! Gue lupa!

Mata gue menatap jam dinding yang tergantung di kamar mandi. Setengah sebelas. Pentas Adel dimulai pukul sebelas.

"Iya, iya, ini Om Abang udah jalan. Tunggu bentar ya!" Gue menyambar sikat dan pasta gigi. "Om Abang dateng kok."

"Oke. Awas kalau nggak. *Bye bye*..."

Gue sikat gigi dengan cepat, melewatkan mandi, cuma pake deodoran, pake baju secepat Flash, dan segera cabut. Berharap jalanan bersahabat dan gue datang tepat waktu.

Sayangnya, tukang bikin dosa kayak gue ternyata nggak layak buat dapet karunia sesimpel jalanan mulus. Pantes aja jodoh gue juga seret. Udah lewat

pukul sebelas, gue masih terjebak di tengah kendaraan lain. Ponsel gue bolak-balik bunyi, telepon dari Atsha, tapi nggak berani gue angkat.

Sampai kemudian, nama penelepon yang muncul di layar ganti. Gue sampe melotot buat mastiin nggak salah lihat.

Akshaya Denada is calling...

Gue menjawab panggilan itu.

"Okan?"

Gue menajamkan telinga, memastikan itu emang suara Nada, bukan keisengan lain Berta. "Ya?"

"Di mana?"

"Di jalan, mau ke acara ponakan. Kenapa, Nad?"

"Oh... tunggu bentar..."

Dahi gue berkerut, tapi memilih untuk menunggu.

"Abang! Di mana sih?"

Kenapa jadi suara Atsha?!

"Di jalan, Sha. Macet banget nih..."

Bunyi panjang klakson dari mobil di belakang terdengar, bikin gue nggak nangkep apa omongan Atsha.

"Sori, sori. Kamu ngomong apa tadi?"

"Adel nggak mau tampil sebelum yang nonton dia lengkap!" Atsha agak berteriak. "Abang tuh kalau emang nggak bisa harusnya nggak usah janji!"

Gue menelan ludah, lupa kalau ponakan gue satu itu nggak bisa banget dikasih janji palsu. Bakal ditagih sampe akhirat.

"Abang?!"

"Iya, iya. Sepuluh menit lagi," ucap gue.

Atsha mengeluarkan berbagai ancaman sadis, sebelum mengembalikan ponsel ke yang punya.

"Ya udah, itu aja."

Gue menghela napas pelan mendengar kalimat basa basi paling basi yang pernah gue denger itu. Setelahnya, Nada mengucap salam penutup dan memutus sambungan telepon.

Nggak ada harapan sama sekali dari macet ini. Gue udah pasrah diamuk Atsha karena bikin anaknya ngambek, dimusuhin Adel entah berapa lama, dan kemungkinan besar bikin semua orang yang terlibat di pentas itu mengutuk gue karena udah bikin kacau.

Bener aja. Gue baru berhasil sampe saat jam tangan gue menunjukkan hampir pukul dua belas siang.

Pentas Adel ini katanya cuma acara kecil, dibikin buat ngasih anak-anak itu kesempatan biar berani tampil di depan umum. Undangan pun cuma sebatas keluarga dan kerabat dari masing-masing anak.

Turun dari mobil, gue coba menelepon Atsha. Tapi nggak dijawab. Gue coba bolak-balik, hasilnya sama. Ragu sebentar, gue akhirnya coba hubungi Nada.

"Halo?"

"Nad, acaranya udah dimulai ya? Di sebelah mana?"

"Udah selesai," jawab Nada. "Kamu baru nyampe?"

Bahu gue merosot. "Iya. Adel mau tampil?"

"Mau. Dibujuk tadi. Ke sini aja, lagi pada beres-beres mau pulang."

Gue mengikuti arah tempat kumpul itu sesuai ucapan Nada. Ternyata tempatnya di aula yang sama, yang tadi dipakai pentas. Raut wajah Atsha dan Adel sama masamnya pas lihat gue mendekat.

"Om Abang bohong!" Adel melipat tangannya di depan dada.

Gue berjongkok di depan anak itu. "Maaf... Om Abang nyasar tadi."

Adel masih cemberut. Atsha kelihatan banget nggak berminat bantuin gue buat bujuk anaknya.

Gue memegang kedua tangan Adel. "Adel lagi pengin apa? Om Abang beliin."

"Bilang mau tiket ke Disneyland, Del. Sekalian tiket pesawat, penginapan, sama uang saku. Paling nggak yang di Hong Kong boleh."

Gue mendelik ke Atsha.

"Iya! Mau ke Disneyland!" sorak Adel.

Mampus gue.

Gue menyunggingkan senyum manis ke Adel, berharap dia luluh. "Ke dufan aja, gimana? *Sea world*?"

"Pelit banget sih sama ponakan?" sindir Atsha. "Tabungan nikahnya pake aja dulu. Mumpung calonnya belum ketemu."

Gue melempar pandangan garang ke dia. "*Fine*. Adel ke Hong Kong, cuma berdua Abang."

"Kok gitu?!"

"Kamu kalau mau ikut bayar sendirilah. Enak aja. Abang bikin janji cuma sama Adel kok." Gue kembali menatap Adel. "Mau nggak ke Disneyland sama Om Abang aja? Mama nggak usah diajak."

Wajah Adel langsung berbinar. "Mau!"

"Sip! Pas Adel libur ya?"

Adel mengangguk senang. Gue mengacak rambutnya, kembali berdiri.

Yah, nggak papalah. Gue juga udah lama banget nggak liburan. Bisa ajak Ibu ntar, buat bantu jaga Adel. Biar gue juga nggak kelihatan kayak pelaku paedofil yang mau bawa kabur anak orang ke luar negeri. Mending gue jalan ngajak Ibu daripada si Atsha. Ibu nggak serepot adek gue itu.

Meskipun paling ideal sebenernya ngajak pasangan sih. Apa daya, nasib gue gini aja.

Selesai urusan dengan Adel, gue baru punya kesempatan mengamati sekitar. Saat itulah gue baru sadar kalau Nada duduk nggak jauh dari tempat gue berdiri. Saat kami bertatapan, gue melihat dia jadi agak salah tingkah gitu, nggak tahu kenapa. Yang jelas dia langsung buang muka, terus buru-buru pergi dari sana.

"Bang, bareng nggak pulangnya?" tanya Atsha.

"Kamu bawa mobil kan?"

"Iya, bawa."

"Duluan aja, Abang masih ada urusan."

Atsha nggak banyak nanya. Setelah dia dan Adel menyalami tangan gue, mereka berjalan pergi dari sana, sementara gue menyusul ke arah tempat Nada kabur tadi.

oOo

Gini... tiap abis bilang bakal lama update, tiba" kelar satu part. Kujadi merasa kaya drama queen yg mau caper doang 😩

Jadi... ga usah pake warning lg ye, kapan pun update nya. Sekarang anggap aja lagi di jalan tol. Tp jalan tol kadang juga bisa macet, jadi ya ditunggu aja. Kl ntar macet, disabarin aja..

Wkwkwkwkwk 😈

Spesial makasih kali ini buat yg udah ninggalin komen. Sedikit-banyak bantu memperlancar cerita ini. Maapkan ga dibales satu", tp aku bacain kok..

loveyaa 😗

xoxo

Kg_

List - 14

Aku tidak tahu mengapa harus kabur saat Okan menoleh. Rasanya seperti dipergoki sedang melakukan sesuatu yang memalukan. Gerak refleksku langsung menjauh, karena malu. Malu jika dia mengetahui kalau aku memperhatikan sepanjang percakapan ajaib yang berlangsung antara dia, adik, dan keponakannya. Aku bahkan tidak sengaja ikut tertawa pelan saat Adel menyetujui usul ibunya supaya Okan mengajaknya ke Disneyland. Dan raut pasrah Okan saat menerima hukumannya karena sudah datang terlambat terlihat sangat lucu.

Yah, intinya aku panik, jadi melarikan diri. Rasanya memalukan jika dia tahu aku nyaris tidak berpaling dari pemandangan interaksi keluarga kecilnya tadi. Membuatku membayangkan hal-hal yang tadinya sudah kulupakan seiring dengan kandasnya pernikahanku.

Aku memutuskan ke ruangan Berta untuk pamit pulang. Dia sendiri tidak bisa lama menemaniku sesudah pentas karena ada pertemuan antar pengajar untuk membahas pentas tadi. Berta cerita kalau dia penanggung jawab kali ini.

Sahabatku itu masih belum ada di ruang pengajar. Mejanya kosong. Akhirnya aku mencoba meneleponnya. Cukup lama terdengar nada tunggu sampai panggilanku dijawab.

"Gue masih rapat nih. Lo mau ambil mobil ya?" Cerocosan Berta itu terdengar, tanpa sapaan halo.

"Nggak," ujarku. "Gue naik taksi aja. Cuma mau pamit. Ntar lo panik kalau gue langsung ngilang."

Berta berdecak. "Palingan juga om-nya Adel yang nyulik lo," ledeknya. "Yakin nggak bawa mobil?"

"Nggak, lagi males nyetir," balasku. "Ya udah, ngabarin itu aja. Gue balik ya. *See you*..."

Begitu Berta sudah membalas salam penutup, aku memutuskan sambungan telepon. Langkahku menelusuri koridor menuju pintu depan terhenti saat melihat sosok Okan berdiri di sana, tampak celingak-celinguk

sambil menggaruk kepalanya. Aku ingin berharap dia tidak melihat, tapi mustahil. Terpikir untuk kabur lagi, namun dia lebih dulu menatapku.

Raut kebingungan lenyap dari wajahnya, membuatku tahu kalau dia mencariku. Untuk apa? Entahlah.

"Hai," sapanya. "Kirain kabur pulang."

Pipiku perlahan menghangat. "Siapa yang kabur? Cuma mau pamit sama Berta."

"Oh..."

Aku kembali melangkah pelan. Dia mengiringi di sebelahku dengan kedua tangan di dalam saku celana. Dari beberapa kali pertemuan kami, aku paling suka melihat dandanan santainya sekarang. Dia mengenakan kaus abu-abu polos lengan panjang, celana *khaki* selutut, dan sepatu model *slip on*. Rambutnya tidak serapi biasanya, tapi malah terlihat lebih cocok untuknya. Dia juga belum bercukur, membiarkan jambang tipisnya memenuhi dagu dan rahang.

"Ini kamu mau pulang?" tanyanya, begitu kami sudah berada di depan gerbang.

"Balik ke toko," jawabku.

"Hari Minggu masih buka?"

Aku mengangguk, tersenyum kecil. Tokoku buka setiap hari, dari pukul 9.00 s/d 18.00. Tinggal mengatur jam kerja pegawai. Aku mewajibkan mereka bekerja selama 36 jam per minggu, enam jam per hari selama enam hari kerja, dan membiarkan mereka memilih hari libur sendiri. Kadang jam kerja juga disesuaikan dengan masing-masing pegawai, karena sebagian pegawaiku berstatus mahasiswa. Jadi ada yang masuk langsung delapan jam di satu hari, supaya bisa hanya masuk empat jam hari berikutnya karena ada kelas. Ada juga sebaliknya.

Intinya, selama sistem itu tidak merugikan siapa-siapa, aku tidak akan bersikap keras. Tapi, kalau ada yang masih bertingkah, aku juga tidak ragu memecatnya.

"Ini mau naik taksi apa gimana?" Okan kembali bertanya.

"Ojek online aja kayaknya. Deket juga."

"Aku anter aja kalau gitu."

Sebelum aku menolak, dia sudah lebih dulu menarik tanganku menuju tempat parkir mobil. Aku jadi terpaksa mengikutinya.

Ehm... tidak sepenuhnya terpaksa. Aku hanya merasa agak bingung sekarang, tapi tidak tahu harus mulai bertanya dari mana.

Okan membukakan pintu mobilnya untukku, memastikan aku sudah duduk mantap dan memakai *seatbelt*, baru menutup pintunya. Begitu dia juga sudah duduk di balik kemudi, mobil itu melaju perlahan ke jalanan.

"Macet banget ya tadi?" tanyaku, sekadar agar kami tidak hanya saling diam.

"Banget. Ada jalan yang ditutup gitulah, buat demo atau apaan, nggak tahu," gumamnya. "Eh, kok Atsha bisa ngomong lewat hape kamu?"

"Disuruh Berta," jawabku. "Tadi dia nelepon, nggak kamu angkat kan. Terus Berta minta aku yang nelepon, kalau udah diangkat kasih ke mamanya Adel."

"Dia nggak nanya aneh-aneh, kan?"

Aku menggeleng. "Dia sibuk bujuk Adel tadi biar mau tampil, dibilang nanti kamu bisa lihat rekamannya aja," jelasku. "Ngomong-ngomong, panggilan Adel ke kamu lucu. Om Abang."

Okan tertawa kecil. "Dia sama kakaknya dari kecil banget ngira 'Abang' tuh namaku, soalnya satu rumah manggil itu semua. Karena dia harus manggil Om, jadi itu deh. Om Abang."

Aku ikut tertawa mendengar penjelasannya. "Terus pasangan kamu nanti dipanggilnya 'Tante Kakak'?"

Dia ganti tersenyum kecil. "Manggil 'Kakak' sih udah. Diajarin nambah 'Tante' aja ntar."

Aku seketika terdiam, kembali salah tingkah.

"Becanda, Nad," ujarnya, masih dengan senyum tipis. "Nggak usah tegang gitu."

Aku masih diam, tidak tahu harus berkata apa.

"Aku udah nggak akan maksa kok. Kalau emang kita jadinya temenan doang, *not bad*. Daripada nambah musuh."

"Oh... makanya kamu semingguan ini nggak pernah *chat* lagi ya?"

Aku bermaksud bertanya dengan nada biasa, tidak menghakimi sama sekali. Murni hanya penasaran. Namun itu berhasil membuat Okan yang ganti terdiam.

"Aku pikir kamu terganggu sama *chat*-ku."

Aku mengerutkan dahi. "Emang aku pernah bilang apa sampe kamu ambil kesimpulan itu?"

"Coba aja baca ulang bentuk *chat* kita."

Aku benar-benar membuka aplikasi *chat*, dan membaca obrolan kami di sana. Tidak ada pembicaraan berarti, memang. Hanya saja, aku sadar, kalau

isinya sangat... membosankan.

Sejak kapan aku jadi sepasif ini? Aku benar-benar membiarkan Okan kerja keras sendiri untuk mencari bahan obrolan. Hanya sesekali balas bertanya. Itu pun hanya balasan dari pertanyaannya, bukan memberi pertanyaan baru.

Aku yakin dulu tidak seburuk ini dalam berkomunikasi dengan lawan jenis. Memang tidak seluwes Berta. Tapi jelas, tidak semengerikan ini. Aku sendiri saja tidak akan mau mengobrol dengan diriku sendiri jika model obrolannya seperti ini.

"Sori..." ucapku, menutup aplikasi itu.

"Nggak perlu minta maaf juga sih. Santai aja."

Kami kembali diam. Doye's Room mulai tampak dari kejauhan. Entah mengapa, aku merasa tidak seharusnya kami pisah jalan sebelum meluruskan semuanya.

"Kamu udah makan siang?"

Okan menggeleng. "Baru bangun tadi pas di telepon Atsha. Kamu?"

"Belum juga."

Dia melirikku sekilas. "Mau makan siang dulu?"

"Mau?" tawarku. "Ada restoran tradisional di depan dikit," aku menunjukkan arah melewati tokoku. "Sotonya enak."

"Boleh juga..." Okan melajukan mobilnya melewati tokoku, mengikuti arah yang kuberitahukan padanya.

Restoran yang kumaksud itu hanya berjarak dua blok dari tokoku. Dia memarkir mobilnya, kemudian turun lebih dulu dan membukakan pintu mobil untukku.

Begitu sudah di dalam dan mendapatkan meja, kami mulai memesan. Okan memilih nasi ayam rica-rica dan empal matah untuk lauk tambahan, sementara aku memilih nasi soto dan tambahan lauk sate usus.

"Minumnya?"

"Air putih aja," jawab Okan. "Yang dingin. Kamu?"

"Teh manis anget."

Pelayan itu menambah catatannya, kemudian pamit dari meja kami.

"Ehm... Kan..."

Okan, yang tadinya asyik memainkan pot bunga plastik yang berada di tengah meja, mendongak menatapku. "Ya?"

"Aku beneran minta maaf udah jadi nyebelin."

Dahinya berkerut. "Kamu nggak nyebelin. Kaku, iya. Tapi nggak nyebelin sama sekali."

Aku meringis. "Kalau tahu aku kaku, kenapa kamu masih mau deketin?"

Dia diam sebentar, lalu melipat tangannya di meja. Matanya mengarah lurus padaku. Aku baru menyadari Okan memiliki mata berbentuk almond. Warnanya tidak terlalu jelas, antara cokelat gelap atau hitam. Yang pasti, alisnya cukup tebal, agak menyambung sedikit di tengah.

"Pas awal biasa aja sebenernya," gumam Okan. "Yang jelas, menurutku kamu cantik. Dari awal aku udah lihat itu. Aku nggak mau munafik, bilang lihat *inner beauty*, apalah. Kalau buat awal, jelas tampilan luar dulu, kan?"

Aku mengangguk, setengah geli sekaligus malu.

"Berikutnya iseng sih. Tadinya. Maksudku, kenapa nggak? Cantik ini. Kalau nggak cocok ya udah. Udah lama juga aku nggak deketin cewek. Makanya aku nawarin makan siang. Sok-sokan balasan keramik, padahal emang pengin aja coba ngobrol banyak sama kamu. Terus, aku ngira kamu udah nikah," dia mengerdikan dagu ke cincin di jari manisku, "Aku sempet kecewa, jujur aja. Jadi pas tahu kamu ternyata *single*, agak menggebu-gebu gitu deketinnya."

Dia persis Berta. Suka bicara asal ceplos.

"Kalau dibilang ngebet banget, aku emang gini kalau niat PDKT. Maksudnya biar si cewek percaya kalau aku ya serius, bukan cuma yang niat main-main doang. Kalaupun gagal, murni karena emang nggak cocok aja."

"Kamu selalu gini kalau PDKT?"

Dia mengangguk. "Serem ya?" Dia menyeringai. "Dulu sih santai. Terus dibilang nggak niat. Kayak antara mau sama nggak, gitu. Sejak dua tahun lalu, coba serius dari awal. Masih juga nggak ada yang nyantol. Kebanyakan dosa kayaknya."

Aku tertawa.

Obrolan itu terpotong saat pesanan kami datang. Di sela-sela makan, aku dan Okan kembali bertukar cerita. Aku makin tidak mengerti bagaimana bisa bersikap sangat menyebalkan sebelum ini, sementara Okan sudah begitu menyenangkan. Entah aku baru menyadari setelah dia menjauh selama satu minggu terakhir, atau memang sengaja membutakan diri dari awal.

Aku merasa jauh lebih mengenalnya sekarang, dibandingkan saat-saat *chatting* menyedihkan yang kami lakukan sebelumnya. Aku tahu dia anak

sulung dari tiga saudara, aku juga sudah memberitahunya kalau aku anak bungsu dari dua bersaudara. Adik bungsunya, Naka, selisih sebelas tahun dengannya, baru masuk kuliah. Info-info *basic* seperti itu harusnya kuketahui di minggu awal.

Berhati-hati dan jadi menyebalkan seharusnya berbeda. Tapi, saat aku yang melakukan, jadinya sama saja.

"Jadi, udah berapa *list* yang kamu coret?"

Aku baru saja menceritakan ide ajaib Berta, *list what-to-do*, yang membuatku mengubah gaya rambut dan mau coba dekat dengan laki-laki setelah resmi bercerai. Sebenarnya, Berta yang lebih banyak menulis daftar di sana, tapi tetap aku yang harus melakukannya.

"Baru dikit," jawabku.

"*List* terbesar apa?" tanyanya, penasaran.

"Yakin mau denger?" balasku. "Agak aneh sih..."

"*Try me*," Dia menegakkan punggung, menatapku sungguh-sungguh.

Aku berdeham pelan. "Pengin keliling naik kereta api."

Dia mengerjap. "Cuma itu?"

Aku mengangguk. "Beneran keliling. Misalnya *start* dari Jakarta, ke Bandung, terus ke Jogja, Surabaya, pokoknya sampe Jawa paling ujung, terus muter sampe balik Jakarta lagi."

"Kenapa? Suka banget sama kereta api?"

Aku kembali tersenyum kecil. "Papaku dulunya masinis. Sekarang udah pensiun, tinggal di Bali, tapi udah berhasil bikin kereta api jadi transportasi favoritku."

Dia geleng-geleng kepala, terlihat takjub. Aku coba mencari raut meledek di wajahnya, tapi tidak ada. Dia murni hanya tidak menyangka.

"Kamu sendiri, punya keinginan terbesar apa?"

"Cuma satu," gumamnya dengan wajah serius. "Bikin orang rumah berhenti menghina status lajangku."

Jawaban itu sontak membuatku tertawa, lebih keras dari sebelumnya.

Aku tidak pernah membayangkan kalau hari ini akan berjalan semenyenangkan ini.

oOo

Nih.... **PDKT-nya mulai beneraaannn... wkwk**

Si Okan lagi senyam senyum geje di pojokan. Kayak abg labil. Bikin menderita aja enaknya nih tokoh.. wkwkwkwkwkwkwkwk 😈

Masih betah ga nih bacanya?
Wkwkwk 😗
xoxo
Kg_

List - 15

Ibarat hape nge-*hang*, hubungan gue sama Nada kayak baru aja di *restart*. Ngulang awal, tapi nggak bener-bener dari awal. Yang jelas, gue ngerasa yang satu ini beneran beda sama awal-awal gue coba deketin dia. Kakunya masih ada, tapi juga kelihatan lebih mau ngasih gue kesempatan.

Gue sempet nanya kenapa dia nggak pernah *chat* duluan. Jawabannya tenyata karena takut ganggu jam kerja gue. *Yeah*, kalau nggak lihat langsung pas dia ngomong, gue bakal mikir itu alasan apaan banget. Tapi, beneran. Mukanya pas bilang itu, kelihatan polos-polos gimana gitu. Dia ternyata anggep kalau gue udah nge-*chat*, berarti gue udah bebas jam kerja. Makanya milih buat nunggu aja dan jadi pasif.

Luar biasa banget emang tuh cewek.

Bunyi *chat* masuk bikin gue refleks menyambar ponsel yang dari tadi cuma tergeletak di meja. Semangat yang sia-sia, karena bukan nama Nada yang muncul.

Kanaka Bimasena : bang.. bangtut... g pgn ajak adek makan dmn gitu bang?

Gue mendengus membaca *chat* itu. Nih bocah pasti kehabisan uang bulanan, Bapak sama Ibu nggak mau ngasih, ngerayu Atsha juga gagal. Jadi lari ke gue. Lagu lama banget.

Rekano Dirgantara: mau beli apa?
Kanaka Bimasena: ah abang, jadi malu 😶
Rekano Dirgantara: najis. g jd. Batal. Bye
Kanaka Bimasena: 😭😭😭😭😭😭😭
Rekano Dirgantara: lu anak siapa sih? 😵
Kanaka Bimasena: anak ibu-bapak yg g dikasih ijin ke Rinjani 😢
Rekano Dirgantara: g dikasih ijin apa g dikasih duit?
Kanaka Bimasena: duaduanya 😴

Jujur aja, gue kadang iri sama Naka. Terutama hal beginian. Zaman gue seumuran dia, boro-boro dapet tambahan uang bulanan buat jalan. Nilai gue turun dikit aja, hak nonton TV dicabut sampai gue bisa benerin nilai. Uang saku ngepas buat ongkos angkot sama makan siang. Orangtua gue cuma

mau ngasih tambahan buat bayar keperluan sekolah. Selain ke orangtua, mana ada tempat minta duit lain. Makanya gue baru mulai pacaran pas udah kerja. Biar nggak harus *nilep* duit SPP buat ngajak cewek nonton.

Nasib Atsha juga nggak beda jauh sama gue. Yang hidupnya kayak nggak pernah susah ya cuma si Naka. Tuh bocah juga sadar banget kalau sebagai bungsu, semua orang di rumah sayang dia. Tumbuhlah dia jadi laki nanggung manja setengah mati kayak sekarang. Gue juga salah satu yang manjain dia sih.

Ya, habis gimana. Pas masa Atsha masih suka minta uang, gue belum bisa ngasih karena masih minta juga. Jadi pas awal-awal bisa ngasih Naka, rasanya ada kebanggaan tersendiri sebagai abang.

Terus keterusan. Naka enak. Gue *puyeng*.

Kanaka Bimasena: baaanggg....

Rekano Dirgantara: ntar mlm k tempat Abang.

Kanaka Bimasena: skrg deh, ke kantor abang y?

Rekano Dirgantara: lg kerja.

Kanaka Bimasena: transfer aja

Rekano Dirgantara: y udh kl g mau.

Kanaka Bimasena: fine 😴

Inilah alasan gue selalu jadi pilihan terakhir Naka buat minta uang. Kalau Atsha milih langsung transfer, gue nggak. Sengaja, biar dia ada usaha dikit sebelum dapat apa yang dia mau.

"Nggak makan siang sama Nada?" tanya Roman, sambil membereskan mejanya.

"Nggak. Ntar malem, sekalian jemput dia pulang."

"Widih... kemajuan!"

Gue berdecak. Padahal dalam hati kembang kempis.

Jadi, menurut kamus gue dan Roman, kencan makan itu ada kasta masing-masing. Kasta terendah itu makan siang, levelnya sama kayak temenan doang. Kalau kata anak-anak sekarang, 'B aja'.

Di atas itu ada makan malam, level gebetan atau pacar. Nilainya B+, kira-kira, mepet A, tapi belum bisa dapat nilai itu.

Cherry on top dari semua itu dipegang oleh sarapan, alias makan pagi.

Kenapa?

Karena, saat lo sengaja mau meluangkan waktu buat makan bareng pagi-pagi, sementara jam kerja lo juga pagi, siapa pun yang lo ajak sarapan itu

nggak mungkin orang yang nggak penting, atau nggak punya arti. Dia pasti spesial banget.

Seenggaknya, itu menurut gue sama Roman. Menurut orang lain ya gue nggak tahu.

"Jadi, lo ke nikahan Agatha ngajak Nada?"

Shit. That damn thing. Gue udah lupa padahal. Si Kampret pake acara ngingetin.

"Nggak. Undangannya udah gue buang."

Roman geleng-geleng kepala. "Yakin nggak mau ketemu *your little parrot* sebelum dia resmi jadi bini orang?"

Gue bergidik mengingat panggilan alay itu. Entah apa yang ada di otak gue waktu mutusin manggil dia 'Little Parrot'.

Yeah, nama lengkapnya Nuri Agatha Hakim. Seharusnya, ada panggilan lain yang bisa gue pake selain *parrot*, yang nggak alay-alay banget. Tapi di masa itu, gue ngerasa pengin spesial, dengan cara nyiptain panggilan begituan.

Gue bersyukur Bapak lebih suka koleksi merpati kipas daripada nuri. Jadi gue nggak harus punya pikiran buat bakar kandang burung di belakang rumah tiap kali pulang.

Untunglah Roman memilih pamit buat makan siang, daripada melanjutkan percakapan yang bisa bikin gue darah tinggi itu.

Ini bukan masalah *move on* atau nggak. Tapi, kalau hubungan terakhir lo, yang lo harap beneran jadi yang terakhir, ternyata berakhir dengan cara paling buruk, lebih dari mimpi buruk mana pun yang bisa dibayangin, mustahil lo nggak sakit hati tiap kali ingat.

Gue menggelengkan kepala, mengenyahkan pikiran tentang itu.

Baru akan membuka aplikasi ojek online buat minta beliin makan siang, *chat* baru kembali masuk. Gue pikir dari Naka lagi. Ternyata bukan. Baru baca namanya doang udah berhasil bikin gue senyum bego, bisa dibayangin sebego apa gue tiap kami ketemu. Bego, tapi tetap usaha *cool*. Cuma gue yang tahu gimana caranya.

Akshaya Denada: Okan, ntar malem aku lembur kayaknya. Mau bantuin anak" glasir, biar besok bisa dibakar. Besok aja ya dinnernya? Sori...

Rekano Dirgantara: lama ya? Pulang jam brp?

Akshaya Denada: lumayan. Ada 200an soalnya. Bisa sampe tengah malem. Ini masih nyetak.

Gue mengetukan jari di meja, berpikir sebentar.

Kalau gue masih ngotot mau nemuin, agresif nggak sih? Tapi kan dia tahu gue emang begitu. Harusnya dia nggak kaget kan? Apa itu malah bikin dia sebel dan balik nyuekin gue?

Rekano Dirgantara: aku masih boleh ksana g ntar malem? Apa g boleh?

Akshaya Denada: boleh aja. Tapi aku nggak bisa nemenin lama"..

Rekano Dirgantara: it's ok. I just wanna see you.

Akshaya Denada: 😊

Gue diem sebentar, nggak langsung membalas lagi.

Sejujurnya, gue agak serem kalau cewek udah pake emotikon itu. Mereka kalau kirim emotikon, suka nggak sesuai fungsi. Nyuruh *have fun* pake *smiley*, ternyata sebenernya marah. Bilang 'nggak papa' tambah emotikon ketawa ngakak, ternyata aslinya lagi nangis.

Bingung, kan? Gue yakin kalaupun Albert Einstein masih hidup, dia tetap nggak akan bisa mecahin kode bahasa para perempuan. Itu harusnya jadi tantangan buat para ilmuwan.

Rekano Dirgantara: beneran boleh kan?

Akshaya Denada: iya. Kabarin aja ya kalo udah jalan.

Gue agak menghela napas lega. Moga nggak salah tangkap, itu beneran senyum.

Nggak masalah batal *dinner*, yang penting bisa ketemu. Kalau kata Roman, cewek kayak Nada nggak bisa dikasih kendor. *Meleng* dikit, bisa lewat. Selama bisa dipepet, pepet aja terus. Gue nurut aja, mengingat dia udah nikah dan hampir jadi bapak, sementara gue masih jomlo. Udah pasti dia yang lebih ahli masalah ginian.

Gue beneran udah kayak ABG yang baru belajar PDKT.

Ngomong-ngomong tentang ABG... gue jadi inget si Naka.

Rekano Dirgantara: dek, ntar kamu nginep aja y? Abang kayaknya lembur. Password flat masih yg lma. Ntr masuk aja, Abang pesenin ke resepsionisnya.

Kanaka Bimasena: abang beneran bakal ngasih duit kn? G cuma ngerjain?

Gue berdecak.

Rekano Dirgantara: kagak.

Kanaka Bimasena: ok. Aku lg dikls.

Gue nggak membalas lagi, membiarkan dia belajar dengan tenang.

Gue nggak bermaksud bohongin Naka, apalagi ngerjain dia. Tapi ini demi masa depan gue juga. Jadi, kalaupun tahu alasan 'lembur' gue yang sebenarnya, Naka pasti ngerti.

Dia nggak mungkin tega lihat Abang tersayangnya ini jadi jomlo tua terus-terusan.

oOo

Sejujurnya part ini ada 2 adegan. Tapi pas digabung ternyata jadinya panjang banget, jomplang sama part" sebelumnya. Jadi dipisah deh.. wkwk

Part selanjutnya masih pov Okan..

Anyway, ngebingungin ga sih POV-nya ini? Aku sengaja cuma bedain kata ganti aja, ga nulis keterangan kayak TTK sama Untied, karena awalnya cuma mau pake POV Nada doang.

Semoga sih ga bikin bingung ya... wkwkwk

See you soon!

xoxo

Kg_

List - 16

Gue menghentikan mobil di depan toko Nada. Pintu depan sudah terkunci. *Rolling door*-nya juga sudah ditutup setengah. Dari kaca yang masih terlihat, gue tahu lampu bagian toko sudah dimatiin.

Gue mengitari bangunan itu sampai ke bagian belakang, di mana ada pagar bata setinggi kepala gue yang mengelilinginya. Gue mendorong pintu kayu yang ada di sana hingga terbuka, lalu melangkah masuk. Nada ngasih tahu gue jalan ini beberapa hari lalu, waktu gue sama dia pulang makan siang dan tokonya lagi lumayan rame. Dia masuk lewat sini dan bilang gue bisa lewat sini juga kalau di depan lagi rame.

Dikasih izin gitu aja udah bikin gue seneng. Pelan-pelan, selangkah demi selangkah, tapi ada kemajuan.

Berbeda dengan keadaan di depan yang udah sepi, di belakang sini masih ada aura kehidupan. Nada dan pegawainya yang dapat tugas lembur tampak fokus dengan kerjaan masing-masing. Gue memilih duduk di bangku kayu, di samping barisan keramik yang lagi dikeringkan, membiarkan Nada menyelesaikan pekerjaannya.

Dia nggak bohong waktu bilang ini bisa kelar tengah malam.

Pukul setengah sebelas, Nada menyuruh pegawainya pulang.

"Lanjut besok pagi aja," ujarnya, saat salah satu dari mereka berkata belum selesai.

Sempat ada perdebatan kecil, tapi Nada menang. Anak-anak itu pun mau nggak mau harus menurut pulang. Mereka juga pamit sama gue, karena beberapa dari mereka juga sering gue temuin di sini jadi udah kenal sama gue, walaupun gue nggak hafal nama mereka.

Tinggal Nada yang kenalan sama pegawai gue. Nanti.

Begitu tinggal berdua, gue menghampiri Nada, yang masih serius memberi warna untuk keramiknya. Kalau bisa, gue pengin bantu. Tapi gue tahu yang ada bakal bikin kacau. Jadi gue cuma duduk di sebelah dia, membiarkan dia tetap bekerja.

"Kenapa yang lain disuruh pulang?" tanya gue.

Nada menoleh sejenak, sebelum kembali pada pekerjaannya. "Kasihan, udah capek semua kelihatannya."

"Kan dikasih jatah lembur."

Nada tersenyum kecil. "Tetep aja. Percuma dikasih jatah lembur, kalau nanti uangnya malah dipake berobat karena kurang istirahat. Aku nggak mau dituntut Menaker nanti."

Gue meringis, berasa disindir. Prinsip gue sih, selama gue sama Roman lembur, anak buah gue juga wajib lembur. Nggak ada cerita gue mendekam di kantor, mereka udah di kasur. Kecuali kalau gue lagi lembur buat nge-game, baru mereka gue bebasin pulang.

Nada kembali konsentrasi, gue juga memilih diam, nggak ganggu lagi. Masih ada sekitar sepuluh keramik yang butuh diwarnain. Mata gue menangkap meja putar yang paling dekat dengan tempat gue duduk. Ada sedikit sisa bahan di sana.

"Nad?" panggil gue.

"Hm?" balasnya, tanpa menoleh.

"Itu... boleh aku coba nggak?"

Dia mengangkat kepala, menoleh ke arah yang gue tunjuk. "Coba bikin?" tanyanya.

Gue mengangguk, menyeringai kecil.

"Boleh. Tapi jangan ganggu yang lain ya," pesannya.

Gue menurut. Rasanya kayak pas gue suka ikut Ibu kerja dulu. Dikasih mainan biar sibuk sendiri dan nggak ganggu kerjaan Ibu.

Pas melihat Nada dan pegawainya pake alat ini, kayaknya gampang banget. Tinggal injek-injek, mejanya muter, bentuk tanah liatnya, selesai. Pas nyoba sendiri, ternyata nggak semudah itu.

Gue pernah bikin kerajinan dari tanah liat. Pas SD. Sementara temen sekelas gue kebanyakan bikin asbak, gue bikin boneka salju yang kelamaan *tanning*. Makanya boneka salju gue warnanya bukan putih, tapi cokelat. Guru gue nggak protes waktu itu.

Setelah kaki dan tangan gue mulai dapat ritme buat gerak kompak, gue mulai nikmatin apa yang gue kerjakan. Walaupun nggak tahu hasilnya bakal jadi apaan, seneng aja lihat tanah liat gue yang tadinya nggak ada bentuk, mulai berbentuk cerobong asap mini, tapi nggak ada bolongannya.

Gue keasyikan sama kerjaan nggak penting itu, sampai nggak langsung sadar pas Nada udah selesai dan pindah duduk di sebelah gue.

"Itu mau bikin gelas? Apa tempat pena?" tanya Nada, penuh minat.

"Cerobong asap," jawab gue. "Tinggal bikin rumahnya ntar."

Dia tertawa pelan. "Sini, aku ajarin teknik dasarnya."

Gue menurut dengan senang hati. Kami kayaknya lupa ini udah tengah malam. Biasanya gue udah siap-siap tidur, atau masih berkutat sama kerjaan, bukan kotor-kotoran main tanah.

"Kamu tadi adonannya agak terlalu pinggir," ujar Nada. "Harusnya tepat di tengah, biar proses selanjutnya ntar enak."

Gue mengamati bagaimana tangannya bergerak mantap menekan tanah liat, sementara meja berputar. Gue berusaha mendengarkan tiap penjabarannya, tapi pikiran gue bercabang.

Dia kelihatan berantakan, jujur aja. Tangannya kotor, celemeknya juga udah penuh tanah liat dan warna-warni yang dipake buat glasir tadi. Ada *cemong* dikit di pipi kanannya, di rahang bawah, tanah liat yang udah agak mengering. Bandana yang dia pake nggak lagi sepenuhnya menahan rambut pendeknya, makin ngasih kesan berantakan.

Sebut gue buta, tapi menurut gue semua *chaos* itu bikin dia kelihatan makin menarik. Seksi. Wajah seriusnya pas ngasih penjelasan, gimana tangan lentiknya bergerak, suara pelan tapi tegas yang mulai suka gue dengar, cara bibirnya terbuka dan tertutup pas dia ngomong, gue menikmati semuanya.

"Pas udah di tengah, udah agak tinggi juga, bisa mulai bikin lubang deh. Istilahnya *open up*, sambil tetap dinaikin tanah liatnya, biar nggak *ceper*. Ini agak susah pas awal-awal, tapi bagian yang paling seru menurutku."

Tangan gue tiba-tiba aja udah mengusap *cemong* di wajah Nada, bikin dia berhenti ngomong, menatap gue bingung. Gue balas menatapnya, mengamati wajahnya buat pertama kali, dalam jarak sedekat ini.

Matanya cokelat, nggak terlalu belo, nggak sipit juga. Bulu matanya panjang, lentik banget. Alisnya nggak terlalu tebal, gue nggak tahu itu sulaman apa nggak, di mata gue bagus-bagus aja. Bukan tebal nggak jelas kayak cewek kebanyakan zaman sekarang. Saking anehnya bentuk alis cewek, gue sampe pernah lihat ada yang bentuknya kayak golok Jaka Sembung. Horor dan aneh banget, asli. Berani taruhan dia bikinnya pake penggaris.

Punya Nada nggak gitu. Biasa aja menurut gue. Tapi tetep simetris. Hidungnya bangir, tipe yang mungil tapi nggak pesek. Dan bibirnya... warnanya pink, bagian atas agak melengkung, lebih tebal dari yang bawah.

Gue penasaran gimana rasanya. Bakal selembut yang gue lihat apa nggak. Atau malah lebih lembut?

Pikiran itu sukses bikin gue lupa diri. Satu tangan gue berpindah ke tengkuk Nada, membuatnya agak mendongak, sementara tangan gue yang lain menggamit dagunya. Dia menggigit bibir, seolah tahu apa yang pengin banget gue lakuin, dan milih buat nggak menjauh.

Nggak pake buang waktu lagi, gue segera menempelkan bibir tepat di atas bibirnya. Sebelum dia berubah pikiran dan narik diri. Cuma kecupan kecil. Setelahnya gue memberi jarak, pengin lihat reaksinya.

Gue udah siap aja bakal digampar.

Tapi ternyata nggak. Nada cuma mengerjap, terpaku menatap gue tanpa mengubah posisinya. Saat gue mengusap pelan bibir bawahnya, napasnya berubah lebih berat, dan dia memejamkan mata.

Itu reaksi yang lebih dari cukup buat gue. Kali ini, tanpa ragu, gue kembali menciumnya. Bukan cuma kecupan kecil, tapi ciuman beneran.

Bibirnya bukan cuma lembut, tapi juga manis banget. Dia membiarkan gue melumat pelan, membalas gerakan gue. Gue harus nahan diri biar nggak lebih jauh dari ini. Nggak sekarang.

Tadinya gue berniat gitu, suer.

Sampai kemudian Nada tiba-tiba dengan mantapnya melingkarkan tangan di leher gue, menarik gue makin rapat, balas mencium gue makin dalam.

Demi Dewa-Dewi Uttaran favorit Ibu... iman gue goyah.

oOo

Gue membuka pintu apartemen perlahan, melangkah masuk, lalu berusaha menutupnya tanpa suara karena nggak mau bangunin Naka. Gue juga berjinjit pelan ketika melangkah, dan terlonjak kaget saat melihat adik gue itu ternyata lagi asyik nonton depan TV sambil ngemil. Dengan menggerutu, gue berhenti jalan pelan-pelan.

Gue duduk di sebelah Naka, mengambil alih toples keripiknya. "Kenapa belum tidur?"

"Nungguin Abang. Besok kalau aku kesiangan, Abang udah berangkat kerja, pasti bakal ada aja alasan buat nggak langsung ngasih duitnya," ucapnya. "Dari mana, Bang? Baju kotor banget."

Gue melepas kemeja, menyisakan singlet putih yang selalu gue pake sebagai dalaman. Bagian bahu dan kerah kemeja gue emang lumayan kotor. Bekas tanah liat.

Baru kali ini lihat kotoran di baju bisa bikin gue senyum-senyum bego.

"Malah senyum," dumel Naka. "Sehat, Bang?"

Gue terkekeh pelan, mengacak rambut Naka. "Uangnya udah Abang transfer kok."

Naka memelototi gue. "Kapan?!"

"Tadi sore," gue menjawab santai.

"Ish! Abang tuh emang usil banget. Terus ngapain aku ke sini?"

"Sekali-kali temenin Abang, kenapa sih?" protes gue. "Pacaran aja terus."

Naka mendengus, merebut kembali toples keripik dan sengaja melahapnya dengan suara keras.

"Makanya, disuruh ngurus *ebanking* tuh nurut. Jadi nggak bisa dikerjain lagi," ledek gue, sementara wajah Naka tampak masam.

"Mana bukti transfernya?" tuntutnya.

"Cek aja sana ke ATM," balas gue, seraya berdiri. "Abang mau mandi, terus tidur. Kamu nggak usah begadang, mumpung masih bisa tidur cepet."

Masih dengan dumelan pelan, Naka menurut. Dia mematikan TV, lalu melangkah ke kamar tambahan di sana. Begitu pintu kamarnya ditutup, gue berjalan ke kamar gue sendiri.

Rasanya gue nggak pengin mandi. Takut bekas ciuman tadi hilang. Norak banget emang. Makanya kelamaan jomlo tuh bisa berakibat fatal. Bikin jadi norak ke segala hal yang sebenernya remeh.

Gue masih nggak percaya udah nyium Nada. Lebih nggak percaya lagi karena dia membalas ciuman gue. Gue masih bisa ngerasain pas bibir kami saling mengulum, gimana dia memberi celah supaya lidah gue bisa menyelinap masuk, bikin kami terus berciuman dalam sampai sama-sama nyaris kehabisan napas.

Kalau nggak inget ada Naka di sini, gue udah nerima ajakan Nada buat mampir pas nganter dia pulang tadi. Untung gue masih sadar, jadi cuma ngasih kecupan pelan di dahinya. Entah kenapa, bagian yang itu kerasa lebih dalam buat gue. Kayak jadi penanda kalau gue sama dia sekarang udah bisa ke tahap selanjutnya.

Gue cuma berharap satu hal. Besok pagi Nada nggak ngasih konfirmasi kalau malam ini dia cuma khilaf, nggak berarti apa-apa.

Kalau sampai itu kejadian, nggak tahu bakal sekampret apa perasaan gue jadinya.

oOo

wkwkwkwkwkwkwkwk 😈

Udah gitu aja.. lagi pengin ngikik 😎

xoxo

Kg_

List - 17

Aku menatap pantulanku di pintu lift yang masih menutup, tanpa sadar menyentuh bibirku, seolah masih merasakan sentuhan Okan di sana. Dia benar-benar tahu bagaimana caranya mencium, yakin dengan apa yang dilakukannya. Membuatku merasa sangat diinginkan. Rasanya... menyenangkan.

Meski ada rasa tidak ingin berhenti, tapi akhirnya ciuman itu berakhir juga. Napas kami sama-sama tersengal saat perlahan menjauh, seolah baru saja menyelesaikan lari marathon. Aku bahkan tidak peduli dengan bekas tanah liat yang mengotori pipi dan leherku karena tangannya. Butuh waktu agak lama untuk membersihkannya, tapi menurutku itu sepadan.

Aku tahu seharusnya tidak merasa seperti ini, tapi aku tidak bisa menahannya. Okan seperti baru saja menarik keluar sisi diriku yang selama ini diam, tersembunyi.

Itu bukan ciuman pertamaku, tentu saja. Walaupun tidak menyentuhku secara intim, Remi kadang suka memberi kecupan singkat. Terlalu singkat, sampai aku tidak pernah punya kesempatan untuk sekadar menikmati, apalagi membalas. Seolah itu hanya formalitas baginya, jangan sampai aku benar-benar tidak pernah disentuh sedikit pun.

Apa yang terjadi dengan Okan di galeriku tadi sangat berbeda dengan semua ciuman yang pernah kulakukan, atau kuterima. Termasuk dengan Remi. Awalnya aku kaget saat dia tiba-tiba meraih tengkukku, membuatku mendongak ke arahnya. Aku punya kesempatan untuk menolak, memalingkan wajah atau mendorongnya menjauh. Tapi, entah apa yang merasukiku, aku memilih diam. Membiarkan dia melakukannya.

Bahkan kecupan pertamanya, yang cenderung singkat, masih lebih bisa kurasakan daripada kecupan-kecupan sekilas Remi. Jantungku masih belum berdegup normal sampai sekarang.

Aku tidak akan menganggapnya sebagai cinta, atau perasaan semacam itu. Tapi, rasa tertarik itu jelas ada, aku tidak akan membantahnya. Lagipula, dia memang menarik. Aku bisa mulai menuruti omongan Berta untuk menikmati apa yang diberikan hidup. Mungkin ini salah satunya.

Bunyi lift yang berhenti menarik pikiranku kembali, membuatku sadar sedang berada di lobi apartemenku. Begitu pintu lift terbuka, aku melangkah masuk. Tidak butuh waktu lama sampai lift itu berhenti di Lantai yang kutempati.

Langkah kakiku otomatis memelan saat mendekati apartemenku. Seseorang berdiri di sana, bersandar di daun pintu. Aku menggeram pelan saat mengenali sosok itu. Dengan langkah lebar, aku menghampirinya.

“Ngapain lagi kamu ke sini?”

Remi menatapku, tajam. Aku mengernyit saat mencium bau alkohol dari embusan napasnya. Saat itu juga aku menyadari keberadaan botol minuman yang sudah kosong di lantai, dekat kakinya.

Dia tidak menjawab pertanyaanku, seolah itu bukan hal yang butuh jawaban. Malas meladeninya, aku memilih mendorongnya agar menyingkir dari pintu supaya aku bisa masuk.

“Enak ya, Nad?”

Pertanyaan itu menghentikan gerakan tanganku yang sedang memasukkan *password* untuk membuka pintu. Aku menoleh, melihat cibiran di bibir Remi.

“Aku sekarang ngerti gimana nggak enaknya ngelihat pasangan kita mesra-mesraan sama orang lain.”

Dahiku mengernyit. “Oh, selingkuhan kamu balas selingkuh?” tanyaku, tanpa ekspresi. “*Karma is a real bitch, Dude*. *Eat that*.” Aku membuka pintu dan melangkah masuk.

Belum sempat menutupnya kembali, Remi lebih dulu menahan daun pintu dan mendorongnya hingga terbuka lebar. Wajahnya mulai terlihat mengerikan sekarang. Matanya memerah. Aku otomatis bergerak mundur saat dia mendekat dengan langkah mengintimidasi.

“Siapa dia, Nad?” tanyanya.

Aku benar-benar tidak mengerti siapa yang dia tanyakan. Kalau selingkuhannya yang selingkuh, kenapa bertanya padaku?

“Aku lihat kamu sama dia di galeri kamu tadi.”

Mataku terbelalak.

“Aku tahu kamu sering jalan sama dia belakangan ini. Siapa dia? Pacar kamu?”

Tanganku mengepal. Emosiku perlahan naik. Segala rasa berbunga-bunga yang tadi kurasakan berkat Okan, menguap menjadi amarah yang berhasil dipancing Remi.

“Bukan urusan kamu,” jawabku, dingin, padahal hatiku mendidih.

“Jelas pacar kamu,” gumamnya, seolah ucapanku hanya angin lalu. “Kalau bukan, nggak mungkin kalian ciuman kayak mau *have sex* langsung di sana,” cibirnya. “Kamu mulai mau ngikutin jejak Berta?”

Telapak tanganku terangkat, melayang mantap di pipinya, meninggalkan bekas kemerahan di sana. Aku tidak percaya laki-laki dengan mulut menjijikkan ini yang pernah kuterima menjadi pasangan hidup.

“Denger baik-baik,” aku menggeram, mengacungkan telunjukku ke wajahnya. “Aku mau ciuman sama siapa pun, atau mau *have sex* sama siapa pun, BUKAN URUSAN KAMU.”

Remi diam, mengusap pipinya.

“Bisa nggak, nggak usah lagi ganggu aku?” tanyaku. “Masih kurang udah bikin pernikahan kita hancur? Bikin perasaan aku hancur? Kamu mau apa lagi?!”

Dia tidak menjawab, hanya menatapku dengan pandangan datar.

Aku menghela napas pelan. “Aku capek banget hari ini,” ujarku. “Kamu pulang aja.”

Aku berbalik, hendak meninggalkannya di ruang tamu menuju kamarku, namun lagi-lagi Remi menghalangi niat itu. Dia menarik tanganku cukup keras, lalu mendorongku hingga punggungku menabrak dinding. Kedua tangannya ganti menekan bahuku, keras.

“Apaan sih?!” protesku, berusaha berontak. “Lepas!”

Bukannya menurut, Remi malah mencengkram bahuku makin keras.

Aku meringis. “Sakit, Re.”

Remi tampak sama sekali tidak peduli. Aku mulai takut sekarang. Tatapannya nanar, mengarah padaku. Aku melihat matanya berkaca-kaca.

Aku pernah dibuat jatuh cinta oleh mata itu. Mata yang kadang tampak malas, tapi sebenarnya bisa menyorot tajam saat sedang kesal, dan melembut ketika suasana hatinya sedang baik. Aku dulu selalu menikmati saat melihat binar yang seperti menari-nari di kedua matanya. Menularkan keceriaan. Membuatku jatuh hati sejatuh-jatuhnya.

Entah sejak kapan tatapan itu berubah. Binarnya menghilang. Seolah yang ada di depanku sekarang bukan Remi yang kukenal.

Aku menahan diri untuk tidak mendengus. Dia memang sudah sangat berubah, bahkan sejak awal kami resmi menikah.

“Kasih aku nama cowok itu,” ujarnya, setengah menuntut.

“Aku nggak pernah minta nama selingkuhan kamu,” balasku.

Pandangannya seketika menggelap. Sebelum aku sempat kembali berontak untuk melepaskan diri, Remi lebih dulu menekankan tubuhnya padaku, memaksa menciumku dengan kasar.

Aku menjerit di sela ciumannya, walaupun tahu itu sia-sia. Tubuhku berontak, berusaha keras membebaskan diriku. Remi bertingkah seperti kesetanan. Air mataku pun perlahan keluar. Aku memejamkan mata, menghalau rasa jijik yang muncul seketika.

Tiba-tiba terdengar bunyi keras benda bertabrakan, membuat Remi terlepas dariku. Aku membuka mata, melihat Berta berdiri di depanku dengan wajah penuh kemarahan, satu tangannya memegang sebuah teflon, dan Remi mengerang kesakitan di lantai sambil memegangi kepala.

“Bangsat ya lo emang!” Berta kembali mengayunkan teflon di tangannya ke arah Remi.

Aku buru-buru menahannya, tidak mau memancing masalah yang lebih besar. Aku tidak peduli kalaupun Remi sampai gegar otak di tangan Berta. Tapi aku tidak mau Berta jadi terkena imbas buruk gara-gara menyelamatkanku. Jadi aku mendorong sahabatku itu menjauh, mengambil teflon dari tangannya.

“Udah, Ber....” pintaku, ketika Berta terlihat jelas masih ingin menghajar Remi.

Pandangan nyalang Berta ganti menatapku. “Lo nggak papa?”

Sangat apa-apa. Aku tidak percaya Remi bisa melakukan hal serendah ini. Tapi, tidak mau membuat Berta makin meledak, aku memilih menggeleng. “Nggak papa.”

Berta menoleh ke balik bahuku, di mana Remi berada. Dia sudah berhenti mengerang. Setelah kuperhatikan, aku menyadari dia tidak bergerak sama sekali.

Tubuhku seketika mendingin. Wajahku juga pasti sudah berubah pucat. Berta menahan saat aku ingin mendekat untuk mengecek keadaan mantan suamiku itu, tapi aku meyakinkan tidak apa-apa. Aku berdoa supaya Remi tidak mati di sini. Aku tidak mau Berta dipenjara.

“Pingsan doang, nggak bakal mati,” sahut Berta, tak acuh, saat aku menyentuh leher Remi untuk memeriksa denyut nadinya. “Dua-tiga pukulan lagi tuh, baru tewas dia.”

Aku tahu Berta melakukan ini untuk menyelamatkanku. Tapi, sikap tak acuhnya di saat seperti ini benar-benar membuatku tidak habis pikir. “Lo bisa dipenjara, Berta,” aku mengingatkan.

“Yang penting dia mati, nggak papa,” balas Berta.

Aku menghela napas. “Bantuin gue pindahin dia ke sofa, *please*.”

“*Hell no*!” tolak Berta, tanpa ragu. “Alergi gue bisa kambuh kalau nyentuh laki rendahan model itu. Ih, amit-amit. Buang aja ke tangga darurat, biar mati sekalian di sana.”

“Berta!” tegurku.

Berta mengerdikan bahu.

Tahu aku sendiri tidak akan bisa mengangkat badan besar Remi ke sofa, terpaksa kubiarkan saja dia di sana. “Gue telepon Romi aja, biar dia jemput.”

“Oh *my God*... satu orang bentuk gini aja udah bikin darah tinggi gue kambuh, apalagi langsung lihat dua.”

Aku mengabaikan Berta, memilih fokus pada ponselku, mencari nomor ponsel Romi.

Butuh waktu beberapa saat sampai panggilanku terjawab. Dari suaranya, Romi sepertinya sudah tidur dan terbangun gara-gara teleponku.

“Remi di tempat gue, mabuk. Sekarang pingsan. Lo bisa jemput nggak?” tanyaku, langsung.

“*Shit*!” Romi mengumpat. “Gue ke sana sekarang!” Dia langsung menutup telepon tanpa menunggu jawabanku.

“Dijemput beneran?” tanya Berta.

Aku mengangguk.

Romi dan Remi memang sangat akrab. Mereka sering bertengkar, tentu saja. Lebih sering dari saudara biasa, sepertinya. Tapi, ikatan mereka juga lebih erat dibanding bukan saudara kembar. Romi pasti tidak lagi heran dengan berita yang kubawa. Malah, mungkin ini bukan yang pertama kali baginya harus menjemput Remi dalam keadaan seperti ini.

Remi bekerja sebagai produser musik, juga DJ. Kehidupan malam adalah sahabat karibnya. Aku sendiri tidak heran, meskipun kuakui, selama kami menikah Remi tidak pernah pulang dalam keadaan mabuk.

Ironisnya, dia lebih sering tidak pulang dengan alasan banyak pekerjaan di studio. Jadi, mungkin dia memang tidak pernah mabuk saat pulang, tapi mabuk ketika tidak berencana pulang.

Romi muncul hampir dua puluh menit kemudian. Saat melihat keadaan Remi, dia melempar tatapan tajam padaku dan Berta. “Kenapa bisa gini?” tanyanya, setelah memindahkan saudara kembarnya itu ke sofa ruang tamu.

Belum sempat menjawab, Berta sudah lebih dulu bersuara.

“Saudara kampret lo hampir perkosa Nada.”

Aku kembali bergidik mengingat hal itu. Sejujurnya, aku punya sedikit keyakinan kalau Remi tidak akan bergerak sejauh itu. Tetap saja, caranya memaksakan ciuman tadi membuatku tidak habis pikir.

Romi menatap lurus ke arahku, seolah meminta konfirmasi.

“Dia nyium gue,” ujarku. “Maksa nyium. Gue coba lepasin diri, dia makin maksa.”

“Terus gue gaplok kepalanya pake teflon,” lanjut Berta. “Lo harusnya ngucapin makasih gue nemunya teflon, bukan pisau. Kalau nggak, saudara lo itu harus ke Bangkok buat pasang alat kelamin baru.”

Aku meringis, sementara Romi tampak makin marah pada Berta.

Adu mulut itu terhenti saat kami mendengar erangan pelan Remi. Aku beringsut menjauh dari sofa. Romi dengan sigap membantu saudara kembarnya itu duduk, sementara Berta berdiri di tempatnya dengan tangan terlipat di depan dada.

Sesaat, tidak ada yang bersuara, membiarkan Remi berusaha mengumpulkan kesadarannya. Dia terlihat linglung, menatap sekitar dengan raut bingung.

Pandangannya berhenti pada Romi. “Kepala gue sakit banget.”

Aku justru heran kalau dia tidak merasa pusing sama sekali.

“Kita ke rumah sakit,” ajak Romi, membantu Remi berdiri.

Berta mendengus keras, namun tidak berkata apa-apa.

Dengan agak limbung, Remi membiarkan Romi membopongnya meninggalkan apartemenku. Di ambang pintu, aku mendengar Remi meminta berhenti sebentar. Dia berbalik, tampak mencari beberapa saat, lalu matanya menatapku.

“*I’m sorry*,” ucapnya.

Berta, yang mengantar kedua orang itu ke pintu, menyeletuk. “Gue nggak.”

Romi, yang kekesalannya pada Berta makin terlihat jelas, membalas ucapan sahabatku itu dengan kalimat yang cukup menyakitkan. “Tinggal numpang aja nggak usah banyak gaya. Lo harusnya malu.”

“Gue numpang masih tahu diri. Nggak kayak saudara lo yang moral aja kayaknya udah nggak punya, apalagi malu,” balasnya. Tanpa menunggu jawaban Romi, dia menutup pintu tepat di depan wajah kedua lelaki itu.

Aku baru bisa bernapas lega sekarang begitu Remi tidak lagi terlihat.

“Lo beneran nggak papa?” tanya Berta.

Aku refleks memeluk sahabatku itu, sangat bersyukur Berta makin sering menginap di sini. Aku tidak bisa membayangkan apa yang terjadi kalau malam ini Berta ada di kosannya.

“Iya, iya, gue juga sayang sama lo,” gumam Berta, mengusap pelan lenganku.

Aku tertawa pelan, melepaskan pelukanku. “*Thank you*.”

oOo

P**art ini biar bikin imbang gitu, ga eneg. abis manis gantian sepet..**

Wkwkwkwkwkwk

Mending ya, daripada abis manis sepah dibuang. Pas manis-manisnya disayang, begitu eneg langsung ditendang..

Cian...

😈

Anyway, ceritanya dilanjut kok pasti. Wong belom tamat...

..... dan ga stuck.. wkwk

Ditunggu ajyah ya 😗

xoxo

Kg_

List - 18

Rominio Azhar: Remi cuma benjol. Temen gila lo itu harus bersyukur dia nggak papa.

Mataku menyipit membaca *chat* yang baru masuk itu. Seketika menyesal karena membacanya. Aku tidak pernah menganggap Romi menyebalkan sebelum ini. Malah menurutku dia tipikal kakak yang sangat menyenangkan. Terutama karena dia lebih sering di pihakku saat dulu aku bermasalah dengan Remi. Termasuk saat insiden hotel itu.

Satu hal yang kulupakan, *blood is thicker than water*. Tentu saja pada akhirnya dia akan berada di pihak Remi. Aku sekarang hanya mantan saudara ipar baginya. Tidak ada arti lain. Sedangkan Remi adalah saudara kembarnya, orang yang berbagi segalanya dengan dia, sejak mereka di kandungan.

Tidak tertarik membalas *chat* itu, aku memilih melanjutkan pekerjaan, mengecek jumlah pesanan yang sudah selesai, dan yang masih dalam proses. Tidak ada waktu meladeni orang-orang dari masa laluku.

Kegiatanku terhenti saat mendengar ketukan di kaca pintu toko. Aku mengernyit, mengingat gantungan di pintu yang menghadap keluar masih bertuliskan "CLOSED", yakin itu bukan pegawaiku, karena ini masih terlalu pagi, dan mereka juga biasa masuk lewat pintu belakang.

Penasaran, aku beranjak dari tempat dudukku untuk melihat siapa yang sudah mengetuk sepagi ini di hari libur.

Ada desiran halus yang muncul di dadaku saat melihat sosok di balik kaca itu. "Okan?"

Sebuah seringai lebar menyambut raut bingungku. Aku menyingkir, memberinya ruang untuk melangkah masuk. Dia mengenakan kaus abu-abu polos lengan pendek, serta celana dan sepatu olahraga.

"Abis lari pagi di sekitar sini, pas iseng lewat lihat *rolling door*-nya udah diangkat. Jadi mampir deh," jelasnya, sebelum aku sempat bertanya.

Aku tahu itu bukan sekadar alasan jika dilihat dari jejak basah keringat yang ada di kausnya.

Okan mungkin bukan laki-laki paling tampan yang pernah kutemui. Tapi dia memiliki bentuk fisik yang sangat menarik. Bukan hanya postur wajah. Hari ini aku baru menyadari kalau bentuk badannya pun menambah nilai plus pada penampilan luarnya. Kaus yang menempel di tubuhnya karena keringat, mencetak jelas postur atletis di baliknya.

Aku buru-buru memalingkan wajah saat menyadari pandanganku nyaris tidak berhenti menatap dada bidangnya, merasakan pipiku menghangat. Bisa-bisanya aku sempat berpikiran aneh-aneh sepagi ini.

"Nad?"

Teguran itu membuatnya mengerjap, kembali menatap Okan. "Ya?"

"Kamu nggak papa?"

"Hah? Kenapa emangnya?"

"Kayak bengong gitu tadi. Mikirin apa?"

Aku menggeleng cepat. "Nggak, bukan apa-apa," ucapku, berniat kembali ke balik etalase, sementara Okan duduk di salah satu bangku di depanku.

"Aku tadi sekalian beli jajanan sambil lari. Kamu udah sarapan?"

Aku kembali menggeleng. "Baru ngeteh aja."

Seperti anak kecil yang tengah memamerkan hasil karyanya, Okan meletakkan beberapa bungkusan kantong plastik di atas etalaseku, sambil menyebutkan apa saja yang dibelinya. Aku melongo melihat sebanyak apa makanan yang ada di sana.

"Kamu lari pagi buat olahraga, apa buat borong makanan sih?" tanyaku, takjub.

"Dua-duanya," cengirnya. "Abis lari kan pasti capek. Kalau pas capek tuh paling enak ya makan."

Aku geleng-geleng kepala. Saat dia menyebut jajanan, kupikir hanya satu atau dua jenis. Tapi ternyata lebih dari itu.

Jadi aku mengajaknya ke *pantry*, yang biasa aku dan pegawaiku gunakan saat istirahat. Okan menarik salah satu dari empat kursi yang mengitari meja makan, sementara aku mengambil wadah untuk makanan-makanannya. Berbagai macam gorengan, batagor, nasi uduk, es buah, sampai cilok dan rujak ada di sana.

"Kamu mau yang mana?" tanyanya.

Aku mengambil nasi uduk.

"Terus?"

"Udah."

"Yakin? Batagor?"

Aku tertawa kecil. "Nggak, buat kamu aja. Aku cuma sanggup makan satu macam."

Seringainya kembali muncul. "Kalau mau minta, bilang aja ya. Nggak usah malu-malu."

"Iya..." balasku, geleng-geleng kepala.

Kami lalu mulai sarapan sambil bertukar cerita. Okan melahap batagornya pertama kali.

Aku tidak mengira bisa mengobrol sesantai ini dengan Okan setelah ciuman yang kami lakukan semalam. Insiden yang sempat dirusak oleh kelakuan Remi, sekarang kembali memenuhi kepalaku, membuatku tidak bisa berhenti menatap bibirnya selama dia bicara.

"Nada..."

"Hm...?"

"Kedip dong."

Aku mengernyit. "Kedip?"

Okan mengulum senyum geli. "Iya, kedip. Aku takut ntar nekat nyium kamu lagi di sini kalau kamu nggak berhenti ngelihatin bibirku kayak gitu."

Sialan! Pipiku pasti sudah semerah kepiting rebus sekarang.

"Apaan sih," omelku, seraya menunduk, memilih fokus pada nasi uduk di depanku.

Okan terkekeh. Bisa-bisanya dia tertawa setelah membuatku malu setengah mati. Dengan wajah cemberut, aku menghabiskan sarapanku.

Satu per satu pegawaiku datang begitu Okan sudah menghabiskan semua makanannya. Aku mengumpulkan plastik sampahnya, sementara dia mencuci perlengkapan makan yang kami gunakan.

"Aku pulang deh," gumam Okan, saat Amara, salah satu penjaga tokoku, memutar tanda "CLOSED" di pintu menjadi "OPEN". "Nanti mau makan siang bareng? Aku nganggur hari ini."

"Aku nanti masak," jawabku.

Setiap hari Minggu, aku tidak *full* berada di toko. Hanya membuka kunci dan mengecek pesanan, lalu pulang, dan datang lagi sebelum jam tutup untuk mengunci semua pintu.

"Oh? Nggak makan di luar?"

Aku menggeleng.

"Hm... ya udah kalau gitu." Okan melempar senyum kecil, lalu melambaikan tangannya dan berjalan keluar.

Aku menggigit bibir, menimbang beberapa saat, sebelum berjalan cepat menyusulnya keluar. "Okan!" panggilku.

Okan menoleh, menghentikan langkahnya.

Aku berlari kecil ke arahnya. "Mau makan di tempatku?" tawarku. "Bareng Berta juga, sama pacarnya kalau jadi ikut."

"*Double date*?" godanya.

Aku harus mulai membiasakan diri dengan semua godaannya. Jika tidak, dia pasti akan sangat bahagia karena berhasil membuatku salah tingkah atas setiap godaan kecil yang dia lontarkan. "Nggak mau ya udah," dengusku, siap berbalik.

Dia tertawa kecil, menahan lenganku. "Iya, mau banget. Kamu yang masak kan?"

Aku mengangguk, berusaha tidak terpengaruh dengan tawanya.

"Jam berapa aku boleh dateng?"

"Kalau mau bantuin potong bawang, jam sebelas boleh. Kalau mau tinggal makan, jam setengah satu. Kalau mau cuci piring doang, jam dua. Terserah kamu pilih yang mana."

Dia tampak berpikir. "Kalau mau lihat kamu masak tapi nggak mau potong bawang, jam berapa?"

Aku menahan senyum. "Sepuluh?"

"Oke, aku dateng jam segitu."

"Oke, aku tunggu," balasku, lalu menyebutkan nomor apartemenku. "*See you*," ucapku, sebelum berbalik kembali ke toko.

"*See you*," balasnya.

Aku menoleh, melihatnya melambai kecil, lalu dia melanjutkan langkah. Aku tidak tahu dia memarkir mobil di mana, tapi sepertinya cukup jauh dari tokoku.

Saat sudah berada di balik etalase, aku baru ingat belum bertanya makanan apa yang dia suka. Kalau dari kencan makan siang yang sering kami lakukan, aku melihatnya sebagai orang yang suka melahap apa pun, tidak pilih-pilih. Piring makanannya juga selalu bersih, tidak meninggalkan sisa, bahkan sepotong timun yang niatnya mungkin hanya sebagai hiasan juga dilahapnya. Yang penting baginya hanyalah harus ada sambal.

Masalahnya, aku tidak terlalu pintar membuat sambal.

Pikiran itu membuatku teringat dengan salah satu nasehat Mama dulu, sebelum aku menikah. Beliau bilang, salah satu tanda perempuan siap berumah tangga itu, bisa membuat sambal goreng yang enak. Aku tidak

tahu apa hubungannya, tapi mamaku sendiri bisa membuat sambal yang sangat enak. Aku pernah coba belajar, tidak berhasil, dan menyerah.

Mungkin sekarang saatnya aku meminta resep pada Mama, atau sekalian panduan memasak via *video call*, demi mengurangi kegagalan.

Atau kalau nanti sambal buatanku gagal dan merasa putus asa, aku akan membeli saja sambal hijau favorit Okan di salah satu RM Padang langganannya. Dia pasti mengerti.

oOo

List - 19

Gue udah sering nganter Nada pulang, tapi nggak pernah sampai masuk. Selalu *drop off* di depan pintu lobi gedung apartemennya. Ini pertama kali gue beneran masuk. Setelah laporan dengan resepsionis, gue dipersilakan menaiki lift. Entah kenapa, gue deg-degan. Padahal ini cuma undangan makan siang. Nggak cuma berdua pula.

Yeah, gue ragu Nada bakal ngundang kalau kami cuma berdua. Gue juga takut sih. Takut khilaf. Berduaan di galeri dia aja bisa hampir khilaf, apalagi di apartemen.

Begitu lift berhenti, gue melangkah keluar sembari memperhatikan nomor-nomor yang tertera. Langkah gue terhenti di depan pintu bertuliskan angka 4306. Begitu yakin itu nomor yang tadi disebut Nada, gue menekan belnya.

Pintu itu terbuka tak lama kemudian. Sialnya, bukan Nada yang menyambut gue, tapi Berta. Rambut merahnya beneran nggak bakal bikin lupa siapa pun yang melihat. Ditambah senyum dan kerlingan mata genit yang kayaknya juga udah jadi ciri khas dia.

“Hai,” sapanya, sengaja banget bersandar di ujung pintu dengan postur menggoda. “Cari gue, apa Nada?”

Gue harus banyak ngelus dada kayaknya tiap kali berhadapan sama sahabat Nada satu ini. “Nada,” jawab gue.

Berta tertawa, lalu melebarkan daun pintu. “Dia masih di dapur, nyoba bikin sambel buat lo.”

Gue melangkah masuk. Hal pertama yang gue lihat adalah sebuah pigura besar, tapi nggak ada foto di dalamnya, yang tergantung di dinding ruang tamu. Gue nggak paham itu maksudnya apa. Seniman emang nggak gampang dimengerti seleranya.

“Itu dulu isinya foto nikah Nada. Terus mau dibuang sama piguranya sekalian, gue larang. Kan sayang. Mahal loh itu pigura. Jadi fotonya doang yang dibakar.” Berta ternyata nangkep apa yang gue lihat dan ngasih penjelasan yang cukup masuk akal. “Dapur sebelah sana,” lanjutnya, menunjuk ke sebelah kiri, sementara dia sendiri menghampiri laki-laki yang

tengah berdiri di dekat jendela besar ruang tamu, tampak sibuk dengan ponselnya.. Kayaknya itu pacar Berta, yang tadi pagi sempat disinggung Nada.

Di bayangan gue, pas Nada bilang ‘pacar Berta’, yang dia maksud adalah cowok setipe rocker, bukan yang dandanannya ala eksmud pas makan siang santai. Penampilan gue kebanting banget gara-gara tuh orang.

Membiarkan kedua orang itu, gue memutuskan ke dapur sesuai arah yang tadi dibilang Berta. Penglihatan sekilas gue, apartemen Nada jauh lebih luas dari apartemen gue. Tipe apartemen yang biasanya ditempati keluarga kecil, bukan kaum *single*. Ruang tamu dan ruang tengahnya cuma dipisah lemari pajangan, bukan dinding. Satu benda yang ada di ruang tengah membuat mata gue sontak hampir melompat keluar.

Sebuah tiang *pole dance*.

Ini Nada seriusan pasang tiang beginian di tempat tinggalnya? Atau kerjaan Berta?

“Jangan dilihat lama-lama, ntar pengin.”

Gue menoleh, melihat Berta sudah lebih dulu berjalan ke dapur dengan wajah usil. “Punya lo kan itu?” gue memastikan, seraya mengikuti langkahnya.

“Iya,” jawabnya. “Bisa ribut kalau pasang itu di kamar kos. Tapi...” Berta merendahkan suaranya. “Gue pernah ngajarin Nada gerakan dasar. Dia punya bakat lho.”

Kampret! Gue jadi ngebayangin!

Berta tertawa puas banget melihat wajah bloon gue. Tuh cewek kelihatan banget usilnya dari pertama ketemu di bar *striptease* tempo hari.

Berusaha mengenyahkan bayangan Nada dan tiang sialan itu, gue meneruskan langkah ke dapur. Di *kitchen island* udah ada beberapa masakan yang jadi, tapi Nada masih kelihatan sibuk di depan ulekan, tampak belum menyadari kehadiran gue.

“Masih belum bisa?” tanya Berta pada Nada. “Lo bikin sambel apaan sih?”

“Sambel goreng. Yang tadi rasanya ancur banget. Okan nggak bisa makan kalau nggak ada sambel,” Nada kedengeran putus asa.

Gue beneran terdiam di tempat. Berta melirik gue, sementara Nada masih fokus ke ulekan di depannya.

Seumur hidup, cuma Ibu yang segitunya mikirin makanan gue, yang khawatir gue nggak mau makan kalau nggak ada sambal, atau sayurnya

terlalu manis. Mantan-mantan gue juga paham banget kalau gue dan sambal itu *soulmate*, tapi nggak pernah sampai pusing-pusing nyiapin sendiri buat gue. Mereka tahu, gue dikasih nasi anget sama sambal terasi botolan aja udah bisa makan lahap. Nggak pernah ada, selain Ibu, yang sampe segininya coba bikin sambal sendiri buat gue.

"Beli ajalah," ujar Berta. "Dia juga nggak bakal keberatan. Tanya aja orangnya."

Baru saat itu Nada berbalik dan menatap gue. Mukanya terlihat merah dan berkeringat karena uap panas dapur. Tangannya masih memegang ulekan dengan cabe merah yang belum sepenuhnya halus. "Kapan datengnya?" tanya Nada, bingung.

"Barusan," jawab gue, seraya mendekat. Di dekat kompor ada semangkuk sambal yang udah jadi. Gue menyendok sedikit dan mencicipinya. Agak terlalu manis buat ukuran gue, tapi masih ada pedasnya. "Enak kok," gumam gue.

"Oh ya?" Nada terlihat sangsi. "Nggak kemanisan?"

Gue menggeleng. "Ini tinggal ditambahin cabe lagi aja." Gue menunjuk cabe giling yang setengah jadi di ulekan.

Gue kemudian membantu Nada memperbaiki sambalnya. Gini-gini gue bisa masak, dikit. Seenggaknya masak sesuatu yang gue suka dan yang mudah. Kalau nggak gitu, penghasilan gue bisa habis cuma buat jajan. Masak tuh bisa mengurangi pengeluaran, banget. Jauh lebih hemat daripada beli di luar.

"Coba kamu cicipin," ujar gue, sambil mengecilkan api kompor.

Nada mengambil sendok bersih, menyendok sedikit sambal di wajah, dan mencoleknya.

"Gimana?" tanya gue.

"Pedes," jawabnya.

Gue tertawa kecil, ikut mencicipi sambal itu. Kali ini, rasanya pas.

"Aku baru tahu kamu bisa masak," gumamnya, sembari mewadahi sambal itu di mangkuk kecil.

"Masak, nyuci baju, nyetrika, nyapu, ngepel, apa aja, aku bisa kok."

Dia menatap gue nggak percaya. "Oh ya?"

Gue mengangguk mantap. "Dulu sempet gaji ART. Tapi kerjanya nggak bener. Baju masih kusut kayak nggak disetrika, nyapu juga nggak bersih, buang-buang duit doang buat gaji. Jadi aku balikin ke yayasan. Mending ngerjain sendiri sekalian."

“Wah... apartemen kamu rapi dong...”

Gue meringis. “Nggak juga sih. Kalau udah nggak bisa gerak banget, baru beres-beres.”

Dia berdecak, sementara gue terkekeh.

“Iya, obat nyamuk doang gue di sini. Cuekin aja.”

Gue dan Nada kompak menoleh ke sumber suara, melihat Berta melempar cibiran ke kami.

Sumpah, gue baru sadar Berta masih di dapur. Dia duduk di kursi bar, cuma jadi pengawas selama gue bantu Nada benerin sambalnya. Karena nggak ada suara sama sekali, gue pikir dia udah ke depan, nemenin pacarnya, ngebiarin gue sama Nada duaan.

Dasar nggak peka.

Kami bertiga lalu membawa semua masakan ke meja makan. Kemudian, Berta memanggil pacarnya untuk mulai makan siang.

“Ben, ini Okan. Okan, ini Ben,” Berta melakukan perkenalan singkat.

Gue menyalami tangan Ben, pacar Berta.

“Hm, Yang, aku nggak ikut makan kayaknya,” ucap Ben, saat gue, Nada, dan Berta udah akan duduk.

“Terus kamu dari tadi nunggu apa kalau nggak ikut makan?” tanya Berta, heran.

Ben menarik Berta menjauh. Gue nggak bermaksud nguping, tapi jiwa kepo bikin gue punya pendengaran tajam. Samar-samar gue menangkap percakapan mereka.

“Mami tiba-tiba nelepon tadi, ngajak makan di luar.”

“Ya udah, pulang aja.”

“Kamu ikut ya?”

“Nggak. Nada udah capek masak.”

“Berta, bisa nggak kita nggak pake debat sekali aja?”

Gue nggak denger lagi apa jawaban Berta. Suara mereka makin lama makin kecil. Gue melirik Nada, yang kelihatannya juga ikut mendengarkan percakapan itu tadi. Suasana benar-benar sunyi sebentar. Kemudian, Berta kembali ke meja makan. Senyumnya kelihatan terpaksa sekarang, nggak selepas tadi.

“Nad, sori banget, ya. Gue harus nemenin Benji...”

Nada tersenyum kecil. “Nggak papa. Ntar gue tinggalin buat lo.”

“*Thanks*,” Berta memeluk Nada sebentar, lalu melambai singkat ke gue, sebelum meninggalkan ruangan itu.

Aura tegang baru beneran lenyap pas terdengar pintu depan ditutup.

“Yuk, makan,” ajak Nada, seolah nggak terjadi apa-apa.

Gue menyimpulkan kejadian ini udah sering terjadi. Pengin nanya banyak, tapi ntar dikira gue tertarik sama pacarnya Berta, jadi gue milih mulai makan.

Terlepas dari kegagalan dikit bikin sambal tadi, masakan Nada yang lain enak banget. Ikan panggang, sayur lodeh, dan perkedel jagung sama kentang. Simpel, tapi bikin kerasa di rumah beneran.

Selesai makan dan beres-beres, Nada mengajak gue duduk di ruang tengah. Saat melewati tiang *pole dance* itu, gue kembali teringat ucapan Berta.

“Berta mau ikut lomba, makanya jadi pasang ini di sini buat latihan.”

Gue menatap Nada, yang sekarang berada di sebelah tiang itu. “Lomba *striptease*?”

Dia memelototi gue. “Bukanlah,” omelnya. “*Pole dance*.”

Gue menelan ludah saat Nada mulai main-main di tiang itu, yang gue tahu dia lakuin tanpa sadar. Cuma gerakan simpel, kedua tangan di tiang, badannya dimundurin ke belakang, terus maju, muter-muter.

Kepala gue mulai nyut-nyutan.

“*Pole dance* itu padahal bagus buat kesehatan, bisa jadi olahraga, ada seninya juga. Tapi sayangnya sekarang lebih identik sama *striptease*.”

Sekarang dia bersandar di sana, dengan kedua tangan di belakang, di atas kepalanya, sambil tetap memegang tiang dengan gerakan naik-turun.

“Nggak semua gerakannya seduktif lho padahal. Sama aja kayak tarian lain. Ada artinya. Indah banget. Aku suka lihat Berta tiap lagi nar...”

Gue menutup jarak sama Nada, berdiri tepat di depannya, nyaris menempel. Tangan gue menggapai ke atas, menurunkan tangannya supaya berhenti bikin gerakan yang bikin gue mikir macem-macem. Nada mengerjap, menatap gue kaget.

“Kamu mau ngapain?” tanyanya, gugup.

Pengin cium dia lagi. Itu yang pengin gue bilang.

Tapi gue nggak mau bolak-balik ciuman doang, pas hubungan gue sama dia juga masih belum jelas bentuknya gimana.

She deserves more than ‘hubungan tanpa status’.

“Mau nanya,” ujar gue.

“Nanya apa?”

“Jadi pacarku, mau?”

oOo

Sisi romantisku jadi muncul.. biasanya abis gini pengin bikin yg mellow.. wkwk

Let's see... 😈

xoxo

Kg_

List - 20

Aku menghela napas, menatap langit-langit kamar dengan pandangan kosong. Sudah lewat tengah malam, tapi aku belum bisa memejamkan mata. Kepalaku dipenuhi dengan Okan, dan pertanyaan singkatnya.

Singkat, tapi sukses membuatku galau setengah mati. Aku tidak bisa curhat dengan Berta karena sahabatku itu sedang bersama Benji. Berta tidak pernah bisa diganggu jika sedang bersama pacarnya.

Hasil sementara, akal sehatku berkata itu terlalu cepat. Aku menikmati kedekatan dengan Okan. Dia tahu bagaimana memperlakukan perempuan dengan baik, bukan hanya masalah ciumannya, tapi di luar itu. Sesimpel kebiasaan kecilnya yang selalu membukakan pintu mobil saat aku akan naik atau turun di setiap kencan kami. Sesederhana caranya berjalan di bagian luar jalan, sementara aku di bagian dalam supaya terhindar dari kemungkinan tersenggol kendaraan yang lewat. Bagaimana dia memberi perhatian penuh tiap kali aku bercerita, tidak pernah sibuk sendiri dengan ponselnya saat kami sedang berdua. Semua hal remeh, sering diabaikan, tapi sebenarnya sangat berarti.

Dia memberiku waktu berpikir, tidak menuntut jawaban saat itu juga. Seolah tahu aku butuh waktu untuk mempertimbangkan semuanya.

Bunyi berkelontangan dari luar membuatku terlonjak bangun dari posisi berbaring. Inilah salah satu alasan mengapa aku suka tiap kali Berta menginap. Aku penakut. Apartemen ini terlalu luas untuk ditempati sendirian. Seharusnya aku memang pindah saja ke tempat yang lebih kecil. Tapi aku sudah terlanjur jatuh cinta dengan tempat ini sejak pertama kali melihatnya. Bukan karena luasnya, tapi karena jendela besar yang menghadap langsung ke taman di tengah wilayah apartemen yang berada di ruang tamu. Remi sendiri waktu itu setuju dengan pilihanku karena lokasinya yang strategis.

Aku menggelengkan kepala, mengenyahkan pikiran itu.

Suasana sudah kembali sunyi, tapi itu justru membuatku makin takut. Siapa yang menyusup masuk? Aku sudah mengganti password pintu.

Mustahil mantan suamiku itu bisa masuk seenaknya lagi. Yang tahu hanya aku dan Berta.

Mengingat penjagaan yang cukup ketat di sini, aku berusaha memikirkan kalau itu hanya tikus lewat yang tidak sengaja menyenggol sesuatu sampai jatuh, bukan penyusup. Pikiran itu membuat nyaliku sendikit muncul untuk mengecek keadaan. Dengan langkah pelan, aku keluar kamar, menoleh sekitar.

Sepi. Benar-benar hanya ada aku. Namun, lampu dapur yang menyala membuat kepanikanku kembali. Aku selalu mematikan semua lampu saat malam, kecuali lampu balkon. Tanganku meraba dinding, berusaha mencari apa pun yang bisa kujadikan senjata. Aku menemukan pajangan berbentuk lonceng. Bukan senjata ideal, tapi lebih baik daripada tangan kosong.

Baru akan bergerak ke dapur, sesosok bayangan lebih dulu muncul dari sana, membuatku sontak menjerit.

“Astaga, Nada! Ngapain sih?!”

Lampu menyala, memperlihatkan Berta yang sedang memeluk mangkuk berisi es krim, menatap heran padaku.

“Lo tuh ngapain!” balasku, kesal. “Bikin takut aja.” Aku mengembalikan pajangan tadi, seraya menghampiri sahabatku itu. “Kenapa lo di sini? Bukannya sama Benji?”

“Lagi nggak *mood*. Kalau gue nggak *mood*, dia pasti ikutan bete. Daripada berantem, mending gue pulang.” Berta beranjak duduk di sofa ruang tengah.

Aku ikut duduk di sebelahnya.

“Lo kenapa belum tidur?” tanyanya.

“Belum ngantuk.”

Dia memasukan sesendok besar es krim ke mulut, melempar tatapan usil padaku. “Mikirin Ikan ya?” ledeknya.

Aku tidak mau repot-repot meralat panggilannya. “Gitu deh.”

“Beneran?!” Berta melupakan mangkuk es krimnya, memutar tubuh menghadapku. “Kalian ngapain pas gue tinggal? Kenapa lo kepikiran? Dia nggak...”

“Nggak, Berta,” potongku, setengah geli, tahu persis apa yang ada di kepalanya.

“Ciuman?”

Aku menggeleng.

“Terus?”

“Ehm... dia nembak.”

Berta melongo. Lalu, tawanya meledak. “Ampun! Kayak bocah SD pake tembak-tembakan!”

Aku menyambitnya dengan bantal sofa, yang malah membuatnya makin tertawa keras. “Rese ah lo!” omelku.

Berta berusaha mengendalikan tawanya. “Lagian, umur segini masih main tembak-tembak. Gimana bilangnya? Denada, maukah kau jadi kekasihku? Gitu?” Dia kembali terbahak.

“Iya, Okan normal. Ngajak pacaran lewat kalimat alay. Nggak kayak Benji, pake bahasa tubuh, terus lo jawabnya, *‘Oh yes, oh yes, yes, yes, yes*!’,” balasku, keki.

Tawa Berta seketika lenyap. Dia balas memukul kepalaku dengan bantal. “Sompret!” umpatnya.

Gantian aku yang menyeringai puas.

Dengan wajah cemberut, Berta meraih kembali mangkuk es krimnya. “Oke, serius sekarang. Lo terima?”

Aku menggeleng.

“Astaga... kasihan amat itu anak orang...”

“Belum gue jawab,” jelasku.

“Kenapa?” tanyanya, bingung. “Lo juga suka sama dia, sampe rela tangan panas gara-gara ngulek sambel.”

Aku menghela napas pelan. “Kecepetan nggak sih?”

Berta berdecak. “Apa sih yang lo pikirin? Omongan orang?”

Aku mengangguk.

“Yaelah, Nad... kan baru pacaran, bukan langsung nikah. Dua-tiga bulan cukuplah buat *move on*. Apalagi dari kutu monyet kayak mantan suami lo itu. Ih, gue mah tiga hari doang kali, udah langsung cari yang baru.”

Aku menyandarkan punggung di sofa, memeluk bantal di pangkuanku. Berta tidak akan mengerti, sepertinya. Bercerai dengan putus biasa itu jelas dua hal yang berbeda.

“Lagian, si Remi malah udah *move on* duluan dari sebelum kalian cerai. Nggak ada salahnya lo juga coba buka hati lagi. Yang penting, lo *single*, dia juga bukan pacar atau suami orang.”

“Tapi, kan....”

“Rugi lho ngelewatin cowok kayak si Ikan. Dia tuh kayak logo Indosiar. Ikan terbang. Makhluk langka.”

Aku mendengus. “Kenapa lo yakin banget?”

Berta tersenyum kecil, menepuk pelan kepalaku. “Laki-laki dewasa normal, udah nggak perjaka, ditinggal berdua doang sama perempuan di apartemen kosong dan bisa tahan buat nggak ngapa-ngapain, menurut gue pribadi itu keren,” gumamnya.

Aku kembali diam.

“Dia nggak tahu kalau lo perawan, kan?”

Aku mengangguk. “Apa hubungannya?”

“Gue makin bener dong.” Berta menghabiskan es krimnya, lalu melanjutkan. “Dia menghargai elo, apa pun statusnya. Nggak asal ngambil kesempatan cuma karena mikir elo udah ‘nggak perawan’.” Dia membuat tanda kutip. “Itu langka lho hari gini.”

Berta benar.

“Jalanin aja dulu, Nad. Kalau jodoh ya syukur, kalau nggak ya buat nambah pengalaman aja. *Make out* dikit nggak akan ngerugiin siapa-siapa kok,” cengirnya. Lalu dia berdiri. “Udah ah, ngantuk gue. Lo pikirin baik-baik, jangan sampe nyesel nolak rejeki. Yang penting, lo harus jujur. Bukan cuma ke Ikan, tapi juga ke perasaan lo sendiri,” sahutnya, sebelum ke dapur untuk meletakkan mangkuk bekas es krimnya.

Saat sudah kembali berada di kamar, gantian perkataan Berta yang bermain di kepalaku. Hasilnya sama saja dengan saat aku memikirkan pertanyaan Okan. Membuatku tidak bisa tidur.

Aku masih tidak yakin harus menjawab apa.

oOo

Rekano Dirgantara: knock...knock...

Aku tersenyum kecil membaca *chat* itu. Berta tidak sepenuhnya salah menilai laki-laki ini. Kadang tingkahnya memang seperti anak-anak. Tapi aku masih saja meladeninya.

Akshaya Denada: who’s there?

Rekano Dirgantara: it’s me. I was wondering if after all these years you’d like to meet...

Akshaya Denada: Adele banget nih?

Rekano Dirgantara: 😆

Aku hanya memandangi balasan terakhirnya, tidak tahu harus membalas apa lagi.

Rekano Dirgantara: Nad?

Akshaya Denada: ya?

Rekano Dirgantara: masih mikir?

Akshaya Denada: masih.

Rekano Dirgantara: bikin stres?

Akshaya Denada: nggak juga...

Rekano Dirgantara: syukurlah... kl smpe stres, aku tarik aja pertanyaannya.

Aku kembali terpaku membaca balasannya.

Rekano Dirgantara: Nad?

Akshaya Denada: iya, Okan?

Rekano Dirgantara: aku punya kesempatan g?

Akshaya Denada: kalo jalanin dulu aja, bisa nggak?

Kali itu, balasan Okan tidak langsung masuk. Ada jeda cukup lama, sampai kemudian bukan *chat* baru yang datang, melainkan panggilan telepon. Aku menjawabnya.

“Halo?”

“Capek ngetik,” balasnya, lalu tertawa pelan. Dia berdeham. “Pertanyaan terakhir kamu... bisa, tapi aku nggak mau,” jawabnya. “Aku harus tahu apa yang lagi kita ‘jalanin aja dulu’ ini.”

Aku tertawa getir. Seharusnya aku sebagai perempuan yang menginginkan status jelas. Bukannya laki-laki biasanya lebih suka sesuatu yang simpel?

“Apa yang kamu pikirin?” tanyanya.

“Takut kamu kecewa,” jawabku. “Takut nantinya ternyata aku nggak sesuai ekspektasi kamu. Takut ini cuma rasa menggebu-gebu di awal...”

“Takut gagal lagi?” tambahnya.

“Ya...”

“Nada...”

“Dengerin aku bentar,” potongku. “Aku nggak yakin mau nikah lagi, Kan. Nggak dalam waktu dekat.”

Dia diam.

“Kamu pasti punya target nikah, kan?”

“Iya, punya.”

“Nah!” ujarku, seolah itu bisa menjadi penjelasan untuk segala hal. “Aku nggak punya, Kan. Udah nggak terlalu mau mikirin itu lagi.”

Dia diam sebentar. “Oke...” gumamnya. “Kamu tahu nggak, target nikah kadang bikin orang lupa kalau yang terpenting itu bukan kapan nikahnya, tapi sama siapa.” Dia memulai. “Contoh simpel aja, ada orang yang udah tahunan pacaran, masih saling sayang banget, tapi rencana nikah masih

jauh. Si cowok sebenernya mau nikahin, tapi lebih pengin mapan dulu, minta ceweknya buat nunggu.

“Si cewek nggak sabar, dia mau nikah sebelum umur dua puluh lima, sedangkan umur segitu pacarnya lagi giat-giatnya ngembangin usaha. Buat cewek itu juga nantinya. Tapi dia nggak peduli. Pas ada cowok lain yang tiba-tiba masuk dan berani ngajak nikah, dia nerima dan milih ninggalin si pacar. Dia lupa kalau nikah itu berarti seumur hidup terikat sama orang itu. Dan dia lebih milih sama orang ‘asing’, yang belum jelas perasaannya gimana, dibanding sama cowok yang jelas-jelas dia sayang, cuma karena kejar target.”

Aku diam, tidak langsung menanggapi.

“Aku nggak bahas pasangan yang emang nggak punya pandangan ke depan, ya. Ini aku contohin yang sebenarnya punya banget pandangan jauh ke depan, tapi milih nyiapin semuanya dulu bener-bener. Supaya nanti tinggal nikmatin bareng.”

“*Sounds personal*,” gumamku, refleks.

Dia tidak menanggapi, memilih melanjutkan ucapannya. “Aku punya target nikah,” lanjutnya. “Sebelum umur tiga puluh lima kalau dikasih jodohnya. Sekarang aku baru dua sembilan. Kalaupun kamu nggak mau nikah dalam waktu dekat, aku masih bisa nunggu paling nggak enam tahun lagi.”

“Kalau setelah enam tahun, aku tetap nggak bisa?”

“Kamu yakin enam tahun nggak akan ngubah apa-apa?”

Aku menggigit bibir. “Nggak tahu...”

“Kata orang, *time will heal everything*. Asal kamu punya keyakinan buat sembuh,” ujarnya. “Sekarang pertanyaanku, kamu yakin nggak? Kalau emang nggak ada keyakinan sama sekali, mungkin emang kita nggak usah mulai apa-apa dari awal.”

Aku menelan ludah, merasakan jantungku berdebar kencang. “Kalau ada, tapi belum besar-besar banget?”

“*It’s ok.* Buat bangun Tembok Besar Cina aja harus dimulai dari satu batu kecil dulu, kan?”

Seperti itu saja. Satu kalimat dengan nada santai, namun memberi makna besar. Sukses meruntuhkan sedikit ketakutanku. Belum sepenuhnya melenyapkan, tapi cukup untuk membuatku siap memberikan jawaban padanya.

“Aku mau.”

Dia tidak langsung bersuara. Aku mendengar dehaman pelan, sebelum dia balas bertanya. “Mau apa?”

Selain kadang berkharisma, laki-laki ini juga bisa menjadi sangat menyebalkan di waktu bersamaan. “Bangun Tembok Cina!” aku menjawab, agak ketus.

Dia tertawa, renyah dan lepas. Membuatku menyadari kalau tadi dia tidak selepas biasa. “Alhamdulillah,” ucapnya. “*See you*, Pacar.”

“Norak,” balasku. “Udah ah, aku mau kerja.”

“Selamat kerja, Pacar.”

“OKAN!” Pipiku benar-benar panas rasanya. Dari jauh saja dia bisa menggodaku seperti ini, membuatku malu dan salah tingkah. “Jangan bikin aku berubah pikiran, ya,” ancamku.

“Yang namanya garansi itu minimal tiga bulan, Pac. Mana ada yang cuma lima menit,” ledeknya. “Ya udah, aku juga ada janji bentar lagi. *Bye*, Pacar.”

Sebelum aku kembali mengomel, dia sudah lebih dulu menutup teleponnya.

oOo

Wkwkwkwkwk

Jomlo ga usah baper. Jodoh pasti bertemu 😈

Anyway... udah part 20, baru nyampe sini. Padahal niat cuma 30an part aja tamatnya..

hm....

Ya, gitulah...

xoxo

Kg_

List - 21

Setumpuk lembaran *post-it* yang belum terpakai mendarat mulus di hidung gue, membuat gue mengerjap kaget. Kegiatan mengkhayal gue buyar seketika. Dengan kesal, gue menoleh ke satu-satunya manusia kampret yang bisa gue jadiin tersangka.

“Apaan sih lo?!” omel gue.

“Lo tuh apaan. Dari tadi gue ngoceh sampe mulut berbusa, lo malah bengong bego sambil cengar-cengir nggak jelas,” balas Roman, dengan nada lebih galak dari gue.

“Kenapa lo sewot? Nggak suka banget lihat gue seneng.”

“Lo bukan kelihatan seneng, tapi kayak orang stres, sarap.”

Gue mengabaikannya, memilih memutar kursi menghadap jendela di belakang punggung.

“Kenapa sih lo?” tanya Roman. Kali ini suaranya nggak lagi nyolot, lebih ke penasaran, kayaknya.

Gue beneran nggak bisa nahan senyum pas jawab pertanyaan singkat itu. “Gue punya cewek.”

“Yaelah. Gue punya bini, biasa aja.”

Roman emang kadang kayak setan. Dengan dongkol, gue berbalik menghadap dia. “Nggak guna emang bagi-bagi seneng sama lo.”

Dia menyeringai kampret. “Siapa? Jenice?”

“Natalie Portman,” jawab gue gondok, seraya berdiri.

Bukannya tobat, dia malah ketawa makin kencang. Rese banget.

“Gitu aja ngambek. Payah lo,” ledeknya. “Serius nih gue nanya. Siapa cewek beruntung itu?”

Gue nggak menjawab, memilih mengambil ponsel dan kunci mobil dari laci, lalu berjalan meninggalkan ruangan itu, mengabaikan panggilan Roman. Mending gue cabut daripada jadi bahan ledekan dia.

Orang-orang yang nggak pernah ngerasain sendirian dalam waktu lama, nggak akan bisa ngerti gimana perasaan gue sekarang. Kayak Roman itu contohnya. Sebelum akhirnya nikah sama Raya, dia hampir nggak pernah

jomlo lama, bulanan apalagi tahunan. Tiga minggu nggak ada cewek aja udah rekor buat dia. Beda jauh sama gue.

Sebelum sama Nada, cuma dua perempuan yang pernah gue pacarin. Pacar pertama gue bertahan lumayan lama, tiga tahun. Putus karena alasan klise. Dia udah kebelet nikah, gue masih belum siap ngelamar. Waktu itu Mata Panda baru jalan dua tahun, belum terlalu stabil, beneran masih merangkak. Gue akui, salah gue terlalu fokus sama kerjaan, dia jadi ngerasa gue cuekin. Tiba-tiba gue ditinggal dan dia nikah sama cowok lain. Cara mutusinnya luar biasa banget. Langsung ngasih undangan nikah.

Setahun gue jomlo, sampai akhirnya coba pacaran lagi. Pacar kedua gue bertahan lebih singkat. Nggak nyampe setahun. Putusnya karena alasan lebih kampret lagi. Dan drama banget. Gue nggak pengin inget yang itu. Terlalu bikin nyesek. Jauh lebih nyesek daripada ditinggal nikah tiba-tiba.

Butuh dua tahun sampai gue ketemu Nada. Sejujurnya, gue nggak pengin pacaran bolak-balik. Gue beneran nggak berniat jadi berengsek yang cuma bisa tidurin anak orang sana-sini. Gue pengin nikah. Pengin kayak Roman dan temen gue lain yang udah berumah tangga. Hidup mereka mungkin lebih berat daripada gue yang masih sendiri, tapi kelihatan lebih stabil. Mungkin karena udah ada pasangan sebagai penyeimbang. Gue juga mau begitu.

Tapi, gue harus perbanyak stok sabar, mengingat apa yang dibilang Nada tempo hari. Tentang keinginan nikah yang belum ada lagi di pikiran dia. Gue maklum. Gue juga nggak ngebet banget pengin nikahin dia dalam waktu dekat. Banyak yang harus gue pelajari dari dia, gitu pun dia ke gue. Gue maunya nikah cuma sekali buat seumur hidup. Dan gue yakin banget Nada juga nggak pengin gagal lagi.

Gue menjalankan mobil menuju toko Nada. Ini pertama kalinya kami ketemu setelah dia nerima gue. Semingguan ini gue lagi ribet sama iklan baru, jadi cuma bisa hubungi dia lewat *chat* atau telepon. Hari ini kerjaan gue udah bisa ditinggal, jadi gue juga bisa pacaran dulu.

Pekarangan toko Nada lebih ramai dari biasa. Ada sebuah mobil van dengan logo salah satu stasiun TV, yang kayaknya jadi alasan tempat itu jadi pusat perhatian. Gue mematikan mesin mobil, lalu turun. Begitu udah masuk ke toko, ternyata emang lagi ada syuting di sana. Gue nggak tahu toko Nada jadi bahan syuting, atau sekadar latar. Dia nggak kelihatan di sana.

Karena terlalu banyak manusia, gue mutusin keluar lagi. Tadinya niat lewat pintu belakang, tapi gue milih nelepon Nada dulu.

“Hai!” sapanya, begitu telepon gue dijawab, kedengeran agak terlalu bersemangat.

“Hai,” balas gue. “Lagi ada acara apaan di toko kamu?”

“Kok tahu? Kamu di mana?”

“Di depan. Tadi udah masuk, tapi rame banget. Jadi keluar lagi.”

“Tunggu di sana! Jangan ke mana-mana! Nanti aku ke sana kalau udah kelar.”

Tadinya gue emang niat nunggu. Tapi, suara Nada yang tiba-tiba berubah panik, malah bikin gue penasaran dan pengin masuk lagi.

“Udah dulu, ya. Bentar aja tunggunya. *See you*,” ucapnya buru-buru, lalu menutup telepon sebelum gue ngomong apa-apa lagi.

Oke, gue makin penasaran. Akhirnya gue mutusin masuk lewat pintu belakang. Di sana juga ramai, tapi nggak sesumpek di depan. Cuma ada beberapa orang kameramen, seorang cewek di sebelah Nada, yang gue tebak pembawa acara apa pun yang lagi syuting ini, dan Nada yang duduk di depan meja putarnya.

“Siap ya?” seorang laki-laki di dekat kameramen bersuara.

Si cewek di samping Nada mengacungkan jempolnya. Begitu si laki-laki, yang kayaknya sutradara, berteriak, “*ACTION!*”, si cewek presenter mulai berceloteh, memperkenalkan Nada, dan apa yang bakal mereka lakuin.

Kalau dari yang gue lihat, ini semacam acara pengetahuan di salah satu stasiun TV yang masih mengedepankan kualitas. Kali ini mereka bagi-bagi info tentang kerajinan keramik, gimana proses pembuatan awal, sampai akhirnya bisa jadi sesuatu yang indah dan bermanfaat. Gue berusaha agak ke pojok, jangan sampai Nada lihat, sambil terus mengamati. Kayaknya dia takut gugup kalau tahu gue merhatiin dia syuting. Makanya ngotot nyuruh gue nunggu di luar aja.

Gue tahu Nada gugup, kelihatan dari cara dia jawab pertanyaan presenter. Tapi gue salut sama kemampuan dia mengatasi gugupnya. Suaranya terdengar santai, nggak bergetar. Kalau mulai agak salah tingkah, dia menutupinya dengan tawa. Presenternya juga sangat membantu. Pas Nada kayak kebingungan nyari kata-kata buat jelasin, presenternya yang lanjut ngomong. Karena itulah presenter di setiap acara TV itu harusnya yang cerdas, bukan orang-orang nggak jelas.

Entah berapa lama syuting itu berlangsung. Pas selesai, gue menyelinap keluar, kembali ke samping mobil. Tepat ketika gue duduk di balik kemudi, bersikap seolah udah dari tadi di sana, ponsel gue bunyi. Telepon dari Nada.

“Udah?” tanya gue.

“Iya, barusan selesai. Tunggu bentar lagi ya, mau pamit-pamit dulu.”

“Sip, santai aja,” balas gue.

Telepon kembali di tutup. Sekitar lima belas menit kemudian, gue melihat Nada keluar, bersama presenter dan para kru. Sementara orang-orang itu masuk ke van, Nada menghampiri mobil gue. Gue baru mau turun, tapi dia udah duluan buka pintu samping dan masuk ke kursi penumpang dengan wajah semringah.

“Acara apa sih?” tanya gue, sok-sok nggak tahu.

“*Art and*... apa itu tadi, aku lupa. Pokoknya semacam liputan tentang seni gitu. Minggu ini temanya kerajinan keramik.”

“*Live*?”

Dia menggeleng. “Nggaklah. Tayangnya hari Sabtu.”

Gue tersenyum kecil. “Ntar aku nonton deh.”

“Asal pas nggak lagi sama aku, nonton aja.”

Gue memutar tubuh menghadapnya. “Emang kalau lagi bareng kenapa?”

“Malu ah. Aneh banget pasti hasilnya.”

“Kalau aneh ya nggak bakal dipake sama mereka.”

“Udah, nggak usah bahas lagi. Malu,” ujarnya. “Ini kamu ke sini mau ngapain?”

“Mau ketemu pacarku. Kangen.”

Pipinya seketika memerah. “Mulai, norak,” omelnya.

Gue terkekeh. “Udah makan belum?”

Masih dengan wajah merona, dia menjawab. “Makan siang udah, makan malam belum jamnya. Masih sore lho ini...”

“Ngemil aja kalau gitu.” Gue menyalakan mesin mobil.

Sejujurnya, gue nggak tahu mau ke mana. Cuma pengin pacaran aja pokoknya. Nada juga nggak terlalu pilih-pilih tempat nongkrong. Jadi gue mengajaknya ke salah satu kafe yang gue tahu punya kopi hitam enak menurut standar gue. Enak, bukan paling enak. Karena buat gue nggak ada yang bisa nandingin enaknya kopi hitam buatan Ibu.

Jam-jam segini emang biasanya jam ramai di kafe atau tempat makan. Jam pulang kantor, di mana ada beberapa kalangan yang milih nongkrong dulu sampai jam macet lewat, daripada tua gara-gara macet di jalanan.

Tempat duduk yang tersisa di sana nggak banyak, dan nggak ada yang di dekat jendela. Tapi daripada berdiri, gue mengajak Nada duduk di bagian tengah. Gue nggak terlalu suka duduk di tengah karena banyak orang lewat di kanan-kiri. Tapi, sekali lagi, mending daripada berdiri.

"*Espresso* satu, air putih, sama *french fries*," gue menyebutkan pesanan ke *waiter*. "Kamu apa?" tanya gue ke Nada.

Nada melihat-lihat buku menu. "*Orange squash* sama *cheese cake* aja."

"Ada lagi?" tanya *waiter*.

"Itu aja," gue mengembalikan buku menu.

Waiter itu mengulang pesanan kami, memastikan semuanya benar, baru meninggalkan meja.

"Eh, iya, waktu itu kamu bilang mau minta bikinin lagi pajangan yang kayak buat ibu kamu. Jadi?"

Gue mengangguk. "Jadi, tapi kalau orderan kamu masih *full*, ntaran aja nggak papa. Pesenan Ibu sih. Aku lupa aja mau bilang dari lama."

"Ukurannya sama kayak kemarin apa gimana?"

"Lebih gede. Foto keluarga gitu."

"Ada contohnya?"

Gue mengeluarkan ponsel, menunjukkan foto keluarga gue yang paling baru ke Nada. Baru diambil beberapa bulan lalu, pas lebaran. Nada mengamati foto itu cukup lama, lalu mengembalikan ponsel gue.

"Bisa, tapi agak lama nggak papa?"

"Nggak papa, santai aja. Bukan buat kado lagi, jadi nggak ada *deadline*."

Dia tersenyum kecil. "Keluarga kamu rame, ya?" matanya masih mengarah ke foto di ponsel gue.

"Banget. Apalagi kalau udah kumpul semua. Naka sama Sadam kayak seumuran," ujar gue. "Naka kadang masih nggak rela kalau udah jadi om-om. Ibu lebih perhatian ke cucu-cucunya dikit aja pasti bikin dia *jealous*. Langsung caper nggak jelas."

Pandangan Nada berpindah ke mata gue, masih dengan senyumnya. "Kamu udah cerita?"

"Cerita apa?"

Dia nggak menjawab, cuma memberi isyarat dengan gerakan tangan berpindah dari dia ke gue bolak-balik.

"Kita?" Gue memastikan.

Dia mengangguk.

“Belum sih. Emang belum komunikasi sama Ibu. Tapi nanti cerita kok,” ucap gue. Gue emang nggak pernah bawa pacar ketemu langsung sama orangtua, tapi gue selalu cerita sama Ibu tiap kali jalin hubungan.

Dia kemudian menunduk. “Gimana kalau ibu kamu tahu statusku?”

Gue terdiam.

Belum sempat menanggapi, dia lebih dulu bersuara. “Sori,” gumamnya. “Lupain aja.”

Suasana yang tadinya santai, pelan-pelan berubah canggung. Pertanyaan Nada nggak salah. Gue aja yang nggak kepikiran, karena gue sendiri nggak terlalu mikirin status Nada. Bukan nggak peduli, tapi karena menurut gue itu nggak ngaruh apa-apa. Pacar-pacar gue sebelum ini sama-sama belum pernah nikah. Baru ini gue pacaran sama yang pernah nikah. Gue nggak tahu Ibu bakal bereaksi gimana. Pikiran orangtua kadang lebih rumit dari yang bisa gue duga.

Yang gue tahu, Ibu nggak akan nentang sesuatu tanpa alasan jelas. Jadi kayaknya gue nggak perlu terlalu cemas.

Kayaknya gue harus pulang dalam waktu dekat.

oOo

Diriku kembali lagi~

Sori kl abis ini agak" slow update. Belum ada tanda" stuck kok. Cuma emang harus nyuri" waktu buat nulis..

Sekalian info kl di sini ada yg ikut PO Tied Up, kl mau order Re-Tied di aku bisa, tapi nanti. Sekarang penerbitnya lagi fokus ke toko online dulu.

Pesen di aku juga kayaknya ga dapet bonus notebook lucunya. Paling bisa kubonus cap bibir. Wkwk

Sori ga bisa balesin email/Line satu", karena pertanyaannya rata" serupa, jadi sekalian di sini aja yak 😗

Thank you...

xoxo

Kg_

List - 22

Gue menghentikan mobil di pekarangan rumah Ibu. Gue jarang pulang, jujur aja. Kalau nggak karena ada acara keluarga, kayak ulang tahun siapa gitu, ya baru nyetor muka pas Ibu nelepon dan ngomel.

Alasan pulang kali ini bikin gue agak grogi sebenernya. Kayak anak SMP yang mau ngaku baru mimpi basah.

Gue kepikiran sama pertanyaan Nada gimana reaksi Ibu nanti begitu tahu statusnya. Bukan nggak ada alasan. Tapi karena Ibu sendiri pernah pesan ke gue, juga ke Atsha, buat nggak jalin hubungan sama yang pernah nikah, kalau bisa. Alasan Ibu sih karena nggak mau nambah drama. Gue nggak tahu ada alasan selain itu apa nggak.

Kalau ternyata Ibu keberatan... gue nggak tahu bakal gimana. Seumur hidup, gue hampir nggak pernah nentang kemauan Ibu. Karena apa yang gue lakuin juga disetujui aja sama beliau. Bahkan waktu gue nekat *resign* dan mau mulai usaha sendiri dari nol, Ibu dukung. Walaupun awalnya sempet nebeng makan dan tinggal lagi di rumah, beberapa kali juga pinjam uang Ibu atau Bapak karena pendapatan gue belum seberapa, beda banget sama pas gue masih kerja di kantor orang, Ibu tetap nggak nyalahin keputusan gue.

Gue berharapnya kali ini Ibu juga bisa *supportive.*

Ibu lagi di dapur pas gue masuk, mau nyiapin buat makan siang. Biasanya gue akan nunggu sampai Ibu selesai masak, baru ngobrol sambil makan. Tapi buat yang ini rasanya gue nggak bisa nunggu lagi. Harus bahas secepatnya, biar beneran kelar dan gue bisa lega.

Ibu awalnya sewot karena gue tarik dari dapur ke ruang keluarga. Pas gue nyebut kalimat sakti, “Abang punya pacar,” wajahnya langsung berbinar. Sewotnya hilang, berganti *excited*.

“Siapa namanya?” tanya Ibu, antusias.

“Denada,” jawab gue. “Panggilnya Nada sih.”

“Temen kantor?”

“Bukan. Ketemu pas pesen kado buat Ibu itu. Yang pajangan keramik.”

“Oh... dia juga beli keramik?”

“Nggak. Dia yang bikin.”

Kalau tadi wajah Ibu cuma berbinar, sekarang jadi kaget dan nyaris kelihatan terlalu girang. “Beneran, Bang? Dia bisa bikin gitu?”

Gue menceritakan secara singkat biografi Nada ke Ibu. Tapi belum bahas statusnya sama sekali. Gue pengin bikin Ibu punya gambaran yang bagus-bagus dulu tentang Nada.

Gue pribadi nggak ngerasa status Nada sebagai hal yang memalukan, sadar nggak semua orang beruntung dalam rumah tangga. Dan gue yakin banget, kalau bisa milih, nggak ada satu pun dari orang-orang itu yang mau rumah tangganya berantakan, termasuk Nada.

Tapi gue juga coba ngerti sudut pandang Ibu. Mungkin, Ibu maunya karena gue belum pernah nikah, dapetnya juga sama yang belum pernah. Mungkin biar bisa belajar bareng, atau ada alasan lain di luar kapasitas otak gue. Yang pasti nggak mungkin sembarang nggak setuju.

Makanya gue mau kasih tahu sebanyak mungkin hal positif tentang Nada ke Ibu, biar pas gue bahas statusnya, Ibu nggak langsung mikir buruk.

“Abang beneran suka ya sama dia?” Ibu tersenyum kecil. “Semangat banget mujinya.”

Gue langsung berhenti nyerocos, jadi salah tingkah sendiri.

“Ibu jadi pengin ketemu deh...” ujar Ibu. “Nggak biasanya Abang ceritain pacar sesemangat ini. Dulu-dulu cuma ngasih tahu nama, ketemu di mana, udah.”

Gue makin deg-degan. “Satu lagi, Bu...” gumam gue. “Dia pernah nikah, tapi udah pisah.”

Hening.

Kecemasan gue bertambah. Raut wajah Ibu seketika berubah, nggak lagi seceria sebelumnya.

Ibu menghela napas pelan. “Emang nggak bisa sama yang gadis aja, Bang? Nggak ada gitu?”

Gue pengin bilang kalau sekarang nyari gadis yang beneran masih gadis lebih susah dari nyari jodoh, atau ngaku kalau gue sendiri nggak sesuci pikiran Ibu. Tapi hasilnya nanti gue bakal digantung terbalik di langit-langit rumah, leher gue disayat, terus dibiarin gitu sampai darah gue kering dan tewas.

Jadi gue milih tutup mulut masalah itu. “Abang maunya sama dia.”

“Bang...”

“Iya, Abang tahu Ibu pernah pesen kalau bisa jangan sama yang pernah nikah. Tapi, namanya perasaan kan nggak bisa diatur, Bu. Ternyata Abang sekarang sukanya sama dia.”

Ibu diam, menatap gue beberapa saat. Gue juga nggak bersuara, membiarkan Ibu mikir enaknya gimana.

Ibu kembali menghela napas. “Temuin ke Ibu, ya?”

Gue mengerjap. “Ibu nggak keberatan?”

“Temuin dulu,” jawab Ibu.

Harapan kalau ini bakal berjalan baik, perlahan muncul. Seenggaknya Ibu nggak langsung nolak kayak yang gue takutin. “Iya, nanti Abang kenalin...”

“Nggak pake nanti. Ibu mau secepatnya. Minggu depan.”

Astaga...

Ibu berdecak, kayaknya sadar kalau ekspresi gue terlihat agak keberatan. “Abang kenapa sih nggak pernah mau ngenalin langsung pacar ke Ibu? Bolak-balik cerita lagi pacaran sama si ini, si itu, tapi wujudnya gimana Ibu nggak tahu. Itu kalau bukan karena nggak sengaja ketemu sama si... siapa itu namanya?”

“Iya, si ini,” jawab gue asal, malas nyebut nama.

Ibu berdecak. “Si itu pokoknya, ya tetep nggak akan pernah tahu orangnya gimana.”

Gue diam.

“Abang tuh bukan lagi anak SMP, pacaran ngumpet-ngumpet.”

Gue menggaruk tengkuk. "Nggak ngumpet, Bu. Kan masih cerita..."

“Ya, terus kenapa coba nggak mau ngenalin langsung?”

Gantian gue yang menghela napas pelan. “Ya males aja, belum pasti gitu. Kalau putus, terus Abang punya pacar lain lagi, ntar Ibu nggak sengaja banding-bandingin. Makanya Abang maunya kalau udah fix mau Abang nikahin, baru kenalin ke Ibu sama Bapak.”

“NAH! ITU TUH!” bentak Ibu. “Makanya Abang tuh kalau pacaran nggak pernah bagus ujungnya. Belum apa-apa udah mikirin kalau putus bakal gimana. Nggak ada optimis-optimisnya.”

Salah aja terus gue.

“Coba tanya sama Naka, pernah nggak Ibu banding-bandingin pacarnya yang banyak banget itu? Nggak pernah, tahu, Bang. Paling cuma kesel karena baru mau deket, ternyata udah ganti lagi. Gitu terus bolak-balik. Bukan karena Ibu banding-bandingin.”

Gue makin mati gaya.

“Pokoknya Ibu mau ketemu sama pacar Abang yang sekarang,” tegas Ibu. “Urusan statusnya apa, bisa dibahas nanti. Ibu mau lihat dulu orangnya gimana.”

“Baik kok,” ujar gue, cepat.

“Bawa ke sini,” ulang Ibu. “Kalau nggak, beneran nggak Ibu restui Abang pacaran sama dia.”

Kelar. Skakmat. Bisa apa lagi gue selain nurutin kemauan Ibu?

Masalah barunya sekarang, gimana cara gue bilang ke Nada? Apa dia nggak keberatan gue bawa nemuin orangtua secepat ini? Berapa lama sih biasanya waktu wajar bawa pacar ke orangtua?

Sumpah, gue berasa manusia purba banget urusan begini.

“Bang...”

Gue menghentikan pikiran nggak penting itu, balik fokus ke Ibu.

“Cerainya kenapa? Bukan gara-gara Abang, kan?”

“Astaga, Ibu, ya nggaklah!” protes gue. “Emang Abang ada tampang perusak rumah tangga orang apa?” gue beneran sewot.

“Ya kali aja, Ibu kan nggak tahu, makanya nanya.” Ibu ngomong dengan nada santai, seolah itu bukan pertanyaan yang harus bikin gue ngerasa terhina. “Terus kenapa dong?”

“Nggak tahu, Bu. Abang nggak pernah nanya,” jawab gue. “Abang tahunya dia pernah nikah, setahunan gitu, terus cerai”

“Oh... gitu...” gumam Ibu. “Sayang ya, nikah setahun itu beneran sebentar lho, Bang. Abang nggak penasaran?”

Gue penasaran, tapi nggak mau ngasih kesan terlalu pengin tahu. Maksud gue, kalau menurut Nada alasan cerai dia itu hal yang perlu dibahas, dia pasti bakal cerita ke gue. Mungkin nggak dalam waktu dekat, tapi nanti juga bakal cerita. Mungkin.

“Punya anak nggak?” tanya Ibu lagi.

“Nggak punya.”

“Apa gara-gara itu, ya?” Ibu tampak melamun. “Astaghfirullah, nggak boleh *su’udzon*.”

Belum sempat menanggapi, Ibu sudah lebih dulu beranjak dari sofa.

“Udah ah, Ibu mau masak. Pokoknya ajak dia ke rumah dulu, nanti kita omongin lagi lanjutannya gimana.”

Gue cuma bisa mengangguk pelan, sementara Ibu kembali ke dapur untuk melanjutkan masakannya.

oOo

List - 23

Aku mewadahi popcorn yang baru jadi ke dalam mangkuk besar dan membawanya ke ruang tengah, di mana Berta sudah menunggu dengan remote di tangan dan TV menyala. Aku dan Berta jarang menonton TV, tapi kami selalu suka melihat acara penghargaan. Dari penghargaan 'abal-abal' TV lokal yang sudah diatur sedemikian rupa, hingga sekelas *Oscar* dan *Grammy's*.

Malam ini ada *Top Music Award*, salah satu acara penghargaan tahunan di dunia musik dalam negeri. Sebenarnya, aku sedikit menyakiti diri dengan menonton ini. Tahun lalu, aku menyaksikan acara ini secara *live*, langsung di lokasi, menemani Remi yang datang sebagai salah satu undangan VIP. Labelnya sendiri sudah dua tahun ini langganan memenangkan penghargaan. Baik dari penyanyinya, lagu, video klip, hingga album. Tahun ini, aku yakin dia akan mengalami nasib serupa.

Terlepas dari seburuk apa pun tingkahnya padaku, dia benar-benar berbakat di bidangnya. Beberapa penyanyi yang saat ini tengah naik daun berasal dari labelnya. Remi tidak pernah membuka audisi. Dia lebih suka mencari langsung. Menyaksikan *live music* di kafe-kafe, mengamati para *wedding singer*. Dari sanalah dia mengumpulkan *talent* untuk labelnya.

Yeah, like people says, nobody's perfect.

"Udah sampe mana?" tanyaku, seraya duduk di sebelah Berta.

"Pendatang Baru Terbaik." Berta meraup segenggam popcorn, memasukkannya ke mulut. "Gue belum lihat mantan laki lo dari tadi. Biasanya dia di kursi depan, kan?"

Aku hanya berdeham tidak jelas, ikut menikmati popcorn.

Satu demi satu nominasi dibacakan, penyanyi-penyanyi yang namanya sedang sering menghiasi infotaimen dan akun gosip bergantian menghibur penonton.

Sampai kemudian, sebuah lagu yang sangat familier bagiku, terdengar.

Seperti bintang yang kehilangan sinarnya...
Gelap gulita tanpa tahu arah

Begitulah jiwaku
Pada masa sebelum ada hadirmu...

"Gue suka deh lagu ini. Liriknya simpel, tapi dalem aja gitu," gumam Berta, ketika Dion James, salah satu penyanyi solo pendatang baru yang juga bergabung di label Remi, tampil membawakan lagu andalannya yang tengah sering diputar di radio-radio dan masuk dalam *Top Chart*.

Aku diam, ikut mendengarkan lagu itu. Tentang seseorang yang akhirnya menemukan pasangan yang menyempurnakannya. Lagu yang cukup memiliki arti untukku, tapi tidak pernah lagi kudengar. Setidaknya sampai saat ini.

Kau sempurnaku...
Tanpamu, aku jiwa tanpa tubuh
Kau melengkapi ruangku
Engkaulah bahagiaku
Mengusir hampa dan lara...
Menjadikanku utuh...
Sempurnaku...

"Tahu nggak," aku berkata dengan suara pelan, masih menatap TV. "Lagu ini dibikin Remi buat kado ulang tahun gue."

Berta menoleh dengan dahi berkerut. Tumben dia bisa bikin lagu *mellow*?"

Aku tersenyum. "Gue juga kaget awalnya."

Aku masih ingat kejadiannya, walaupun sudah berlalu cukup lama. Dia membatalkan acara makan malam perayaan ulang tahunku karena pekerjaannya sedikit molor, tidak bisa ditinggal. Aku tidak tahu dia pulang pukul berapa. keesokan paginya, aku hanya menemukan sebuah kotak kado di bantalnya, sementara dia sendiri tidak di kamar. Isinya kunci mobil, dan surat singkat yang mengatakan kalau dia menunggu di parkiran apartemen.

Tadinya aku ingin melemparkan kunci mobil itu ke wajahnya, berkata kalau aku lebih ingin makan malam berdua daripada kado apa pun. Tapi Remi lebih dulu mendorongku masuk ke mobil baru itu, meyakinkan kalau aku bisa menghajarnya nanti. Kupikir dia mau mengajakku berkeliling. Ternyata dia hanya ingin memutar lagu di audionya. Lagu yang sekarang sedang kudengar ini. Sementara lagu itu mengalun, dia meminta maaf dan mengucapkan selamat ulang tahun, lalu mengecup bibirku singkat.

Berta mencibir. "Jadi, selain ngasih kado mobil, dia juga bikinin lagu? Pantes lo susah *move on*."

"Sialan!" omelku.

"Ngapain juga lo inget-inget?"

"Nggak inget-inget, tapi keinget," aku membela diri. "Pas itu dia bilang ini khusus buat gue, nggak bakal dikomersilin. Tahunya nyebar juga."

Berta berdecak. "Cowok yang jujur itu cuma Upin-Ipin."

Aku mengabaikannya, malas menanggapi lebih jauh, memilih lanjut menonton.

"...Dan nominasi untuk Song of The Year, pemenangnya adalah..."

Kedua orang yang membacakan nominasi itu saling lirik penuh makna. Salah satunya membuka amplop, lalu menyebutkan nama pemenang.

"Sempurnaku!"

Sorak-sorai terdengar, diikuti suara berat narator yang menyebutkan penjelasan tentang lagu itu. Penyanyi; Dion James, label; Geminos Entertainment, ciptaan; Remigian Azhar.

Tapi, Remi tidak ikut naik ke panggung untuk menerima piala. Hanya si penyanyi, dan seseorang yang sepertinya mewakili label, yang maju. Mereka mengucapkan terima kasih yang tidak terlalu panjang, cenderung singkat malah. Namun, kalimat terakhir Dion James yang cukup menarik perhatianku.

"Piala ini khusus buat Bang Remi, pencipta lagu luar biasa ini, yang sekarang sayangnya lagi sakit. Moga cepat sembuh, biar kita bisa bikin lagu bareng lagi. Maju terus musik Indonesia!"

Tepuk tangan kembali terdengar, sementara kedua orang itu turun dari panggung. Pantas saja Remi tidak terlihat. Dia cukup jarang sakit, setahuku. Tapi, sekalinya sakit, kondisinya langsung *drop*. Sayangnya, dia juga sangat keras kepala, tidak pernah mau diajak ke dokter, memilih bertengkar denganku sampai dia menang, dan aku jadi terlalu kesal untuk terus membujuknya.

Bunyi ponsel mengalihkan perhatianku dari TV. Nama Okan muncul sebagai penelepon, disambut dehaman genit Berta yang ternyata ikut melirik layar ponselku.

"Norak lo," dengusku pada Berta, seraya bergeser ke ujung sofa untuk menjawab panggilan itu. "Halo?"

"Hai," balas Okan. "Lagi di rumah ya? Sibuk nggak?"

"Nggak sih, lagi nonton TV aja sama Berta. Kenapa?"

"Udah makan malem?"

"Udah. Kamu?"

"Hm... aku ke sana ya?"

"Mau minta makan?" ledekku.

Dia tertawa. "Nggak, aku bawa bekal sendiri kok."

Aku ikut tersenyum. "Oke."

"*Bye*."

Aku menutup telepon, meletakkan kembali ponsel di meja kopi. "Okan mau ke sini," ujarku, pada Berta.

"Iya, ntar gue masuk kamar kalau dia nyampe."

Aku mendelik. "Ngasih tahu doang, ih. Sensi amat."

Berta menyeringai. "Beneran, bukan sensi. Gue males juga kali jadi obat nyamuk. Mending *video call* nakal sama Beben gue."

Aku hanya geleng-geleng kepala.

Acara *award* di TV berakhir, bertepatan dengan bunyi bel di pintu depan. Aku beranjak untuk membuka pintu, sementara Berta membereskan mangkuk popcorn dan kaleng-kaleng soda yang sudah kosong.

Begitu pintu dibuka, aku melihat Okan membawa dua kotak piza berukuran besar.

"Nih, bekalku," ucapnya, mengangkat kedua piza itu, sembari menyeringai.

Aku tertawa, sedikit bergeser supaya dia bisa melangkah masuk. Dia masih mengenakan pakaian kerja, sepertinya benar-benar baru pulang dari kantor.

"Hai, Kan," sapa Berta. "Wih... piza! Satu buat gue ya," ujarnya, tanpa dosa, membawa salah satu kotak piza, lalu masuk ke kamarnya. "*Have fun*!" teriaknya, sebelum menutup pintu.

"Sableng," gerutuku, seraya berjalan ke dapur. Okan mengikutiku, duduk di salah satu kursi bar. "Mau minum apa?" tanyaku

"*Cola* kayaknya enak," dia mengerdikan dagu ke arah kulkas yang sedang kubuka.

Aku mengambilkan sekaleng *Cola* untuknya, botol berisi air mineral dan gelas untukku, juga dua piring kecil untuk piza. Dia bantu membawakan piring dan botol minum, sementara aku membawa *Cola* dan gelas. Kami kembali ke ruang tengah. Acara TV lokal sudah kembali diisi sinetron. Aku menggantinya ke *channel* TV kabel.

"Tumben ke sini pas hari kerja," gumamku, mengambil satu *slice* piza dari kotak.

Okan ikut mengambil satu sebelum menanggapi. "Tadi nemenin Roman beli piza. Istrinya pengin, dia lagi nggak bawa mobil. Jadi aku anter deh. Terus pengin mampir sini."

"Ohh...." aku mengangguk paham, mulai menikmati pizaku.

Aku hanya sanggup menghabiskan satu *slice*, sementara Okan sudah melahap *slice* kelima dan masih terlihat akan menghabiskan semuanya.

"Kamu belum makan ya? Selain ini?" tanyaku.

"Udah. Makan pecel lele tadi sebelum beli piza," jawabnya. "Kenapa? Kayak belum makan, ya?"

Aku mengangguk tanpa ragu, membuatnya tertawa kecil. Kurang dari setengah jam saja, semua piza sudah lenyap. Tentu saja tujuh dari delapan *slice* yang ada masuk ke perut Okan.

"Mau dong..." ujarnya, tiba-tiba.

"Mau apa?" tanyaku, bingung.

Dia menunjuk gelas berisi air putih yang kupegang.

"Air putih? Bentar, aku ambilin gelas lain." Aku beranjak, bermaksud ke dapur.

"Nggak usah, ini aja." Okan mengambil gelasku dan meneguk isinya hingga habis.

Aku kembali duduk, mengurungkan niat.

"Hm... Nad?"

Aku menoleh. "Ya?"

"Hari Minggu ntar, sibuk nggak?"

"Biasa aja sih. Kenapa?"

Dia menggaruk tengkuknya, tampak agak salah tingkah, lalu menghela napas. "Aku udah cerita sama Ibu tentang... kita, terus Ibu pengin ketemu kamu."

Aku terdiam, tidak tahu harus bereaksi bagaimana. "Nggak kecepetan?" tanyaku, akhirnya.

"Emang dulu-dulu kamu ketemu orangtua pacar pas udah berapa lama?"

Jujur saja, satu-satunya yang pernah mengajakku bertemu orangtuanya hanya Remi. Dan dia tidak pernah mengajakku pacaran, tapi langsung menawarkan pernikahan. Pacar pertamaku, si *playboy* kampus, hanya bertahan dua bulan. Putus karena aku tidak mau diajak 'tidur'. Kedua, si aktivis, hampir satu tahun, putus karena dia mendapat beasiswa S-2 di Belanda. Setelahnya, aku bertemu lagi dengan Remi dan menikah.

Jadi aku tidak tahu berapa lama waktu wajar untuk berkenalan dengan orangtua pacar.

"Nad? Kok diem?"

Aku menghentikan pikiran itu, kembali fokus pada Okan. "Nggak, nggak papa," gumamku.

Dia mengangkat tangannya, mengusap rambutku pelan. "Aku nggak maksa kok. Kalau emang menurut kamu kecepetan, ya ntar-ntar aja."

"Nggak sih," Aku bersandar di sofa, diam-diam menikmati sentuhan lembutnya di kepalaku. "Cuma takut aja kalau ternyata nanti aku nggak sesuai ekspektasi ibu kamu."

Dia tidak berkata apa-apa lagi, hanya terus mengusap puncak kepalaku. Sesaat, kami hanya diam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Itu tiangnya Berta nggak bisa dipindah ya?" Pertanyaan tidak penting itu memecah kesunyian. "Pikiranku jadi ke mana-mana terus tiap lihat itu."

Aku memukul pelan bahu Okan. "Kirain lagi mikir, tahunya ngelihatin tiang," omelku.

Dia menyeringai. "Kamu beneran bisa pake itu? Nari-nari?"

Pipiku sontak bersemu. Berta benar-benar tidak bisa menjaga rahasia kadang-kadang. "Nggak, asal aja si Berta."

"Iya juga nggak papa kok. Lebih enak bayangin kamu kayaknya."

Aku mengusap wajahnya dengan sebal. "Besok aku minta itu dipindah ke gudang aja, biar otak kamu nggak ke mana-mana lagi."

Dia tertawa, lalu mencondongkan tubuh untuk memberi ciuman kecil di bibirku, membuatku tersentak kaget.

"Sori," ucapnya, masih dengan seringainya, sama sekali tidak terlihat bersalah. "Gemes."

"Ganjen," gerutuku, dengan wajah yang entah sudah semerah apa.

"Ganjen sama pacar sendiri nggak dosa. Yang dosa tuh sama pacar orang."

"Nyuri-nyuri cium nggak bilang tuh dosa juga, tahu."

"Gitu ya..." dia mengusap dagu dengan lagak sok serius. "Ya udah, diulang." Dia berdeham. "Nada, boleh cium nggak?"

"Minta izin pas mau nyium tuh ngerusak momen, tahu," gumamku.

Dia menghela napas. "Cewek tuh emang keturunan alien kayaknya. Aku beneran nggak ngerti. Coba kalian kerjasama bareng tim KBBI, bikin kamus khusus, biar kami para cowok ini agak ngerti dikit sama bahasa kalian, nggak serba sal..."

Aku menangkup pipinya, bergerak menciumnya lebih dulu, membuatnya seketika diam. Kemudian aku menarik diri, tapi belum sepenuhnya menjauh. "Bawel banget, kayak emak-emak," ledekku.

Dia berdecak, menyusupkan tangannya ke tengkukku, balas menarikku mendekat. "Minta digigit banget ya kamu."

"Asal jangan dikunyah aja."

"*Naughty* Nada," gumamnya. "*I love it*."

Aku memejamkan mata begitu bibir kami kembali bertaut, menikmati cara bibirnya bergerak di atas bibirku. Kecupan-kecupan pelan, gigitan kecil yang benar-benar dia berikan, gerakan halus yang memberi kesan mengajak, membuai, bukan memaksa. Aku mendekapnya makin erat ketika ciuman itu bertambah dalam. Dia benar-benar memenuhi kepala dan mulutku, menimbulkan percikan kecil yang kukira tidak akan pernah muncul dalam diriku.

"*Shit*," umpatnya, pelan, memberiku kesempatan mengambil napas, sementara ciumannya berpindah ke rahangku, terus ke belakang telinga, menuruni leher, membuatku harus menggigit bibir demi menahan suara dan meremas bahunya keras.

Okan menggumamkan sesuatu, sementara aku masih berada di awang-awang karena ciumannya hingga tidak menangkap apa yang dia katakan. Bibirnya kembali bertemu bibirku, tapi hanya untuk memberikan kecupan sekilas, sebelum dia menarik diri sepenuhnya.

Aku masih memeluknya, tidak mau dia menjauh sekarang.

Dia menempelkan dahinya di dahiku. "Ada Berta," bisiknya.

Aku mengembuskan napas pelan, akhirnya melepaskan pelukanku.

Dia merapikan rambutku. Saking menikmatinya, aku sampai tidak sadar tangannya ternyata mengacak rambutku selama kami berciuman. Wajahku masih terasa panas, sementara napasku perlahan kembali teratur.

"Aku pulang, ya?" pamitnya.

Aku mengangguk pelan.

Dia menjentil hidungku. "Jangan pasang muka gitu, ntar aku beneran khilaf," ujarnya, seraya berdiri. "Kalau udah siap ketemu ibuku, kabarin ya."

Aku mengantarnya sampai ke depan lift. "Hari Minggu nanti jemput di toko aja."

Dia mengerjap, menatapku tidak percaya. "Beneran mau?"

Aku mengangguk, tersenyum kecil.

Wajah Okan terlihat sangat lega. Dia memelukku erat, mengecup dahiku sekilas, seraya mengucapkan terima kasih. "Tenang aja, aku nggak akan biarin kamu disidang Ibu sendirian," janjinya.

Aku tertawa. "Hati-hati nyetirnya," pesanku, yang disambut anggukan penuh semangat olehnya.

Begitu lift di depan kami terbuka, Okan melangkah masuk, melambaikan tangannya. Aku balas melambai hingga lift itu kembali tertutup dan bergerak turun.

Okan tidak perlu tahu kalau alasanku akhirnya mau menemui ibunya demi mendapat kejelasan apakah hubungan kami ini benar-benar bisa dilanjutkan atau tidak. Kalau nanti ternyata ibunya tidak bisa menerimaku, aku akan mundur. Itu lebih baik dan aman, daripada aku sengaja mengulur waktu.

Aku takut jika semakin lama, perasaanku padanya bertambah dalam nantinya. Dan kalau sudah seperti itu, aku baru tahu ibunya menentang, akan sangat menyakitkan. Bukan hanya untukku, tapi juga untuk dia.

Aku berharap yang terbaik, sekaligus menyiapkan diri untuk hasil terburuk.

oOo

AAAAHHH kelar juga part ini..

Panjang loh iniii! Mau dibagi dua, kependekan. Jadi yaudahh... demi kalyan kalyan yg kusayangi dan kukasihi.. Wkwkwk

Udahan ah ngulur-ngulurnya. Abis ini beneran mau konflik, biar ga datar kaya triplek 😈

xoxo

Kg_

List - 24

Bundo: ***Abang, jangan lupa ke rumah nanti.***

Gue menguap lebar, membaca *chat* itu beberapa kali, lalu menghela napas. Ibu beneran nggak bakal ngelepasin gue kali ini. Dulu-dulu, gue nggak pernah sampai dipaksa, apalagi diancam, supaya ngenalin pacar. Satu sisi, gue agak lega karena Nada juga mau diajak ketemu Ibu, tapi sisi lain gue belum siap sepenuhnya.

Gue juga nggak ngerti apa yang bikin gue cemas. Reaksi Ibu ke Nada, atau Nada ke Ibu. Beneran kiamat kalau sampai Ibu langsung nembak Nada tentang statusnya.

Bundo: ***Bang***

Rekano Dirgantara: ***Iya, Bu. Nanti Abang ke rumah.***

Bundo: ***ajak pacarnya.***

Rekano Dirgantara: ***Y***

Bundo: ***nggak usah ikutan gaya Ibu.***

Rekano Dirgantara: ***hehe. Iya, Bu. Siapin makanan yang banyak ya..***

Bundo: ***Y***

Gue nggak balas *chat* terakhir itu, memilih bangkit dari kasur dan berjalan ke kamar mandi. Tadinya Ibu mau ngundang Nada buat makan siang. Tapi diundur jadi makan malam. Katanya biar lebih enak ngobrolnya. Pas malem, adem. Kalau siang, panas. Gue nggak ngerti apa hubungannya. Daripada dikutuk jadi batu, mending gue nurut aja.

Sebenarnya gue cuma niat tidur siang sebentar. Kayak dua jam gitu. Biar masih ada waktu buat *ngulet* sebelum siap-siap berangkat, jemput Nada, cabut ke rumah Ibu. Ternyata bablas sampai habis magrib.

Orang-orang kalau gugup pada nggak bisa tidur, gue malah makin nyenyak. Prestasi banget.

Bohong banget kalau gue ngaku nggak gugup sama sekali soal pertemuan pertama Ibu dan Nada ini. Rasanya gue mau tidur aja sampai besok pagi, pura-pura lupa, gitu aja terus sampai Ibu malas nyuruh gue pulang. Tapi nggak tega juga ngerjain ibu sendiri segitunya.

Nggak ada pilihan lain. *Que sera sera... whatever will be, will be...*

Gue cuma butuh lima menit di kamar mandi, termasuk BAB dan cukuran, dua menit pakai baju lengkap, beberapa detik ngaca, terus cabut. Yah, kurang lebih sepuluh menit lah maksimal. Sambil menunggu lift turun, gue mengirim *chat* ke Nada, ngasih tahu kalau gue udah mau jalan.

Kalau gue aja gugup banget, nggak bisa bayangin gimana perasaan Nada. Malam ini bukan gue yang disidang Ibu, tapi dia. Gue beneran nggak tega sebenernya. Tapi daripada nggak direstuin. Belum lagi reaksi orang rumah lain pas lihat gue datang bawa cewek. Ampun deh. Harusnya di-tatar dulu tuh orang-orang biar nanti nggak norak-norak banget.

Perjalanan dari gedung apartemen gue ke apartemen Nada yang biasanya ngabisin waktu setengah jam, kali ini kayaknya singkat banget. Perasaan gue baru aja ngeluarin mobil, sekarang udah masuk ke gerbang gedung apartemen Nada. Dia udah nunggu gue di lobi, jadi gue nggak perlu parkir.

And... yep... there she is... berjalan mendekati mobil gue dengan wajah tegang luar biasa.

Gue turun dari mobil buat bukain dia pintu, memastikan dia udah duduk cantik dengan *seatbelt* terpasang, baru kembali duduk di balik kemudi.

“Gugup?” tanya gue, sementara mobil kembali melaju pelan. Gue sengaja pelan-pelanin jalan, biar nggak cepet nyampe. Ngasih waktu lebih biar Nada bisa nenangin diri.

“Lumayan,” jawab Nada, dengan pandangan lurus ke depan.

Gue melepaskan tangan kanan dari persneling, ganti meraih tangannya dan menggenggam pelan. Gue nggak ngomong apa-apa lagi, nggak mau bikin dia makin gugup. Di saat gini, gue berharap nyetir mobil *matic* aja biar tangan kanan gue beneran bebas, nggak harus pindah-pindah persneling.

Selambat-lambat apa pun gue nyetir, akhirnya tetap nyampe juga. Rumah keluarga gue nggak pernah kerasa sehoror ini sebelumnya. Pintu pagar dibuka lebar. Gue melihat mobil keluarga Atsha udah terparkir, menandakan para algojo udah berkumpul di dalam.

Gue memarkir mobil di belakang mobil Atsha, nggak langsung mematikan mesin. Nada terlihat menarik dan mengembuskan napas beberapa kali, lalu menatap gue. Matanya kelihatan sedih, seolah minta gue nyiapin diri buat hasil terburuk. Bikin gue jadi pengin peluk dia.

Tapi gue nahan diri, daripada kepergok dan bikin situasi kami makin kampret. Jadi gue cuma mengusap kepala dia, lalu turun dari mobil lebih dulu untuk bantu dia turun. Gue menggenggam erat tangan Nada saat

berjalan menuju pintu depan. Tapi, saat mendapati Bapak dan kedua keponakan gue asyik duduk di ruang tamu, Nada langsung menarik lepas tangannya dari genggaman gue.

“Assalamualaikum, Pak,” sapa gue.

Bapak mengangkat kepala dari... apa punlah yang lagi dimainin bareng Sadam dan Adel. Tatapannya mengarah ke gue sebentar, sebelum fokus sepenuhnya ke Nada.

Umur Bapak boleh aja udah 60 tahun lebih. Tapi sorot matanya tetap bisa bikin siapa pun merinding, termasuk gue. Bapak bukan tipe orangtua yang gampang marah, lebih banyak diam, negur dengan suara pelan dan dalam khas laki-laki Jawa. Yang jusrtu lebih bikin gue merinding daripada ocehan meledak-ledak punya Ibu.

Bapak berdiri, menyambut kehadiran kami dengan senyum tipis. Tipis banget, kayak bulu ketek rontok. Gue nggak pernah berhasil nebak maksud senyum Bapak. Kadang gue kira senyum senang, ternyata itu senyum mengancam. Lain waktu gue pikir bakal diceramahi, ternyata emang lagi bahagia. Absurd banget pokoknya.

“Pacar Abang, ya?” tanya Bapak langsung ke Nada.

Nada tersenyum kecil, masih kelihatan banget gugupnya. “Denada, Om,” ucapnya, lalu mencium punggung tangan Bapak.

“Lho, kok Kak Nada sama Om Abang?” celetuk Adel, seraya mendekat.

Itu panggilan jomplang harus segera gue benahi. Nggak enak banget kakak-kakak pasangan sama om-om. “Panggilnya Tante Nada,” ujar gue ke Adel. “Salim dulu.”

Anak itu menurut, disusul Sadam yang juga melakukan hal serupa.

“Masuk aja, udah di dalam semua.”

Gue menuruti omongan Bapak, mengajak Nada ke bagian dalam rumah. Atsha lagi mondar-mandir antara dapur dan ruang makan, sementara Naka dan Bisma duduk anteng di meja makan, ngobrol sambil nyomot lauk.

“Eh...” Langkah Atsha yang kayaknya niat balik ke dapur, terhenti waktu melihat gue dan Nada. Dia memutuskan menyapa kami dulu, lalu menarik Nada ke dapur tanpa minta izin ke gue, dengan alasan ‘bantu bawain makanan’.

Gue menyusul kedua orang itu, bertepatan dengan Nada berhadapan sama Ibu. Gue pikir, Ibu bakal nyidang Nada sekarang juga. Ternyata nggak. Ibu nggak akan sekejam itu memang, gue harusnya tahu. Nggak bakal ada drama pertentangan kayak di sinetron India. Semoga.

“Ayo, makan dulu. Nanti kalau udah dingin nggak enak.” Ibu membawa mangkuk besar berisi gulai tunjang. Gue segera mengambil alih, membawanya ke meja makan.

Kursi makan yang mengelilingi meja di rumah keluarga gue cuma ada enam. Biasanya gue sama Bapak yang nempati kursi di masing-masing ujung, Ibu di sebelah Bapak, Naka di sebelah Ibu, dua kursi lain ditempati Atsha sama Bisma. Dua kurcaci a.k.a ponakan gue dikasih kursi tambahan. Berhubung kali ini kedatangan tamu spesial, Naka dan kedua kurcaci disuruh makan di ruang TV, Nada ganti menempati kursi Naka.

Dengan kata lain, Nada duduk tepat di sebelah Ibu.

“Suka masakan Padang, kan?” tanya Ibu ke Nada, sambil mengambilkan makanan untuk Bapak.

Nada lagi-lagi cuma tersenyum kecil dan mengangguk.

“Nih kesukaan Abang semua lho,” tambah Ibu.

Yang artinya, “calon istri Abang harus bisa bikinnya”. Kurang lebih gitu.

Gue seneng-seneng aja kalau nanti punya istri pintar masak. Tapi buat sekarang gue nggak ngasih kriteria macem-macemlah. Yang penting dapat dulu, cocok dulu, disetujui Ibu dulu, baru bahas syarat lain.

Nada nggak banyak bersuara sepanjang acara makan malam. Dia jawab seperlunya. Kembali jadi sosok Nada yang gue temui di awal-awal proses PDKT kami. Gue tahu Ibu nggak terkesan sama sekali dengan sikap semacam itu. Ibu suka ngobrol, dan lebih suka omongannya ditanggapi timbal-balik, bukan cuma pasif jawab.

Gue lupa ngasih tahu satu hal penting itu ke Nada.

Selesai makan, seolah udah diatur, Ibu minta Nada yang bantu beres-beres, sementara Atsha beralasan ngecek anak-anaknya. Gue juga ditarik Bapak dan Bisma ke depan, nggak ada celah buat ikut ke dapur. Nada bisa dicincang habis oleh Ibu kalau gini bentuknya.

Gue nggak tahu apa yang diomongin Bapak dan Bisma. Mata gue berkali-kali melirik ke arah dapur. Nggak bisa nahan lagi, gue bangkit berdiri, dan nyusul ke tempat persidangan Nada.

Belum beneran masuk ke dapur, gue lebih dulu mendengar suara Nada.

“Saya bisa ngerti kok kalau Tante nggak suka Okan pacaran sama saya. Kakak saya juga nikah sama janda, anak satu. Mama saya nggak setuju banget awalnya. Tapi mereka tetep nekat nikah. Sekarang hubungan Mama sama kakak saya nggak terlalu baik.”

Gue memasang telinga lebih tajam, menunggu tanggapan Ibu.

“Tapi saya nggak mau gitu juga,” Nada melanjutkan. “Kalau Tante emang nggak setuju, saya pilih mundur.”

“Kenapa mama kamu nggak setuju sama istri kakak kamu?” tanya Ibu. “Karena dia punya anak satu?”

“Nggak. Sifatnya emang ... gitu.” Nada terdengar enggan menjelaskan lebih jauh.

“Kayak menantu durhaka di TV gitu, ya?”

Gue mengusap wajah. Si Ibu bisa nggak sih cari analogi yang lebih masuk akal dan berkelas dikit?

Tapi kayaknya celetukan receh Ibu itu sedikit mengurangi ketegangan. Kayaknya. Seenggaknya pikiran itu bertahan sampai Ibu melontarkan satu pertanyaan sakral.

“Tante boleh tahu nggak kamu cerainya kenapa?”

Matilah gue... gue aja belum pernah nanya, Ibu udah nembak duluan.

“Gini lho, Nad...” Ibu berdeham, karena Nada diam cukup lama tanpa menjawab. “Kata Abang, kamu nikahnya cuma setahun kan ya?”

Gue nggak dengar jawaban Nada, mungkin dia nganggguk, atau ngapainlah.

Ibu melanjutkan. “Setahun itu masih masanya adaptasi. Yang namanya berantem, selisih paham, semuanya itu ya pasti lagi heboh-hebohnya. Kalau ngelewatin tahun pertama aja gagal, gimana tahun-tahun berikutnya? Itu belum di tahap bosen ngelihat muka masing-masing lho...”

Nada masih belum bersuara.

“Tante cuma nggak mau kejadian itu terulang. Kalau bisa, Tante maunya Abang nikahnya sekali aja. Kalaupun nanti jodohnya kamu, kalau bisa ya buat seterusnya,” ujar Ibu. “Jadi, Tante minta satu hal sama kamu. Apa pun yang jadi masalah perceraian kamu kemarin, tolong dibenahi. Intropeksi. Bicarain berdua sama Okan. Sebelum hubungan kamu sama Okan makin jauh. Jadi, kalau nanti sampai nikah, terus ketemu masalah yang sama, kalian tahu gimana ngelewatinnya selain dengan cerai.”

“Ngapain sih, Bang?”

Gue hampir kena serangan jantung di tempat. Dengan dongkol, gue menoleh ke Naka yang ikut berdiri di samping gue dengan wajah bingung. “Kamu mau ngapain?” balas gue, agak berbisik.

“Ambil minum,” jawabnya, tanpa dosa, seraya berjalan ke dapur.

Obrolan Ibu dan Nada otomatis terhenti. Gue beneran pengin *benyek-benyek* si Naka jadinya.

Nggak lama, Nada muncul. Dia melempar senyum kecil ke gue, tapi nggak ngomong apa-apa. Gue juga milih nggak bahas, kalaupun dia tahu gue nguping, milih nikmatin sisa waktu di sana sebelum kami pamit pulang.

Suasana mobil gue di perjalanan balik jauh lebih suram. Kalau tadi gue masih punya keinginan muter radio, sekarang kayaknya suara apa pun nggak akan nolong. Nada melamun sepanjang jalan, kayak beneran nggak ada di sana. Pikirannya pasti banyak banget sekarang.

Harusnya gue emang nggak nemuin dia ke Ibu secepat ini.

“Mampir, ya...” pinta Nada, tiba-tiba, saat gue baru akan melewati jalur *drop off* apartemennya. “Berta nggak di sini.”

Gue nggak tahu kenapa dia harus ngasih info yang terakhir, tapi milih nurut aja. Gue juga nggak pengin ninggalin dia pas habis ‘dibantai’ gini.

Setelah gue pikir dengan jernih, mungkin dia minta gue mampir karena lagi nggak mau sendirian, pas Berta juga lagi nggak ada. Masuk akal.

Gue memarkir mobil di parkiran pengunjung. Setelahnya, kami berjalan berdampingan menuju lift. Untungnya lift lagi kosong, nggak ada yang pakai, jadi bisa cepat kami naiki.

Nada tiba-tiba memeluk lengan gue, menyandarkan kepalanya di bahu. Gue balas mengusap pelan tangannya yang melingkari lengan gue, membuatnya memeluk makin erat.

"*You ok?*" tanya gue.

Nada menggeleng.

Yah, seenggaknya dia jujur. Gue mengecup pelan puncak kepalanya.

Pintu lift terbuka di lantai apartemen Nada. Dia masih nggak ngelepasin lengan gue saat kami berjalan menuju apartemennya, juga pas dia buka kunci pintu.

Ini mulai aneh.

Belum sempat bersuara, Nada bergerak lebih dulu mendekat. Kepalanya mendongak, membuat wajah kami nyaris menempel. Kemudian dia berjinjit, meraih bibir gue dengan bibirnya.

Well, gue sama sekali nggak keberatan, malah seneng karena dia udah berani gerak duluan. Kedua tangannya melingkari leher gue, sementara gue memeluk pinggangnya. Gue membiarkan dia yang mendominasi, ngelampiasin semua emosinya malam ini, lewat ciuman kami.

Dia nyium kayak mau nelen bibir gue bulat-bulat. Badan gue mulai panas dingin, tapi berusaha tetap punya akal sehat.

Napasnya memburu saat melepaskan ciuman itu. Wajahnya memerah. Dia menatap gue dengan pandangan... entahlah. Bukan cuma gairah, tapi kayak ada tekad kuat di sana.

Dia bergerak mundur, ngasih jarak selangkah di antara kami. Kemudian, yang bikin gue beneran ternganga, dia meraih kaitan di belakang *dress* yang dia pake, menurunkan resletingnya, dan membiarkan pakaian itu meluncur jatuh.

Oh. My. Shit.

Gue nggak bisa berpaling, dan emang nggak pengin juga melewati pemandangan di depan gue sekarang. Nada masih memakai *tank top* dan celana ketat sepaha sewarna kulit. Gitu aja gue udah bisa nebak seseksi apa badannya kalau nggak ketutup apa pun.

Dengan sisa akal sehat terakhir, gue menahan tangan Nada yang kayaknya berniat melepas kancing kemeja gue. Gue menatap lurus matanya. Tekad di sana makin kelihatan jelas.

"Kamu yakin?" tanya gue.

"Kamu nggak?" balasnya.

Gue menyeringai. Akal sehat gue lenyap. Dengan satu gerakan sigap, gue mengangkat badannya ke gendongan, berjalan masuk melewati pintu kamar pertama yang gue lihat.

oOo

Jejeeeeng jejejengggggg
Wkwkwkwkwkwk
Huapakah yang akan terjadi selanjutnya?
Mau tau ajah apa mau tau banget neh? 😈😈😈
See you... when I see youu 😗

xoxo
Kg_

List - 25

Gue nggak mau ngasih penjabaran detail. Nggak rela. Cukup gue, Nada, dan setan-setan di sekitar kami yang tahu gimana luar biasanya perasaan gue sekarang. Ini bakal jadi malam paling indah buat gue, kalau aja semuanya berjalan lancar.

Nada punya tubuh yang luar biasa. Banget. Gue pikir bibirnya adalah bagian paling seksi, ternyata salah. Dia seksi dari atas sampai bawah. Aromanya bikin gue mabuk, kulit lembutnya bikin gue nagih, belum lagi bagian-bagian berisi yang kenyel-kenyel, enak banget buat di-gemet-gemet. Gue nggak bisa berhenti nyentuh dia. Semakin banyak yang gue lihat dan sentuh, bukannya ngurangi rasa lapar, malah bikin gue menginginkan lebih dan lebih lagi.

Semenyenangkan apa pun yang gue rasain sekarang, ada beberapa hal yang sebenarnya agak ganggu pikiran gue. Dikit sih.

Buat ukuran perempuan yang udah punya pengalaman, dia agak... kaku. Dan pasif banget. Bukannya gue keberatan ‘kerja’ sendirian. Tapi gue sebenarnya sedikit berharap dia lebih aktif.

Tapi, kayak yang gue bilang, itu cuma ganggu dikit. Gue anggap aja karena dia udah lama ‘libur’, dan pertama kali sama gue, jadi wajar masi kaku, pasif, dan malu-malu. Gue dengan senang hati ngasih semuanya buat dia, dia tinggal nikmatin.

Ngomong tentang malu, dari pas kami masuk ke kamar dia, bukan cuma pipinya yang memerah, tapi sekujur badan dia bersemu semua. Bikin gue makin gemes.

Sekarang, gue udah siap banget buat bagian inti.

“Okan...” Nada menahan dada gue saat gue sudah di posisi siap tempur. “Pelan-pelan, please....” pintanya.

Gue mengangguk, memberinya ciuman dalam untuk menenangkan.

Dan ternyata, ‘bagian inti’ ini nggak segampang yang gue duga.

“AH!”

Gue tahu itu bukan erangan nikmat. Tapi reaksi kesakitan. Nada sepenuhnya menarik diri dari gue, mukanya pucat. Gue juga cuma bisa

mematung, bingung.

“Sori,” ucapnya, nggak lagi menatap gue. Ini pertama kalinya dia berpaling sejak kami mulai. “Tunggu bentar. Bentar aja...” pintanya.

Nafsu gue masih di ubun-ubun, *for Hulk’s dick sake*, tapi akal sehat gue juga muncul pelan-pelan. Gue sadar ada yang nggak beres di sini. Gue tahu nggak akan sepenuhnya meluncur mulus kayak perosotan anak TK, tapi, setahu gue, nggak sesusah ini juga. Apalagi kalau dia udah orgasme.

Harusnya gitu. Kecuali kalau dia...

“Nad,” tegur gue hati-hati, sementara dia menarik selimut. Entah kedinginan karena AC menyala, atau ngerasa ngggak nyaman. “Kamu nggak perawan, kan?”

Yeah, gue tahu itu pertanyaan konyol dan nggak masuk akal. Dia udah nikah kurang-lebih setahun. Kecuali mantan suaminya gay yang menyamar demi image straight yang beneran nggak nafsu lihat perempuan, bisa jadi Nada emang perawan.

Atau emang gitu?

Dia menunduk, nggak menjawab pertanyaan gue. Jantung gue degdegan nggak keruan sekarang.

“Nada, jawab aku.”

“Kenapa kalau iya? Ada bedanya?” balasnya, masih nggak mau menatap gue.

Gue *shock.* Berat.

“*SHIT*, Nad!” bentak gue, bergegas turun dari kasur, menyambar kain apa pun yang pertama gue lihat di lantai untuk menutupi tubuh.

Dia mencengkram selimut makin erat.

Gue mengacak rambut, beneran kesal luar biasa. “Kamu gila, ya? Gimana bisa nggak ngasih tahu aku hal sepenting itu? Ngebiarin.... *damn*!”

Gue kehilangan kemampuan buat ngomong jelas.

Dia akhirnya mengangkat wajah untuk menatap gue. “Kamu nggak perlu berhenti. Aku nggak minta kamu berhenti. Cuma kasih waktu bentar buat...”

“*HELL NO*!” gue menatap tajam ke arahnya. “Aku nggak sebejat itu, asal kamu tahu.”

Dengan marah, gue menyambar pakaian gue yang berserakan di lantai dan masuk ke kamar mandi. Horny dan marah bukan perpaduan bagus kalau lo nggak punya ‘pelampiasan’. Butuh usaha keras dan waktu entah berapa lama, sampai gue bisa pakai celana dengan benar dan jalan normal

lagi. Pikiran gue kacau balau. Perasaan gue apa lagi. Hari yang gue pikir bakal indah, ternyata lebih hancur dari yang bisa gue bayangin.

Gue nggak marah karena dia masih perawan. Ya Tuhan, gue bersyukur banget kalau itu emang kejadian. Tapi gue kecewa banget karena dia milih nggak ngasih tahu gue, sampai gue harus tahu dengan cara ini. Gue bakal jadi laki-laki paling bahagia sedunia kalau dia nyerahin diri sepenuhnya ke gue buat pertama kalinya. Tapi bukan gini. Bukan sekarang. Jelas, bukan di tengah kekampretan sialan ini.

Mood bagus gue hilang tanpa sisa. Gue butuh udara segar secepatnya, sebelum mati sesak napas di sini.

Nada masih dengan posisi sebelumnya, mencengkram selimut hingga menutupi leher. Gue tahu bajingan banget kalau milih pergi sekarang. Tapi gue juga nggak bisa di sini. Gue butuh menjauh sebentar, sampai semua emosi negatif yang gue rasain sekarang lenyap.

Dia nggak ngomong apa-apa pas melihat gue. Gue juga nggak sanggup natap ekspresi dia sekarang. Rasanya salah milih menjauh pas lagi gini. Tapi juga bakal lebih salah kalau gue tetap di sini.

“Aku pulang,” pamit gue, akhirnya. Bahkan buat cium keningnya kayak biasa aja gue ngerasa nggak sanggup.

Dengan langkah lebar, gue memutuskan berjalan meninggalkan kamar itu.

oOo

“Nih kerak nasi nggak punya jam apa ya?”

Gue mengabaikan omelan Roman, memilih melangkah masuk ke rumahnya sebelum disuruh.

“Woi! Siapa yang nyuruh lo masuk, kampret!?”

Gue melihat Raya, istri Roman, lagi selonjoran santai di sofa ruang tengah. Dari posisinya gue tahu Roman tadi lagi merangkap jadi tukang pijet. Mata gue menangkap perut Raya yang kelihatan makin besar. Roman beneran bakal jadi bapak. Di situasi normal, gue bakal terharu. Tapi sekarang, gue masih nggak tahu harus ngerasa gimana di tengah kacaunya perasaan gue sendiri.

“Lo abis mabuk lem ya? Kusut amat tuh muka,” komentar Raya saat melihat gue. “Sini, sini, cerita sama gue.” Dia menurunkan kakinya, menepuk tempat kosong di sampingnya sebagai isyarat menyuruh gue duduk.

“Oh gitu ya kamu, Ay. Aku tadi disuruh duduk di lantai, si Okan dibolehin duduk di sofa,” gerutu Roman.

“Ssst... nggak lihat apa mukanya ancur gitu? Kalau dia bunuh diri di sini gimana coba?”

“Kapan mukanya Okan pernah nggak ancur?”

Ya Tuhan... kayaknya salah banget gue milih kabur ke sini.

“Eh, eh... mau ke mana?” Raya menarik tangan gue saat gue niat berdiri.

“Balik aja deh. Nggak diterima gue di sini.”

Raya berdecak. “Nggak papa. Cerita dulu, baru nanti pulang.”

Itu bukan sepenuhnya karena Raya peduli sama gue, tapi karena dia penasaran. Jiwa kepo istri Roman ini jauh lebih besar daripada gue atau wartawan gosip. Kalau ada yang mancing rasa penasarannya, dia nggak akan ngelepasin sumber itu sampai semua yang pengin dia tahu berhasil didapat.

Gue akhirnya kembali duduk di sebelah Raya, sementara Roman tetap di lantai. Suami terjajah banget emang dia. Padahal di awal hubungan mereka si Raya yang naksir duluan, Roman sok jual mahal. Sekarang kebalikan banget.

“Jadi...?” pancing Raya, saat gue malah sibuk melamun.

Gue menarik napas pelan. “Gue berantem sama Nada.”

Raya belum menanggapi. Gitu juga Roman, yang tetap santai bersandar di kaki istrinya, menatap TV sambil melahap camilan, seolah info yang barusan gue bilang nggak penting banget buat diperhatiin.

“Tanya kek, berantemnya kenapa!” dumel gue ke dua makhluk kampret ini.

“Yaelah, Kan. Yang namanya jalin hubungan itu kalau nggak ada berantemnya ya mana asyik. Biasa aja info lo. Kasih info yang cetar dong, baru gue kasih waktu berharga gue buat nanggepin,” ledek Roman.

Sahabat durhaka kampret emang dia.

“Nada tuh siapa sih?” tanya Raya, bingung. “Pacar lo, Kan? Sejak kapan lo lepas dari status jomlo hina?”

“Aku pernah cerita deh,” ujar Roman. “Itu... yang punya toko keramik. Okan cinlok di sana. Ngebet banget ngubernya, kayak mau kawin besok.”

“Oh! Yang manis itu, ya? Yang rambutnya panjang?” Raya memastikan, disambut anggukan Roman. “Ih... kok dia mau sih sama Okan?”

See? Tahu kenapa dua manusia ini berjodoh? Yep. Terlalu serupa. Serupa nyebelinnya.

“Lo aja bisa nikah sama manusia kayak Roman. Kenapa dia bisa nggak mau sama gue?” balas gue, sewot.

Raya menyeringai tanpa dosa. “Terus, berantemnya kenapa? Baru jadian tuh harusnya lagi manis-manisnya, tahu.”

Nah ini... gue bingung harus mulai dari mana.

“Halah, paling Okan ngambek karena nggak dikasih jatah,” celetuk Roman.

Raya berdecak. Kayaknya mulai kesal karena curhat-curhatan kami terganggu. “Kamu bikinin aku cokelat aja gih. Aku pengin cokelat, tapi bukan yang instan. Yang beneran dari susu dicampur cokelat batang. Sekarang.”

Roman baru akan protes, namun urung saat melihat pelototan Raya. Sambil menggerutu, dia akhirnya bangkit dari duduknya dan berjalan menuju dapur. Nggak lupa melempar pelototan sebal ke gue.

Begitu Roman menghilang ke dapur, gue melanjutkan sesi curhat. "Ray, lo tahu nggak Nada pernah nikah?”

Raya tampak mengingat-ingat lagi. “Oh, iya. Sampe lupa gue. Waktu gue sama Roman ke sana itu, lagi ada suaminya. Ganteng lho. Tapi mereka kayak lagi berantem sih. Nada nyuekin cowok itu, milih ngeladenin gue sama Roman,” jelasnya. “Eh... jadi ini lo pacaran sama bini orang, terus galau?”

“Nggaklah, gila,” omel Gue.

“Lha, terus?”

“Dia udah pisah.”

“Oh? Sayang banget. Kenapa pisahnya?”

Gue mengusap wajah, mulai frustrasi. “Nggak tahu, Ray. Nggak nanya gue. Gue cuma bingung, gimana bisa cewek yang udah pernah nikah, tapi masih perawan? Masuk akal nggak sih menurut lo?”

“Kok bisa?” Raya tampak nggak percaya. “Perawan beneran?”

Gue mengangguk. Akhirnya gue menceritakan apa yang nyaris terjadi malam ini. Apa yang bikin gue marah dan akhirnya jadi galau nggak karuan. Dan gimana dengan berengseknya, gue ninggalin Nada gitu aja.

“Sampah lo,” omel Raya. “Jahat banget, sumpah. Lo udah gantung dia, terus ninggalin dia gitu aja? Astaga...”

“Gue harusnya gimana coba? Gue marah sama dia karena nggak bilang. Satu sisi juga takut kalau gue terus di sana, bisa beneran keterusan...”

“Kenapa berhenti?” tanya Raya. “Karena dia perawan?”

Gue mengangguk.

Raya mendengus, keras. “Lo sama Roman tuh sama aja tahu nggak. Sok suci, padahal bejat.”

“Astaga, Ray... lo lagi hamil... tuh mulut rem dikit kek...”

Raya sama sekali nggak peduli sama omongan gue. “Roman juga gitu dulu. Berhenti pas tahu gue perawan. Pas gue tanya kenapa, alasannya karena nggak tega ngerusak. Pret!”

Gue menelan ludah.

“Gini ya, Rekano. Kalau dari awal lo emang menghargai Nada, nggak mau ngerusak dia, lo nggak akan tergoda buka bajunya sebelum kalian nikah. Nggak peduli apa statusnya, perawan atau nggak, gadis atau janda.”

Mungkin gini rasanya ditampar bolak-balik. Yang nyeri bukan pipi gue, tapi hati.

Seolah belum puas nusuk, Raya melanjutkan. “Prinsip sok suci padahal bejat ala lo sama Roman tuh kalian pegang cuma biar nggak ngerasa bersalah-bersalah banget, bukan karena kalian beneran nggak mau ngerusak.”

Strike two.

“Sekarang gue tanya sama lo, kenapa dari awal lo mau ke kamar sama dia?”

“Dia terlalu menggoda, Ray...”

Raya berdecih. “Murahan lo,” hinanya. “Kalau semua laki-laki pola pikirnya beneran kayak kalian, nggak salah pas ada insiden pelecehan, yang disalahin cara si cewek pakai bajulah, besikaplah, apalah. Padahal otak kalian aja yang kelewat butek, kebanyakan mikir jorok.”

Gue nggak akan pernah menang berdebat lawan perempuan mana pun.

Menghela napas pasrah, gue akhirnya nanya. “Terus, sekarang gue harus gimana?”

“Minta maaf sama dia.”

Sesimpel itu?

“Kalau aja lo nggak kebawa emosi, lo bisa mikir jauh. Apa pun alasan perceraian Nada, pasti ada hubungan sama kenapa dia masih perawan. Sayang, otak sama testis lo kayaknya gedean si bola kembar itu.”

Gue beneran ngerasa bego sekarang. Tapi, buat balik ke tempat Nada malam ini juga masih nggak punya nyali.

“Karena udah kejadian gini, lo emang mending tenangin diri dulu. Tapi nggak usah lama-lama. Secepatnya lo harus nemuin dia, minta maaf baik-

baik, biar masalahnya nggak makin runyam.”

Kali ini, gue nggak membantah omongan Raya sama sekali.

“Seenggaknya malam ini lo kirim chat kek ke dia. Dia pasti lagi kacau banget sekarang.”

Gue menelan ludah. “Gue berengsek banget ya, Ray?”

“Menurut lo aja,” balas Raya, tanpa belas kasih sama sekali.

Roman muncul nggak lama kemudian, membawa pesanan cokelat untuk Raya. Gue nggak perlu ngulang curhatan tadi, karena Raya pasti bakal cerita semuanya ke Roman.

Gue nggak pusingin yang itu. Yang gue pikirin, gue nggak bisa ngebiarin Nada sendirian sekarang.

“Gue pulang dulu,” pamit gue. “*Thanks* buat tumpangannya.”

Kali itu Raya nggak menahan gue. Gue bergegas keluar, kembali ke mobil, dan menjalankannya menuju satu tempat yang sebenarnya nggak pengin gue datangi lagi seumur hidup. Tapi gue butuh ketemu orang yang ada di sana, buat Nada.

Gue harap, ini cukup buat sedikit menebus kebodohan gue malam ini.

oOo

Haaaaaahhhhhhhhh...

Mulai masuk part agak berat habis ini..

Jalan Om Abang dan Kak Nada buat bersatu masih panjang tsayyyy...

Wkwkwkwk

Oh... Buat yg mau protes kenapa adegan enaena ga detail, kayak yg dibilang Okan, cukup mereka dan para setan yang tau. Kita bagian ngebayangin aja kira-kira gimana 😈😈😈😈

See you later!

xoxo

Kg_

List - 26

Aku buru-buru mengusap jejak air mata ketika mendengar pintu depan dibuka, lalu ditutup dengan debam pelan. Sosok Berta muncul di ruang tengah dengan wajah cemas, membuatku harus menahan diri supaya tidak menangis lagi.

Berta langsung duduk di sebelahku. “Lo kenapa?”

Aku menggeleng. “Lo kok udah balik?”

“Ikan datengin tempat kerja gue tadi, minta gue nemenin lo. Gue langsung balik pas kelar,” jelasnya. “Kalian berantem?”

Aku hanya bisa mengangguk.

“Kenapa?”

Air mataku kembali turun tanpa bisa kutahan. “Dia tahu gue perawan...”

Dahi Berta berkerut. “Terus...?”

“Dia marah...” aku terisak. “Terus pergi.”

Berta mengusap kedua lenganku, berusaha menenangkan, tapi tidak terlalu berpengaruh. “Coba lo cerita dulu pelan-pelan. Kenapa dia marah lo perawan?”

Masih dengan diiringi isakan, aku mulai menceritakan semuanya pada Berta.

Awalnya semua sangat menyenangkan. Aku belum pernah merasakan gairah sebesar itu seumur hidup, dan tidak tahu kalau gairah bisa dipancing sampai ke tingkat itu. Okan menyentuh sekujur tubuhku dengan sentuhan yang membuatku mengharap lebih. Apa yang awalnya hanya kuniatkan untuk meyakinkan diri kalau tidak ada yang salah denganku, berganti jadi sesuatu yang benar-benar kuinginkan. Aku membiarkan Okan melakukan segalanya. Menyentuh segala titik yang bahkan tidak pernah dilirik oleh mantan suamiku. Bukan hanya dengan tangan, tapi juga mulutnya. Tubuhku terasa luluh lantak seketika, hancur lebur di bawah kendalinya. Dan aku amat sangat menikmati semuanya.

“Pas dia mau....” aku diam sebentar, berusaha mencari kata-kata yang tidak terlalu vulgar.

“Masuk?” tebak Berta.

Wajahku bersemu, tapi aku mengangguk. “...itu susah...” lanjutku. “Sakit juga,” gumamku. Mungkin itu bagian yang tidak terlalu kunikmati. “Awalnya gue coba nahan, tapi pas dia mulai beneran masuk dikit gitu, gue refleks narik diri, minta dia berhenti bentar.”

Berta mengangguk paham. “Terus lo ngaku perawan?”

Aku menggeleng. “Dia nanya, gue iyain.”

Aku masih mengingat jelas raut wajah Okan saat mengetahui hal itu. Bagaimana saat dia mengumpat, turun dari kasur, menatapku dengan pandangan tidak percaya. Aku tidak menyangka kalau hal ini akan membuatnya semarah itu.

“Dia bilang mau pulang, nggak pake cium kening gue. Terus udah...” Aku kembali menangis. “Gue menjijikan banget ya, Ber?”

“Nggak!” bentak Berta. “Dia berani yang bilang lo gitu? Seharusnya gue tonjok dia tadi!”

Aku menggeleng. Pikiranku benar-benar berantakan sekarang. “Kenapa Remi nggak mau nyentuh gue? Kenapa Okan juga berhenti? Apa yang salah sama gue? Gue nggak kayak cewek lain, ya? Apa ada yang nggak normal, yang gue sendiri nggak sadar?”

Berta menurunkan nada suaranya. “Nggak, Nad. Nggak ada yang salah sama lo,” ujarnya, tidak membuatku percaya sama sekali. “Gue nggak tahu kenapa Remi nggak nyentuh lo, tapi gue bisa nebak kenapa Okan berhenti.”

“Karena gue kelihatan banget kayak janda gatel gitu, kan?”

“Nggak, Nada,” omel Berta. “Percaya sama gue, cowok kalau udah di puncaknya *horny*, nggak peduli sama apa pun, sebisanya cari cara biar dapet kepuasan. Kalau dia nggak peduli banget sama lo, dia nggak akan berhenti pas lo minta. Dia nggak akan peduli lo perawan apa nggak, pasti bakal dihajar aja. Tapi dia nggak gitu, kan?”

Aku diam.

“Menurut gue, dia *shock*. Nggak nyangka kalau lo nggak pernah ngapa-ngapain, apalagi status lo pernah nikah. Bisa jadi dia malah merasa bersalah sama lo karena hampir ngerampas sesuatu yang belum jadi haknya. Dia bukan Remi, Nad.”

“Remi malah nggak mau ngambil apa yang udah jadi haknya,” balasku. “Gue tadi ketemu sama orangtua Okan. Ibunya minta gue intropeksi diri, supaya alasan gue cerai nggak keulang kalau sampai gue nikah sama anaknya.”

“Makanya lo nyerahin diri ke Okan?”

“Gue cuma butuh yakin kalau Okan emang nggak kayak Remi,” ujarku. “Gue juga nggak mau gagal nikah, Ber. Lo tahu sesopan apa Remi sebelum kami nikah? Yang bikin gue luluh, *playboy* kayak dia ternyata masih bisa menghargai cewek. Mau nyium gue aja cuma sampai dahi, pipi. Nggak pernah minta ‘jatah’ lebih. Ternyata apa? Sampai udah nikah juga nggak ada kemajuan.”

Berta diam, seolah membiarkanku menumpahkan segalanya.

“Gue udah nyoba segalanya buat mancing dia. Belajar *striptease* sama lo, beli *lingerie* paling nggak senonoh yang ada di toko, semua mainan seks yang gue harap bisa mancing reaksi dia. Hasilnya? Dia tetap lebih milih jajan di luar daripada datengin gue.”

Aku menatap Berta, dengan air mata yang bergulir makin deras. “Gimana gue bisa nggak mikir ada yang salah sama gue?”

“Kenapa harus bebanin salah ke diri lo? Bisa aja ada yang nggak beres sama Remi,” balas Berta. “Mungkin dia sebenernya impoten. Kelakuan sok buaya murahan itu buat nutupin kekurangannya doang, kali.”

Aku tidak menjawab.

Berta menghela napas. “Gue tahu Remi nyakitin lo banget, Nad. Okan mungkin juga ngecewain elo malam ini. Tapi jangan bikin lo malah nyalahin diri-sendiri. Jangan nambahin beban yang nggak seharusnya ada.”

Setelahnya, Berta diam.

Aku menarik kaki ke dada, memeluknya sambil membenamkan wajah di lutut. “Gue capek banget, Ber...”

Aku merasakan pelukan Berta dari samping. Dia mengusap lenganku. “Istirahat, Nad...” bisiknya. “Gue temenin. Lo nggak sendirian kok.”

oOo

Aku benar-benar lelah untuk drama tambahan dalam waktu dekat ini, tapi sepertinya semesta tidak sepakat denganku. Setelah memutuskan libur tiga hari dengan berdiam diri di kamar, mematikan ponsel sepenuhnya, berusaha menenangkan diri, sepertinya semua itu akan sia-sia.

Okan berada di depan pintu tokoku yang masih terkunci, entah sejak pukul berapa. Yang jelas, saat aku tiba pukul setengah delapan pagi, dia sudah di sana. Aku berusaha mengabaikan kenyataan kalau penampilannya tidak terlihat terlalu baik.

Sehari setelah kejadian memalukan itu, dia datang ke apartemenku pagi-pagi sekali, tapi aku menolak menemuinya. Malamnya dia kembali datang, dan langsung diusir satpam, sesuai keinginanku. Besok harinya, dia masih

menebalkan muka untuk muncul. Kali itu Berta yang turun tangan. Aku tidak tahu apa yang dilakukan sahabatku itu, yang pasti hari berikutnya dia tidak muncul. Kupikir dia sudah menyerah sepenuhnya, tapi ternyata malah muncul lagi sekarang, saat aku tidak siap menghadapinya.

Dia, yang tadinya berjongkok di depan *rolling door*, langsung berdiri saat melihatku. “Nad...”

Aku mengabaikannya, memilih membuka toko dan melangkah masuk. Dia mengikuti tanpa kupersilakan.

“Nada, aku minta maaf,” ucapnya.

Aku berhenti melangkah ke bagian dalam, berbalik menghadapnya. “Aku yang minta maaf karena jebak kamu. Nggak perlu ngerasa bersalah, kamu bisa pergi sekarang.”

“Aku salah ninggalin kamu gitu aja. Harusnya kita bisa ngomong baik-baik, nyelesain pakai kepala dingin. Tapi aku malah bertindak bodoh dan pengecut.” Dia mengembuskan napas kasar. “Aku minta maaf...”

“Aku yang mau,” balasku. “Aku yang goda kamu duluan.”

“Tapi seharusnya aku bisa nahan diri...”

Aku melempar pandangan lelah padanya. “Aku mau kerja, Kan...” ucapku. “Aku udah tiga hari ninggalin toko, kerjaanku pasti numpuk banget. Kalau kamu beneran mau minta maaf, tolong nggak usah ganggu aku.”

“Aku bisa bantu kamu,” jawabnya, cepat. “Aku diusir Roman dari kantor karena nggak bisa konsentrasi, cuma bikin rusuh. Dia nggak ngizinin aku balik sebelum kita baikan.”

Aku melipat tangan di depan dada. “Jadi, kamu ngotot minta maaf cuma biar bisa balik ke kantor lagi?”

“Astaga, Nada...” Dia terdengar mulai frustrasi. “Kalau kamu maafinnya nggak ikhlas ya aku tetap kepikiran, tetap nggak bisa konsen kerja, diusir juga sama Roman.”

Aku diam sebentar, lalu berkata. “Aku maafin. Udah, kamu boleh balik ke kantor.”

“Banyak yang harus kita omongin.”

“Aku harus kerja, Okan...”

“Aku bantuin,” balasnya. “Apa pun yang bisa aku bantu.”

“Pergi dari sini bakal bantu banyak,” balasku.

“Selain itu. Aku nggak akan ke mana-mana sebelum kita bener-bener baikan.”

Aku tidak sempat membalas, karena pekerja galeri mulai berdatangan. Okan terlihat *keukeuh* dengan niatnya, membuatku tahu perdebatan kami tidak akan pernah berakhir kalau tidak ada yang mengalah.

“Oke, kita ngobrol pas pulang nanti. Itu juga kalau kamu bisa jaga omongan buat nggak ganggu kerjaanku.”

“*Deal*.”

“Nggak usah ngintil juga,” tambahku, saat melihat gelagatnya sudah akan kembali mengikutiku. “Diem di sini aja.”

Dia menghela napas, tapi menurut dan duduk diam di salah satu kursi etalase, sementara aku ke galeri.

“Udah sehat, Mbak?” tanya Dito, salah seorang pekerja di bagian produksi, sekaligus penanggung jawab jika aku tidak bisa berada di sini untuk mengawasi. Salah satu orang kepercayaanku, selain Amara yang bertanggung jawab pada mesin kasir.

Aku tersenyum kecil. “Udah. Sori, ya jadi ngerepotin. Sampe mana kerjaan kita?”

Dito mulai menjelaskan apa saja yang kulewatkan selama ‘sakit’, dan aku memberi perhatian penuh pada semua ucapannya, melupakan sejenak keberadaan Okan di bagian depan toko, juga apa pun masalah yang akan kami bahas nanti. Aku harus fokus sepenuhnya jika tidak mau pekerjaanku berantakan gara-gara masalah pribadi.

Seharusnya aku memang tidak perlu bolos, karena pada kenyataannya justru bekerjalah yang bisa membuat pikiranku lebih tenang, sementara hanya berdiam diri malah membuatku makin kusut.

Aku benar-benar fokus dan menikmati apa yang kulakukan, hingga tidak menyadari saat waktu sudah beranjak tengah hari. Anak-anak mulai mencatat apa menu makan siang yang mereka inginkan, sementara dua orang yang mendapat giliran hari ini yang akan membelinya.

“Kak Nada mau apa?”

“Ini mau beli ke mana?” tanyaku. “Biar disamain aja tempatnya.”

“Ke warung soto sama masakan padang di depan doang sih,” jawab Ina.

“Nasi soto boleh deh,” jawabku.

Ina mencatat pesananku. “Terus, Mas Gantengnya dibeliin apa?”

“Tanya aja langsung. Dia apa aja mau sih. Kerikil goreng kalau bisa dimakan juga bakal dihabisin sama dia,” balasku, membuat Ina tertawa.

“Kak Nada ajalah yang nanya. Aku grogi ngobrol sama cowok ganteng kalau belum akrab.” Ina menyeringai genit.

Aku berdecak, tapi menuruti keinginannya dan berjalan ke depan. Okan sedang duduk di balik etalase, tempat yang biasa kududuki saat menjaga toko, dengan laptop terbuka di depannya. Aku berdeham, menarik perhatiannya, membuatnya menoleh.

“Mau makan siang apa?” tanyaku. “Sekalian dibeliin. Pilihannya soto atau masakan padang.”

“Nasi rendang, tambah telur dadar, sambal ijo-nya banyakin,” jawabnya, nyaris tanpa berpikir lama.

Aku mengulangi pesanan itu pada Ina, yang sebenarnya juga pasti mendengar langsung. “Sambelnya sekalian kasih semangkuk, Na. Biar beneran banyak, saingan sama nasinya,” tambahku.

“Iya. Ntar kalau saya mencret, biar bos kamu yang nyebokin,” balas Okan.

Ina terkikik. “Kak Nada sama Mas-nya lagi berantem ya? Kayak anak SMA pacaran,” ledeknya. Sebelum aku sempat mengomelinya, anak itu sudah lebih dulu melesat keluar bersama Sarah.

Aku sudah akan kembali ke belakang, ketika Okan memanggilku.

“Apaan?”

“Sini bentar, penting.” Dia melambaikan tangan dari balik etalase, menyuruhku mendekat.

Aku menghampirinya, memilih tetap di depan etalase. “Apa?”

Okan memutar laptopnya menghadapku. “Ini beneran blog toko ini?”

Aku melihat sekilas layar laptopnya. “Iya. Kenapa?”

“Jelek banget. Siapa yang bikin? Kayak blog curhat anak SMP gini modelnya.”

“Aku yang bikin, buat iseng doang. Nggak pernah di-*update* juga.”

“Nah... itu masalahnya, kenapa toko kamu gini-gini aja.”

Dengan mood yang belum terlalu baik, kalimatnya berhasil memancing kekesalanku dengan cepat. “Gini-gini gimana maksud kamu?”

Okan sama sekali tidak terlihat merasa bersalah, atau menyadari kalau ucapannya sedikit menyinggungku. “Doye’s ini punya potensi besar banget buat berkembang lebih dari yang sekarang, tapi kamu nggak maksimalin publisitasnya.”

Aku diam, membiarkan dia melanjutkan.

“Selain jadi tempat syuting tempo hari, kamu pernah promo gede-gedean?”

Aku menggeleng.

“Promo biasanya?”

“Dari medsos, *mouth to mouth*.”

“Aku udah lihat medsos kalian. Instagram baru dibuat setahun yang lalu, jarang *update* juga, Twitter udah nggak aktif sama sekali, YouTube nggak ada, *website* udah nggak menarik, jarang *posting* pula.”

Aku menggembungkan pipi, siap mencercanya dengan berbagai omelan.

“Di era digital sekarang, semua yang kamu anggap remeh itu bisa jadi pintu ke banyak kesempatan besar. Kamu nggak pengin ngirim produk ke kota-kota lain? Ekspor ke luar negeri?”

Aku diam.

“Semua itu bisa dimulai dari internet.”

Kali itu, aku tidak membantahnya. Kuakui, aku memang lebih fokus pada kualitas produksi dan tidak terlalu memikirkan promosi, kecuali di awal-awal dulu.

“Kalian rajin produksi, kan? Itu harusnya terus di-*update* di Instagram. Itung-itung nambah contoh produk. Website juga bagusnya mulai pake domain pribadi, bukan yang gratisan gini. Itu ningkatin rasa percaya calon konsumen, ngasih kesan resmi dan *trusted*. Nanti biar aku yang desain webnya. Dan itu harus rajin di-*update*. Kasih profile lengkap, apa aja produk yang kalian tawarin, gitu-gitulah. Kalau perlu mulai buat YouTube *channel* juga. Yang terakhir itu nggak harus sering *update*, sesekali aja. Satu atau dua bulan sekali. Jadi kayak rangkuman kegiatan per bulan, kan menarik tuh. Apa aja yang udah kalian bikin selama satu bulan, selipin juga testi konsumen. Bisa juga bikin video pembuatan kerajinan keramik yang simpel. Jadi anak sekolahan nggak cuma bikin asbak doang.”

Okan terus mengutarakan pikiran dan usulannya, sementara aku mulai serius mendengarkan. Jujur saja, tadinya aku benar-benar kesal karena dia memulai semuanya dengan menghina blog buatanku. Tapi, setelah mendengarkan seluruh omongan panjang lebarnya, kuakui idenya sangat menarik. Tidak ada salahnya diikuti

Obrolan itu berlanjut sembari kami makan siang, saat Ina dan Sarah sudah kembali. Aku seolah lupa kalau tadi masih marah padanya. Bukan marah, tapi malu. Malu besar. Sekarang, kami sudah berbicara normal, seolah kejadian buruk malam itu tidak pernah benar-benar terjadi.

Aku tidak tahu Okan memberikan usul itu karena memang ingin membantu, atau sebagai bentuk sogokan. Aku juga tidak mau bertanya karena nanti terkesan tidak tahu terima kasih. Yang pasti, aku benar-benar

berterima kasih atas semua usulannya. Apalagi saat dia berkata akan dengan senang hati membantu perbaikan publisitas di awal-awal.

Sore harinya, begitu sudah jam pulang, kemarahanku padanya benar-benar sudah menguap. Tapi, aku tetap merasa kami perlu bicara untuk meluruskan apa yang sudah terjadi. Dia pasti punya banyak pertanyaan mengenai malam itu dan aku juga berutang penjelasan padanya. Setidaknya, kami bisa bicara tanpa emosi, sudah lebih tenang.

Pintu toko berdenting terbuka, padahal aku sudah memutar tanda "CLOSED", membuatku menoleh. Aku terpaku beberapa saat ketika melihat siapa yang datang.

"Maaf, Bu, udah tutup." Okan mewakiliku bersuara, mungkin karena aku tidak berkata apa-apa.

Sosok itu menatap Okan beberapa saat, sebelum berpaling padaku. "Nada, apa kabar?"

"Baik, Ma," jawabku pelan, seraya mendekat. "Mama sehat?" aku mencium punggung tangan wanita paruh baya itu, juga mengecup kedua pipinya.

"Mama sehat, syukurlah..."

"Eh... maaf, Tante," ucap Okan, terlihat jelas salah tingkah. "Saya pikir pembeli. Nggak tahu kalau ternyata ibunya Nada. Saya Okan." Dia mengulurkan tangan.

Tatapan beliau kembali padaku, setelah menyalami Okan. "Pacar kamu, Nad?"

Aku benar-benar tidak bisa menjawab. Bukan karena tidak mau. Tapi karena merasa tidak enak. Tanpa menjawab, aku memilih menanyakan hal lain. "Mama ada perlu sesuatu? Tumben mampir..."

"Nggak... cuma... kebetulan lewat tadi. Jadi pengin mampir. Ya udah, Mama pulang ya..." beliau kembali mengecup kedua pipiku, melempar senyum kaku pada Okan, lalu berjalan keluar, sementara aku hanya bisa diam di tempat.

Begitu pintu tertutup, Okan menatapku bingung. "Itu... ibu kamu?"

Aku menghela napas pelan. "Ibunya mantan suamiku," jawabku, memilih lanjut beres-beres.

"Oh..." Hanya itu yang keluar dari mulut Okan.

Saat kupikir dia akan melempar pertanyaan macam-macam, ternyata dia tidak berkata apa-apa lagi, malah membantuku membereskan toko supaya kami bisa segera pulang.

“Kita mau makan di mana?” tanyaku, berusaha mencairkan suasana kembali.

“Kangen spageti saus tomat ala-ala buatan kamu,” jawabnya, menyeringai.

Aku tertawa kecil. “Bilang aja mau ke tempatku. Nggak kapok diusir satpam?”

Dia menggeleng mantap. “Ditampar Berta lagi aja aku rela kok.”

Aku mengerjap. “Kamu... ditampar Berta?”

“Dua kali, bolak-balik. Mantap banget sahabat kamu satu itu. Aku langsung migrain habis itu.”

Aku meringis.

Begitu toko sudah beres, pintu belakang sudah dikunci, aku dan Okan keluar dari pintu depan. Okan memilih mengambil mobil di tempat parkir, sementara aku menarik *rooling door* dan menguncinya. Saat akan menyusulnya, aku melewati sebuah mobil yang sepertinya kukenal. Aku juga melihat pemiliknya, masih berdiri di samping mobil tersebut, terlihat sedang berdebat hingga tidak menyadari keberadaanku.

“Nada udah punya kehidupan sendiri, Rom. Nggak usah kita ganggu lagi.”

“Tapi, Remi butuh Nada, Ma. Itu tujuan kita ke sini!”

“Mama bilang nggak, ya nggak! Kamu nggak usah bantah!”

Jantungku berdegup lebih cepat. Berusaha tetap tidak terlihat, aku buru-buru pergi dari sana, tepat ketika mobil Okan berjalan ke arahku. Tanpa menunggunya membukakan pintu seperti biasa, aku lebih dulu membuka pintu sendiri dan melompat masuk.

“Kenapa?” tanya Okan, bingung. “Kamu kayak maling kepergok warga gitu gelagatnya.”

“Nggak papa,” jawabku, berusaha menyunggingkan senyum kecil. “Cuma laper.”

“Mau beli di luar nih?” tawarnya.

Aku menggeleng. “Pulang aja.”

Okan tidak bertanya lagi, memilih mulai menjalankan mobilnya menuju gedung apartemenku. Sementara aku hanya diam sepanjang perjalanan, menebak-nebak apa maksud dari potongan percakapan yang tadi kudengar.

oOo

Sekadar info. Masalah setir mobil si Okan sebelumnya itu salah. Wkwk

Jadi... aku agak bego masalah kanan kiri, ga bisa nyetir juga, selalu disetirin (sopir angkot) dan ga pernah inget kanan-kiri posisi stir mobil. Terus pas mau jelasin tangan yg pegang persneling itu prakteknya aku udah angkat tangan kiri, entah napa yg ditulis malah tangan kanan.

Jadi ya begitulah...

Maapkan sajalah ya.. ntar yg di part itu aku edit 😂

Udah, itu doang AN-nya.. 😈

See you later!

xoxo

Kg_

List - 27

Gue mau bikin pengakuan. Sejujurnya, perasaan gue agak nggak enak gara-gara mertuanya Nada mendadak muncul. Gue juga sama sekali nggak percaya kalau itu cuma kebetulan lewat terus iseng mampir. Beliau pasti tahu kalau itu emang udah jam tutup toko Nada, ada sesuatu yang tadinya pengin dibahas, atau diapainlah, tapi nggak jadi gara-gara ada gue.

Tapi, gue tetap *stay cool*, karena ini masih dalam rangka mau baikan sama Nada. Gue nggak mau pas masalah kemarin belum sepenuhnya kelar, udah muncul masalah baru karena gue kelewat kepo.

Satu hal yang makin ganggu gue, Nada juga kayaknya nggak sepenuhnya tenang. Sama kayak gue, dia cuma sok-sok kalem, padahal kepalanya lagi banyak yang dipikirin. Beneran bukan hari keberuntungan gue kayaknya.

Nada meraih piring kosong di depan gue, meletakkannya di bak cuci piring. Biasanya perasaan gue agak lebih enak habis makan. Tapi kali ini gue masih aja ngerasa ada yang ganjel. Selain tidur, yang biasanya gue lakuin kalau lagi banyak pikiran adalah ngemil. Percaya atau nggak, masa-masa bikin tugas akhir adalah masa di mana berat badan gue sangat nggak manusiawi. Sementara teman seangkatan gue pada jadi kurus kering, gue makin subur.

Sementara Nada mencuci peralatan masak dan makan yang tadi kami pakai, gue mengintip isi kabinet gantung di dapur, tempat dia sama Berta biasa nyimpen camilan. Gue butuh ngunyah, sebelum pikiran gue makin nggak karuan.

“Ini boleh dimakan nggak?” tanya gue, saat menemukan sekantong *chips* rasa sapi panggang.

Nada berpaling sebentar. “Makan aja,” jawabnya, seraya mengeringkan panci terakhir, lalu menggantungnya bersama peralatan masak lain. “Masih laper?”

Gue menggeleng. “Pengin ngunyah aja.”

Dia hanya berdecak sambil geleng-geleng kepala, kemudian duduk di kursi bar sebelah gue. “Kamu udah boleh mulai nanya,” ucapnya, tiba-tiba.

Gue hampir keselek *chips* karena kaget. Untung udah gue telan duluan sebelum dia ngomong itu. “Nanya apa?” balas gue, pura-pura bego.

“Emang nggak pengin nanya apa-apa?”

Banyak. Banget. Saking banyaknya, gue nggak tahu harus mulai nanya yang mana.

“Okan?”

Gue mengerjap, menatap Nada yang ternyata nunggu. Menghela napas, gue melipat bungkus *chips* yang masih separuh, lalu memutar tubuh menghadapnya. “Aku beneran udah dimaafin?” Gue memulai dengan pertanyaan paling penting malam ini.

“*Kind of*...” jawab Nada.

“Kamu masih marah?”

Nada menggeleng. “Aku nggak sepenuhnya marah. Lebih ke ... malu,” akunya.

Gue meringis, paham banget sama perasaan itu. “Aku beneran minta maaf karena ninggalin kamu gitu aja.”

“Oke.”

“Beneran ‘oke’?” gue memastikan.

Dia mengangguk, tersenyum kecil.

“Oke...” gue kembali berdeham, membersihkan tenggorokan supaya pertanyaan berikutnya bisa keluar dengan lancar. “Aku masih boleh nanya?”

“Dari tadi juga udah nanya,” balas Nada.

Gue menyeringai. “Iya juga ya...”

“Penasaran kenapa aku masih perawan?”

Ini Nada kerasukan Berta apa gimana sih? Dari tadi main tembak aja, bikin gue jadi salah tingkah sendiri.

“*Technically*, aku tahu kenapa kamu masih perawan. Yang aku bingung... kamu udah pernah nikah. Kok... bisa?”

“Dia nggak tertarik nyentuh aku.”

“*Is he a gay*?” tanya gue langsung. Sumpah, gue beneran penasaran banget gimana mantan suami Nada bisa nahan diri segitunya. Gue paling nggak bisa digoda oleh pasangan sendiri. Selama pasangan gue nggak mancing ke arah sana, gue jinak. Tapi kalau udah ngasih celah, kayak Nada malam itu, ya gue kumatlah.

Nada mengerdikan bahu. “Sempet kepikiran gitu sih. Tapi kayaknya nggak. Mantannya di mana-mana.”

“Terus?”

“Nggak tahu. Aku nggak menarik kali buat dia.”

“Berarti dia bego,” balas gue. Kalau aja kami statusnya udah nikah, Nada nggak bakal gue kasih izin keluar kamar lama-lama. Atau sering-sering pakai baju.

Gue buru-buru mengenyahkan bayangan itu. Sialan.

“Aku sama dia emang nggak sepenuhnya jalanin kewajiban suami istri,” lanjut Nada.

“Aku boleh tahu kenapa kalian cerai? Apa gara-gara itu?”

Dia menunduk, menatap gelas berisi air putih yang ada di depannya. “Kamu suka *Star Wars*?”

Meskipun nggak ngerti maksud pertanyaan itu, gue tetap jawab. “Lumayan.” Yah, bukan tipe yang ngikutin banget sih. Tapi gue tahu ceritanya dikit-dikit.

“Tahu Princess Leia dong? Bikini emasnya yang fenomenal?”

Nah, ini salah satu bagian yang gue tahu banget. “Iya... hubungannya?”

Dia menarik napas, mengembuskannya perlahan. Masih dengan menunduk, dia melanjutkan. “Mantan suamiku suka banget sama dia, juga bikininya. Di studio tempatnya kerja, penuh sama *action figure* Princess Leia itu. Dari yang pake jubah putih, sampai beberapa pose yang pake bikini. Dari kembarannya aku tahu kalau dia punya fantasi... yah, gitu. Kamu ngerti maksudku?”

Gue baru tahu kalau mantan suaminya kembar. “Oke... terus?”

“Demi nyenengin dia, pas *anniversary* pertama, aku niat kasih kejutan. Pengin bikin itu jadi hari yang nggak akan pernah dia lupain. Berta bantu aku cari kostum, sampe dandanin aku jadi mirip sama fantasinya mantan suamiku itu.”

Lucky bastard.

Bayangan Nada dengan bikini emasnya Princess Leia seketika menari di pikiran kotor gue.

Poor me.

“Aku tunggu dia pulang dengan penampilan aneh gitu. Tapi sampe malem, nggak ada tanda dia muncul. Ucapan *anniversary* pun nggak ada. Aku coba telepon, hapenya nggak aktif. Aku telepon ke studionya, katanya dia udah pulang dari sore. Sampai tengah malam aku tunggu, dia masih belum pulang juga.”

Dia berhenti sebentar untuk melirik gue, mungkin memastikan gue mendengarkan, bukannya jatuh tidur, lalu kembali melanjutkan. “Sekitar jam setengah satu, hapeku bunyi. Aku pikir dari dia. Tapi ternyata bukan. Ada nomor asing yang ngirimin lokasi. Pas aku cek, itu lokasi hotel.”

Gue bisa nebak ke mana cerita itu bakal berlanjut. Dan gue nggak mau percaya. Refleks, gue meraih tangan Nada, menggenggamnya. Dia balas menggengam tangan gue.

“Awalnya aku cuekin,” Nada melanjutkan. “Aku kira itu salah sambung, atau cuma iseng. Tapi ada lanjutannya. Foto cewek, pake jubah handuk hotel.”

Cara bicaranya nggak pakai emosi. Datar banget. Itu lebih bikin gue cemas, daripada harus ngadepin dia nangis, jujur aja. Seenggaknya kalau dia nangis, gue bisa nenangin. Tapi kalau dia kayak nggak peduli gini, padahal gue tahu itu nyakitin, gue jadi nggak tahu harus gimana.

“Aku masih ingat banget gimana fotonya. Si cewek sengaja ngambil pantulan dia di cermin, cuma ngasih lihat leher ke bawah, sambil duduk di pinggir kasur. Di latar belakang fotonya ada mantanku, lagi tidur, *topless*. Bagian bawahnya ketutup badan si cewek, jadi aku nggak tahu dia beneran telanjang atau pake celana.”

Setan. Gue mulai emosi dengar ceritanya.

“Aku diam lama sambil lihat gambar itu, nyaris nggak kedip. Setengah mati aku berusaha yakinin diri itu bukan Remi. Paling bawaan karena aku kepikiran dia ke mana sampai belum pulang. Bego-in diri pura-pura anggap itu kembarannya. Nggak mau percaya banget pokoknya,” Nada kembali ngasih jeda sebentar. “*Chat* terakhir yang masuk, ngasih tahu nomor kamar di hotel tempat mereka lagi nginep.”

Astaga...

“Aku cuma mau mastiin itu bukan Remi. Jadi aku berangkat. Masih pake kostum Leia itu, cuma dilapis jubah kamar. Beneran kayak orang linglung.” Dia tertawa getir. “Harapanku buat bikin hari itu jadi nggak terlupakan, sukses besar.”

oOo

“Selamat malam, ada yang bisa dibantu?”

Nada masih menguatkan hati, tidak yakin apakah harus meneruskan niat, atau pulang saja. Mungkin lebih baik kalau dia tidak pernah memastikan siapa laki-laki di foto itu. Lebih baik jika dia tetap menganggapnya Romi, bukan Remi. Toh wajah mereka memang serupa.

“Bu?”

Nada mengerjap, menatap resepsionis hotel yang sekarang balas memandangnya dengan ekspresi bingung. Dia pasti terlihat seperti orang gila sekarang.

“Saya ada janji di kamar nomor 508.”

Resepsionis itu mengecek di komputernya. “Oh, dengan Bapak Remigian Azhar?”

Perutnya mendadak mulas. Jantungnya mencelus. “I—iya...”

“Ibu...”

“Istrinya,” jawabnya singkat.

Seulas senyum tersungging di bibir resepsionis itu, tampak maklum. Mungkin dia berpikir Nada dan suaminya itu tengah bermain peran untuk menghangatkan hubungan. Dia mungkin sudah sering menghadapi hal-hal semacam ini. Yang pasti setelahnya Nada dipersilakan menaiki lift, menuju kamar yang dimaksud.

Semakin mendekati nomor 508, kakinya makin gemetar. Nada sempat berpikir akan pingsan mendadak di sini. Begitu tiba di depan pintu kamar tersebut, Nada kembali ragu. Dia menyandarkan punggung di dinding. Air matanya tiba-tiba saja mengalir tanpa aba-aba, membuatnya terisak pelan. Nada tahu apa pun yang ada di balik pintu kamar itu, bukan sesuatu yang menyenangkan. Usahanya membohongi diri sendiri gagal total.

Entah berapa lama Nada menangis di sana, cukup untuk membuat ***makeup****-nya hancur. Puas menangis, dia mencoba menenangkan diri, sebelum akhirnya mengetuk pintu itu.*

Mimpi buruknya menjadi kenyataan, segera begitu pintu dibuka. Sosok Remi berdiri di sana, dengan rambut berantakan, hanya mengenakan celana pendek yang biasa dipakainya sebagai dalaman.

Hancur bukan lagi kata yang tepat untuk menggambarkan perasaannya. Lebur juga tidak cukup. Nada hanya bisa berdiri mematung, menatap Remi dengan pandangan kosong.

Seolah belum cukup, si perempuan pengirim ***chat*** *ikut muncul, dengan tanpa dosanya bertanya siapa yang mengetuk. Saat melihat Nada, dia tidak terlihat kaget sama sekali. Ekspresinya tampak santai, tanpa dosa.*

“Nad... kamu... gimana...?” Remi mengacak rambutnya, tampak panik.

Normalnya, seorang istri yang memergoki suaminya tengah berada di kamar dengan perempuan lain akan mengamuk membabi buta, atau segera pergi dari sana. Nada tidak melakukan keduanya.

“Nada....”

Nada menepis tangan Remi saat akan menyentuhnya. Dengan langkah pelan, dia memasuki kamar terkutuk itu.

“Sejak kapan?” tanyanya, pada siapa pun yang bisa menjawab.

“Kamu dengerin aku dulu...”

Bukan kalimat itu yang Nada butuhkan sebagai jawaban. Dia menatap Remi tajam. “Cuma satu kalimat yang mau aku denger dari kamu sekarang.”

Remi diam, menunggu.

“Talak aku. Sekarang.”

“Nad....”

*“Sekarang, Re. **Please**....”*

Remi mengacak rambutnya, terlihat frustrasi. Nada terus memohon, mengabaikan sosok perempuan iblis yang hanya diam di sana.

Sudah cukup semuanya. Nada benar-benar sudah tidak sanggup berjuang sendirian untuk pernikahan mereka. Dia menyerah.

*Pertama, hanya berupa **chat**, yang tidak sengaja dia baca di ponsel Remi, dia mengabaikannya. Kedua, rumor internal tentang kebiasaan Remi menginap di studio bersama **talent** baru, makin jarang pulang ke apartemen mereka, dia masih berusaha tidak terlalu memikirkannya, percaya kalau Remi benar-benar bekerja. Tapi kali ini, dia sudah tidak bisa lagi pura-pura bodoh. Dia sudah cukup merasa dibodohi.*

Dan akhirnya, setelah Nada terisak sambil terus memohon entah berapa lama, Remi mengabulkan permintaan itu. Begitu kalimat talak dijatuhkan, Nada segera pergi dari sana.

Tiga bulan setelah kejadian itu, mereka resmi bercerai.

oOo

Hal pertama yang terlintas di kepala gue pas Nada selesai cerita, cari manusia bangsat bernama Remi itu dan hajar sampe mampus.

“Aku seharusnya masih ngejauh dari kamu,” lanjutnya. “Aku harusnya fokus ngobatin hati dulu. Aku beneran nggak tahu kenapa bisa gampang banget ngebiarin kamu masuk, pas perasaan aku sendiri masih belum sepenuhnya stabil.”

Gue nggak tahu gimana bentuk ‘susah’ versi Nada, kalau gini aja dia bilang ‘gampang’.

“Aku boleh minta satu hal nggak?” tanyanya, menatap gue dengan pandangan... nggak tahulah. Gue nggak bisa jelasin. Dia nggak kelihatan

marah, atau sedih sama sekali. Lebih kayak... pasrah. Seolah bakal terima aja apa pun yang bakal terjadi nanti. Dan itu rasanya beneran kayak jantung gue diremas kencang, terus ditarik paksa. Seolah dia masih nggak sepenuhnya percaya sama gue. Atau entah gimana, dia nyiapin diri kalau gue bakal ngelakuin hal sama kayak mantan suaminya itu.

“Aku nggak akan nyakitin kamu, Nad.”

Nada menutup mulut gue dengan ujung jari-jarinya. “Jangan janjiin sesuatu yang nggak tahu bisa kamu tepatin atau nggak,” ucapnya. “Aku sendiri nggak berani janjiin itu.”

Gue terdiam.

“Aku cuma mau kamu janji, kalau nanti aku udah nggak menarik buat kamu, ada cewek lain yang kamu suka, lebih bikin kamu tertarik, nggak usah main di belakangku.”

Astaga...

“Aku mau kamu jujur, walaupun itu juga bakal nyakitin, seenggaknya aku jadi nggak ngerasa bodoh-bodoh banget.”

Itu bikin gue sadar kalau bedebah bangsat mantan suaminya itu udah ngancurin hati Nada parah banget.

Gue nggak bisa ngomong apa-apa lagi. Jadi gue milih berdiri di depan Nada, memeluknya seerat yang gue bisa.

oOo

Dengan ini aku mau sekalian ngasih tahu, libur yak sampe minggu depan. Wkwkwkwk

Oh iya, besok Om Abang ceritanya ulang tahun. Ga usah kasih kado, doain aja biar dia cepet kawin 😈😈

See you..... minggu depanlah ya pokoknya 😎

xoxo

Kg_

List - 28

Menceritakan semuanya pada Okan seperti melepas sebagian beban berat yang selalu kubawa ke mana-mana. Tidak sepenuhnya menghilangkan sakit itu, tapi membuatku merasa sedikit lebih baik.

Dan pelukannya... sangat nyaman. Aku tidak pernah punya kebiasaan menyusrukkan wajah ke pelukan siapa pun sebelum ini. Tapi, tiap kali Okan menawarkan dadanya untuk kusandari, aku tidak pernah bisa menolak.

Tidak bisa dan tidak mau.

Kami sudah berpindah ke ruang tengah, dan aku masih bersandar nyaman padanya. Kedekatan fisik seperti inilah yang maksimal bisa kudapatkan dari Remi, saat kami masih menikah. Tidak pernah lebih. Dia tidak keberatan, awalnya. Sampai kemudian aku mengacaukan keadaan dengan sengaja menggodanya, membuatnya marah dan memilih pergi. Setelahnya, dia makin menjauh. Itu terjadi beberapa bulan sebelum insiden kamar hotel.

Aku benar-benar tidak mengerti mengapa Remi menikahiku dulu.

“Okan...”

“Hm?”

Aku mendongak untuk menatap matanya. “Kenapa kamu berhenti?”

Dia, yang tadinya asyik mengusap rambutku, seketika terdiam. Gerakan tangannya berhenti. Tapi dia masih membalas tatapanku, membuatku yakin dia mengerti apa yang sedang kutanyakan.

“Karena aku nggak menarik, ya?” tebakku.

Dia mendengus. “Aku udah tinggal dorong dikit, dan kamu masih bisa ngerasa nggak menarik?”

Pipiku seketika bersemu. “Terus kenapa berhenti? Kan aku nggak minta udahan.”

“Ya karena kamu masih perawan,” jawabnya. “Eh... sekarang itungannya masih perawan nggak sih? Kan, baru ujungnya doang yang... hmpph!”

Aku membekap mulutnya dengan wajah semerah tomat. “Nggak usah dibahas ih. Malu!” omelku.

Dia menyeringai. “Aku tanggung jawab kok,” ujarnya. “Kapan pun kamu siap ke KUA lagi, bilang aja.”

Aku berdecak, berusaha menenangkan diri dan berharap wajahku segera kembali ke warna semula. “Kenapa itu bikin kamu berhenti?” aku mengubah pertanyaan.

Dia menghela napas pelan, berpaling dari mataku. “Nggak mau kamu nyesel,” gumamnya. “Perawan atau perjaka itu hal berharga. Sekalinya hilang, ya nggak akan balik lagi.”

Dahiku mengernyit. “Kamu... nyesel nggak perjaka lagi?”

Dia mengangguk, tersenyum kecut. “Imanku emang gampang banget goyah. Digoda dikit aja, kayak kamu kemarin itu, ya buyar. Makanya aku kadang lebih milih menghindar.”

Okan lalu bercerita awal mula dia terjerumus ke ‘lembah hitam’ itu, yang membuatnya tidak bisa lagi menarik diri dari sana, hanya bisa bertahan supaya tidak terjerumus semakin dalam. Tadinya dia tampak enggan membahas hal itu, tapi karena aku terlanjur penasaran, dia pun membuka mulut. Mungkin juga sebagai bentuk balasan karena aku sendiri sudah lebih dulu bercerita.

“Itu pertama kali aku pacaran,” dia memulai. “Temen satu kampus dulunya. Emang lumayan deket sih. Dia juga yang bantu aku ngerjain tugas akhir, dan bikin aku lulus nggak ngaret-ngaret amat. Singkat cerita, pas udah kerja, makin deket. Akhirnya jadian.”

“Terus kejadian?” sindirku.

Dia menggaruk lehernya. “Aku lho maunya pacaran normal aja. Makan, nonton, gitulah. Setahun pacaran sih gitu, aman. Terus dia ngajak liburan, sekalian *anniversary* pertama, ke Bali. Yah... kejadian di sana.”

Walaupun tahu itu sudah terjadi cukup lama, entah mengapa aku tetap merasa kesal mendengarnya.

“Dia udah sering begitu ternyata sama pacar-pacarnya dulu, makanya santai aja ngajak aku.”

“Kamu nggak bisa banget nolak apa?”

“Bisa. Tapi aku penasaran rasanya gimana. Jadi yahhh... hehehe...”

Aku menarik diri, bergeser menjauh darinya dengan wajah masam.

“Tuh, kan... ini makanya aku males bahas masa lalu sama cewek. Dia yang minta, dia juga yang ngambek pas udah diceritain.”

Aku melipat tangan di depan dada. “Terus?”

“Terus ya udah. Nggak penasaran lagi. Cuma mikir, ternyata gitu rasanya.”

“Habis itu keterusan? Ketagihan?”

“Habis itu ngerasa dosa, Nad,” ujarnya. “Nyesel juga sih, dikit. Tapi pas dia mancing, ya kepancing lagi.”

“Mental tempe,” dengusku.

“Kemampuan nggak tempe kok,” balasnya. “*Trust me*.”

Aku melemparnya dengan bantal sofa, membuatnya terbahak. Menyebalkan.

“Jadi... aku nggak mau narik kamu ke sana juga.” Dia mengacak rambutku. “Sayang.”

“Sayang perawannya?”

“Sayang kamunya.”

Nada suaranya berubah lebih lembut di ucapan terakhir itu, membuatku sedikit salah tingkah.

“Udah, kan? Sini peluk lagi.” Dia merentangkan tangan.

Aku masih diam, tidak beranjak ke arahnya. “Cuma satu itu?”

Okan menghela napas. “Satu ajalah ceritanya.”

Aku menggeleng. “Nggak mau. Ceritain semua.”

“Jangan minta putus tapi ya?”

“Astaga... sebanyak apa?” protesku. “Lima belas?”

“Nggak! Ya Tuhan! Emang aku cowok apaan?!”

“Ya, kamu bilang gitu kayak banyak banget,” omelku. “Berapa?”

“Cuma dua, suer!” dia mengacungkan telunjuk dan jari tengah membentuk V. “Yang kedua itu aku jadi selingkuhan pula.”

Aku terpaku. “Kamu selingkuh?”

Okan menggeleng. “Dia jadiin aku selingkuhan, tapi aku nggak tahu.” Dia kembali mengacak rambutnya. “Aku males banget bahas yang satu ini, beneran.”

Aku bersidekap, menatapnya dengan pandangan menunggu cerita lebih jelas dan lengkap.

“Kapan-kapan aja,” dia coba mengelak. “Kamu juga cuma cerita satu mantan, kan?”

“Mantanku cuma tiga, nggak pernah ngapa-ngapain,” balasku. “Sekarang kamu lagi yang cerita.”

“Nad...”

Aku menggeleng, masih bersikeras ingin mendengar semuanya. Caranya menolak cerita malah membuatku makin penasaran dan berpikir ada sesuatu di sana.

Okan akhirnya menghela napas, menyerah. “Dia dulunya kerja di kantorku. Aku nggak tahu kalau dia udah punya pacar. Pas aku deketin dia nggak nolak. Aku ajak pacaran juga nerima. Ya udah, kami jalan jadinya.”

Aku diam, mendengarkan.

“Enam bulan pacaran, dia tiba-tiba ngaku hamil. Ya aku kaget. Kupikir itu anakku. Aku udah niat ngajak dia nikah, siap dihajar Bapak karena ngaku hamilin anak orang...”

Aku mulai menyesal memaksanya bercerita.

“Tapi itu ternyata itu anak dia sama pacar pertamanya.”

Aku mengernyit. “Tahu dari mana?”

Okan membuang muka. “Aku sama dia cuma ngelakuin sekali. Menurut dia, hitungannya lebih pas sama pacarnya.”

“Kamu percaya gitu aja? Udah tes DNA?”

Ekspresi Okan seketika berubah. “Pacarnya itu kabur. Dia nggak mau aku gantiin yang tanggung jawab, milih gugurin.”

Aku membekap mulut, tidak percaya. “*You’re kidding*...”

“Lucu emang begini dijadiin becandaan?” balasnya, kembali menatapku. Ekspresinya terlihat amat kaku. “Aku tahunya telat. Kalau aja tahu lebih cepat, nggak akan aku biarin dia ambil jalan sesat gitu,” lanjut Okan. “Dia *resign* nggak lama habis itu, *lost contact* sama aku. Udah.”

Kemudian dia diam, pertanda benar-benar sudah tidak ada yang ingin diceritakannya lagi. Kali itu, aku memilih ikut diam, beringsut mendekat dan kembali memeluknya.

“*I’m sorry*...” ucapku.

Dia membalas pelukanku. “Udah ah... aku milih lupain aja yang satu itu,” gumamnya, mengecup pelan puncak kepalaku. “Jadi, aku pernah ditinggal nikah, dijadiin selingkuhan terus ditinggal juga. Sekarang nasibku di kamu.”

Aku menumpukan dagu di bahunya, tidak berkata apa-apa lagi.

oOo

Tadinya aku bukan penggemar masakan Padang. Terlalu banyak kolesterol, menurutku. Tapi, karena Okan memiliki lidah 100% Minang, aku jadi ketularan selera makannya. Jadilah aku lebih sering makan siang di warung padang dekat tokoku belakangan ini. Tidak sesering Okan, yang dalam seminggu bisa lima kali makan nasi padang. Aku paling hanya satu kali dalam satu atau dua minggu. Sejauh ini, paling enak masih masakan

ibu Okan. Aku jadi tertarik untuk belajar, walaupun tidak yakin akan berhasil seenak beliau.

“Habis anak sekolah ujian semesteran, aku sama Adel mau ke Hong Kong. Sama Ibu juga. Kamu mau ikut nggak?” tawar Okan, saat kami sedang makan siang di warung yang baru saja kubahas.

“Minggu depan, ya?”

Dia mengangguk. “Kalau mau, aku pesenin tiketnya sekalian.”

“Baru mau pesen sekarang? Mahal dong...”

“Tiket ekonomi aja, nggak mahal-mahal amat kok. Tapi yang buat Ibu mau aku pesenin yang bisnis sih. Punggung Ibu suka sakit kalau kelamaan duduk. Jadi biar Ibu sama Adel bisnis, kita ekonomi.” Dia menyeringai. “Sekalian kalau aku mau nakalin kamu di pesawat, nggak dilihat Ibu.”

Aku mendengus mendengar alasannya.

Jujur saja, aku tertarik pada tawaran itu. Bukan hanya membayangkan akan liburan dengan Okan, tapi karena ibunya akan ikut. Aku sadar beliau belum menerimaku sepenuhnya, meskipun tidak menentang juga. Liburan itu bisa menjadi kesempatanku untuk coba lebih dekat dengan beliau.

Semoga.

“Oke....”

“Mau? Beneran?” Okan memastikan.

Aku mengangguk. “Tapi aku tiketnya mau bayar sendiri. Kamu kasih aja jadwal berangkat, pulang, sama maskapainya, nanti aku samain.”

“Ribet ah. Udah, sekalian aja aku yang pesen.”

“Nggak mau ah...”

“Kan, aku yang ngajak.”

“Tapi, Kan...”

Dia menggeleng tegas. “Nggak usah bikin repot yang bisa jadi simpel, Denada.”

“Aku transfer nanti.”

Okan tidak menanggapi, memilih melanjutkan makan siangnya dan mengabaikanku. Dia juga mengabaikan saat aku berkata akan membayar penginapan.

“Ya udah, aku nggak jadi ikut kalau gitu,” ucapku.

Dia memelotot. “Ya ampun, Nad....”

Gantian aku yang mengabaikannya dan menghabiskan makan siangku. Sambil menggerutu, Okan juga menyelesaikan makan siangnya. Setelah itu, kami kembali ke tokoku karena dia memarkir mobil di sana.

“Kirim nama lengkap kamu ntar, tulisan yang benernya gimana.”

“Aku kirim kalau kamu udah kirim nomor rekening,” balasku, sembari mengantarnya ke parkiran.

“Keras kepala banget sih?”

“Kamu yang mulai duluan.”

“Aku ngambek nih,” ancamnya.

Aku mengulum senyum. “Dih, kayak bocah.”

Kami berhenti di samping mobilnya. “Ntar aku nggak jemput, ya? Mau lembur kayaknya. Roman udah ngomel-ngomel karena kemarin aku banyak bolos.”

Aku tertawa kecil. “Oke, nggak papa. Hati-hati, ya. Salam buat Roman.”

Okan mengecup dahiku sebelum membuka pintu mobil dan melangkah masuk. Aku baru beranjak dari sana begitu mobil Okan sudah melaju dan hilang dari pandangan. Namun, langkah kakiku memasuki Doye’s terhenti saat melihat seorang lelaki bersandar di salah satu pilar di teras, menatapku dengan pandangan sinis.

Dari ekspresinya, aku tahu alasan kedatangannya bukan hal menyenangkan. Tidak mau memulai keributan di sini, aku memilih mengajaknya menjauh dari tokoku.

“Mau ngapain lagi sih, Rom?” tanyaku saat sudah berhadapan dengannya.

“Lo inget nggak sih, belum setahun lo cerai. Segampang itu mulai hubungan lagi?”

Aku melipat tangan di depan dada. “Lo yang kayaknya lupa kalau kembaran lo malah udah *move on* sebelum kami resmi cerai,” balasku.

Saat itulah raut wajah Romi berubah. Gurat kesedihan terlihat jelas di sana, bercampur dengan sisa kekesalannya padaku.

“Kenapa sih?” tanyaku, akhirnya. “Pertama Remi tiba-tiba muncul sambil mabuk, terus Mama mampir ke toko gue tapi nggak ngapa-ngapain, sekarang lo.”

Romi masih diam.

“Gue nggak sengaja denger omongan lo sama Mama waktu itu. Remi butuh gue? Buat apa? Disakitin lagi?”

Tatapan Romi menghunusku. Tajam, namun masih terlihat sendu. “Lo nggak heran kenapa dia nggak nyentuh lo sama sekali selama kalian nikah?”

Aku terbelalak. “Lo... tahu?”

“Ya, Nad. Gue tahu semuanya. Gue satu-satunya yang beneran tahu banget apa yang terjadi sama kalian.”

“Dia kenapa?”

Romi menarik napas beberapa saat, lalu mengembuskannya. “Remi ODHA, Nad.”

Aku terpaku, berusaha mencerna info baru itu. Lalu, aku menggeleng. “*Bullshit*.”

Romi kembali menghela napas. “Dia baru tahu beberapa minggu sebelum kalian nikah. Dia niat batalin semuanya, tapi nggak tega sama lo, sama keluarga besar gue dan keluarga lo. Makanya dia milih ngilang sebentar buat nenangin diri.”

Aku masih menggeleng, tidak mau mempercayai satu pun ucapan Romi. “Terus, yang di hotel itu cuma pura-pura, biar gue minta cerai, gitu? Basi, tahu nggak!”

“Bukan kapasitas gue jelasin yang itu,” ujar Romi. “Gue ke sini cuma pengin lo temuin Remi. Cuma elo yang bisa bujuk dia. Dia mau berhenti berobat karena udah capek. Kalau dia ngelakuin itu, kondisinya bakal makin buruk. Gue bisa kehilangan dia, Nad. Dan gue nggak mau.”

“Kenapa lo pikir gue masih mau peduli?” tanyaku. Mataku terasa panas. Rasa sakit yang tadinya sudah kulupakan, mendadak kembali.

“Jelas lo peduli. Lo cinta sama dia.”

Aku mendengus, keras, sementara air mataku mengalir turun tanpa bisa kutahan. “*Go to hell*, Rom.”

Romi mencengkram lenganku saat aku berniat pergi dari sana. “Gue tahu dia nyakitin lo, Nad. Tapi itu karena dia sayang sama lo. Itu cara dia ngelindungin lo.”

“*Shut the fuck up*!” umpatku, melempar tatapan marah padanya. “Gue nggak peduli! Dia mau AIDS, mau mati sekalian, GUE NGGAK PEDULI!”

“LO HARUS PEDULI!” Romi balas membentak. “Lo yang bikin dia *down* sekarang! Gara-gara lo dengan gampangnya ngelempar diri ke cowok lain, dia jadi nggak peduli lagi sama hidupnya! Udah kewajiban lo buat bikin dia mau tetap berobat!”

“Gimana sama gue?” balasku. “Siapa yang harus tanggung jawab sama hidup gue sekarang? Lo mikirin nggak gimana berantakannya jadi gue? Gimana hancurnya gue? Kenapa pas gue udah mau benerin semuanya, lo malah mau ngancurin lagi?!”

“Karena gue nggak mau kehilangan Remi!” Romi merendahkan suaranya. “Gue nggak bisa ngadepin itu, Nad...”

Aku membuang muka, mengusap kasar jejak air mata di wajahku.

“Gue tahu banget ini egois. Tapi cuma ini yang bisa gue lakuin. Gue nggak tahu harus gimana lagi.”

“Kenapa nggak lo hubungi aja selingkuhannya? Mungkin itu lebih bisa bikin dia semangat hidup lagi.”

Tanpa menunggunya menanggapi, aku lebih dulu berbalik pergi. Dia masih coba menahanku, tapi kali itu aku mengempaskan tangannya hingga terlepas dari lenganku, dan berjalan lebih cepat kembali ke tokoku.

Di balik meja etalase, aku membiarkan diri jatuh terduduk, dan terisak di sana.

oOo

Ya ampoonnn... lega banget udah bisa ngasih tahu penyakitnya Remi. Dari kemaren-kemaren tiap ada yang nebak gitu bawaan pengin bilang, “IYAAAA!!! ITUUUUU!!!”

Wkwkwkwk

Masih bakal ada penjelasan nanti-nanti. Ini baru pemanasan doang. Selow ajalah ya. Biar ga cepet tamat 😈

See you later!

Kumau ikut Om Abang ke Hong Kong dolooo ~

xoxo

Kg_

List - 29

“Bu, Nada mau ikut ke Hong Kong-nya,” lapor gue.

Ibu berpaling sebentar dari soto yang lagi dipanasi buat noleh ke gue. “Mau ikut apa Abang ajak?”

Gue menyeringai. “Abang ajak.”

Ibu berdecak. “Ini karena Ibu juga ikut makanya boleh, ya. Kalau Abang berani ajak dia liburan berdua aja, Ibu sunat lagi nanti Abang sampai habis.”

Gue meringis, refleks melindungi barang berharga gue biar nggak beneran dimutilasi. Ibu nggak tahu aja kalau gue pernah liburan ke Bali juga cuma berdua doang. Tahunya ramean sama temen lain. Apalagi kalau Ibu sampai tahu gue udah nggak suci. Habis gue dirukiyah.

“Tiket, penginapan, semuanya udah diurus?”

“Punya Abang, Ibu, sama Adel sih udah semua. Nada dari tadi Abang *chat* buat data tiket nggak bales-bales.”

“Telepon dong, Bang. Pake hape Ibu tuh kalau nggak ada pulsa.”

Gue mengeluarkan ponsel, agak merasa terhina karena Ibu nuduh gue miskin pulsa. “Udah Abang coba telepon tadi, nggak diangkat juga.”

“Lagi sibuk, mungkin.” Ibu mematikan kompor, lalu mengambil mangkuk untuk mewadahi soto, dan menyerahkannya ke gue. “Makan dulu, nanti coba telepon lagi.”

Gue menurut, karena emang laper juga. Malam ini gue lagi malas makan mie instan, makanya milih nginep di rumah Ibu. Gue beneran kangen tinggal sama orangtua. Mau makan tinggal mangap. Tapi nggak tahan macetnya tiap hari kerja, sementara dari apartemen gue ke kantor cuma perlu lima belas menit.

Begitu dua piring nasi soto udah habis gue lahap, gue meletakkan piring kotor di bak cuci piring, beranjak ke kamar lama gue buat coba hubungi Nada lagi. Hampir satu jam sejak *chat* gue terkirim, masih nggak ada balasan juga. Gue coba nelepon dia, berharap kali itu dijawab. Perasaan gue mulai nggak enak.

“Gue bikin salah apa ya?” gumam gue, sementara nada tunggu masih terdengar. “Perasaan tadi masih baik-baik aja...”

Doa gue nggak terkabul. Nada masih nggak jawab telepon gue. Suer, gue paling nggak bisa dicuekin tanpa alasan gini. Pasti kepikiran terus. Tapi mau ke tempat dia sekarang juga nggak enak sama Ibu.

Apa gue pake alasan nggak jadi nginep aja? Pura-pura balik ke apartemen gue, padahal nyasar ke tempat Nada? Kualat nggak nanti?

Gue mengacak rambut. Baru akan kembali coba nelepon, *chat* baru lebih dulu masuk, dari Nada. Gue langsung membacanya.

Akshaya Denada: *Aku nggak jadi ikut aja ya, Kan... sori...*

Dahi gue berkerut, perasaan gue makin nggak enak. Gue langsung nelepon dia, dan untunglah kali itu dijawab.

“Kenapa?” tanya gue. “Iya, nanti aku kirim nomor rekeningku. Beneran.”

Dia diam.

“Nad?”

“Aku boleh nanya?”

“Nomor rekeningku?”

“Bukan.”

Pasti bukan pertanyaan bagus. “Boleh. Nanya apa?”

“Kamu rutin cek kesehatan nggak?”

Meskipun nggak ngerti kenapa dia nanya itu, gue tetap ngasih jawaban. “Rutin banget sih nggak. Cuma kalau pas sakit, ya cek ke dokter.”

“Nggak punya sakit aneh-aneh?”

“Maag masuk aneh nggak?”

“Selain itu?”

“Nggak ada sih. Paling flu doang.”

Dia diam lagi, sementara gue makin pusing apa maksud dan tujuan pertanyaan-pertanyaan itu.

“Pas kamu... tidur sama mantan-mantan kamu, pake pengaman nggak?”

Astaga... ini kenapa harus dibahas sih?! Jangan aja ntar Nada pakai nanya gaya apa yang udah gue praktekin.

“Kadang pake, kadang nggak,” gue mengakui. “Kalau lagi ada dan inget ya pake, kalau nggak... ya nggak...”

“Nggak takut kena penyakit apa?”

Gue menghela napas. “Kan nggak main sembarangan, Nad.”

“Tidur sama yang belum jadi pasangan sah itu buatku sih udah termasuk *main sembarangan*.”

Gue menegakkan tubuh begitu menyadari suara Nada terdengar ketus. “Kamu kenapa sih?”

“Nggak papa.”

“Nggak usah bohong. Aku bikin salah?”

“Ngerasa bikin salah nggak?”

Ya Tuhan... kalau aja belum sayang, udah gue cekik nih anak. “Nggak,” jawab gue. “Makanya aku nanya.”

“Ya udah kalau nggak ngerasa salah.”

Gue menahan diri supaya nggak jedutin kepala ke tembok. “Aku ke sana sekarang.”

“Aku lagi pengin sendiri.”

Gue mulai frustrasi. “Gini ya, Denada. Aku bukan cenayang. Aku nggak bisa tiba-tiba langsung tahu dan ngerti banget kamu kenapa kalau kamu nggak ngasih tahu. Bisa nggak bikin lebih simpel dan bilang sekarang, kamu tuh kenapa?!”

“Nggak usah bentak.”

Gue refleks agak meninggikan suara. Tapi karena udah terlanjur, dan gue beneran dongkol, gue terusin aja. “Ya gimana nggak bentak kalau kamu nyebelin gini?!”

“Udahlah. Males ngomong sama kamu.”

“Sama. Aku juga jadi males ngomong sama kamu.”

Dia mematikan telepon lebih dulu tanpa ngucapin salam. Gue udah mau ngelempar ponsel, tapi sadar kalau itu baru gue beli beberapa bulan lalu, jadinya cuma gue lempar ke kasur.

Gue baru ingat, gini ini bagian paling nyebelin dari punya pasangan, yang nggak bakal gue alami di masa jomlo.

oOo

Gue tadinya udah siap marah-marah ke Nada karena kelakuan nyebelinnya semalam. Pas lihat penampilan dia pagi ini, emosi gue perlahan surut. Dia cuma noleh sekilas ke gue, lalu buang muka. Tapi gue udah sempat lihat matanya yang sembab. Untunglah saat gue membukakan pintu mobil, dia masih mau masuk, nggak ngambek ala sinetron yang milih naik angkot daripada menghargai niat mulia gue jemput dia.

“Mau sarapan dulu nggak?” tawar gue. “Aku nggak sempet sarapan di rumah tadi.”

“Terserah.”

Gue mengelus dada, mengeluakan stok sabar yang masih gue punya. Untunglah mata gue menangkap palang restoran cepat saji, jadi gue membelokan mobil memasuki pekarangan parkirnya.

Nada nggak langsung turun pas gue udah mematikan mesin mobil. Kelihatan banget lagi melamun. Gue mengusap pelan bahunya, bikin dia agak kaget, lalu menoleh.

"Sarapan dulu yuk."

"Kamu aja. Aku nggak laper."

Gue menghela napas pelan. "Kamu PMS ya?"

Dia menggeleng.

"Terus kenapa, Nad? Aku beneran bingung jadinya kalau gini."

"Beli aja dulu sarapannya."

Gue menyerah, daripada emosi lagi, mending gue makan dulu. Lapar bisa bikin gue makin pengin ngamuk ntar. Membiarkan mesin mobil tetap menyala, gue memutuskan turun sendiri. Nada beneran nggak menunjukan keinginan buat ikut turun.

Salah satu hal paling payah dari gue adalah, nggak pernah bisa ngerayu cewek ngambek, apalagi kalau gue nggak ngerasa bikin salah. Pola yang gue lakuin pas pacar gue lagi bertingkah gitu cuma nanya, kalau dia nggak mau jawab, ya udah, gue diemin sampai tobat sendiri. Itu kayaknya yang paling sering bikin mantan gue dulu dongkol dan akhirnya gue ditinggal.

Kayaknya cetakan sifat alami semua cewek tuh sama. Cuma porsinya aja yang beda-beda. Gue nggak tahu Nada bakal bertahan berapa lama jadi nggak jelas gini.

Gue sengaja memilih tempat duduk dekat jendela, menghadap langsung ke area parkir, biar bisa makan sekalian mengamati Nada. Jaga-jaga kalau ntar dia milih bawa kabur mobil gue sambil galau gitu. Bukan apa-apa. Cicilannya belum lunas.

Dia beneran bertahan nggak turun sampai gue selesai makan. Pas gue balik ke mobil, gue berharap *mood*-nya udah bagusan dikit. Tapi kayaknya sih belum. Dia masih nggak banyak ngomong.

Jadilah sepanjang perjalanan dari restoran cepat saji itu ke tokonya, kami diam-diaman.

"Kamu beneran nggak jadi ikut?" tanya gue, akhirnya. Nggak enak banget suasananya, sumpah. Lebih horor dari film Suzanna.

Dia nggak langsung jawab, yang sejujurnya bikin harapan gue balik lagi.

"Nad?"

"Aku takutnya nanti ngerusak suasana," ujarnya. "Jadi kayaknya mending aku nggak ikut."

"Bukannya liburan malah bisa bikin kamu lebih *fresh* ya?" tanya gue. "Aku nggak tahu seberat apa masalah kamu, karena kamu juga nolak cerita, tapi aku nggak keberatan coba hibur kamu. Mungkin pas pulang nanti, kamu jadi tahu harus gimana ngadepin apa pun masalah kamu sekarang."

Dia kembali diam, kali itu lebih lama. Hingga mobil gue berhenti di depan tokonya, dia masih nggak ngomong apa-apa. Gue menghela napas.

"Ya udah kalau emang nggak mau. Aku juga nggak maksa kok," ucap gue.

Dia menoleh. "Maaf ya..."

Gue tersenyum kecil, mengacak rambutnya. "Nggak papa."

Baru akan melepas *seatbelt* dan turun buat bukain dia pintu, Nada menahan lengan gue.

"Beneran nggak marah?"

"Emang kalau marah, kamu jadi mau ikut?"

Dia menggigit bibir. Bikin gue jadi pengin ikut gigitin. Untungnya gue inget kami lagi di pinggir jalan. Nggak lucu kepergok Satpol PP pas lagi asyik ciuman.

"Nggak kok, Nad..." gue tersenyum kecil. "Kan tadi aku udah bilang nggak maksa."

"Beneran?"

"Bener."

Dia menghela napas, kelihatan lega. Pas gue turun dari mobil, dia nggak menahan lagi, membiarkan gue bukain pintu buat dia.

"Makasih..." ucapnya.

"Udah nggak bete?"

Pipinya bersemu. "Nggak bete sama kamu kok."

"Tapi aku yang dijudesin."

Rona merah di wajahnya makin kelihatan jelas. "Nggak suka?"

"Ya nggaklah. Mana ada yang suka dijudesin tiba-tiba, padahal nggak salah apa-apa. Kamu mau?"

Dia mengerucutkan bibir, bikin gue makin gemes. Sebelum gue sempat curi kesempatan dikit, Nada udah lebih dulu berjalan ke arah tokonya, menjulurkan lidah ke gue.

Kali ini, gue membiarkan dia lolos. Tunggu aja ntar pas jam pulang, beneran gue makan dia.

oOo
Selamat Hari Patah Hati Nasional bagi yang merayakan..

Aku ga... wkwkwkwkwkwk
Bukan Chris Evans yg nikah 😈

xoxo
Kg_

List - 30

Seharusnya aku tahu.

Seharusnya aku yang paling tahu atas apa yang terjadi pada Remi. Semua pertanda nyaris mengarah ke sana. Aku saja yang terlalu buta dan naif hingga tidak mau berpikir macam-macam.

Remi sudah memberi petunjuk selama kami menikah, entah sengaja atau tidak. Bukan hanya tidak mau berhubungan badan denganku, terlalu berhati-hati saat mencium, menghindari kontak fisik yang menjurus ke arah lebih.

Aku pernah tidak sengaja menemukan obat-obatan di tasnya, dia berkata itu hanya vitamin. Setelahnya, aku tidak pernah lagi melihat obat-obat itu. Suatu hari dia pernah membantuku menyiapkan makan malam, tangannya tidak sengaja terkena pisau saat memotong wortel, dan dia membuang pisau dan talenan yang terkena darahnya. Menentang keras saat aku berkata itu bisa dicuci, sampai nekat langsung melemparnya ke TPS utama gedung hingga tidak mungkin lagi kuambil. Dia juga menolak kuobati, memilih merawat lukanya sendiri, langsung membentak saat aku bersikeras ingin membersihkan lukanya.

Dan sekarang, aku mungkin akan melakukan langkah terburuk yang kuambil, setelah memutuskan tidak ingin terlibat apa pun dengan mantan suamiku lagi. Tapi, hidupku tidak tenang sejak mendengar info yang diberikan Romi, dan satu-satunya cara supaya aku bisa kembali normal hanyalah dengan melihat langsung separah apa keadaannya.

Bukan, ini tidak berarti aku masih peduli atau apa dengan Remi. Tidak sama sekali. Aku hanya ingin mencari tahu demi diriku sendiri.

Ya, begitu.

Aku membelokan mobil memasuki halaman kantor Geminos Entertaiment, label musik yang dikelola oleh Remi dan Romi, memarkirkan mobil, kemudian melangkah mantap memasuki tempat itu. Aku jarang ke sini, karena Remi juga tidak terlalu suka diganggu jika sedang berada di sarangnya.

Bangunan tiga tingkat itu mengambil model modern minimalis, dengan kaca dinding di selilingnya dan interior bernuansa monokrom. Beberapa piagam pernghargaan dan semacamnya sengaja dipajang di bagian depan, supaya para tamu bisa langsung melihat contoh kecil prestasi mereka. Tidak semegah Empire milik Lucius Lyon, tapi tetap saja menunjukan kalau tempat itu merupakan perusahaan yang sedang berada di puncak kejayaan. Aku bukan penikmat musik, tapi berkat Remi aku jadi mengenal beberapa penyanyi solo maupun band lokal yang sedang digandrungi sekarang.

Seorang satpam, yang sepertinya masih mengenaliku, melempar senyum ramah seraya mendorong pintu, mempersilakanku masuk. Aku menghampiri meja resepsionis di mana seorang wanita berpenampilan nyentrik, yang tampak sedang sibuk dengan cat kukunya, berada di sana. Aku belum pernah melihatnya, yang bisa berarti dia pegawai baru.

Aku berdeham pelan, mencoba menarik perhatiannya.

Gadis itu mendongak. “Ya? Ada yang bisa dibantu?”

“Remi ada?”

Gadis itu menutup botol cat kukunya, sebelum kembali fokus padaku. “Dengan siapa?”

“Denada.”

“Sudah membuat janji dengan Pak Remi?”

“Belum. Saya mantan istrinya.”

Oke, aku tidak bermaksud memberi informasi terakhir, tapi tingkah gadis ini mulai menyebalkan. Remi tidak pernah becus dalam mempekerjakan resepsionis, entah mengapa. Padahal itu posisi penting untuk membentuk *image* perusahaan. Yang terakhir aku temui sebelum kami bercerai juga tidak lebih baik dari ini.

Baiklah, kuralat. Romi yang mengurusi masalah semacam itu, sementara Remi hanya fokus pada bagian musik. Aku jadi curiga kalau gadus pilihannya ini punya hubungan tidak profesional dengannya sebelum diangkat menjadi resepsionis.

“Oh, maaf...” ucapnya, baru terlihat lebih serius menanggapiku. “Sebentar saya cek.” Dia mengangkat gagang telepon, yang kuebak sedang coba menghubungi Remi.

Aku tahu akan lebih simpel kalau saja aku menghubungi Remi sebelum ke sini. Tapi aku tidak ingin membuatnya berpikiran aku masih peduli. Seperti yang tadi kukatakan, aku hanya ingin melihat keadaan. Begitu tahu

semuanya tidak se-*lebay* yang dikatakan Romi, aku akan langsung pulang dan melanjutkan hidup normalku.

“Terima kasih...” si Resepsionis menutup telepon, lalu berdiri. Saat itulah aku baru bisa membaca nama Patricia di *nametag*-nya. “Pak Remi di studio Alfa, Bu. Ibu bisa langsung ke sana. Tempatnya di...”

“Saya tahu,” potongku, membuat gadis itu terdiam. Setelah mengucapkan terima kasih, aku berjalan menaiki tangga, menuju Lantai 3.

Beberapa orang yang hilir mudik di sana tidak terlalu memperhatikan keberadaanku. Ada beberapa pesohor juga yang kukenal sedang duduk santai di sofa kulit, sepertinya menunggu giliran atau apa pun semacam itu. Aku tidak peduli, memilih meneruskan langkah hingga ke ruangan paling ujung.

Studio Alfa adalah sarang Remi. Tempat dia melakukan hal-hal ajaib yang dicintainya. Secara fasilitas, sebenarnya semua studio di sana sama saja. Hanya karena tempat ini yang paling jarang dilalui manusia, karena memang paling pojok, Remi memilih itu sebagai markas utamanya. Setidaknya itu yang pernah dia katakan padaku.

Ruangan itu hampir sama seperti keadaan Lantai 1, dikelilingi dinding kaca. Hanya saja lebih gelap dan kedap suara. Aku melihat Remi tampak serius mencoret-coret buku di depannya, dengan sebelah *headphone* terpasang. Dari tempatku berdiri sekarang, aku tidak melihat banyak perubahan. Atau mungkin efek kaca gelap yang memisahkan kami, hingga aku tidak bisa melihat dengan jelas.

Belum sempat mengetuk, dia lebih dulu menoleh. Mungkin merasa sedang diamati, atau menyadari seseorang berdiri di depan ruangannya. Pandangan kami bertemu sesaat, sebelum dia melepas *headphone*, lalu beranjak untuk membukakan pintu.

Ketika kami berhadapan, aku baru melihat perubahan itu. Dia lebih... kurus. Itu yang pertama kutangkap. Berat badannya pasti turun cukup banyak hingga bisa membuat pipinya ikut cekung.

“Hai,” sapanya, tersenyum kecil. Senyum yang tidak lagi mencapai matanya. “Tumben?”

“Bisa ngomong sebentar?” tanyaku.

Dia menyingkir dari ambang pintu, mempersilakanku masuk. “Mau minum apa?” tawarnya, begitu aku duduk di sofa panjang yang tersedia di sana. “Aku punya air putih, jus, sama teh kotak.” Dia menghampiri mini bar yang ada di sudut ruangan.

“Nggak usah,” ucapku. “Aku cuma bentar.”

Remi tetap mengambil dua botol air mineral ukuran kecil, sebelum duduk di sebelahku. Dia membukakan tutup botol minuman itu dan menyerahkannya padaku. “Jadi...?”

Aku mengambil minuman di tangannya, sedikit hilang fokus karena dia masih melakukan kebiasaan membuka tutup minumanku padahal aku bisa melakukannya sendiri. Hal-hal remeh seperti itu saja sudah bisa mengangguku. Nyaliku sepertinya belum sepenuhnya siap untuk pertemuan ini.

“Nad?” tegurnya.

Aku menatapnya, memaksakan diri kembali fokus. “Kamu... sehat?”

Remi tidak langsung menjawab. Dia balas menatapku dengan pandangan dalam, terasa agak menyelidik, lalu geleng-geleng kepala, tampak agak kesal. “Romi beneran datengin kamu, ya?”

Oh my God...

“Itu beneran?” tanyaku. “Kamu....”

Dia mengembuskan napas berat. “Apa aja yang dia bilang ke kamu?”

“Kamu sekarat, berhenti berobat...”

“Kita nggak mungkin masih bisa ngobrol gini kalau aku nggak konsumsi obatku, Nad,” potongnya. “Kamu pasti lagi ikut pengajian takziah-ku sekarang.”

“Nggak lucu!” bentakku.

“Sori,” ucapnya. “Nggak usah dengerin Romi. Aku nggak papa.”

Aku melempar pandangan tidak percaya. Menurutku, dia jauh dari kata tidak apa-apa. “Kamu kurusan.”

“Nafsu makanku agak kurang belakangan ini,” akunya. “Kamu ke sini karena itu? Khawatir sama aku?”

Aku tahu dia hanya menggodaku, dan aku sama sekali tidak mau terpengaruh. “Kenapa kamu nggak bilang ke aku?”

Dia kembali diam.

“Aku berhak tahu, Re...”

Remi menghindari tatapanku, memilih menatap lurus, ke arah ruang rekaman di depan kami. Aku membiarkannya diam untuk beberapa saat.

“Aku bakal terus di sini sampai kamu jawab,” tegasku.

“*I love you*,” ucapnya, kembali menatapku. “*So much*.”

Aku sudah membuka mulut untuk membantah kalimat itu, tapi dia lebih dulu melanjutkan.

“Aku takut kamu berubah pikiran waktu itu,” ujarnya. “Lebih dari itu, aku takut kamu jadi jijik kalau tahu.”

Astaga...

Ternyata dia memang tidak tahu apa-apa tentangku. Sama sekali buta atas perasaanku padanya.

“Terus, menurut kamu, selingkuh nggak bikin aku jijik?” serangku. “Apa yang bikin kamu kena AIDS? *Free sex*? Tukeran jarum suntik?”

Dia tidak menjawab.

“Harusnya kamu bilang, biar kita bisa cari jalan keluarnya. Bukan diem-diem, terus main di belakangku!”

“Nggak usah munafik, Nad,” balasnya. “Aku yakin kamu langsung lari kalau tahu aku kena AIDS sebelum kita nikah.”

Aku berdiri, mulai hilang kesabaran. “Kalau kamu beneran cinta sama aku, kamu lebih milih itu daripada kurung aku di pernikahan nggak jelas, terus nyakitin aku dengan cara paling kotor yang bisa kamu lakuin!”

“Romi berengsek!” umpatnya. “Ini kenapa aku milih kamu nggak usah tahu apa-apa. Kamu nggak akan ngerti, Nad. Nggak akan pernah ngerti.”

“Selingkuhan kamu bisa ngerti?!”

“Iya. Dia satu-satunya yang mau ngerti.”

Aku tersentak. “Dia... tahu?”

“Aku nggak mungkin nidurin dia kalau dia nggak tahu. Aku bukan iblis.”

Itu seperti tancapan ujung tombak tepat di ulu hatiku. Luar biasa menyakitkan. Aku masih berharap kejadian di hotel tempo hari hanya skenario tidak lucu yang dibuat Remi untuk melepaskan diri dariku. Tapi, pernyataannya barusan membuat harapan konyol itu musnah.

Seharusnya aku memang tidak perlu datang ke sini.

“Itu yang kamu bilang cinta?” tanyaku, dengan suara yang mulai bergetar. “Kenapa bukan dia aja yang kamu nikahi? Kenapa aku?!”

Bunyi ponsel menginterupsi, sebelum Remi menjawab. Dengan kesal, aku membuka *sling bag*-ku dan mengeluarkan ponsel dari sana. Aku sudah akan me-*reject* telepon itu, namun urung saat melihat nama yang tertera.

Incoming call... Rekano ♡

Entah mengapa, itu membuatku makin ingin menangis. Aku ingin menjawab telepon itu, tapi tidak mau Okan mendengarku terisak. Jadi aku hanya membiarkan hingga deringnya berhenti.

“Pacar kamu?” tanya Remi.

Aku menatapnya. “Iya.”

“*You love him*?”

“*He’s much better than you*.”

Dia kembali tersenyum tipis. “Bukan itu pertanyaanku.”

“Kamu nggak jawab pertanyaanku, kenapa aku harus jawab pertanyaan kamu?” balasku.

Lagi-lagi dia tidak menjawab.

Aku merasa sudah cukup membuang waktu di sini. Dia jelas tidak sekarat dan nampaknya masih bisa bertahan hidup lebih lama. Tanpa berkata apa-apa lagi, aku memutuskan pergi dari sana.

“Kamu udah cek kesehatan?” tanyanya tiba-tiba, sebelum aku membuka pintu.

Aku menoleh. “Buat apa? Kamu udah *hati-hati* banget, kan, selama kita serumah?”

Dia menghela napas lelah. “Aku nggak pernah pengin nyakitin kamu, Nad...”

“*But, you did*,” balasku. “*So bad*.”

“*I’m sorry*.”

Aku tidak menanggapi, memilih segera membuka pintu dan melangkah pergi.

Remi sama sekali tidak menahanku setelahnya.

oOo

Aku mengalihkan perhatian dari laptop saat mendengar pintu apartemen dibuka. Sosok Berta muncul dengan tumpukan barang di tangannya dan langsung menjatuhkan benda-benda itu di sebelahku.

“Tuh, *coat*, jaket, *sweater*, *boots*, lo tinggal pilih mau bawa yang mana.”

Aku meringis, teringat permintaan beberapa waktu lalu untuk meminjam benda itu karena rencananya akan ikut Okan liburan. Udara Hong Kong di akhir tahun cukup dingin dan aku tidak punya pakaian tebal. Aku punya jaket dan *sweater*, tapi menurut Berta itu tidak cukup. Aku lupa memberitahunya kalau tidak jadi berangkat.

“Gue jadi pengin liburan juga...” Berta meraih salah satu *coat* panjang cokelat dari tumpukan. “Beben lagi sibuk banget tapi.”

“Gue nggak jadi pergi.”

Dahi Berta mengernyit. “Kenapa? Lo bilang mau pedekate sama ibunya Okan. Kok nggak jadi?”

“Yah... ntar aja pas mereka pulang, gue main ke rumah ibunya lagi.”

Berta menyipitkan mata, menatapku menyelidik. “Lo berantem sama dia?”

Aku menggeleng.

“Putus?”

“Nggak.”

“Terus?”

Aku tidak menjawab, memilih kembali menatap laptopku.

Berta ternyata juga ikut melihat layar laptop yang menampilkan laman-laman penyedia informasi apartemen dan rumah yang bisa disewa atau dibeli. “Lo mau pindah, Nad?”

“Lihat-lihat dulu,” jawabku. “Kali ada yang cocok.”

Sesaat, Berta diam. Kemudian, tiba-tiba dia menutup laptopku dengan sedikit kasar, membuatku tersentak. “*I knew it*! Mantan suami lo bikin ulah lagi, kan? Makanya lo nggak jadi ikut Okan? Dia ngapain? Minta gue hajar banget tuh orang!”

“Nggak, Ber. Sotoy banget sih lo?” omelku, kembali membuka laptop. “Gue cuma ngerasa udah waktunya aja buat pindah.”

“*Bullshit* banget, Nad,” cibir Berta. “Gue tahu banget, lo cinta apartemen ini, makanya bisa tahan nggak pindah walaupun banyak sisa kehadiran manusia kampret itu. Kalau sampai lo tiba-tiba mutusin pindah, nggak mungkin nggak ada alasan.”

Inilah salah satu kelemahan jika terlalu terbuka pada sahabat. Aku tidak akan pernah bisa berbohong pada Berta.

“Lo nggak boleh biarin dia nyetir hidup lo terus-terusan. Nggak akan gue biarin pokoknya!”

“Ber...”

“Nggak ada alasan. Lo harus ikut Okan dan lanjutin hidup lo.” Dia mengambil alih laptopku, membuka laman tempat pemesanan tiket pesawat di *tab* baru. “Dia naik pesawat apa? Jam berapa?”

Aku tidak menjawab.

Tidak kehabisan akal, Berta meraih ponselku. Sebelum aku sempat mengambilnya lagi, dia sudah menelepon seseorang dari sana, menjauhkan benda itu dari jangkauan tanganku.

“Hai, Kan. Berta nih.”

Astaga...

“Nada lagi di toilet.” Berta melirikku. “Lo udah pesen tiket pesawat yang buat ke Hong Kong, ya?” tanyanya. “Nada bilang dia bisa ikut sebenernya,

tapi malu mau ngasih tahu lo dadakan. Ini mau gue pesenin aja tiketnya, nyamain sama jadwal lo."

"Ber..." aku mengeluarkan suara lirih memelas.

Berta mengabaikanku. "Maskapai itu... jam? Hm... oke... pesen nomor kursi juga nggak? Nggak? Pas *check in* bareng aja ya, biar tetep sebelahan? Sip... *thanks* ya..."

Aku menyerah, membiarkan Berta terus mengoceh.

"Nggak, gue yang makasih. Nada butuh liburan banget sekarang. Tapi kalau lo beneran ngerasa hutang budi, gue nggak keberatan dikasih oleh-oleh sepatu sama tas dari sana." Berta tersenyum licik, membuatku ingin menyambit kepalanya dengan bantal sofa. "Hahaha... ya udah. *Bye*."

Berta melempar ponsel ke arahku dengan tanpa dosa, lalu melanjutkan niatnya memesankan tiket. "Penginapan dia yang ngurus katanya. Gue jadi ngurus tiket pesawat aja."

"Nggak ada duit!" balasku, ketus.

"Gampang. Pake duit Benji. Gue pegang kartu kreditnya"

Aku melotot, tahu persis itu hanya ancaman terselubung. Dia tahu aku tidak akan membiarkannya membayar tiketku dengan kartu kredit pacarnya. "Lo nyebelin banget, tahu nggak."

"Makasih kembali," balasnya, menyebalkan. "Gue bakal bantuin lo pindahan ntar pas pulang. Tenang aja."

Aku mendengus. "Sejak kapan lo pegang kartu kredit Benji? Perasaan lo berlagak miskin terus kalau jalan sama gue."

Berta menyeringai. "Gue kan mau matre sama lo doang," balasnya. "Udah lama sih dia kasih pegang. Cuma gue pake pas sama dia aja tapi. Kalau nggak sama dia ya nggak beranilah. Ntar kebablasan."

"Ancaman basi lo," dengusku.

"Tapi berhasil," balasnya, tidak peduli. "Udah nih. Tinggal bayar." Dia mengembalikan laptopku, lalu berdiri. "Pulang deh. Mau jalan sama Beben. Jangan coba-coba nggak lo bayar biar *cancel*, ya. Itu ntar emailnya ke gue. Jadi gue tahu kalau lo nggak bayar."

Sialan.

"*Happy holiday*, beybih!" Dia menciumi pipiku dengan berlebihan, lalu bergegas pergi sebelum aku sempat mengomel.

Aku menyandarkan punggung di sofa, menatap layar laptop dan tumpukan barang milik Berta di sebelahku bergantian. Ada waktu dua jam sebelum batas pembayaran. Aku bisa saja mengabaikan peringatan Berta,

tapi itu akan membuatnya benar-benar membeli tiketku dengan menggunakan kartu kredit Benji. Aku akan merasa sangat tidak enak pada laki-laki itu, karena Berta tidak akan segan berkata pada pacarnya kalau itu memang untuk membayar tiketku.

Bunyi *chat* masuk mengalihkan pikiranku.

Rekano ♡ : *udah pesen tiketnya?*

Menghela napas pelan, aku akhirnya melakukan pembayaran via *mobile banking*. Begitu berhasil, aku baru membalas *chat* Okan.

Me: *iya, udah...*

Rekano ♡ : *Ini yang bales Berta apa Nada?*

Me: *Nada.*

Rekano ♡ : *video call coba. Ntar dikerjain lagi kayak waktu itu.*

Aku tersenyum kecil, menuruti keinginannya untuk *video call*. Dia langsung menerima panggilanku.

"Puas?"

Dia menyeringai lebar. "Banget. Beneran jadi ikut?"

Aku mengangguk.

"*Yes*! Kita nanti pacarannya pas Ibu sama Adel udah tidur ya..."

"Sableng," omelku. "Udah, ah. Aku belum *packing*."

"Oke..." balasnya. "*Bye*, Pac...."

"*Bye*, Man."

Okan tertawa keras. Aku geleng-geleng kepala, lalu melambaikan tangan sebelum memutus sambungan itu.

Yah... liburan bukan ide buruk sebenarnya. Setelah apa yang kualami sepanjang tahun ini, sepertinya aku cukup membutuhkannya. Melepas sejenak beban pikiran apa pun yang berkecamuk dan baru memikirkan semuanya lagi nanti.

Aku menutup laptop, meletakkannya di meja kopi, lalu membawa barang-barang Berta ke kamar untuk mulai *packing*.

oOo

List - 31

Hai haii... I'm baacckkkk... wkwkwk

Rada degdegan karena kelamaan ngilang. Banyak kejadianlah pokoknya kemaren kemaren ini. boro" buat nulis, jam tidur aja berkurang 😢

Jadi monmaap kl ada kurang-kurang ya.. penginnya ya rutin lagi gitu, paling ga seminggu sekali 😐

Makasih lhoo buat yang masih nungguin! Mari kita lanjutken cerita ini sampe selesai! 😚😚

Happy reading!

oOo

Gue masih agak nggak percaya Nada beneran ikut berangkat. Lagi-lagi gue harus ngucapin makasih ke Berta. Punya sahabat yang suka ‘ikut campur’ kadang ada gunanya juga. Walaupun sebenernya gue bakal lebih senang kalau Nada juga mau cerita apa yang bikin dia labil banget gini. Tapi nanti ajalah. Gue nggak mau ngerusak momen liburan dengan pertanyaan yang bisa gue simpen dulu.

Kami berangkat pagi dari Jakarta, sengaja pilih penerbangan langsung, nggak pakai transit. Bukan cuma karena yang transit biasanya lebih mahal, walaupun jadwal terbangnya juga lebih beragam, tapi juga ribet. Apalagi bawa Adel, sebisa mungkin mending cari yang paling nggak bikin repot.

Ini pertama kali gue sama Nada pergi bareng. Dia punya kebiasaan lucu pas terbang, yang baru aja gue tahu. Begitu pesawat *take off* tadi, dia langsung merem sampai posisi pesawat stabil. Begitu dia udah ngerasa aman, baru buka mata pelan-pelan. Entah kenapa itu lucu aja buat gue. Tapi gue nggak ketawa depan dia. Cuma ketawa dalam hati. Pas gue tanya kenapa pakai merem, dia jawab kalau itu lebih bikin dia tenang dan khusyuk berdoa.

Sesuai rencana, Ibu sama Adel gue kasih kelas bisnis. Tadinya gue juga pesan tiket yang sama. Tapi pas ternyata Nada jadi ikut, gue rela turun kelas. Pertama, dia bersikeras nggak mau gue bayarin. Kedua, kayak yang

gue bilang ke dia, kalau duduk deketan sama Ibu, gue nggak bisa curi-curi kesempatan. Ketiga, tempat duduk di kelas bisnis emang nyaman banget, tapi nggak bisa buat sender-senderan, kayak sekarang. Bahu gue jelas lebih nyaman daripada sandaran kursi pesawat, kelas bisnis sekalipun.

Nada merebahkan kepalanya di bahu gue, tidur dengan lelapnya. Baru satu jam mengudara, dia udah pulas banget. Gue selalu suka lihat cewek tidur. Selain karena cuma pas itu kayaknya dia bisa sepenuhnya kalem, ekspresi tidurnya itu juga adem banget. Ditambah suara embusan napasnya yang teratur selama tidur, bikin gue ikutan tenang. Gue sendiri bukan tipe orang yang bisa tidur di perjalanan. Kecuali perjalanannya beneran panjang banget yang sampai ngabisin waktu belasan jam. Jadi, sementara Nada tidur, gue pilih dengar musik pakai *earphone*, sekaligus buat ngurangi tekanan udara di kuping gue.

Kalau boleh jujur, gue beneran penasaran apa yang bikin Nada jadi labil belakangan ini. *Mood*-nya juga *swing* parah. Siang kayak baik-baik aja, malamnya tiba-tiba nyuekin gue. Gue pikir itu cuma terjadi pas masa PMS. Tapi kayaknya nggak. Gue punya kebiasaan bikin catatan jadwal PMS pasangan gue, buat jaga-jaga biar tahu kapan waktu yang pas buat nggak bikin dia ngamuk. Kalau sesuai jadwal yang gue bikin dari pengamatan beberapa bulan terakhir, jadwal bulanan Nada harusnya udah lewat. Apa pun yang bikin dia aneh itu nggak ada hubungan sama PMS. Kayaknya.

Entah udah berapa lagu yang gue dengar sejak Nada mulai tidur, pergerakan di sebelah bikin gue melepas *earphone* dan noleh. Nada membuka mata, menatap gue beberapa saat dengan wajah masih setengah sadar.

Gue ngasih dia waktu buat ngumpulin nyawa sampai benar-benar bangun. Begitu sadar, dia menarik kepala dari bahu gue, cepat-cepat mengusap sudut bibirnya. Gue mengulum senyum geli.

“Udah aku lap tadi ilernya.”

Dia melotot dengan pipi bersemu.

“Nggak lucu,” omelnya dengan suara pelan, seraya melepas sabuk pengaman lalu berdiri.

“Belum nyampe, Nad...”

“Mau ke toilet bentar.”

Gue memberi jalan supaya dia bisa lewat, kembali memasang *earphone*. Nada lumayan lama juga di toilet, nggak tahu ngapain. Yang jelas, gue udah ngabisin tiga lagu pas dia balik ke tempat duduknya. Wajahnya kelihatan

lebih segar. Jejak bangun tidurnya udah nggak kelihatan lagi. Padahal gue nggak keberatan sama muka bangun tidur dia.

Nggak ada hal penting yang kami obrolin selama sisa waktu terbang, tahu-tahu udah ada pemberitahuan kalau pesawat kami sebentar lagi mendarat. Gue meraih tas Nada yang ditaruh di bawah kursi depan gue, menyerahkan ke dia. Ransel gue sendiri ada di kabin atas.

Ternyata kebiasaan Nada merem di pesawat bukan cuma pas *take off*, tapi juga waktu *landing*. Kali ini ditambah meremas pelan tangan gue pas pesawat agak berguncang begitu rodanya menyentuh tanah. Gue mulai curiga kalau dia ini sebenarnya takut terbang.

Begitu pesawat berhenti sepenuhnya, gue menanyakan kecurigaan itu ke Nada, sembari nunggu giliran buat keluar dari pesawat. Gue paling males ikutan ngantre di lorong pesawat pas mau turun. Rasanya kayak ngejar setoran. Mendingan juga gue tetap duduk sampai orang-orang itu udah jalan dan gue bisa ikut jalan.

“Nggak juga sih kalau takut terbang,” gumam Nada, menjawab pertanyaan gue. “Cuma nggak suka aja pas pesawatnya belum stabil. Takut jatuh.”

“Nggak takut terbang, tapi takut jatuh. Oke...”

Dia tertawa kecil.

Gue berdiri saat melihat pesawat mulai lowong, menurunkan ransel dan koper kecil dari kabin, membiarkan Nada jalan duluan di depan gue. Ibu sama Adel udah nunggu pas kami keluar.

“Adel kenapa?” tanya gue, saat melihat keponakan gue itu berjongkok di sebelah Ibu. “Capek, ya?”

Anak itu cuma mengangguk.

Yah... inilah resiko ngajak jalan bocah. Seharusnya gue bawa aja *toddler stroller* sesuai pesan Atsha. Gue nolak karena males nambah bawaan. Sekarang gue mulai menyesal.

“Sini sama Om Abang...” gue menarik pelan tangan Adel supaya berdiri, lalu mengangkatnya ke gendongan gue. Dia langsung melingkarkan tangan di leher dan menyandarkan pipinya di bahu gue. Baru turun dari pesawat aja dia udah capek, apalagi keliling Disney Land besok. Alamat bakal gue gendong sepanjang jalan.

Nada mengambil alih koper gue, berjalan di depan bersama Ibu, sementara gue mengekor di belakang. Tadinya gue berencana ngajak keliling hari ini. Nggak usah jauh-jauh, yang dekat hotel aja. Tapi kalau

keadaan Adel gini, mendingan istirahat supaya besok dia punya energi penuh.

Pergi liburan pas masa liburan itu emang harus nyiapin mental dan stok sabar. Gue udah tahu itu. Melihat gimana bentuk antrean di bagian imigrasi, gue cuma bisa menghela napas pasrah. Besok-besok gue bakal mikir seratus kali sebelum bikin janji apa pun, sama siapa pun.

“Om Abang, laper...” Adel mulai merengek.

Nada, yang antre tepat di depan gue, menoleh pas mendengar rengekan itu. “Biskuit, mau?” tawarnya ke Adel. “Nanti di luar kita makan yang lain lagi. Gimana?”

Untunglah Adel menerima tawaran itu. Dia melahap biskuit yang diberikan Nada dengan lahap.

“Emang tadi nggak makan di pesawat, Bu?” tanya gue, penasaran.

“Makan kok. Abang kayak nggak tahu Adel aja. Jajanan yang dibawa juga udah dihabisin sama dia selama terbang tadi,” balas Ibu.

Right. Gimana bisa gue lupa kalau anak ini doyan makan? Bukannya gue keberatan. Gue suka sama anak yang suka makan, daripada yang susah banget disuruh ngunyah doang. Tapi kadang Adel ini suka nggak lihat kondisi. Untung dia disumpel biskuit doang udah diem.

Selesai urusan imigrasi dan koper yang lumayan menguji emosi gue, kami bersiap ke penginapan menggunakan bus hotel. Adel lumayan anteng habis dibeliin burger, dan sekarang kelihatan ngantuk. Enak banget emang jadi anak kecil.

Karena misi tersembunyi liburan ini adalah bikin Nada sama Ibu akrab, jadi gue juga membiarkan kedua wanita itu duduk sampingan selama di bus, sementara gue tetap sama Adel. Sejauh yang gue lihat dari pas masih di bandara Jakarta tadi, sampai sekarang, interaksi mereka masih gitu-gitu doang. Tapi seenggaknya Nada udah nggak terlalu kaku kayak pertemuan pertama tempo hari. Udah bisa ngajak ngobrol duluan. Ibu juga kelihatan lebih santai jadinya.

Gue harus memanfaatkan momen liburan ini dengan sangat baik, jangan sampai sia-sia. Kalaupun nggak jadi sahabat karib, seenggaknya Nada sama Ibu udah jadi calon mantu dan mertua akur pas kami pulang dari sini nanti.

Ngarep aja dulu. Kejadian beneran apa nggak, bisa diusahain.

Adel beneran pulas saat bus yang kami naiki tiba di hotel. Setelah yakin semua bawaan lengkap, gue berjalan lebih dulu ke meja resepsionis buat *check-in*. Gue *booking* tiga kamar. Satu buat Ibu sama Adel, satu buat Nada,

satu lagi buat gue. Kalau bisa sih gue mau aja sekamar sama Nada biar irit. Tapi karena berisiko aset masa depan gue digiling Ibu, mending cari aman. Kenapa gue nggak sekamar aja sama Ibu dan Adel? Buat ngebiasain ponakan cewek gue yang berharga itu kalau cowok dan cewek sebagusnya nggak usah sekamar. Dan biar gue bisa nyelinap juga ke kamar Nada pas Ibu udah tidur.

Gue emang cerdas.

“Ibu nggak pengin keliling-keliling?” tanya gue, saat mengantar Ibu dan Adel ke kamar mereka.

“Nggak ah, capek. Besok mau seharian, kan?”

Gue mengangguk. “Terus makan malemnya mau *room service* aja?”

“Kayaknya iya, biar nggak ribet. Kamu sama Nada mau makan di bawah?”

Gue melirik Nada yang ikut bantu membawa koper sambil senyum-senyum penuh kode. Dia cuma membalas gue dengan menaikkan sebelah alisnya.

“Bisa. Atau nanti makan di sini bareng Ibu juga bisa. Ya, kan, Nad?”

Nada mengangguk dengan senyum kecilnya. Setelah memastikan Ibu nggak butuh apa-apa lagi, gue sama Nada pamit keluar, membiarkan Ibu dan Adel istirahat.

“Kenapa kamar kamu sebelahan sama kamarku? Nggak sebelahan sama kamar Ibu?” tanya Nada, kedengaran agak protes.

“Biar kalau mau berisik sama kamu nggak didenger Ibu,” jawab gue, tanpa dosa.

Dia mencubit pinggang gue. Cubitan kecil yang rasanya pedes banget, sumpah. Sukses bikin gue meringis.

“Aku jujur, Nad,” gerutu gue.

Dia nggak menanggapi, sengaja melangkah di depan gue menuju kamarnya. Kamar gue sama dia emang beda lorong sama kamar Ibu. Karena beda tipe juga sih, bukan cuma karena cari aman.

“Kamu capek juga nggak?” tanya gue, saat dia sudah akan membuka pintu.

“Lumayan sih. Mau tiduran bentar. Kenapa?”

Kayaknya emang cuma gue yang punya energi berlebih. “Nggak apa-apa sih, pengin ngemil aja di bawah. Ya udah, nanti aku jemput buat *dinner* aja, ya?”

Dia kembali mengangguk.

Gue mengecek sekitar, memastikan nggak ada siapa pun di sana, lalu meraih pinggang Nada sebelum dia melangkah memasuki kamarnya. Nada dengan sigap menempatkan tangannya di antara dada supaya badan kami nggak tabrakan.

“Kamu mau ngapain?” Dia memelototi gue.

“Cium dikit,” jawab gue, menyeringai.

Dia berdecak, tapi nggak menghindar saat gue mendekatkan wajah ke arahnya, mengecup bibirnya sekilas.

“Tangannya minggirin,” ujar gue, masih belum melepaskannya.

“Katanya dikit...”

“Dikit lagi.”

“Okan....”

“Nada....” balas gue, mempererat pelukan di pinggangnya.

Dia menghela napas, kelihatan menyerah, dan akhirnya menyingkirkan tangannya. Gue menyeringai, kembali menunduk untuk memberikan ciuman lain. Ciuman beneran, bukan yang cuma sekilas.

Gue nggak akan pernah ngerasa cukup sama rasa Nada. Selama apa pun, sesering apa pun, kayaknya kurang aja terus. Untungnya Nada juga jarang protes, kecuali udah hampir kebablasan.

Kayak sekarang, gue udah nyaris hilang akal, benar-benar menekan dia ke dinding seolah-olah siap lanjut ke hal lain. Kalau aja kami nggak lagi di koridor hotel, gue beneran nggak mau berhenti. Tapi Nada menggigit pelan bibir gue sebelum menarik kepalanya, menyudahi ciuman nikmat itu.

“Udah, ya.” Dia mengusap bibir bawah gue.

Gue menyeringai. “Nanti lagi ya....”

Dia mendorong gue menjauh dengan wajah memerah. “Ganjen,” gerutunya.

Gue tersenyum puas. Mengecup pelan dahinya, gue membiarkan dia masuk ke kamar, lalu meneruskan langkah ke kamar gue yang berada tepat di sebelah kamarnya.

oOo

-tbc-

List - 32

Video nya nongol ga? Ga ada hubugan sama cerita sih, cuma pas denger lagu itu ngebayangin si Okan nyanyi buat Nada 😂

Happy reading!

****

Melihat raut semangat Adel sejak kami tiba di Disneyland ikut membuatku tersenyum kecil. Tempat ini benar-benar surga impian bagi seluruh anak. Aku sendiri juga sangat bersemangat saat pertama kali punya kesempatan bermain di sana beberapa waktu lalu. Tapi Disneyland yang kudatangi saat itu berada di Anaheim, liburan singkat setelah menemani Remi menghadari undangan acara musik di Los Angeles. Untuk ukuran seseorang yang tidak terlalu menyukai keramaian, Remi pasrah saja saat aku menariknya mengelilingi *theme park* itu. Di penghujung hari, dia mengaku cukup menikmati acara jalan-jalan itu dan tidak keberatan untuk mengulanginya lagi.

Aku buru-buru menggeleng saat kilasan kejadian itu muncul, menolak untuk mengingatnya. Lagi pula, yang berjalan di sebelahku sekarang bukan laki-laki itu. Sangat tidak masuk akal kalau aku malah memikirkannya.

Aku menatap punggung Okan yang berjalan di depanku, dengan Adel duduk di bahunya. Sejak tadi anak itu asyik menunjuk hal di sekitar yang menarik perhatiannya dan melontarkan berbagai pertanyaan. Sangat berbeda dengan kemarin yang terlihat sangat lelah, hari ini Adel justru tampak yang paling bersemangat, terutama saat Okan mengajaknya ke Bibbidi Bobbidi Boutique, di mana Adel didandani sebagai Tinker Bell. Aku sedikit takjub dengan *princess* pilihannya. Tadinya kupikir dia akan memilih kostum Cinderella, Sleeping Beauty, atau Elsa Frozen seperti kebanyakan anak lain saat ini.

Fokus hari ini sepertinya memang hanya di Fantasyland, sesuai kemauan Adel. Itu saja sudah menghabiskan waktu setengah hari, karena jumlah pengunjung. Aku mengerti Okan memang hanya bisa mengatur jadwal liburan saat musim libur. Sama seperti kebanyakan pengunjung tempat ini. Tapi itu sama sekali tidak menyurutkan semangat Adel. Juga Okan, yang

seperti kembali lagi menjadi anak-anak. Dia sampai nekat berbaris paling depan saat *Flights of Fantasy Parade* akan dimulai. Alasannya supaya Adel bisa melihat lebih jelas. Padahal wajahnya sendiri ikut berbinar.

Setelah parade para tokoh Disney itu berakhir, ekspresi Adel dan Okan terlihat sangat senang. Acara itu seperti suntikan semangat baru untuk mereka berdua, bukan malah membuat keduanya lelah.

“Mau ke mana lagi kita...” gumam Okan pada Adel. Lalu dia menoleh ke arahku dan ibunya yang sejak tadi berjalan berdampingan. “Capek, Bu?”

Ibu Okan tersenyum. “Nggak apa-apa. Mau ke mana lagi?”

Sejujurnya, aku menyadari langkah kaki ibu Okan makin memelan saat kami berjalan sejak tadi, pertanda beliau sebenarnya lelah. Tapi, saat aku bertanya, beliau hanya tersenyum dan berkata tidak apa-apa, sama seperti yang dikatakan pada Okan. Aku merasa tidak enak kalau mau memaksa beliau istirahat, atau mengadu pada Okan. Jadi aku hanya mengiringi langkah beliau sambil mengobrol demi mengalihkan pikiran dari rasa lelah.

Berbeda denganku yang menerima saja kalimat ‘nggak apa-apa’ itu, Okan terlihat tidak percaya pada ucapan ibunya. “Kita istirahat dulu aja. Masih sampai malam ntar di sini. Adel juga laper, kan?” dia menatap keponakannya.

Adel memberengut. “Nanti aja. Mau main.”

“Tapi Nenek capek...” bujuk Okan.

Adel menoleh ke arah neneknya, lalu kembali menatap Okan. Aku jadi tidak tega sendiri melihatnya.

“Biar aku yang nemenin Tante,” aku berkata pelan pada Okan. “Kamu lanjut nemenin Adel aja.”

“Nggak papa?” tanya Okan, tampak agak terkejut dengan usulku.

Aku tersenyum. “Nggak papa.”

Okan ragu sejenak, namun akhirnya mengikuti usulku. Setelah mengantarku dan ibunya ke salah satu tempat makan terdekat di sana, dia lanjut mengajak Adel berkeliling. Dan untuk pertama kalinya, aku hanya berduaan dengan ibu Okan.

“Nada emang nggak pengin keliling-keliling lagi?” tanya beliau, begitu kami sudah duduk di restoran dan menunggu pesanan.

Aku sama sekali tidak keberatan kalau harus menemani beliau istirahat, karena staminaku tidak sebesar Okan dan Adel yang sepertinya tidak mengenal lelah saat ini. “Nggak juga, Tan. Capek,” aku mengakui, sambil tersenyum kecil.

Ibu Okan tertawa. “Kalau mau ngikutin kelakuan Okan sama Adel emang bikin kita tumbang sih.”

Aku mengangguk sepakat.

Sesaat, suasana kembali hening di anatara aku dan ibu Okan. Aku sibuk mencari topik apa yang bisa kami bicarakan. Yang tidak terlalu berat, tapi juga tidak terlihat seperti hanya berbasa-basi.

Aku benar-benar buruk dalam hal bersosialisasi.

Belum sempat menemukan topik pembicaraan, aku melihat ibu Okan mengusap pelan lututnya sambil menatap sekitar. Sesekali beliau agak membungkuk untuk memijat pelan betisnya. Seperti yang kuduga, beliau pasti capek.

“Tante, habis ini mau pulang ke penginapan aja, nggak?” tawarku.

Ibu Okan menghentikan kegiatannya, menatapku sedikit kaget. “Eh ...”

“Biar Okan aja yang nemenin Adel. Saya nemenin Tante,” ujarku.

Ibu Okan tampak berpikir. Aku sebenarnya tidak ingin memaksa. Kalaupun beliau tetap ingin di sini, aku juga akan mengikutinya. Aku hanya kasihan melihat beliau kelelahan, apalagi sampai memijat sendiri kakinya.

“Kalau Nada emang nggak keberatan....”

Entah mengapa, tanggapan itu membuatku sedikit senang. Aku belum sepenuhnya dekat dengan ibu Okan. Kadang masih merasa canggung, juga ada perasaan bahwa beliau belum menerimaku sepenuhnya. Tapi, dengan beliau menerima ajakanku barusan, seolah aku masih diberi kesempatan untuk mencoba pendekatan.

Dan akan sangat lebih baik jika aku tidak menyia-nyiakannya.

oOo

Okan tadinya berniat ikut kembali ke penginapan. Tapi akhirnya aku berhasil meyakinkannya agar percaya meninggalkan ibunya padaku, sementara melanjutkan petualangan di Disneyland bersama Adel. Pergi ke sana tentu tidak akan lengkap tanpa menyaksikan atraksi penutupnya.

Jadi, sekarang tinggal aku dan ibu Okan di kamar hotel beliau. Begitu kami tiba tadi, beliau langsung berbaring. Terlihat benar-benar kelelahan. Aku sempat ragu antara kembali ke kamarku, atau tetap menemani beliau di sana. Tapi akhirnya aku memutuskan tetap di sana, sementara beliau tidur, meskipun tidak terlalu yakin apa yang bisa kulakukan. Hanya saja, pikiran untuk meninggalkan beliau sendirian terasa kurang tepat.

Aku menghela napas pelan, benar-benar mati gaya. Sembari duduk di sofa, mataku mengitari kamar itu. Tidak ada yang perlu dirapikan, karena

semua barang sudah tertata, termasuk barang milik Adel. Pandanganku kemudian menangkap botol minyak pijat di meja kecil dekat kasur. Aku bangkit dari dudukku untuk meraih benda itu.

Setelah menimbang beberapa saat, perlahan aku duduk di tepi kasur, dekat kaki ibu Okan, berusaha sebisanya agar tidak membangunkan beliau. Dengan sama pelannya, aku menggulung celana bahan yang masih dipakai beliau, sampai betisnya terlihat. Setelahnya, aku memngoleskan minyak di sana dan mulai memijat.

Jika dibandingkan dengan ibu-ibu tukang pijat sungguhan, pijatanku sangat amat tidak sebanding. Tapi, menurut Papa, kemampuanku tidak terlalu buruk, terutama jika sekadar untuk mengurangi pegal. Remi juga cukup menikmati saat aku memiliki kesempatan untuk memijatnya.

Aku menggeleng, mengenyahkan nama laki-laki itu, kembali fokus pada betis ibu Okan yang sedang kupijat. Sesekali aku menatap wajah beliau, memastikan beliau tidak terbangun. Bukan apa-apa. Hanya saja aku merasa akan sangat canggung nantinya.

Ibu Okan bukan tipikal ibu-ibu jahat bermulut pedas. Tidak sama sekali. Beliau cukup baik, menurutku. Aku hanya tidak tahu bagaimana caranya agar beliau menerimaku sepenuhnya. Menghapus jarak kaku di antara kami.

Aku sangat sadar kalau hubunganku dan Okan masih berada di tahap percobaan. Lampu yang diberikan ibu Okan masih kuning, belum berubah hijau. Beliau tidak antipati padaku, tapi tidak juga sepenuhnya *welcome*. Menurut Okan, hanya belum, bukannya tidak. Dan aku sangat mengerti apa yang mengganjal di benak ibunya.

Apa lagi kalau bukan karena statusku? Entah apa jadinya kalau beliau juga mengetahui mantan suamiku ternyata mengidap AIDS. Tidak seperti Okan yang tahu kalau aku tidak pernah melakukan apa pun dengan Remi, ibunya pasti langsung mengeluarkan kartu merah untukku, supaya aku keluar dari kehidupan Okan. Tidak akan ada harapan.

Pemikiran itu membuatku menghela napas. Aku juga belum memberitahu Okan masalah Remi. Satu sisi aku merasa harus memberitahunya. Di sisi lain kupikir Okan tidak perlu tahu masalah itu. Entah keputusan mana yang tepat.

Bunyi ponsel yang terdengar menghentikan lamunanku, juga gerakanku memijat ibu Okan. Aku beranjak dari tepi kasur untuk mengambil ponsel di dalam tas yang kuletakkan di sofa. Nama Okan muncul di layar.

“Hai,” sapaku.

“Halo,” balasnya. “Udah di hotel?”

“Udah...” Aku melirik ibu Okan yang masih tampak lelap. “Ibu kamu tidur...”

“Kamu... di kamar Ibu?”

Nada suara Okan terdengar heran.

“Iya,” jawabku. “Nggak boleh, ya?”

“Nggak! Bukan gitu,” ralatnya buru-buru. “Cuma nggak nyangka. Kirain kamu di kamar kamu sendiri.”

“Nggak enak ninggalin ibu kamu sendirian. Pas nyampe tadi langsung baringan. Aku sempet pesenin teh anget. Diminum dikit, terus tidur. Jadi... yah, aku di sini aja. Nemenin...” jelasku, panjang. “Adel gimana?”

“Mulai rewel nanyain neneknya,” gumam Okan. “Ini udah mau pulang. Lagi cari oleh-oleh.”

Aku tersenyum sendiri membayangkan Okan membawa Adel ke toko cinderamata khas Disneyland. Adel pasti memborong semua mainan yang dia mau dan Okan tidak memiliki kekuatan untuk menolaknya.

“Titip boneka Chip and Dale, ya...” ujarku.

“Buat?”

“Aku.”

“Udah setua itu masih doyan boneka?” ledeknya.

“Kamu yang tua. Aku masih muda,” balasku, sebal. “Beliin pokoknya. Yang banyak.”

“Gampang. Ntar aku beliin segerobak,” ujar Okan. “Udah, ya. Keranjangnya Adel udah penuh. Bisa nggak makan ntar kita di sini kalau dibiarin tuh anak.”

“Nggak papa sih, sekali-sekali...”

“Ini udah hampir ngabisin setengah tabungan nikah kita tahu, Nad.”

Pipiku sontak bersemu. “Siapa yang mau nikah sama kamu?”

“Ya kamulah, nanti. Kalau nggak mau, tinggal datengin papa kamu. Ijab kabul langsung sama beliau, kamu nggak ada juga nggak apa-apa. Tetep sah secara agama.”

Aku mendengus. “Otak kriminal banget ya kamu.”

Dia tertawa. “Titip Ibu ya, Nad.”

“Iya... hati-hati. *Bye*...”

“*Bye*...”

Aku menutup telepon, memasukkan ponsel ke dalam tas, lalu kembali duduk di tepi kasur. Ibu Okan masih tampak lelap. Aku kemudian

membiarkan beliau istirahat, menarik selimut hingga menutupi pinggang beliau.

Hampir satu jam kemudian, Okan dan Adel baru kembali ke penginapan. Raut wajah Adel terlihat sangat puas, sementara Okan sedikit cemas. Tadinya kupikir dia cemas karena ‘dirampok’ Adel habis-habisan. Namun ternyata rasa khawatirnya segera hilang begitu melihat ibunya baik-baik saja.

“Aku balik ke kamar, ya. Mau ganti baju,” pamitku.

“Bentar, aku anter.” Okan meletakkan kantong-kantong belanjaannya, menyisakan satu kantong berukuran sedang.

“Nggak usah... kamu di sini aja...”

“Nggak papa.” Dia berpaling pada Adel, berpesan agar jadi anak baik sebentar, kemudian mengikutiku meninggalkan kamar itu. “Nih, titipan kamu.” Dia menyodorkan kantong di tangannya padaku.

Aku mengulum senyum, menerima benda itu dan mengintip isinya. Sepasang boneka Chip & Dale, sesuai pesananku. “Dibeliin beneran ternyata.”

“Kamu mintanya cuma boneka sih. Coba kalau minta kastil *princess*-nya satu, gimana bisa aku bawain beneran coba?”

Aku tertawa. “Makasih,” ucapku.

“Aku yang makasih,” balasnya. “Ya udah, ntar aku jemput *dinner*?”

“Oke.”

Okan mengecup dahiku, sebelum kembali ke kamar ibunya, sementara aku masuk ke kamarku.

Rasa pegal baru terasa saat aku berbaring di kasur. Godaan untuk tidur benar-benar kuat. Namun aku memaksakan diri ke kamar mandi untuk membersihkan badan sebelum istirahat sebentar. Masih ada sekitar dua jam sebelum makan malam, cukup untuk tidur.

Aku benar-benar tidak berbakat jadi traveler.

oOo

Assalamualaikum Wr. Wb.

Ga kerasa ya ngilangnya udah dua bulan.. wkwkwk

Maapkan diriku, akhir taun banyak gawean. Padahal niatnya ini kelar sebelum 2018. Apa daya... daya tak apa..

Aku sampe lupa ini cerita part terakhirnya yg mana. Maapkan kalo ada yg ga sinkron ya. Nanti diedit total kalo udah tamat aja 😈

Semoga masih belum lelah menanti..
xoxo
Kg_

List - 33

“Nada ke mana, Bang?”

Pertanyaan itu terdengar pas gue baru nutup pintu kamar, membuat gue sedikit terlonjak kaget. Gue pikir Ibu masih tidur. “Ke kamarnya, Bu. Adel mana?”

“Kamar mandi.” Ibu bangkit duduk. “Sini, Bang....”

Raut wajah Ibu beneran nggak bisa gue tebak. Bikin perasaan gue agak nggak enak, jujur aja. Mikir, apa Nada bikin salah selama berdua Ibu? Walaupun agak mustahil, karena Nada bukan tipe perempuan yang doyan bikin onar. Tapi ekspresi Ibu sekarang beneran bikin gue ketar-ketir. Kelihatan serius banget.

“Kenapa, Bu?” tanya gue, setelah duduk di tepi kasur, dekat kaki beliau.

“Pijetin kaki Ibu.”

Meskipun masih setengah bingung, campur cemas, campur penasaran, gue menuruti perintah Ibu.

“Pake itu, salepnya.” Ibu menunjuk salep di meja.

Sejujurnya gue nggak suka sama bau salep-salep ginian. Biasanya juga gue ngeles aja tiap Ibu minta olesin begituan. Tapi, kali ini gue milih jadi anak berbakti dan nurut.

“Tumben nggak ngeluh...” ledek Ibu, begitu gue melakukan apa yang beliau suruh.

Cewek dari segala usia ternyata sama aja. Doyan bikin cowok jadi serba salah. Nggak diturutin gue kena omel, diturutin kena ledekan. Sayang aja gue nggak bisa terang-terangan ngedumel. Bisa dikutuk nemenin batunya Malin Kundang gue kalau berani.

Selama gue memijat, Ibu nggak bilang apa-apa lagi. Ntah lagi mikir, atau terlalu nikmati pijetan gue.

“Ibu suka sama Nada,” ucap Ibu tiba-tiba, membuat gerakan tangan gue otomatis terhenti. “Anaknya emang kurang supel, suka bikin bingung mau ngomongin apa. Pendiem banget. Tapi, Ibu tahu dia baik.”

Gue masih belum bersuara, membiarkan Ibu menyelesaikan ucapannya.

“Buat sekarang, Ibu restuin Abang sama Nada.”

“Sekarang aja? Nanti gimana?”

“Yah... lihat nanti. Kalau dia emang jodohnya Abang, ibu ikut doain yang terbaik,” ujar Ibu. “Abang kan, tahu ibu cuma nggak sreg sama status dia yang pernah nikah sebentar, terus pisah. Kayak gampang aja gitu cerai, udah kayak artis-artis." Ibu mendesah pelan. "Tapi, terlepas dari itu karena dia masih muda, atau emang masalahnya besar banget, nggak bisa diselesaiin selain dengan cerai, Ibu coba buat nggak terlalu mikirin lagi.”

Gue lega, walaupun masih kaget. Nggak tahu apa yang terjadi selama Nada sama Ibu berduaan, tapi gue bersyukur ada manfaatnya.

“Satu lagi, Bang.”

Gue deg-degan lagi. Biasanya kalau Ibu ngasih satu berita bagus yang bikin lega dan seneng, ada hal nggak enak yang nyusul.

“Nggak usah buru-buru.”

Gue diam.

“Nada juga nggak mau cepet-cepet, kan?" Ibu memastikan. "Ibu setuju. Abang sama dia harus saling kenal dulu, yakin seyakin-yakinnya, baru mutusin nikah.”

“Jadi... kalau Abang mau minta restu buat nikahin Nada sekarang, Ibu belum kasih?”

Ibu mengangguk tegas.

“Ibu udah nggak pengin lihat Abang nikah cepet?”

“*Alon-alon*....” Cuma itu yang dibilang Ibu, dengan nada menutup obrolan.

Adel muncul di saat yang tepat, dengan rambut basah dan baju rumahnya. Bukannya ngeringin rambut yang bener, dia langsung duduk di kasur dan membongkar kantong belanjaan.

Gue nggak pengin ngitung berapa total yang keluar buat semua barang-barang itu. Takut migrain, terus nggak sadar ngirim tagihan ke Atsha.

Sementara Adel membongkar hasil rampokannya, gue meraih handuk yang dilempar ke sofa oleh anak itu dan mengeringkan rambutnya.

“Om Abang beliin banyak!” lapor Adel ke Ibu.

Ibu melempar senyum meledek ke gue.

Nggak papa. Anggap itu latihan kalau nanti gue punya anak. Tabungan akherat.

“Tahu nggak, Bang...”

Gue menoleh ke Ibu masih sambil mengeringkan rambut Adel.

“Tadi Nada mijetin kaki Ibu.”

“Iya?”

Ibu mengangguk. “Pas Ibu baru mau nyenyak tadi, tiba-tiba kerasa dipijetin,” gumam Ibu. “Anak-anak Ibu sendiri aja susah disuruh pijet. Banyak banget alasannya.”

Gue menyeringai, nggak membantah sama sekali. Dasarnya gue dan adik-adik gue emang paling males disuruh mijet sama nyabutin uban. Si Atsha sering lebih milih bayarin Ibu pijat di salon, daripada dia yang disuruh mijetin.

“Eh... gara-gara itu, Ibu jadi suka sama Nada?” tanya gue.

“Ya nggak cuma gara-gara itulah,” bantah Ibu. “Cuma, salah satunya yang bikin Ibu yakin dia anak baik ya itu.”

“Abang pinter, ya cari calon istri,” gue berkata bangga.

Ibu hanya mendengus, nggak lagi menanggapi gue, memilih kembali fokus pada cerita Adel.

oOo

Cuaca Hong Kong pas akhir tahun gini lumayan jadi cobaan buat gue yang nggak betah udara kelewat dingin. Makanya gue nggak cocok tinggal di kutub. Jaket tebal yang gue pake sekarang berasa kaus tipis. Masih dingin banget rasanya.

Gue mengeluarkan rokok dari jaket. Baru akan menyalakannya, terdengar suara dehaman. Nada muncul di sebelah gue, menadahkan tangannya. Gue menghela napas, menyerahkan kotak rokok dan korek api ke dia.

Kenapa cewek banyak yang benci sama cowok ngerokok?

Kalau versi Nada, dia nggak suka baunya. Apalagi kalau gue ngerokok dekat dia. Rambut sama bajunya ikut bau rokok. Tapi, pas gue ngerokok jauh dari dia, kalau habis itu kami ketemuan, dia juga tetap ngomel. Padahal gue udah ngunyah permen mentol buat ngilangin bau rokok di mulut dan nyemprotin parfum biar baju gue nggak bau juga.

Untung gue bukan perokok kelewat aktif yang bisa ngabisin sebungkus per hari. Kalau nggak, udah uring-uringan selama liburan ini karena nyaris nggak ada kesempatan ngerokok.

Nada memasukkan rokok rampasannya tadi ke saku jaket gue. Kalau jadi guru BP, dia beneran guru yang baik. Nyita barang, tapi disimpennya tetap ke yang punya. Tipikal guru BP favorit siswa berandalan.

Kami berjalan ke arah Victoria Harbour, sambil ngobrol ringan, berusaha mengenyahkan pikiran gue dari dingin dan rokok di saku jaket. Kabar yang

gue dengar, perayaan kembang api tahun ini hebohnya di sana. Makanya gue juga cari penginapan nggak jauh dari tempat itu, biar bisa jalan kaki. Tadinya mau ajak Ibu sama Adel juga. Tapi Adel kelihatan ngantuk dan Ibu nggak kuat sama dinginnya. Jadilah cuma gue sama Nada yang berangkat.

Mendekati waktu pergantian tahun, jalanan ditutup buat kendaraan, cuma bisa dipakai jalan kaki. Gue sebenernya biasa aja sama kembang api. Rada terganggu sama berisiknya. Belum lagi pasti rame banget orang yang juga mau lihat kembang api, desak-desakan, keinjek-injek, beneran nggak gue banget. Tapi karena Nada pengin lihat, sebagai pacar yang baik gue jadi ngikut. Nggak mungkin dia gue biarin jalan sendirian, kan?

Ditambah bayangan *new year kiss* di otak gue, kesempatan yang nggak boleh dilewatin sama sekali. Udah berapa tahun gue lewatin tanpa ritual suci itu karena gue nggak punya pasangan. Kalau sekarang gue lewatin juga, jadinya mubazir. Kan sayang.

Yah... gue ngarepnya sih tahun baru berikutnya masih punya kesempatan yang sama. Dengan orang yang sama juga.

Semoga.

Persis dugaan gue, tempat itu dipenuhi rombongan manusia, entah dari mana aja. Kalau bukan demi Nada, gue lebih milih tetap di hotel. Toh dari beranda hotel tetap kelihatan kembang apinya nanti.

Tapi, segala dumelan dalam hati gue itu perlahan musnah pas tiba-tiba Nada meluk pinggang gue dari samping. Dan kedua tangannya masuk ke balik jaket gue.

“Dingin...” gumamnya, sambil menempelkan pipinya di dada gue.

Yeah... ini satu-satunya hal positif dari udara dingin. Bikin pengin nempel. Gue menyeringai, balas memeluknya erat. Nggak sepenuhnya ngurangin dingin, tapi lumayanlah.

Lumayan bikin darah gue jadi panas.

“Apa resolusi kamu tahun depan?” tanya Nada.

Tangannya bergerak mengusap bagian samping tubuh gue, bikin gue agak hilang konsentrasi. “Proyek gede nambah banyak. Terus bisa mulai nyicil rumah.”

Dia menumpukan dagunya di bahu gue. “Emang apartemen kamu kenapa?”

“Nggak kenapa-kenapa.” Gue menyingkirkan rambut dari dahinya. “Pengin aja mulai investasi rumah. Buat masa depan.”

“Kalau nggak buat disewain, mending beli tanahnya aja dulu. Biaya perawatan sama pajaknya nggak terlalu gede. Risikonya juga lebih kecil daripada rumah.”

Gue tersenyum kecil. “Rencananya emang gitu. Tapi tergantung nanti juga. Mana yang enak deh pokoknya.”

Dia ganti merebahkan pelipisnya di bahu gue. “Aku juga pengin pindah.”

“Emang apartemen kamu kenapa?” Gue balas nanya.

Dia nggak langsung jawab, masih mengelus pelan pinggang gue. “Pengin mulai hidup baru...”

Gue diam.

Bohong banget kalau gue bilang nggak terganggu sedikit pun sama kenyataan apartemen yang ditempatin Nada sekarang penuh kenangan dia sama mantan suaminya. Ada rasa nggak rela. Tapi, ya siapa gue mau nyuruh dia pindah gitu aja? Emang gue bisa tiba-tiba ngasih dia tempat tinggal baru? Gue bukan Raja Arab yang punya harta nggak habis-habis, beli rumah kayak jajan batagor. Kalaupun misalnya gue mampu, nggak ada jaminan Nada mau nerima.

Selain itu, gue juga bisa lihat kalau Nada suka banget sama tempat tinggalnya. Nggak tahu karena kenangan masa lalu, atau karena emang dia suka suasananya. Gue nggak mau nanya. Males dengar jawabannya kalau ternyata nggak sesuai sama yang gue harap.

“Emang sekarang belum *move on*, ya?”

“Kan nggak bisa sekaligus,” gumam Nada. “Emang kamu tiap putus dulu-dulu langsung bisa buang semuanya gitu aja?”

Gue menggeleng.

“Apalagi cerai, Kan...” ujarnya.

Oke. Nggak jelek buat dijadiin alasan. Tapi, gue tetap nggak sepenuhnya puas sama jawaban dia. “Kenapa tiba-tiba?”

“Karena aku baru dapat jawaban yang aku mau.”

“Jawaban dari mantan kamu?”

“Iya...” Dia kembali menatap gue. “Semuanya beneran selesai sekarang. Aku mau mulai hidup baru yang bener-bener baru.”

“Dengan ngelepas apartemen kesayangan kamu?”

Dia tersenyum kecil. “Aku bisa nemu apartemen kesayangan yang lain. Yang nggak ada jejak masa lalunya.”

Gue menatapnya lekat. “Kamu yakin?”

Dia mengangguk mantap.

Gue lega. Berasa satu beban diangkat dari bahu gue. Ralat deh. Bukan bahu, tapi dari dada gue.

Nada udah bisa ngelepas apartemennya, berarti tinggal nunggu waktu sampai satu benda lagi dia buang. Atau jual. Terserahlah. Yang penting nanti tuh benda hilang dari tangan Nada.

Dari jari dia, tepatnya.

Bunyi keras khas suara tembakan kembang api yang dilepas di udara terdengar, disusul warna-warni cahaya di langit, tepat di atas perairan. Terlepas dari keadaan yang kurang kondusif saking banyaknya orang, pemandangan di depan gue sekarang sebenarnya cukup asyik buat dilihat. Ditambah dengan keberadaan Nada di pelukan gue.

What a perfect night.

"*TEN! NINE! EIGHT!...*"

Kerumunan manusia di sana mulai menghitung mundur. Gue dan Nada ikut menghitung. Nada menatap langit, gue menatap dia.

Beberapa tahun lalu sempat ada lagu yang judulnya, *Kau Cantik Hari Ini*. Setiap kali dengar lagu itu, entah di radio, atau pas Roman sengaja muter, gue selalu ngeledek dan bilang kalau cewek si penyanyi itu pasti nggak cantik-cantik amat, makanya dia segitu takjubnya pas lihat ceweknya tampil cantik sampe bisa jadi lagu.

Malam ini, gue baru ngerti maksud lagu itu.

Nada selalu cantik di mata gue, dari pertama kali gue lihat dia. Tapi sekarang, dia kelihatan beda. Sama kayak penyanyi lagu itu, yang ceritanya udah lama nggak ketemu, terus pas ketemu lagi ngerasa kalau si cewek yang jadi inspirasi lagunya kayak berubah jadi lebih cantik. Kira-kira perasaan gitu juga yang gue alami sekarang.

Dia cantik banget. Dan gue suka.

"*...THREE! TWO! ONE! HAPPY NEW YEAR!!!*"

Bunyi terompet saling bersahutan, belomba dengan suara kembang api. Nada tertawa, ikut bersorak. Sebelum momen itu berlalu sepenuhnya, gue meraih dagu Nada hingga kami bertatapan.

Nada kayaknya udah bisa nebak ke mana tujuan gue. Dan dia nggak nolak saat gue mulai menciumnya. Dia memejamkan mata, membalas ciuman lembut gue.

Gue bersyukur Ibu sama Adel nggak ikut. Bersyukur juga kami nggak diam di hotel sekarang. Dengan perasaan meluap gini, mustahil gue bisa nahan diri.

“Selamat menempuh hidup baru, Denada...” bisik gue, di sela ciuman kami.

Nada menatap gue dengan pandangan sayu, kayak masih setengah sadar. Napasnya agak terengah. “Seharusnya... kita lihat kembang apinya di kamar aja...”

Gue melotot. “Nggak usah mancing,” omel gue.

“Kenapa? Takut?” ledeknya, mengecup gue sekilas. “*Chicken*.”

Gue menaikan sebelah alis.

Itu tantangan, kan? Dia nantangin gue?

Oke.

Tolong jangan salahin gue atas apa yang bakal terjadi di sisa malam ini. Gue udah coba jadi anak baik, tapi ternyata pasangan gue yang berubah jadi bandel, mancing gue ikutan bandel.

Sebelum hilang kendali di sana, gue bergegas menarik Nada meninggalkan tempat itu.

Malam tahun baru gue nggak pernah terasa sesempurna ini.

oOo

Wkwkwkwkwkwkwkwkwk...

Simpen dulu ya khayalan lanjutannya. Biar enak 😈

xoxo

Kg_

List - 34

Kami berhasil balik ke hotel sebelum terjadi hal-hal yang gue inginkan di tempat umum. Dan sekarang, gue sama dia asyik tidur-tiduran di ranjang kamarnya.

Masih berpakaian lengkap. Nggak ngapa-ngapain.

Nada sengaja mancing gue dari tadi, gue tahu. Tapi pas gue ladenin, dia narik diri, jual mahal. Begitu gue sok kalem, dia mancing lagi. Nggak tahu maunya apa, gue biarin aja. Yang penting dia seneng. Dan yang begini lebih aman buat gue supaya nggak beneran hilang akal.

Tersiksa? *Hell yes*! *Si Boy* udah mau ngambil alih dari tadi. Untung gue lebih kuat.

Sejauh ini baru tahap ciuman sambil guling-guling. Pertama dia di bawah gue, terus gantian di atas, habis itu gue lagi yang di atas. Gitu terus kayak gorengan di wajan, dibolak-balik sampai mateng.

“Kamu kayak habis minum Viagra, tahu nggak.”

Nada mengerutkan dahi. “Emang itu bisa buat cewek?”

Gue mengedikkan bahu. “Mau coba?”

“Kamu aja dulu,” balasnya.

Gue menyunggingkan senyum angkuh. “Staminaku masih bagus, ya. Nggak butuh banget begituan.”

“Belagu. Satu ronde aja nggak jadi-jadi,” cibirnya.

Gue terkekeh, seraya menariknya hingga berbaring di atas gue. “Mau dijadiin beneran?”

Nada menarik kedua tangan gue dari pinggangnya, menahannya di samping kepala. Pandangannya berpindah dari mata ke leher gue, lalu balas tersenyum. Kemudian, gue merasakan bibirnya di leher gue.

Nih anak beneran minta dihabisin banget kayaknya.

“Gitu doang cuma bikin geli, Nad,” ledek gue.

Nada menghentikan kecupannya. “Salah, ya?”

Sambil menahan pinggangnya, gue bangkit duduk, bersandar di kepala ranjang. “Sini, belajar.”

Nada duduk di pangkuan gue, memasang tampang *excited* bercampur geli.

Bentar lagi muka dia bakal berubah ekspresi jadi geli campur enak. Lihat aja.

Gantian gue yang menciumi lehernya. “Kecup, *Baby*, bukan ngasih cap bibir.”

Pipinya memerah, sementara bibir dan lidah gue menjelajahi leher jenjangnya. Nada mendekap kepala gue, saat kecupan itu berpindah ke belakang telinga. Gue tahu banget di mana titik lemah Nada.

Dan itu yang gue incar.

Gue yakin udah ngelakuin hal yang tepat saat dia mulai meremas rambut gue, dengan napas berubah berat.

Sebelum kebablasan, gue menarik diri.

Ini baru namanya beneran main api. Tinggal nunggu waktu sampai kami kebakar barengan.

“Ngerti belum?” bisik gue. “Atau mau coba lagi? Private sama aku gratis. Bisa langsung praktek juga.”

Dia mencubit pinggang gue, sambil menyembunyikan wajahnya di bahu gue. “Ngeselin banget jadi manusia,” gerutunya.

“Lah... yang mancing kamu, yang dibilang ngeselin kok aku?”

Nada menarik diri, memperlihatkan muka cemberutnya.

“Udah? Apa masih ada yang bikin penasaran?”

Sisa rona merah yang belum sepenuhnya hilang dari wajah Nada, berubah makin pekat. Gue yakin mukanya beneran kebakar bentar lagi, saking merahnya.

“Masih ada,” ucapnya, dengan wajah semerah tomat.

Gue mengulum senyum. “Yaitu....”

Bukannya jawab, dia malah menarik bagian bawah kaus gue ke atas. Gue buru-buru menahannya.

“Nggak ada buka-bukaan. Ntar bablas beneran.”

“Nggak asyik.” Nada turun dari pangkuan gue.

Gue mengacak rambutnya. “Kamu tuh harusnya bersyukur punya pacar cowok baik-baik kayak aku gini.”

Dia mencibir. “Kalau kayak kamu aja baik-baik, gimana bentuk rusaknya?”

“Kayak Roman-lah.” Gue meraih kaleng minuman soda yang ada di nakas. “Aku sih anak baik banget dibandingin dia.”

“Tapi dia berani nikah duluan.”

Gue berdecak. “Dia nggak pernah dijadiin selingkuhan. Nggak pernah juga ditinggal nikah karena belum mapan.”

Dia meringis. “Oh iya, lupa."

Gue meneguk soda. “Lucu banget emang. Aku tiap kali pacaran, niatnya ya serius. Tapi belum ada yang jadi. Si Roman, sebelum sama Raya, dia cari cewek buat main doang. Sekalinya niat serius langsung jadi.”

“Terus kamu kesel?”

Gue menatap dia. “Tadinya, iya,” gue mengakui. “Sekarang udah nggak. Karena kalau nggak gitu, aku nggak sama kamu sekarang.”

Nada nggak bilang apa-apa lagi, cuma senyum kecil dan kembali menyandarkan kepalanya di bahu gue.

Tiba-tiba gue teringat sesuatu. “Jaket aku mana...”

Nada meraih jaket yang ada di nakas sebelahnya, menyerahkan benda itu ke gue. gue mengucapkan terima kasih, lalu merogoh saku di dada bagian dalam. Begitu menemukan benda yang ada di sana, gue nggak langsung mengeluarkannya.

“Hm... Nad...”

“Ya?”

“Aku punya hadiah tahun baru buat kamu.”

“Mana?” dia langsung menadahkan tangan.

Gue mengeluarkan benda dari saku jaket. Sambil menggenggam benda itu, gue meraih tangan kiri Nada, dan menyelipkannya di jari tengah.

Nada terpaku. Gue menahan tangannya sebelum dia punya pikiran buat narik diri. Dia lalu menatap gue dengan pandangan bingung campur kaget. Ada takut juga, kalau gue nggak salah tangkep.

“Nggak usah panik dulu,” ucap gue. “Aku nggak ngelamar kok. Nggak bilang, *will you marry me*, kan?”

Dia diam, masih nggak kelihatan tenang.

“Aku nggak suka kamu masih pake cincin nikah. Tapi, aku juga nggak mau maksa lepas kalau kamu emang belum mau. Jadi, aku kepikiran buat ngasih ini.” Gue menyentuh benda yang baru gue kasih.

Nada menunduk, tanpa sadar menjauhkan tangan kanannya dari pandangan gue. Takut tiba-tiba cincinnya gue rampas terus gue lempar, kali ya?

Reaksi Nada beneran nggak kayak yang gue harapin. Gue bukannya ngarep dia bakal loncat girang terus nangis terharu pas gue makein cincin.

Gue tahu dia pasti kaget. Masalahnya sekarang, di mata gue dia bukan cuma kelihatan kaget, tapi juga takut.

Gue menghela napas. “Kalau emang nggak mau, nggak papa sih...” gue udah mau menarik lepas cincin itu, tapi Nada menarik tangannya.

“Sori...” ucapnya. “Aku cuma... nggak nyangka aja.”

“Kecepetan, ya?”

Dia mengangguk. “Khas kamu banget, kan?”

Gue menyeringai, sok-sok santai, padahal mulai gugup. “Itu maksudnya biar kalau ada yang coba deketin, kamu bisa nunjukin yang ini aja.” Gue kembali meraih tangan kirinya. “Sekalian ngancungin jari tengah biar tuh orang nggak usah deket-deket lagi.”

Sudut bibirnya sedikit terangkat. “Makanya kamu pakein di jari tengah?”

“Yap. Karena aku juga yakin kamu bisa langsung terbang balik ke Jakarta sekarang juga kalau sampe aku pakein di jari manis.”

Nada seketika salah tingkah.

Suasana hening sejenak. *Awkward to the max*. Gue main-mainin jari Nada, dia sendiri cuma diam. Mana pertunjukan kembang api juga udah selesai, kayaknya. Udah nggak ada lagi suara-suara tembakan di langit. Seharusnya gue nyalain TV pas kami masuk kamar tadi, biar bisa nyeletuk asal pas lagi mengheningkan cipta gini.

“Kenapa kamu nggak minta aku lepas cincin?” Nada tiba-tiba bertanya.

“Aku maunya kamu lepas sendiri tanpa aku suruh atau aku minta. Jadi aku nggak ngerasa kamu terpaksa ngelepasnya.”

“Tapi kamu terganggu?”

“Banget.”

Dia meringis. “Sori...”

“Yah... aku anggap aja kalau nanti kamu lepas, tandanya udah siap diajak nikah.”

Nada mendengus, tapi nggak membantah.

“Lagian, percuma juga aku minta kalau kamu belum mau lepas,” gumam gue, seraya turun dari kasur. “Cincin nggak ada, di hati masih nempel.”

“Nggak ih, apaan sih,” omelnya.

Gue mencium bibirnya sekilas. “Aku balik, ya...”

“Kirain mau di sini aja.”

“Penginnya gitu. Tapi takut digrebek Ibu. Kan, gawat.”

Dia tertawa, ikut turun dari kasur, mengantar gue sampai ke depan pintu. “*Good night*,” ucapnya.

“*Night*,” balas gue. Setelah mengecup dahinya, gue membuka pintu dan meninggalkan kamar itu.

oOo

Hari terakhir di Hong Kong dipastikan sebagai hari belanja oleh Ibu. Dan Nada. Diem-diem ternyata dia tetap cewek sejati, yang suka khilaf lihat toko. Karena tahu bakal repot banget bawa belanjaan, dan gue masih pengin keliling-keliling, jadi gue berusaha bujuk mereka buat jalan-jalan dulu, baru belanja. Tadinya gue hampir kalah suara. Tapi, pas gue bilang bakal izinin Ibu beli koper baru buat nampung belanjaan nanti, gue langsung menang.

Bukan salah gue matre. Itu udah keturunan. Mendarah daging. Naluri alami.

Di sinilah kami sekarang, di titik tertinggi Hong Kong. The Peak. Niat pertama gue langsung ke Sky Terrace. Tapi Nada punya ide buat mampir ke Museum Madame Tussauds. Gue udah pernah ke museum itu, tapi yang di Singapura. Foto sama patung lilin doang isinya. Berhubung pilihannya masuk museum, atau mampir dulu ke toko-toko di sana, gue lebih milih museum.

“Om Abang, itu patung orang ya?” Adel menunjuk patung lilin terdekat.

“Iya,” jawab gue, sembari menggandeng tangan anak itu. “Takut nggak?”

“Nggak ah.”

“Ada orang beneran lho di dalamnya. Terus kalau malam mereka gerak-gerak. Hiiihhh...”

Bukannya jerit ketakutan, Adel malah tertawa. “Kayak di *Toy Story*?”

Gue lebih pengin pake referensi *Nigth at The Museum*, tapi Adel nggak bakal ngerti. Jadi gue iyain aja referensi dia.

Selama keliling, Ibu sama Nada asyik foto-foto, gue jadi fotografer. Adel sibuk nunjuk-nunjuk para tokoh yang patungnya ada di sana, dan gue jadi tukang jawab pertanyaan siapa aja mereka.

“Nada, bikin patung gini bisa?” Gue mendengar pertanyaan Ibu.

“Belum pernah bikin yang segede ini sih. Tapi kalau yang kecil pernah beberapa kali.”

“Wah... hebat ih, kamu,” puji Ibu. “Nggak pengin bikin pameran atau apa gitu?”

“Kalau pameran solo belum, Tante. Nggak berani. Takut nggak ada yang dateng.” Nada tertawa kecil. “Cuma dulu sering ikut pameran rame-ramean.”

Kedua wanita itu asyik ngobrol sambil jalan. Gue antara takjub sama bingung. Sejak kapan mereka bisa ‘akrab’ gitu? Ibu emang udah bilang kalau nerima Nada, buat sekarang. Tapi ya nggak nyangka juga kalau mereka udah bisa ngobrol.

Keajaiban Tahun Baru ternyata beneran ada.

Puas keliling dan foto-foto sampai memori kamera gue hampir penuh, kami lanjut ke tujuan awal gue.

Sejujurnya nggak ada apa-apa di Sky Terrace. Cuma, dari sana bisa lihat pemandangan Hong Kong tanpa ketutup gedung. Keren banget, sumpah. Seharusnya pergi malam, biar bisa lihat *city of light*. Tapi berhubung ada jadwal belanja, dan besok udah balik, cuma sekarang bisanya.

“Abang mau nulis-nulis di sana juga, ya?” teguran Ibu mengalihkan gue yang lagi asyik ngambil foto *landscape*.

“Nulis di mana?” tanya gue, bingung.

“Itu tuh... ada *love love*.” Ibu menunjuk benda berbentuk hati, dengan tulisan, *Say I Love you at The Peak*. “Dari tadi banyak yang gantung kertas di sana.”

Gue melongo. Penting amat ya itu?

Gue nggak percaya sama mitos gembok cinta, apalah-apalah sejenis itu. Apalagi cuma lembaran yang digantung. Sekali senggol doang bisa robek. Nggak ngerti apa faedahnya.

“Nada kayaknya nulis tuh, Bang,” lanjut Ibu, khas tukang gosip banget cara ngomongnya.

Gue mengikuti arah yang ditunjuk Ibu, tempat Nada berdiri nggak jauh dari benda hati itu, terlihat sedang menulis di lembaran khusus yang nantinya digantung di sana. Mungkin merasa diperhatiin, Nada mengangkat kepalanya ke arah gue. Mata kami bertemu. Dia tersenyum kecil, lalu kembali menunduk untuk lanjut menulis.

Gue jadi penasaran apa yang dia tulis.

Nada udah selesai nulis pas gue tiba di sebelah dia. Saat melihat gue, dia mendekap lembarannya ke dada, tanda kalau gue nggak boleh lihat.

“Nulis apa sih? Namaku, ya?”

“Nama mantan.”

Gue langsung cemberut. Tahu itu becanda, tapi tetep ngeselin. “Oh, ya udah.”

“Dih... ngambek...” ledeknya, menahan gue sebelum beneran cabut dari sana. “Lihatnya nanti, pas udah aku gantung.”

“Kenapa?”

“Malu,” jawabnya, seraya menggantung lembaran itu. Setelahnya, dia menjauh, ganti menghampiri Ibu yang lanjut foto-foto sama Adel.

Gue membuka lipatan kertas yang digantung Nada barusan dan membaca isinya.

Thank you for always being nice.
Thank you for all your kindness.
Thank you for loving me just the way I am.

Last but not least, thank you for the vacation, lol.

Happy new year, O.
I’m ready for the new life.

-N-

Gue nahan diri buat nggak narik lepas gantungan itu dan nyimpen buat diri gue sendiri. Itu kalimat termanis yang pernah dibuat Nada buat gue.

‘O’ di sana maksudnya gue, kan? Okan? Nama mantan suaminya siapa sih? Gue lupa. Nggak penting juga buat diingat. Yang jelas bukan O, kayaknya.

Demi menghargai niat Nada buat gantung benda itu, gue jadi harus puas cuma ngambil foto tulisannya.

Cewek gue bisa *so sweet* juga ternyata.

Tatapan bingung Ibu yang pertama gue lihat pas balik gabung. “Abang abis ngapain? Senyum-senyum sendiri gitu, serem banget.”

Gue melirik Nada, yang sekarang sok sibuk meladeni ocehan Adel. Padahal gue yakin dia dengar omongan gue sama Ibu. “Lagi seneng, Bu.”

Ibu cuma geleng-geleng kepala. “Udah, kan ini? Bisa belanja belum?”

Gue berdecak. “Ya udah, ayo...”

Berkat surat pendek Nada, stok energi positif gue langsung banyak. Kayaknya cukuplah kalau dipake buat nemenin para wanita belanja. Gue nggak akan banyak ngeluh. Ibu mau minta lima koper juga bakal gue kasih. Habis pijat aja gue dapet ‘surat cinta’, apalagi habis belanjain banyak? Pahala gue bakal berkali lipat, pastinya.

Kali aja ada kejutan manis lain juga dari Nada.

Norak ya?

Biarin. Yang penting gue seneng.

oOo

List - 35

Aku melirik Okan yang tertidur di kursi sebelahku, sementara pesawat yang kami naiki sudah setengah perjalanan menuju Jakarta. Sepertinya Okan berniat memanfaatkan jam-jam terakhir hari liburnya dengan tidur, karena besok dia sudah akan kembali kerja. Aku sendiri juga harus segera kembali ke Doye's, memastikan usahaku itu masih berjalan lancar.

Meskipun sedikit melelahkan, aku cukup menikmati liburan singkat ini. Bagaimana hubunganku dan ibu Okan jadi membaik. Juga perkembangan hubunganku dan Okan.

Aku menatap cincin di jari tengah kiri pemberian Okan. Jujur saja, aku terkejut mengingat dia tidak pernah menunjukkan kode apa pun kalau akan memberiku benda semacam ini. Apalagi sebagai hadiah tahun baru. Tapi, saat mengetahui alasan di balik keputusannya memberiku ini, aku jadi merasa bersalah.

Pandanganku beralih ke cincin lain yang berada jari manis kanan. Benda kecil yang ternyata cukup menjadi gangguan besar bagi Okan. Kupikir dia tidak terlalu peduli dengan hal semacam ini, melihat sikapnya biasa saja sejak kami mulai menjalin hubungan. Makanya aku juga sudah nyaris melupakan keberadaan benda ini di jariku.

Tapi, setelah Okan mengakui kalau dia terganggu, terus memakai cincin ini terasa... salah.

Perlahan, aku melepas kedua benda yang ada di jariku dan mengamatinya. Nama lengkap Remi terukir di bagian dalam cincin nikahku, alasan tambahan yang membuatku seharusnya sudah melepas benda itu sejak lama. Sementara bagian dalam cincin pemberian Okan polos, tanpa tulisan. Aku tersenyum sendiri. Dia tidak perlu menuliskan apa pun sebagai penegasan kalau sekarang aku bersamanya.

"Berliannya lebih gede yang dari dia, ya..."

Aku terlonjak kaget, nyaris menjatuhkan kedua cincin di tanganku. Okan sudah bangun, entah sejak kapan, dan sekarang ikut mengamati benda-benda itu.

“Apaan sih, bahas-bahas berlian,” gerutuku, mengenakan kembali keduanya di tempat semula. Namun, saat cincin Remi baru meluncur hingga ke tengah jari, aku menghentikannya. Aku melirik Okan, yang ternyata masih memperhatikanku.

“Kenapa?” tanyanya, saat mata kami bertemu.

Aku berdeham. “Nggak papa.” Aku menarik kembali cincin pemberian Remi, dan memasukkannya ke dalam tas. Kemudian aku memilih memandang awan di luar jendela. Aku bisa merasakan Okan masih menatapku, makin membuatku sibuk mengamati bentuk-bentuk awan.

Beberapa saat berlalu, Okan masih tidak mengatakan apa-apa. Penasaran, aku melirik sedikit.

Senyum Okan terlihat sangat semringah saat kami kembali bertatapan, membuat pipiku seketika memerah. Matanya seolah berkata kalau apa yang kulakukan tadi adalah hal yang sangat besar. Dan penting.

Sebelum aku kembali membuang muka, dia menahan pipiku.

“Lihat sini dulu bentar,” perintahnya.

“Ngapain?” dumelku.

Masih dengan senyuman lebar, Okan mengangkat sandaran tangan di antara kursi kami. Begitu penghalang itu lenyap, dia mendekatkan wajahnya dan mulai menciumku. Kecupan kecil, yang kemudian berubah menjadi lumatan pelan. Kalau saja kursi di ujung, sebelah Okan, tidak kosong, aku pasti sudah mendorongnya. Tapi, karena kursi itu kosong, aku membiarkannya.

“Tapi, nikahnya masih ntaran, ya...” gumamku, di sela ciuman itu.

“He-eh...”

Sebelum Okan kembali menciumku, terdengar dehaman cukup keras dari kursi di belakang kami. Aku buru-buru menarik diri dengan wajah merah padam. Okan menyeringai, menurunkan kembali sandaran tangan, dan membenarkan posisi duduknya.

“Lanjut nanti, ya...” bisiknya.

Aku menjawab dengan cubitan kecil di pinggangnya.

Bukannya meringis kesakitan, dia malah tertawa. Aku bisa membayangkan bagaimana raut wajah penumpang di belakang kami. Semoga tidak ada anak kecil yang duduk di sana.

Menjelang sore waktu Jakarta, pesawat akhirnya mendarat dengan selamat. Aku dan Okan tidak langsung berdiri, membiarkan penumpang lain berdesakan duluan.

“Kamu mau ikut ke rumah Ibu dulu apa langsung pulang?” tanya Okan.

“Langsung pulang aja kayaknya.”

“Kalau gitu ntar kamu sama aku naik taksi aja, ya.”

“Ibu kamu sama Adel gimana?”

“Dijemput Naka. Kasian dia kalau nganter kita juga. Muter-muter jauh.”

Aku mengangguk paham.

Begitu sebagian besar penumpang sudah turun, Okan baru berdiri lebih dulu untuk menurunkan barang-barang kami dari bagasi kabin. Ibunya dan Adel sudah menunggu saat kami keluar dari pesawat.

“Abang sama Nada langsung pulang, ya, Bu,” ujar Okan, seraya berjalan menuju bagian imigrasi. “Ibu jadi dijemput Naka, kan?”

“Iya... udah di depan dia dari sejam yang lalu.”

Selesai masalah imigrasi dan mengambil koper, kami semua berjalan ke luar bandara.

“Nggak usah ngebut-ngebut,” pesan Okan pada Naka, sambil membantu Adel memasang *seatbelt* di bangku belakang.

“Abang sama Kak Nada nggak sekalian ikut?”

“Nggak, naik taksi aja, searah. Kasihan kamu muter-muter.”

“Nggak papa, sih. Jadi ongkos taksinya biar buat aku aja.” Naka menyeringai lebar, membuatnya terlihat mirip dengan abangnya

Okan menjitak Naka sebagai balasan.

“Sudah. Ibu jewer nanti dua-duanya.” Ibu Okan segera melerai kedua lelaki itu, lalu berpaling padaku. “Nada hati-hati, ya. Jangan sungkan main ke rumah kapan-kapan.”

“Iya, Tante. Tante juga hati-hati,” balasku.

Begitu mobil yang dikendarai Naka menjauh, aku dan Okan baru memesan taksi.

“Capek ya...” gumam Okan, begitu kami sudah di dalam taksi. “Baru kerasa.”

Aku mengangguk sepakat.

“Sayang kita nggak sempet main ke Makau,” lanjutnya. “Kapan-kapan kita liburan berdua, ya. Diem-diem. Nggak usah kasih tahu Ibu.”

Aku tersenyum kecil.

“Trus pesan kamarnya satu aja...” Dia menyeringai.

“Satu kamar dua kasur?”

“Iya, biar aman.”

Aku tertawa.

Taksi itu lebih dulu berhenti di depan lobi gedung apartemenku. “Mampir?” tawarku, sebelum beranjak turun.

“Nggak deh. Besok aja, ya?”

Aku mengangguk, membiarkan dia mengecup dahiku, lalu turun. “*Bye*...”

Okan balas melambai.

Begitu taksi itu kembali berjalan, aku berbalik masuk menuju lift. Siap menjalani tidur panjang.

oOo

Di dunia ini ada dua tipe manusia. Tipe yang menjadi bugar setelah liburan, atau yang malah makin terkapar saat pulang berlibur. Aku, sialnya, masuk dalam tipe kedua. Padahal selama di Hong Kong, aku tidak terlalu kelelahan. Capek, memang, tapi masih sangat bisa kuatasi. Begitu tiba di apartermenku semalam, badanku mulai menunjukan gejala protes dan menuntut istirahat total.

Jadilah seharian ini aku hanya berguling di kasur. Tadinya hari ini aku berniat ke toko sebentar, sekadar mengecek situasi selama kutinggal liburan. Tapi niat itu merosot seiring matahari yang semakin terik. Aku makin asyik bergelung di balik selimut, mengabarkan anak-anak Doye’s kalau aku baru akan masuk lagi besok.

Bunyi suara pintu depan yang terbuka, masih tidak membuatku tergerak beranjak dari kasur. Aku tahu itu Berta. Karena cuma dia yang punya kunci tempat ini. Aku juga tadi menghubunginya, minta sekalian dibawakan makan siang karena aku terlalu malas keluar, atau sekadar memesan melalui ojek online.

“Naaaddd! Mati ya lo?!” teriak Berta dari luar sambil menggedor pintu kamarku.

Aku sudah akan meminta Berta masuk saja, tapi ingat kalau aku tidak pernah suka ada yang makan di kamar tidur, kecuali sedang sakit. Dengan agak memaksakan diri, aku turun dari kasur, masih membawa selimut menutupi tubuh.

“Astaga Tuhan....” Berta geleng-geleng kepala saat melihat penampilanku. “Lo diapain aja sama Okan di sana sampe jadi gini, heh?”

“Ngasal aja,” dumelku, seraya melewatinya menuju ruang tengah.

“Orang tuh abis liburan auranya jadi seger, kayak hape yang baru dicas penuh. Lo ini udah kayak orang disiksa habis-habisan, terus baru dapet kesempatan istirahat.” Berta duduk di sebelahku, di sofa panjang. “Serius, Nad. Lo masih perawan, kan?”

“Masih, Bertaria Sonata.”

Berta menoyor kepalaku. “Itu Betaria, geblek.”

Aku menyeringai. “Mana makanan gue? Laper banget, sumpah...”

Berta menyerahkan bungkusan nasi kotak padaku, lalu beranjak ke arah dapur. “Okan tewas gini juga? Kalian liburan apa jadi kuli bangunan sih di Hong Kong?”

Liurku nyaris menetes melihat makanan di dalam nasi kotak itu. Nasi putih, tahu dan tempe bacem, ikan pindang, tumis kangkung, lengkap dengan sambal balacan. Aku mengambil sendok yang disodorkan Berta dan mulai makan, sementara sahabatku itu kembali duduk sambil memegang minuman kaleng.

“Okan udah balik kerja,” aku menjawab pertanyaan Berta. “Tadi pagi pas nelepon ngajak sarapan bareng sambil nganter gue rencananya. Tapi karena gue masih males, dia bilang ntar malam aja mau mampir sekalian makan malam.”

“Lima hari liburan bareng masih belum puas ya...” ledek Berta. “Kawin gih.”

Aku melirik sahabatku itu, sambil tetap mengunyah. Menimbang apakah aku harus menceritakan perihal cincin pada Berta, atau tidak. Dia juga sepertinya belum menyadari kalau cincin pemberian Remi sudah tidak ada.

Sejujurnya, aku nyaris tidak lagi merasakan keberadaan cincin di jari manis tangan kananku itu. Hanya sekadar terlalu terbiasa mengenakannya. Jadi kalau sampai benda itu tidak ada, rasanya sedikit aneh. Tapi aku akan segera terbiasa, pasti. Dulu aku enggan melepasnya murni karena ingin jaga jarak dengan lawan jenis, di samping aku juga masih menyayangi Remi. Sekarang, apa pun yang pernah kurasakan pada Remi sudah memudar.

Berta mencomot potongan terakhir tempe bacemku. “Gimana Hong Kong? Ada yang berubah nggak?”

“Ya nggak tahu. Gue baru pertama kali ke sana.”

“Gue ke sana... dua tahun lalu kayaknya. Nemenin Beben. Nggak pas akhir tahun tapi. Nggak ada momen apa-apa. Dia kerja, gue keluyuran sendirian. Sedih banget...”

“Tapi pas gitu di London lo nggak protes,” cibirku.

Berta tertawa. “Ya iyalah... dia ngebiarin gue keliling Eropa rugi amat mau protes.”

“Dikasih kartu kredit lagi, ya...”

Berta hanya menaik-turunkan alisnya sambil tersenyum menyebalkan.

Benji benar-benar beruntung karena Berta bukan tipikal cewek matre yang suka memanfaatkan tiap kesempatan. Berta juga beruntung karena meskipun sibuk, Benji selalu menyempatkan waktu untuknya. Paling tidak dalam satu minggu mereka harus bertemu satu hari. Tidak harus seharian. Kadang hanya beberapa jam, sebelum Benji kembali sibuk dengan urusannya, dan Berta dengan kehidupannya.

Aku tidak bisa percaya kalau Berta sama sekali tidak memikirkan masa depan hubungan mereka.

“Eh, Nad, masalah yang lo mau pindah, jadi nggak?” tanya Berta, bertepatan dengan aku menyelesaikan makan siang.

“Jadi,” jawabku, menutup kotak makanan yang sudah kosong dan meletakkannya di meja kopi. “Gue udah bilang juga sama Okan.”

“Seneng dong dia...”

Dahiku berkerut. “Seneng kenapa?”

“Lo akhirnya nunjukin gejala pelan-pelan *move on*,” ujarnya. “Eh, mobil jangan dibalikin ya... gue cicil aja kalau lo nggak mau pake lagi.”

Aku tertawa pelan. “Lo dukung gue *move on* kok setengah-setengah gitu sih?”

“Yah... mobil, kan kado ultah, Nad. Kalau apartemen ini kan pernah jadi sarang cinta kalian. Emang udah seharusnya lo pindah, tapi nggak wajib balikin kado.”

Aku mendengus.

Berta terkikik. “Oke, balik ke masalah pindah. Kalau kita tinggal bareng, lo mau nggak?”

“Lo juga mau pindah?”

Berta mengangguk. “Gue dapet tawaran jadi pelatih balet pribadi, dateng ke rumah tuh anak. Gajinya lumayan banget. Susah kalau gue terusan ngekos yang jam malemnya nggak bisa ditawar gitu. Berhubung lo juga mau pindah, ya sekalian aja.”

Aku meraih air putih di kemasan gelas yang menjadi bagian dari nasi kotak, meneguk setengah. “Gue belum ketemu nih tapi.”

Berta diam sebentar. “Masih mau di apartemen, kan?”

Aku mengangguk.

“Ntar gue tanya Benji deh. Dia banyak stok begituan,” putus Berta. “Gue udah sempet bahas sih sama dia, malah nawarin apartemen dia yang nggak kepake. Songong banget tuh orang.”

Aku tersenyum geli. “Mau bantu kali, Ber...”

“Dia udah berapa kali nawarin. Gue sempet niat nerima, tapi mau bayar. Dia malah marah. Kan, songong.”

“Ya udah, ntar gue aja yang bilang ke Benji. Kali dapet murah kalau nyewa punya dia.”

“Yah... terserah lo. Asal nggak usah pake bilang gue juga mau ikut tinggal di sana. Biarin dia tahunya gue nginep-nginep kayak biasa.”

“Atau ya kita cari yang lain aja, nggak ada hubungan sama mantan gue, atau pacar lo.”

Senyum Berta kembali semringah. “Gue setuju banget.”

Mendapatkan apartemen murah memang tawaran menggiurkan. Tapi, sepertinya aku lebih menginginkan kenyamanan saat tinggal di dalamnya. Bukan hanya untukku, tapi juga untuk Berta.

“Gue balik deh, mau siap-siap.”

“Ntar nginep sini nggak?” tanyaku.

“Tumben nanya. Okan mau nginep?”

Aku melempar bantal sofa ke arah Berta, yang ditangkapnya dengan sigap.

“Iya, ntar balik ke sini. Lo sama Okan nggak usah macem-macem kalau nggak mau gue seret ke Pak RT.”

Aku mendengus. “Ntar gue beliin kaca paling gede buat lo ya, Ber.”

Berta tertawa keras, mengacak rambutku, lalu meninggalkan tempat itu.

Aku bangkit dari sofa, membereskan sisa makanku, kemudian kembali ke kamar untuk melanjutkan tidur.

oOo

Aku balik neehhh...

Minggu lalu banyak perayaan dan libur ye.. niat hati mau update, tapi godaan jalan" lebih menggoda.. wkwkwk

Selamat hari Senin bagi yang merayakan!

xoxo

Kg_

List - 36

Minggu setelah liburan menjadi minggu-minggu yang cukup sibuk bagiku, juga Okan. Kesibukanku sendiri bertambah karena ada rencana pindah. Untung Berta mengambil alih masalah pencarian tempat. Dari sekitar tiga calon apartemen yang ditemukan Berta, kami melihat satu per satu, dan akhirnya jatuh cinta pada salah satunya. Apartemen ukuran standar dengan dua kamar, satu ruang tamu merangkap ruang santai, dapur yang cukup luas untuk diisi meja makan kecil, satu kamar mandi, dan satu ruang cuci. Dibandingkan apartemen yang kutempati sekarang, lokasi tempat baru itu sedikit lebih jauh dari Doye's. Tapi tidak masalah. Yang penting aku dan Berta menyukainya.

Akhir minggu ini, kami resmi pindah. Akhirnya.

Barang-barang Berta sudah mengisi tempat baru itu. Dia terlihat jelas sudah tidak sabar keluar dari kosannya. Aku sendiri juga, meskipun dengan alasan yang berbeda dari berta. Dan karena jumlah barang yang harus kubawa juga lebih banyak, jadi aku memindahkannya dengan mencicil.

"Lo beneran cuma bawa barang-barang yang di kamar, ya?" tanya Berta, saat membantuku *packing* barang-barang terakhir.

"Barang-barang yang gue beli sendiri," ralatku. "Meja rias, lemari, sama TV di kamar ini gue beli sendiri."

"Meja makan juga?"

Aku mengangguk. Meja itu kubeli sebelum aku dan Remi resmi menikah. Benda terakhir yang waktu itu mengisi apartemen ini. Entah mengapa saat itu mencari meja makan yang cocok dengan seleraku dan dia sangat susah. Saat Remi menyukai satu set meja makan, aku kurang sreg. Begitu juga sebaliknya. Sedangkan untuk yang lain, kami lebih mudah sepakat. Karena tidak juga satu suara, Remi akhirnya mengalah dan membiarkan aku yang memilih sendiri. Meja makan minimalis berwarna hitam dengan empat kursi senada. Remi tidak berkata apa-apa saat melihatnya pertama kali, yang kuanggap dia sepakat dengan pilihanku.

Pandanganku menelusuri sekitar kamar yang mulai kosong. Tinggal beberapa potong pakaian dan barang-barang kecil lain. Begitu resmi keluar,

aku tidak akan pernah menginjak tempat ini lagi.

Rasa sedih pasti ada. Walaupun baru dua tahun lebih kutempati, aku benar-benar menyukai apartemen ini. Terlepas dari kenangan buruk yang sempat terjadi di dalamnya, tempat ini pernah menjadi rumah ternyaman bagiku.

“Nad?”

Teguran itu mengembalikan perhatianku pada Berta, yang juga tengah memperhatikanku.

“Lo nggak niat berubah pikiran, kan?”

Aku tersenyum kecil. “Nggak kok. Udah *fix*.”

Dia menghela napas, tampak lega. “Lo bengong lama banget sambil ngelihat sekitar. Kirain aja tiba-tiba berubah pikiran. Abislah gaji gue buat bayar sewa tempat tidur doang.”

“Lebay lo,” dengusku. “Dibikin Tuhan melarat beneran, tahu rasa.”

“Jahat!”

“Makanya, nggak usah sok kere sepanjang masa gitu kalau harga lipstik lo aja bisa jutaan.”

Dia mencibir. “Dibeliin Beben yang harga segitu. Kalau gue beli sendiri ya cari yang lima puluh ribuan aja. Ngapain mahal-mahal.”

Aku geleng-geleng kepala. “Ngapain sih dia beliin lo lipstik segituan?”

“Yang murahan bikin belepotan katanya.” Berta menyeringai.

“Sableng dua-duanya!”

Bunyi bel menghentikan obrolan itu. Aku bangkit untuk membukakan pintu. Okan muncul di sana sambil menenteng *bucket* berisi *fried chicken*.

“Nih, sogokan buat penghuni rumah kamu.” Okan menyodorkan *bucket* itu padaku.

Aku tertawa. Tadi saat dia menelepon dan berkata akan mampir, Berta minta dibelikan ini, lengkap dengan ancaman akan mengganggu ‘kencan’ kami jika keinginannya tidak dipenuhi. Padahal aku dan dia sudah selesai makan malam sebelum lanjut beres-beres.

“Kamu nggak kapok-kapok ya dikerjain Berta,” ledekku, seraya berjalan menuju dapur untuk mengambil piring.

Okan mengikutiku, lalu duduk di kursi bar, sementara aku memindahkan ayam ke piring. “Daripada nggak aku bawain, terus dia beneran gangguin kita pacaran.”

Aku berdecak, mengambil tempat duduk di sebelahnya. “Beerr! Ayam lo dateng nih!”

Berta muncul di dapur dalam hitungan detik setelah aku meneriakan namanya. Dengan wajah berbinar, dia duduk di depanku, menyambar potongan ayam paling besar.

“Sumpah, Kan, lo idaman gue banget. Beben nggak pernah mau bawain ginian kalau gue minta. Nggak sehat katanya. Jadi, kalau ntar hubungan lo sama Nada nggak berhasil, gue mau banget nampung elo.” Berta menyerocos panjang lebar.

“Sori, gue anti pacaran sama sahabatnya mantan atau mantannya sahabat,” tolak Okan.

“Dih... kuno banget lo. Gue sama Nada sih *open relationship*. Ya, kan, Nad?” Berta mengerlingkan matanya padaku.

“Serah lo,” balasku, ikut mencomot satu potongan ayam.

Tidak ada obrolan penting yang terjalin selama kami menikmati kudapan malam itu. Okan cerita kalau Roman sudah mengambil ancang-ancang cuti karena mau menemani istrinya melahirkan. Perkiraan lahirnya dalam minggu-minggu ini. Bisa dipastikan Okan makin sibuk karena harus meng-*handle* pekerjaan Roman selama *partner* sekaligus sahabatnya itu cuti.

Bunyi ponsel membuatku pamit sebentar dari obrolan untuk mengecek pesan masuk. Aku terdiam sejenak saat melihat nama pengirim pesan.

Kutu Loncat: ***Sabtu ini bisa. Aku ke sana?***

Aku melirik Okan dan Berta yang masih asyik mengobrol, lalu membalas pesan itu.

Akshaya Denada: ***gak. Di tempat lain aja. Gak lama kok.***

Aku menyebutkan salah satu kafe yang bisa menjadi lokasi netral untuk pertemuanku dengan mantan suamiku itu. Tak lama Remi membalas lagi dengan sangat singkat. Hanya “ok”. Aku tidak membalas lagi, meletakkan kembali ponselku di meja dapur.

“Siapa?” tanya Okan dengan mulut penuh ayam goreng.

“Orang,” jawabku, tak acuh.

“Ya kali marmut bisa main hape,” timbrung Berta.

Aku melempar pandangan sekilas pada Berta, membuatnya mengedikan bahu dan memutuskan menikmati ayam gorengnya tanpa suara. Okan juga tidak bertanya lagi.

Baru akan kembali ikut makan, ponselku lagi-lagi berdering. Kali ini telepon.

“Sibuk banget, Nad?” Okan kembali bertanya.

Aku meringis, menunjukan layar ponsel padanya. “Mama.”

“Oh...”

Aku segera menjawab telepon itu. “Halo, Ma...”

“Assalamualaikum...”

“Waalaikum salam. Mama sehat?”

“Alhamdulillah. Papa juga sehat. Kamu gimana? Lagi apa?”

“Nih, lagi makan sama Berta, sama Okan juga.”

“Oh? Okan di sana?”

“Iya, bawain ayam goreng buat Berta.”

“Lho, dia pacar kamu apa pacar Berta sih?”

Aku tertawa kecil. “Nggak tahu juga nih, coba Mama tanya sendiri deh.”

Mama hanya berdecak, lalu mengganti obrolan ke topik yang menjadi alasan beliau menelepon. Alasannya tidak jauh dari konflik yang sepertinya tidak akan pernah berakhir antara Mama dan istri kakakku. Aku hanya diam, mendengarkan, saat Mama mengeluarkan uneg-uneg dan keluh kesahnya.

Aku tidak berani menilai macam-macam, karena aku sendiri pun jarang bertemu dengan kakak iparku itu. Aku hanya tahu kalau Mama tidak suka, tapi kakakku bersikeras menikahinya, dan begitulah. Konflik menantu-mertua yang berkepanjangan. Kadang masalahnya sepele, kadang agak serius. Hanya satu kali Mama meneleponku sambil menangis karena kakak laki-lakiku tidak sengaja membentak Mama demi membela istrinya. Sisanya hanya perdebatan kecil yang sebenarnya tidak perlu dibahas.

Tapi, karena hanya aku satu-satunya teman curhat Mama sejak dulu, aku tidak pernah mengeluh setiap Mama bercerita. Papaku sendiri tipikal laki-laki cuek yang jarang mengambil pusing untuk masalah apa pun. Prinsip Papa, selama menantu perempuannya itu belum keterlaluan dan hanya drama antar-wanita yang terjadi, beliau tidak akan ikut campur.

“Terus, ya, Nad, Mama tuh cuma pengin Ikal nginep di rumah selam liburan aja nggak dibolehin banget. Nginep sehari aja nggak boleh, langsung kakak kamu disuruh jemput. Kayak takut banget anaknya Mama culik. Lagian, itu kan cucu Mama sendiri. Masa gitu aja nggak boleh? Nggak masuk akal kan, Nad?”

“He-eh...”

“Darah tinggi Mama kambuh terus tiap habis ketemu sama kakak ipar kamu itu. Kalau aja bukan ibu dari cucu Mama, udah males banget Mama mau ketemu dia.”

“Iya...”

“Kalau nanti kamu punya anak, nggak boleh pelit-pelit ya kalau Mama mau pinjem.”

“Yah... tergantung ayahnya dong nanti bolehin apa nggak,” ujarku, sengaja menggoda Mama.

“Ih, kamu tuh. Makanya kalau cari suami lagi yang bener. Jangan kayak yang kemarin.”

Ocehan Mama pun berganti tentang masalah calon suami untukku. Aku tidak pernah risih tiap kali Mama membahas hal itu, karena sama sepertiku, beliau juga tidak mau aku terlalu cepat mengambil keputusan untuk menikah lagi. Mama sangat mengerti kalau aku masih ingin mengganti waktu yang sempat terbuang karena rumah tangga singkat yang kulalui sebelumnya. Jadi, saat aku menceritakan tentang Okan, beliau sama sekali tidak menuntutku segera naik pelaminan. Menuntut untuk bertemu Okan dalam waktu dekat pun tidak. Kali ini, Mama yang mewanti-wanti agar aku tidak lagi buru-buru mengambil keputusan penting.

“Okan masih di sana?” tanya Mama, selesai berceramah.

“Masih, nih sebelah aku.”

“Mana, coba Mama mau ngomong bentar.”

“Hah?” aku kaget. “Mau ngomong apa?”

“Bentar aja...”

Aku melirik Okan, yang sejak tadi asyik makan sementara aku mengobrol dengan Mama.

“Kenapa?’ tanyanya, nyaris tanpa suara.

Aku menjauhkan ponsel. “Mama... mau ngomong sama kamu.”

Sama seperti reaksiku tadi, Okan juga agak terkejut. Namun dia tidak menolak dan menerima ponselku.

“Assalamualaikum, Tante,” sapanya.

Aku tidak bisa mendengar ucapan mamaku, dan tidak bisa menebak apa yang mereka bicarakan. Saat menatap Berta, berharap mendapat ketenangan, sahabatku itu malah melempar senyum usil. Benar-benar tidak bisa diharapkan.

Ini bukan kali pertama Mama menelepon saat aku sedang bersama Okan, tapi untuk pertama kalinya Mama ingin mengobrol dengan pacarku itu. Jujur saja, aku sedikit gugup.

“Iya, Tante. Pasti saya jagain. Nada juga nggak bandel kok. Nggak susah jaganya...” Okan tertawa kecil. “Tante sama Om jaga kesehatan juga, ya. Nanti kalau ada kesempatan, pasti saya main ke sana.”

Okan kemudian diam sejenak, masih dengan sisa senyum di wajahnya, lalu mengucapkan salam dan mengembalikan ponsel padaku.

“Halo, Ma? Mama ngomong apa aja ke Okan?”

“Nggak ada,” balas Mama, santai. “Udah, ya. Papa kamu minta bikinin wedang jahe. Ntar Mama telepon lagi. Udah nggak dongkol sekarang.”

Aku berdecak.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam,” balasku, lalu menutup telepon.

“Ah... enak banget hubungan nggak terhalang restu...” desah Berta.

Aku dan Okan saling lirik, tapi tidak berkata apa-apa.

Berta berdiri, tampak puas sudah menghabiskan lima potong dada ayam goreng. “Tidur ah, capek. *Bye*, Kan,” dia mengedipkan mata pada Okan, seraya menjauh.

Meninggalkanku berdua Okan di sana.

Aku baru akan bertanya apa saja yang dibicarakan mamaku dengannya, ketika Okan lebih dulu melempar pertanyaan.

“Kutu Loncat tuh siapa, Nad?”

Aku tersentak.

“Tadi nggak sengaja kelihat pas dia nge-*chat*.”

“Itu...”

“Mantan suami kamu?” tembaknya. “Kamu mau ketemu dia?”

Aku menghela napas pelan, lalu mengangguk. Ekspresi wajah Okan selanjutnya tidak bisa ditebak. Dia tidak terlihat senang, tentu saja.

Aku benar-benar tidak ingin menariknya ke masalah ini. Apa yang kuanggap akan menjadi penyelesaian antara aku dan Remi, baru setelahnya kuceritakan pada Okan. Tapi, jika aku tetap pada rencana itu, bisa dipastikan Okan akan salah paham.

Dengan suara pelan, aku mulai menjelaskan alasan aku ingin bertemu dengan mantan suamiku itu, sementara Okan mendengarkan dalam diam.

oOo

List - 37

Aku tahu Okan tidak marah. Dia cemburu karena aku berniat bertemu mantan suamiku tanpa memberitahunya. Aku memang pernah bertemu Remi setelah menjalin hubungan dengan Okan, yang tidak diketahuinya hingga saat ini. Pertemuan kali ini seharusnya tetap tidak diketahui Okan, kalau saja dia tidak keburu melihat *chat* masuk waktu itu.

Seperti yang kukatakan di awal, Okan tidak marah, tapi cemburu. Aku mulai menyadari kalau dia tipikal laki-laki yang tidak akan meluapkan kecemburuannya terang-terangan, melainkan hanya diam dan menyimpannya sendiri. Sama seperti insiden cincin nikahku. Dia tidak protes dan memilih menunjukan rasa cemburunya dengan memberiku cincin lain.

Menurut Berta, yang seperti itu justru bahaya. Karena, jika suatu saat Okan meluapkan semua yang dipendamnya, kejadiannya akan benar-benar gawat. Sedikit ironi sebenarnya, mengingat dia tipe lelaki yang cukup blak-blakan mengungkapkan sayang, tapi justru sangat tertutup masalah cemburu.

"Cemburuku itu marah, Nad. Aku kalau udah marah banget, suka lepas kontrol. Makanya aku simpen aja selama masih bisa," ujar Okan, saat aku iseng bertanya kenapa dia tidak mengaku saja kalau cemburu.

"Tapi, di Hong Kong kemarin kamu bisa ngaku nggak suka aku masih pake cincin."

"Baru bilang nggak suka, kan? Kalau aku bilangnya cemburu, kita udah berantem gede pasti."

"Jadi 'nggak suka' itu istilah halusnya cemburu?"

Okan menggeleng. *"'Nggak suka' itu baru* opening*-nya cemburu."*

Ujung dari percakapan itu, Okan menawarkan diri mengantarku saat bertemu Remi. Dia berkata tidak akan ikut campur, hanya ingin ikut berada di sana. Rasa bersalahku menang, dan aku mengizinkannya.

Jadilah sekarang aku berada dalam mobilnya, menuju tempat pertemuanku dan Remi. Okan terlihat santai seperti biasa, sudah tidak ada jejak canggung dari malam pengakuan itu. Dia malah sempat bercerita

kalau anak pertama Roman sudah lahir semalam dan mengajakku ikut bersamanya untuk menjenguk hari ini.

Aku tidak mengatakan apa-apa tentang penyakit Remi. Belum. Yang kuceritakan hanyalah alasan aku mengadakan pertemuan ini.

Mobil Okan akhirnya berhenti di halaman parkir kafe yang menjadi tempat pertemuan. Aku sempat meliriknya sebelum dia mematikan mesin dan turun dari mobil. Ekspresinya masih terlihat biasa saja, yang sebenarnya membuatku sedikit lega.

Okan menggandeng tanganku saat kami memasuki kafe. Ini akan menjadi pertama kalinya dia berhadapan dengan Remi. Aku tidak tahu harus bereaksi bagaimana nanti. Seumur hidup, aku tidak pernah harus melibatkan pasangan dan mantan pasanganku di satu tempat yang sama. Inilah pentingnya pikir dulu matang-matang sebelum memutuskan menikah, supaya tidak berakhir rumit seperti yang kualami.

“Udah dateng orangnya?” tanya Okan, sambil menatap sekitar.

“Katanya tadi udah jalan.” Aku juga mengamati satu per satu pengunjung tempat itu. Dahiku mengernyit saat melihat sosok yang kukenal di sana. Persis Remi, tapi bukan mantan suamiku itu.

Aku tidak berniat menyapa laki-laki itu sebenarnya, kalau saja dia tidak keburu menangkap keberadaanku dan melambaikan tangan.

Dengan agak enggan, aku mengajak Okan menghampiri meja lelaki itu. Kupikir Remi akan datang sendirian. Tidak kukira dia mengajak kembarannya.

“Hai,” Romi melempar senyum tipis. “Kirain sendirian.” Matanya menatap Okan sekilas dengan ekspresi mencemooh.

Aku tidak pernah mengira akan membenci Romi. Tapi, sejak insiden dia menyalahkanku atas apa yang menimpa kembarannya, aku mulai tidak menyukainya. Padahal, dulu dia adalah saudara ipar yang sangat menyenangkan.

“Sori ganggu,” balas Okan dengan nada tenang. “Gue sama Nada mau langsung ada urusan habis ini. Jadi sekalian aja. Nggak papa, kan?”

“*It’s okay*.” Romi mengulurkan tangannya. “Romi, mantan iparnya Nada.”

Okan menyambut uluran tangan itu seraya menyebutkan namanya.

“Remi, mantan suaminya Nada, lagi nggak bisa dateng. Mendadak ada urusan. Jadi gue yang gantiin.” Romi masih mengulas senyum menyebalkannya. “Mau pesen makan? Minum?”

“Nggak usah,” potongku. “Gue sama Okan mau langsung cabut.” Tidak ingin berlama-lama, aku segera mengeluarkan map dari dalam tas. “Gue cuma mau ngasih ini.”

Romi mengambil map itu dan membukanya. Matanya seketika terbalalak. “Apaan nih?”

“Surat-surat,” jawabku. “Lo bisa cek sendiri. Tolong kasih ke Remi.”

Ekspresi santai Romi segera menghilang, berganti kesal. “Dia udah bikin ini atas nama lo.” Dia mengacungkan map itu.

“Kalau dia nggak mau terima, bakal gue jual, dan uangnya tetap gue kasih ke dia,” ujarku. “Gue udah nggak bisa tinggal di sana.”

“Oh... jadi sekarang udah mampu punya tempat tinggal sendiri, trus lo buang-buang aja yang udah dia kasih?” Romi mencemooh. “Emang nggak tahu terima kasih lo.”

“Bukan nggak tahu terima kasih. Dia tahu diri,” Okan ikut bersuara. Tidak dengan nada menyebalkan seperti Romi, tapi tatapan matanya menyorot tajam.

Romi mendengus. “Telat amat. Ngumpulin duit dulu?”

“Salah satu alasannya mungkin itu. Alasan lain karena Nada menghargai komitmen yang pernah dia buat. Makanya butuh proses buat ninggalin semuanya di belakang, nggak main asal buang dari awal, apalagi sampe nyari pengganti sebelum ketuk palu.”

Aku menahan napas saat melihat tangan Romi mengepal, tampak jelas menahan marah. Sementara Okan masih duduk dengan lagak tenang, namun waspada. Hal terakhir yang kuinginkan adalah dua makhluk penuh testosteron membuat keributan di tempat ini. Aku benar-benar tidak ingin hal memalukan itu terjadi.

Aku berdeham cukup keras. “Itu aja, Rom. Tolong kasih ke Remi. Makasih.” Dengan cepat, aku berdiri, mengajak Okan ikut beranjak. “Yuk...”

Okan berdiri, melempar senyum sopan pada Romi, lalu menggandengku meninggalkan tempat itu.

Aku baru bernapas lega ketika kami sudah berada di mobilnya, yang melaju pelan menuju rumah sakit.

“Dia selalu gitu ke kamu?” tanya Okan, tanpa berpaling dari jalanan.

“Dulu nggak. Akhir-akhir ini aja jadi gitu.”

“Yakin dia laki? Mulut nyinyir amat kayak emak-emak akun gosip.”

Aku mengulum senyum. Kalau Okan sudah mengeluarkan celetukan garing seperti itu, berarti tidak ada yang perlu kucemaskan. “Kamu juga kadang suka nyinyir kayak *lambe-lambean*.”

“Aku nyinyir lawan Roman. Mana pernah lawan perempuan,” gerutunya. “Mantan suami kamu juga gitu bentuknya?”

“Secara fisik, iya. Cuma mantanku nggak pake brewok. Kalau muka persis sama yang tadi. Kalau kelakuan... nggak sih. Dia baik, cuma berengsek.”

“Bisa ya baik sama berengsek ada di satu kalimat setara.”

Aku tertawa. “Kayak kamu gitu kan. Baik tapi pernah berengsek.”

“Aku nggak berengsek, cuma bandel aja dikit.”

“Iya... iya... terserah,” gumamku. Yang penting Okan senang. “Aku kira kamu bakal berantem di sana tadi.”

“Sebenernya pengin banget nonjok mulutnya. Tapi ntar viral. Males.”

“Dih! Pede amat!”

“Serius, Nad. Sekarang tuh apa-apa yang heboh dikit viral. Ditinggal nikah habis pacaran sepuluh tahun, curhat di IG, masuk lambe-lambean. Lempar-lempar duit, masuk lambean. Siapa sama siapa berantem, heboh juga. Males banget ngasih bahan ke mereka. Ntar mereka yang dapet *endorse*, aku dapet caci maki.”

Aku tidak membantah, karena ucapannya benar.

Obrolan ringan semacam itu membuat perjalanan dari kafe tadi hingga ke rumah sakit jadi tidak terasa. Okan membelokan mobilnya memasuki gerbang rumah sakit. Setelah parkir, kami turun dari mobil menuju pintu masuk.

“Bentar, aku telepon Roman dulu.” Okan mengajakku duduk di ruang tunggu, depan meja resepsionis.

Sementara Okan mencoba menelepon Roman, aku menatap sekitar. Tempat itu cukup ramai, pasien yang sedang menunggu giliran dipanggil, juga pengunjung sama seperti Okan dan aku. Para perawat terlihat lalu lalang.

Pandanganku kemudian terhenti saat melihat sosok yang kukenal. Aku seolah mengalami deja vu, seperti yang kualami di kafe tadi. Bedanya, bukan Romi yang kulihat sekarang.

“Oke, oke. Gue sama Nada ke sana sekarang.”

Aku buru-buru mengalihkan pandangan kembali ke Okan yang sudah menutup teleponnya.

“Gimana?” tanyaku.

Kali itu, Okan yang lebih dulu berdiri. “Yuk...” ajaknya.

Aku menerima tangan Okan, yang menggandengku menuju meja resepsionis untuk bertanya letak kamar yang sudah diinfokan Roman. Sambil berjalan menuju ruangan itu, pikiranku masih tertinggal di ruang tunggu tadi. Pada sosok wanita paruh baya yang kulihat melintas dengan langkah cepat, tampak terburu-buru, dengan wajah cemas.

Mau tidak mau pikiranku sibuk menganalisis dan membuat asumsi. Memikirkan apa yang seharusnya tidak perlu kupikirkan.

Romi yang tiba-tiba muncul menggantikan Remi. Ibu mertuaku yang terlihat cemas di lobi rumah sakit. Tidak mungkin hanya kebetulan tanpa alasan.

Aku penasaran.

“Eh, Kan...” aku menahan langkah Okan. “Kamu duluan aja. Aku mau ke toilet bentar.”

“Nggak di ruangannya Raya aja, ntar?”

“Nggak enak ah. Bentar aja, tadi aku lihat toilet di depan.”

“Mau aku temenin?”

“Nggak usah. Duluan aja. Nanti aku susul.”

“Oke...” Okan melepaskan tanganku, melanjutkan langkahnya.

Aku akan meminta maaf nanti karena sudah berbohong. Yang penting sekarang rasa penasaranku hilang dulu. Aku berbalik kembali ke lobi untuk menghampiri meja resepsionis. Hanya untuk memastikan sesuatu, tidak lebih.

“Siang,” sapaku.

Perawat yang menjaga meja resepsionis menoleh dan melempar senyum ramah. “Selamat siang,” balasnya. “Ada yang bisa dibantu?”

“Mau tanya, pasien atas nama Remigian Azhar dirawat di kamar mana, ya?”

“Oh... sebentar ya, Bu. Saya cek dulu.”

Aku mengangguk, tanpa sadar mengetuk-ketuk permukaan meja dengan ujung kuku. Aku berharap perawat itu berkata tidak ada pasien atas nama tersebut, supaya aku bisa segera menyusul Okan menjenguk temannya.

Sayang harapan itu tidak terwujud. Si perawat memberitahuku di mana Remi dirawat, lengkap dengan arah mana yang harus kutuju untuk menuju kamar inapnya.

Aku mengucapkan terima kasih. Baru akan beranjak pergi dari sana, ponselku berdering. Nama ‘Rekano ♡ ’ yang muncul di layar seolah menyadarkanku seketika.

Apa sih yang sedang kulakukan?

Aku buru-buru menjawab telepon itu seraya berjalan ke arah yang tadi kulewati bersama Okan. “Halo? Iya... ini aku jalan ke sana. Tadi... nyasar.”

“Mau dijemput nggak?”

“Nggak usah... udah dapet arah yang benernya.”

“Ya udah, aku tunggu,” gumamnya. “*Bye*.”

“*Bye*...” balasku, lalu mengembuskan napas, dan menyimpan kembali ponsel ke dalam tas.

Aku sudah akan melewati tempat yang tadi kulalui bersama Okan, kalau saja ekor mataku tidak menangkap satu lagi sosok yang kukenal.

Ada apa dengan hari ini?

Sialnya, tidak seperti mama Remi yang tidak melihatku, sosok kali ini sampai bertemu pandang dengan mataku. Orang terakhir yang ingin kutemui di bumi.

“Hai, Nad. Lama nggak ketemu.”

Wajah berpoles *make-up* itu masih seculas yang kuingat. Senyum tipisnya seolah masih mencibir padaku. Selain pertemuan pertama, hal paling berkesan memang pertemuan terakhir. Dan itulah yang terekam di otakku, seakan kembali muncul di hadapanku sekarang.

“Mau jenguk Remi juga?”

“Nggak. Gue nggak ada urusan sama dia.”

“Oh...” Wanita itu masih mengulas senyum, membuatku sangat ingin menyewa Joker agar merobek mulutnya. “Kirain masih peduli.”

Aku berbalik, memutuskan segera pergi dari sana.

Namun, wanita itu menahan lenganku. Refleks, aku menyentaknya. Rasa jijik yang sebelumnya coba kutahan dan kulupakan, kembali menyeruak.

“Ups, sori.” Dia melipat tangan di depan dada. “Lo masih marah sama gue?”

Kalau saja kami tidak berada di rumah sakit, aku pasti sudah berteriak, “MENURUT LO?!?!”

Perempuan culas itu terlihat mengerti hanya dengan menatap ekspresiku. “Remi nggak bilang apa-apa?”

“Dia udah bilang semuanya.”

“Oh ya?” Dia tertawa kecil, persis penyihir licik. “Gue bisa cerita versi lengkap, kalau lo mau. Lo udah tahu kan, gue murah hati banget?”

Aku benar-benar akan muntah kalau berada lebih lama lagi bersama wanita iblis ini. Tanpa menanggapinya, aku bergegas pergi dari sana.

“Nomor gue belum ganti, Nad. Masih yang lama, kalau-kalau lo mau mastiin sesuatu.”

Aku masih belum berbalik.

“Sebelum lo nyesel seumur hidup.”

Langkahku terhenti. Aku menoleh, mendapati wanita itu tersenyum puas. Sebelum aku berkata apa-apa, kali itu dia yang lebih dulu menjauh.

Saat itu juga, aku merasa benar-benar kesal pada diriku sendiri karena sudah meladeni perempuan tidak penting itu.

Seharusnya aku memang mengabaikannya dari awal. Sebelum kata-katanya masuk ke dalam otakku.

oOo

List - 38

Kalau ada daftar manusia yang paling sering bikin gue emosi, Roman masuk tiga besar teratas. Nggak kehitung berapa kali gue ribut sama dia, dari ribut becandaan doang, sampe yang beneran saling diemin.

Ironisnya, dia juga masuk tiga besar makhluk Tuhan yang paling bisa gue percaya dan gue andalkan. Cutinya dia seminggu demi menyambut kehadiran anak pertamanya itu selain jadi kabar bahagia, juga jadi mimpi buruk buat gue.

Well, ini bukan pertama kalinya gue sama dia gantian cuti. Zaman dia nikah sama *honeymoon* yang beneran bikin gue kerja keras banting tulang ngelarin kerjaan. Ini sebenarnya masih biasa aja, apalagi karena Roman juga udah ngebut ngerjain bagian dia biar bisa nikmati masa-masa jadi ayah baru dengan tenang.

Tetap saja gue keteteran. Tapi mau minta dia balik ke kantor lebih cepat juga nggak tega.

Anak pertama Roman berjenis kelamin laki-laki, Alhamdulillah. Dia beneran sujud syukur pas tahu anaknya cowok. Kayaknya punya anak cewek tuh beneran mimpi buruk bagi kaum pensiunan *playboy* kayak dia. Masalah mukanya mirip siapa, jujur aja gue nggak tahu. Di mata gue bentuk bayi sama aja semuanya. Keriput kecil gitu, kan. Gedean dikit, baru kelihatan lucunya, juga bisa dikira-kira mirip siapa.

Kayak dua keponakan gue. Sadam mulai kelihatan lebih mirip Atsha pas umur enam bulan kalau nggak salah inget, yang sebenernya juga rada mirip gue jadinya, karena gue sama Atsha satu muka beda jenis kelamin doang. Jadi kata Ibu, Sadam tuh kayak gue pas masih kecil. Sedangkan Adel lebih mirip ayahnya.

Lucu juga bagi-bagi gitu, jadi adil.

Yang menarik dari penampilan anak-anak buat gue sebenernya gimana gen dua manusia yang beda, nyatu dan bentuk penampilan baru. Jadi kadang ada anak-anak yang dibilang mirip ibunya banget nggak, dibilang muka persis ayahnya juga nggak. Tapi kalau dilihat-lihat, dia ngambil sebagian fisik masing-masing orangtuanya.

Sebagai sahabat yang baik, gue beneran berharap anak Roman lebih mirip Raya, baik fisik maupun kelakuan. Kalau dia sampe tumbuh kayak Roman zaman sebelum nikah, dengan ibu model Raya, beneran kelar sebelum dimulai hidup tuh anak.

Masalah terbesar dari absennya Roman adalah... gue nggak punya temen ngobrol. Ruangan gue jadi berasa sepi banget. Ngebosenin. Tadi gue iseng nelepon dia, biar nemenin jarak jauh, malah kena semprot. Latar belakang suaranya ada tangisan bayi.

Dia beneran lagi masuk ke dunia baru. Yang pasti ribet, tapi bikin gue iri.

Gue menutup laptop, pusing ngadepin kerjaan seharian ini, ganti menyambar ponsel, membuka *screenlock*-nya. Bibir gue otomatis senyum saat melihat foto yang gue pasang sebagai *wallpaper*.

Nada yang lagi gendong anaknya Roman, pas kami jenguk beberapa hari lalu.

Jujur, pas lihat itu, rasanya pengin banget langsung seret Nada ke KUA, akad nikah, terus bikin sendiri.

Makhluk menyedihkan kayak gue ini bisa banget disebut kebelet kawin. Tapi gue kebeletnya sama Nada doang. Sayangnya, Nada belum kebelet kawin sama gue.

Gue berharap Nada nggak beneran nyuruh gue nunggu enam tahun sampe kami bisa nikah. Setahun cukup, kayaknya. Maksimal dua tahun deh. Setahun pacaran, tahun berikutnya persiapan. Pas.

Yeah, pathetic. Bodo amat.

Gue merenggangkan leher, merasa benar-benar pegal. Tadinya gue berniat makan malam bareng Nada. Tapi sekarang godaan kasur di apartemen gue lebih besar. Gue menekan nomor Nada di ponsel dan meneleponnya.

“Halo?”

“Halo, Nad. Kamu masih di toko?”

“Nggak, udah di rumah. Kamu?”

Gue menghela napas lega. Berarti gue bisa langsung pulang. “Masih di kantor, baru mau pulang. Kalau kamu masih di toko tadinya mau aku jemput.”

“Jam segini masih di kantor? Udah makan?”

Gue melirik jam dinding. Sudah pukul sebelas malam lewat. “Ada *deadline*. Biasalah...” gumam gue. “Ntar makan di rumah aja, bikin mi goreng.”

Nada berdecak. “Ini mau langsung pulang?”

“Iya. Capek banget badanku. Pengin tidur.”

“Ya udah, hati-hati nyetirnya.”

“Siap!” balas gue. “Eh, Nad. Besok aku ada *meeting*, selesainya sekitar jam makan siang. Aku ke tempat kamu ya?”

“Boleh. Ntar aku beliin nasi padang di warung depan.”

Gue menyeringai. “Ah... *love you* banget pokoknya.”

Dia tertawa. “Aku tahu kamu cintanya sama nasi padang,” ledeknya. “Udah ah. Ntar makin malem kamu di jalannya.”

“Iya, iya. *Good night*, Pac. *See you*.”

“*See you*.” Nada memutus sambungan telepon lebih dulu.

Gue menyimpan ponsel ke dalam saku, bersiap pulang. Anak-anak lain yang satu tim sama gue juga bersiap pulang pas gue keluar ruangan. Muka mereka kelihatan capek campur lega. Kayak yang pernah gue bilang, nggak ada cerita anak buah gue pulang, kalau gue masih ngelembur kerja. Tapi gue nggak keberatan mereka rebutan pulang duluan pas ngelihat gue siap pulang, persis anak SD pas denger bunyi bel.

“Langsung pulang, Kan?”

Gue menoleh ke Janice, yang berdiri di sebelah gue, sementara lift membawa kami ke lantai dasar. Sejak insiden gue ‘bentak’ dia tempo hari, Janice beneran berhenti ngasih perhatian lebih ke gue. Nggak lagi ngasih bekal, atau sekadar bikinin kopi encer. Gue nggak keberatan, cuma agak sedikit merasa udah jahat ke dia.

Satu hal positif dari Janice, meskipun dia naksir gue, tapi nggak kegatelan. Dan sangat profesional pas jam kerja. Makanya gue juga ngerasa *fine* aja dia masih berkeliaran di sekitar gue.

“Iya. Ngantuk,” jawab gue, singkat.

Dia hanya mengangguk paham, tidak bertanya lagi. “Duluan, Kan,” pamitnya, ketika lift berhenti di Lantai 1, sementara gue tetap di dalam menuju *basement*.

Gue tadinya udah nyiapin jawaban, kalau-kalau Jenice mau nebeng. Tapi ternyata nggak. Mungkin dia udah mulai *move on* dari gue.

Baguslah.

Gue menguap lebar, tepat ketika lift berhenti di *basement*. Besok-besok kayaknya gue bawa *sleeping bag* aja, biar bisa tidur di kantor kalau harus ngelembur gini. Biar hemat tenaga.

oOo

Rasanya gue baru tidur lima menit, pas alarm dari weker di kamar gue bunyi. Mata gue berat banget mau melek. Kalau aja nggak ada *meeting* pagi ini, udah gue cuekin bunyi berisik sialan itu.

Dengan berat hati, gue menyingkirkan selimut, pelan-pelan ngumpulin nyawa, lalu memaksa diri buat bangun. Demi hari tua, gue harus banting tulang selama masih muda. Kalau masa muda gue buang-buang gitu aja, nanti di hari tua gue makin nggak berguna.

Anggap aja itu semacam mantra biar gue mau nyeret bokong ke kamar mandi.

Baru akan menutup pintu kamar mandi, interkom apartemen gue berbunyi. Gue melirik jam weker di nakas, sekadar mastiin kalau gue nggak salah setel alarm. Masih pukul setengah tujuh, nggak ada yang salah. Siapa yang dateng ke apartemen gue sepagi ini?

Gue udah mau nyuekin, tapi benda sialan itu bunyi lagi. Dengan dongkol, gue menjawabnya.

"Ya?"

"Pagi, Mas Okan." Terdengar suara penjaga apartemen. "Ini ada tamu mau ke tempat Bapak."

"Siapa? Nggak ada jam apa tuh orang?"

"Mbak Denada katanya, Mas."

Gue tersentak. Ngapain Nada tiba-tiba nongol?

"Mas?"

"Ya, ya, biarin naik, Pak. Makasih."

"Baik, Mas. Selamat pagi."

Masih antara sadar dan nggak, gue membuka pintu apartemen, mastiin yang nongol beneran Nada. Pintu *flat* gue berada tepat di depan lift. Saat angka benda besi itu menunjukkan lantai yang gue tempati, terdengar denting pelan, sebelum pintu itu terbuka. Nada keluar dari sana, melempar cengiran ke gue.

"Kamu ngigo ya?" tanya gue.

Nada berdecak. "Kamu kali yang masih mimpi," balasnya.

Gue mengulurkan lengan. "Coba cubit."

Dia benar-benar mencubit lengan gue, dengan sangat sepenuh hati.

"Aw aw aww!" gue teriak kesakitan.

Dia tertawa. "Berarti nggak mimpi."

"Dendam amat nyubitnya," gerutu gue, seraya memberi jalan supaya dia bisa masuk. "Tumben? Ini tanggal berapa sih?" Gue menatap kalender yang

tergantung di ruang tamu. Kali hari ini sebenernya ulang tahun gue, terus Nada ngasih kejutan sementara gue sendiri lupa. Tapi ternyata bukan.

Malah, setelah gue coba inget-inget, Nada yang bentar lagi ulang tahun. PR besar gue muncul lagi. Cari kado.

Nada menyodorkan tas kanvas ke gue.

Dengan bingung, gue nerima benda itu, mengintip isinya.

“Sarapan buat kamu. Tadi aku bikin nasi goreng, terus keinget kamu semalem cuma makan mi instan. Terus kamu bilang ada *meeting* pagi, yang berarti kamu bakalan cuma minum kopi dan baru makan layak siang ntar. Jadi aku ke sini deh, sekalian mau ke toko.”

Kalau nggak inget gue baru bangun, belum sikat gigi, dan masih bau jigong, udah gue peluk sambil cium-cium deh Nada sekarang. Tapi karena nggak mau dia pingsan, gue nahan diri.

"Aku mandi bentar ya..."

"Boleh pinjem dapurnya?" tanya Nada.

"Pake aja. Dapurku, dapurmu."

Nada tertawa. "Apaan deh kamu. Norak!"

Gue menyeringai, bergegas balik ke kamar buat mandi kilat dan siap-siap. Begitu yakin udah bersih dan wangi, gue kembali ke dapur. Nada udah nyusun sarapan yang dia bawa di meja dapur, lengkap dengan kopi panas.

Gue beneran nggak keberatan ngabisin sisa pagi seumur hidup begini. Sarapan bareng sambil ngobrol, sebelum mulai kerja. Nggak papa seharian pisah, asal malamnya bisa pulang ke tempat yang sama lagi.

Indah banget.

"Roman udah balik ngantor?"

"Belum," jawab gue. "Senin ntar. Harusnya hari ini dia udah masuk. Tapi sekalian Senin aja kata dia. Enak banget motong gajinya, biar nggak kebiasaan."

"Jahat ih," Nada mengulum senyumnya.

Dering ponsel Nada terdengar. Gue masih menyuap nasi goreng, sementara dia mengecek siapa yang menelepon. Raut wajahnya kelihatan agak terganggu, bikin gue jadi pengin tahu siapa yang menghubungi dia sepagi ini.

"Nggak diangkat?" tanya gue, melihat Nada membiarkan ponselnya berdering.

"Nggak penting."

Gue coba ngintip, tapi cuma ada deretan angka, yg artinya itu nomor asing yang nggak Nada simpen. Gue juga suka kesel kalau ada nomor asing nggak jelas yang nelepon. Tapi nggak pernah seterganggu reaksi Nada sekarang.

Deringnya berhenti. Sekitar semenit, sebelum mulai terdengar lagi. Kali itu Nada langsung me-*reject*-nya.

Gue menahan diri buat nggak kepo, memilih membereskan peralatan makan yang kotor.

"Udah biarin. Ntar aku yang cuci." Gue menahan Nada yang sudah berdiri di bak cuci piring.

"Bentar kok, dikit doang." Nada tetap mencuci piring kotor di sana.

Gue sebenernya nggak suka ngurus kerjaan rumah pas udah rapi. Tapi nggak enak Nada kerja sendiri, jadi tetap gue bantuin.

"Kamu langsung ke toko? Pagi banget, tumben..." tanya gue, begitu kerjaan itu selesai, dan Nada mengeringkan tangannya dengan serbet.

"Iya, ada yang mau ngambil pesanannya pagi ini."

"Ohh...."

"Yuk?" ajaknya. "Kamu juga udah siap jalan, kan?"

"Udah. Yuk." Gue menyambar kunci mobil, lalu mengajak Nada meninggalkan apartemen gue.

Perjalanan menuju toko Nada nggak banyak obrolan penting. Masih kepagian juga buat bahas hal berat sama dia. Cukup sama klien gue ntar aja dibikin pusing.

Gue sesekali ngelirik Nada sambil terus ngobrol santai. Sekilas, nggak ada yang aneh sama dia. Tapi gue ngerasa ada yang ganjel. Nggak tahu apaan. Belum lagi ponsel dia yang kayaknya sibuk banget. Berentetan *chat* menyerbu masuk. Anehnya lagi, Nada nggak peduli sama hal itu. Biasanya dia masih ngebaca dan balesin *chat* masuk, atau izin bentar buat angkat telepon kalau misal lagi sama gue dan orang yang sama nelepon dia sampe berkali-kali.

Kali ini, beneran dicuekin. Kan jiwa kepo gue jadi kepancing.

Saat mobil gue akhirnya berhenti di depan tokonya, Nada sudah akan melepas *seatbelt*, namun urung. Matanya menatap keluar jendela dan gue nggak bisa lihat ekspresinya.

Dengan agak mencondongkan tubuh, gue ikut melihat apa yang bikin Nada mendadak jadi patung. Cuma ada seorang cewek berdiri di depan pintu toko yang masih ditutup.

"Itu yang mau ambil pesanan?"

Nada nggak jawab. Entah sengaja, atau emang nggak denger gue ngomong apaan.

Akhirnya gue turun untuk membukakan pintu Nada. Gue sempet melirik cewek yang berdiri di depan toko itu, dan ternyata dia balas menatap gue terang-terangan.

Feeling gue jadi nggak enak.

"Nad?" tegur gue saat membukakan pintunya.

Nada menoleh ke gue. Mukanya kelihatan sangat nggak bersahabat. Baru kali ini gue melihat Nada seolah bakal segera meledak marah. Tapi gue tahu itu bukan ditujukan ke gue.

"Kamu sakit?" tanya gue, saat dia masih juga nggak turun.

Dia menggeleng, kelihatan lagi ngatur napas dan emosi dia. Gue ngasih dia waktu supaya beneran tenang, tanpa sadar noleh lagi ke arah cewek di pintu. Kali ini, cewek itu menatap ke arah mobil gue. Dan Nada juga kelihatan jelas lagi melototin cewek itu.

Bakal ada perang dunia kayaknya. Kalau aja nggak ada *meeting* pagi, gue pengin cari tahu kenapa sama dua cewek ini. Sayangnya, kerjaan gue beneran nggak bisa ditinggal.

Nada menghela napas berat beberapa kali, lalu turun. "Aku nggak papa."

Yeah, muka udah kayak mau nelen orang dan masih bilang nggak papa, cuma cewek yang bisa gitu.

"Kelar *meeting* aku langsung ke sini," ujar gue, lalu mengecup dahinya.

"Hati-hati," ucapnya.

Gue mengangguk, seraya masuk ke mobil. Nada nggak langsung berbalik, masih ngelihatin gue. Gue juga nggak mau jalan sebelum dia masuk. Kami jadi persis bocah labil yang ribut nyuruh pasangan nutup telepon duluan.

Melihat Nada kayaknya lagi kumat keras kepala hari ini, gue memutuskan mengalah.

Gue membuka jendela. "Kalau ada apa-apa telepon ya."

Setelah dia mengangguk, gue baru menjalankan mobil meninggalkan tempat itu.

oOo

Sekilas info.

Mulai part selanjutnya bakal di private ya.. demi keamanan aja..

Teruss.. karena kalau di-private suka ga ada notif, jadi aku bakal tetep bikin part sendiri khusus pemberitauan kalau udah update.

Blibet amat ya? Wkwkwkwk

Pokoknya begitulah..

See you again 😊

xoxo

Kg_

List - 39

Baru dapet laporan kalau part yang private pada ilang. pas aku cek, ternyata pada berubah jadi draf. syukurlah ga ilang beneran.

jadi ini beberapa part yang ilang itu aku publish ulang.

sekalian mau minta maaf karena chapter barunya belum selesai. hati dan pikiran lagi ke mana-mana banget.

tenang aja, ga akan tiba-tiba main terbit sebelum kelar, trus yang ini ditelantarkan gitu aja kok. aku tau di-php itu ga enak :')

see ya!

happy (re)reading!

****

Aku berusaha keras menahan emosi sejak pertama kali berhadapan lagi dengan perempuan itu. Bertemu dengannya adalah hal terakhir yang aku inginkan dalam hidup. Aku benar-benar tidak keberatan kalaupun kami tidak pernah bersinggungan lagi selamanya. Itu akan lebih baik bagiku.

Kenyataan kalau dia sekarang muncul lagi, saat aku sudah hampir lepas sepenuhnya dari masa lalu, membuatku jauh lebih kesal. Sejujurnya itu mulai membuatku berpikir kalau masa lalu tidak akan pernah benar-benar melepaskanku.

"Nada, gue cuma minta waktu lo sebentar. Habis ini, gue janji nggak akan pernah ganggu hidup lo lagi."

Kalimat itu sudah dikeluarkannya sejak aku masih berdiri di depan pintu untuk membuka toko. Aku sudah mengabaikannya, tapi dia malah mengikutiku masuk, mengintil seperti anak ayam. Mengganggu hidupku.

Apa masih tidak cukup yang dilakukannya dulu? menghancurkan rumah tanggaku. Merebut suamiku.

Aku sudah melepaskan Remi. Seharusnya perempuan ini juga tidak lagi merecokiku.

"Nad... *please*...."

Itu pertama kalinya aku mendengar nada putus asa dalam suaranya. Tidak ada suara angkuh seperti biasa. Atau tatapan menyebalkan yang membuatku sangat ingin menamparnya.

"Kalau lo nggak pengin ngobrol di tempat lain, kita bisa ngobrol di sini aja. Gue nggak keberatan. Gue cuma butuh lo denger."

Aku menghela napas gusar. Dengan tangan terlipat di depan dada, aku berbalik menghadapnya. "Oke. *Go on.*"

"Lo yakin? Nggak papa karyawan lo denger apa yang mau gue omongin?" tanyanya.

Aku tahu itu hanya pancingan supaya aku menuruti keinginannya untuk pergi ke tempat lain, lalu dia bisa bicara lebih leluasa. Bukannya aku tidak bisa menebak apa yang ingin dia bahas.

Apalagi kalau bukan masalah mantan suamiku? Atau apa pun yang berhubungan dengan Remi.

"Oke." Melihatku hanya diam, perempuan itu mengambil ancang-ancang untuk duduk di kursi etalase tepat di depanku.

Aku memang benci perempuan ini dan marah pada Remi. Tapi Mama sering mengingatkan agar semarah apa pun sebaiknya aku tidak membuka aib mantan suamiku itu.

Kecuali kepepet.

Para pegawaiku juga tidak tahu apa alasanku bercerai, dan aku sama sekali tidak berniat untuk memberitahu mereka.

"Gue harus mulai dari..."

"Kita keluar," potongku. Tanpa menunggu tanggapan perempuan itu, aku melepas celemek dan bergegas keluar.

Aku bisa merasakan perempuan serigala itu sedang tersenyum penuh kemenangan. Percuma menyesal sekarang. Dia tidak akan membiarkanku lepas sebelum keinginannya terpenuhi.

Sama seperti yang dilakukannya untuk mendapatkan Remi. Sampai rela menjadi wanita jalang perebut suami orang. Mengerikan.

Kami kemudian duduk di kafe yang berjarak tiga bangunan dari tokoku. Aku sengaja memilih tempat duduk paling jauh dari pintu masuk.

"Hai, Mbak Nad. Babang gantengnya ke mana? Kok nggak diajak?" tegur Sella, salah satu *waitress* di sana.

Aku memaksakan senyum kecil. "Kerjalah."

"Ngumpulin modal kawin, ya?"

"Iya, biar bisa cepet," balasku, sengaja dengan suara tegas supaya si perempuan ular yang duduk di depanku sekarang tahu kalau aku sudah memiliki Okan. "Aku pesen *hot chocolate* aja, Sel."

Sella mencatat pesananku, lalu berpaling pada si perempuan ular.

"*Cappuccino* aja satu."

"Panas apa dingin?" tanya Sella.

"Panas. *No sugar*, ya..."

"Baik. Mohon ditunggu sebentar." Sella tersenyum padaku, sebelum berbalik menuju meja bar untuk menyerahkan daftar pesanan.

"Jadi... yang nganter tadi beneran pacar lo?"

Aku hanya mengangguk malas.

"Cakep juga. Walaupun nggak secakep Remi."

"Salah. Dia seratus kali lipat lebih cakep. Terutama *attitude*-nya."

"Oh... pantes lo cepet luluhnya."

"Nggak usah basa-basi. Lo mau ngomong apa? Kerjaan gue banyak."

Perempuan itu menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan. "Sebelum gue mulai cerita, ada yang harus lo tahu. Gue ngelakuin ini bukan demi elo. Tapi buat Remi."

Kesabaranku benar-benar nyaris menyentuh batasnya. Kalau perempuan ini masih akan bertele-tele, aku akan meninggalkannya secepat mungkin.

"Gue suka Remi dari lama. Jauh sebelum lo masuk ke hidup dia. Walaupun sampe sekarang juga gue harus puas cuma sebagai asisten dia," ujarnya. "Gue marah banget waktu tahu dia mutusin buat nikah sama lo. *Why*? Apa istimewanya elo sampe bikin dia rela ngelepas hidup bebasnya? Apa sih bagusnya elo? Gue nggak ngerti banget."

Aku diam.

Dia menatapku lekat. "Muka juga cantikan gue."

Astaga... aku mulai menyesal memberinya kesempatan bicara. "Lo mau ngomong apa sih sebenernya?"

Seolah tidak peduli dengan pertanyaanku, perempuan itu melanjutkan ocehan tidak jelasnya. Aku hanya tertolong sebentar, saat Sella mengantarkan pesanan. Sayangnya dia tidak bisa bergabung di meja.

"Gue udah mau ikhlasin Remi buat lo. Tapi lo malah nyia-nyiain dia."

Dahiku berkerut. "Itu yang dia bilang ke elo? Makanya lo mau jadi selingkuhan dia?"

Perempuan itu menggeleng. "Gue lihat sendiri. Lo nggak peduliin dia. Sampai dia sakit pun lo nggak nyadar. Istri apaan lo?"

"Kalau lo cuma mau pamer Remi cerita sama lo, dan nyembunyiin semuanya dari gue, nggak usah capek buang napas. Gue nggak peduli."

Dia mendengus. "Gue berharap banget Remi cerita langsung. Tapi nggak. Gue tahu sendiri. Bukti lain kalau gue lebih perhatian sama dia daripada

elo."

Kali itu, aku benar-benar terdiam. Apa yang dilihat oleh perempuan ini dan luput dari mataku? Dia memang asisten Remi, yang menghabiskan hampir sepanjang jam kerja bersama mantan suamiku itu. Tapi, seharusnya tetap aku yang lebih tahu banyak hal. Aku yang mengurusi hampir semua kebutuhan harian Remi.

Apa yang aku lewatkan?

"Gue nggak sengaja lihat obat dia," lanjut perempuan itu. "Dari sana gue tahu. Itu obat yang sama, yang pernah dikonsumsi kakak gue."

Aku makin terpaku. Saat melihat obat Remi, aku percaya itu hanya vitamin. Benar-benar bodoh, kan?

"Gue gagal jaga kakak gue. Akhirnya gue ngebiarin dia nyerah, penyakitnya menang. Tapi gue nggak mau Remi ngalamin hal yang sama." Dia menatapku dengan pandangan sinis. "Sementara lo di rumah meratapi nasib jadi istri terlantar, suami lo berjuang tiap hari buat napas. Gue yang nemenin dia tiap kali drop, karena dia nggak bisa ngasih tahu lo. Karena lo terlalu nggak peka jadi orang."

Semua ucapannya terasa bagai pisau berkarat yang coba menembus jantungku secara perlahan dan menyakitkan. Aku bahkan tidak bisa membantah semua yang dikatakannya.

"Gue rela ngelakuin semuanya buat Remi, termasuk cuma jadi tempat dia bersandar pas penyakitnya kumat. Dia tahu cuma gue yang bisa nerima dia, yang tulus sayang sama dia, tapi dia tetap milih elo. Nada gini, Nada gitu, Nada blablabla. Muak banget gue dengernya.

"Cuma gue yang bisa lihat kalau perasaan dia ke elo tuh akhirnya cuma nyakitin kalian. Gue nggak peduli sama lo. Tapi gue nggak bisa lihat Remi terus nyiksa diri dia sendiri. Gue yang tahu gimana kacaunya dia tiap kali kalian ribut masalah kontak fisik. Gimana dilemanya dia antara ngasih tahu dan nerima rasa kasihan elo, atau tetap gitu aja dan ngebiarin lo benci dia. Lo nggak tahu, kan, kondisi dia makin drop setiap kali pikiran negatifnya numpuk?"

"Kenapa lo ngomongin ini sekarang?" ujarku, tidak tahan lagi mendengar serangan bertubi-tubinya. Dia jelas menyalahkanku atas segala hal yang terjadi sekarang.

"Gue udah hampir sampe ke bagian penting," balasnya, tak acuh. Dia menyeruput minumannya, lalu melanjutkan. "Puncak semuanya, malam *anniversary* kalian. Lo inget apa yang terjadi beberapa hari sebelumnya?"

Aku tidak langsung menjawab, coba berpikir dan mengira kejadiaan apa yang dimaksud perempuan itu. Seingatku, tidak ada hal besar.

"Lo sengaja goda Remi, bikin dia hampir khilaf, tapi akhirnya dia milih keluar rumah malam itu dan baru balik besok sorenya."

Pipiku bersemu, tidak menyangka Remi menceritakan hal sepribadi itu pada orang lain.

"Pas hari *anniversary* kalian, lo ngelakuinnya lagi."

"Nggak. Dia belum sempat lihat apa yang gue lakuin."

"Dia lihat lo pas ke tempat penyewaan kostum. Dia tahu apa yang lo siapin dan apa yang bakal terjadi kalau dia pulang malam itu."

Astaga...

"Remi ngerasa udah di ambang batas banget hari itu. Gue tahu dia butuh pelampiasan. Dan kayak yang udah lo tahu, gue dengan senang hati nawarin diri."

Aku menatap perempuan itu tidak percaya. Dia tahu tindakannya itu persis wanita murahan, dan sama sekali tidak terganggu atas kenyataan itu. Perempuan semacam inilah yang, menurut Berta, harus diwaspadai. Jalang yang sadar kalau dirinya jalang dan bangga atas label itu.

"Gue seneng banget waktu Remi akhirnya nerima gue. Gue bahkan nggak peduli sama penyakit dia. *See*? Cinta gue lebih besar daripada lo."

Aku sudah mendengar ini dan sama sekali tidak ingin mendengarnya lagi. Sudah cukup.

"Tapi, Remi berhenti, pas gue beneran udah siap ngasih semuanya. Dia inget elo. Dia nggak mau nyakitin lo lebih jauh. *Bullshit* banget."

Aku membeku.

"Dia nyuruh gue pulang duluan, sementara dia mau nenangin diri dulu. Tapi gue milih tetap di sana, nemenin dia. Gue nggak pernah lihat Remi serapuh malam itu. Dia kelihatan udah capek banget sama semuanya. Dan di situasi itu, tetep elo yang dia pikirin. Gimana dia pasti udah nyakitin lo banget. Ngerasa egois karena maksa pertahanin elo, sementara dia sendiri nggak bisa ngasih apa-apa."

"Stop..." gumamku. "Cukup."

"Gue belum selesai." Perempuan itu melempar tatapan sinisnya padaku. "Remi akhirnya mutusin buat ngelepas elo. Lo tahu sebahagia apa gue dengernya? *Finally*! Tapi dia masih mikir gimana cara yang tepat, biar lo nggak terlalu sakit hati. Gue nggak mau dia sampe berubah pikiran dan ngambil inisiatif duluan, kayak yang lo tahu." Dia tersenyum kecil. "Remi

beneran nggak tahu apa-apa soal *chat* itu. Dia sempet marah sama gue, jujur aja. Tapi, akhirnya dia ngerti itu yang terbaik."

Aku menggenggam gelas minumanku lebih erat.

"Seharusnya itu jadi awal baru buat gue sama Remi. Seharusnya gitu. Sial banget dia masih kepo sama lo, ngelihat lo nggak sepenuhnya bahagia atas perceraian kalian. Itu bikin dia makin ngerasa bersalah karena ngerasa udah ngancurin hidup lo."

Aku mengerjapkan mata, merasakannya mulai memanas.

"Tapi gue berterima kasih. Karena ngelihat lo gitu, dia nggak jadi nyerah sama penyakitnya. Dia masih perhatiin elo dari jauh, sambil berharap lo bisa sepenuhnya bahagia. Dia ngerasa nggak akan pernah tenang kalau tahu lo masih sedih dan ngerasa nggak adil kalau dia 'kabur' ke dunia lain sebelum nebus kesalahan ke elo."

"Bohong," sentakku. Aku masih ingat tingkah berengseknya saat tahu aku mulai dekat dengan Okan.

"Ah... iya. Dia cerita insiden di apartemen kalian dulu. Yang dia maksa nyium lo, kan?"

Aku diam.

Perempuan itu mengangguk, seolah dialah yang paling paham atas semua hal yang terjadi. "Dia manusia biasa, Nada. Di satu sisi dia pengin lo bahagia, tapi di sisi lain dia juga masih sayang sama lo. Lagian, dia mabuk, kan waktu itu?" balasnya. "Dia masih ganggu lo habis itu? Nggak kan? Dia cuma ngepoin lo sebentar, mastiin elo sama orang yang tepat. Mastiin elo bisa bahagia."

Selanjutnya, aku merasakan nada perempuan itu memelan. Tidak lagi penuh emosi seperti sebelumnya.

"Lo nggak lihat gimana ekspresi dia waktu cerita kalau lo akhirnya udah normal lagi. Dia seneng banget lihat lo bisa ketawa lepas. Gue tahu dia cemburu. Tapi rasa lega karena lihat lo seneng lebih besar. Dia bilang ke gue, dulu dia egois dengan jebak lo ke pernikahan kalian. Makanya dia nggak mau egois lagi. Jadi dia milih nyimpen rasa cemburunya.

"Dia sampe cari tahu tentang pacar baru lo ngomong-ngomong, dan lega karena ternyata lo sama orang baik-baik. Gue nggak tahu darimana dia dapet semua info itu. Ntah nyari sendiri, atau nyewa detektif, gue nggak peduli. Gue cuma seneng karena itu berarti dia beneran lepas dari lo. Dan bener. Dia nggak pernah bahas lo lagi, fokus ke musiknya. Dia juga

kelihatan lebih tenang, seolah sadar misi besar dia akhirnya selesai. Bebannya mulai berkurang."

Perempuan itu menghela napas.

"Yang gue lupa, itu bikin dia ngerasa nggak punya kepentingan apa-apa lagi di sini. Kayak yang gue bilang sebelumnya, dia udah capek, terutama sama penyakitnya. Satu-satunya yang bikin dia bertahan karena mau ngelihat lo seneng lagi." Perempuan itu mengusap sudut matanya. "Dia emang masih nurut diajak *check up*. Masih patuh sama omongan dokter. Tapi keinginan dia buat hidup udah hampir nggak ada. Gue tahu banget."

Kemudian, perempuan itu diam. Entah karena ceritanya sudah selesai, atau mengumpulkan napas untuk melanjutkannya. Perasaanku sendiri sudah berhasil dibuat campur aduk. Kacau balau.

Saat kupikir perempuan itu akan melanjutkan ceritanya, dia ternyata hanya mengeluarkan sesuatu dari dalam tas. Sebuah *flashdisk* dengan label, "*New Album*".

"Itu semua karya terakhir Remi sebelum dia drop," ujarnya. "Kondisinya sekarang naik turun. Dokter nggak bisa janjiin apa-apa, kalau Remi sendiri emang nggak niat bertahan."

Aku menatap *flashdisk* di depanku, lalu berpaling pada perempuan itu. "Lo cerita biar gue datengin Remi, kan?"

"Nggak sama sekali. Gue udah bilang ini demi Remi, bukan buat lo. Gue nggak tahan bayangin lo anggap dia jahat setelah semua yang dia lakuin. Sekarang lo tahu siapa yang jahat sebenernya."

Aku kembali terdiam.

Perempuan itu berdiri. "Kalaupun dia beneran pergi, seenggaknya gue udah bersihin nama dia di mata lo. Dia nggak sejahat yang lo pikir. Lo justru harus tahu secinta apa dia sama lo."

Aku ikut berdiri.

Tanpa berkata apa-apa lagi, perempuan itu berbalik pergi. Meninggalkanku yang merasa semakin kacau dan bingung.

oOo

List - 40

"Kenapa sih lo? Uring-uringan aja kayak cicak PMS."

Gue berpaling sebentar dari ponsel untuk menatap Roman. "Kepo aja lo."

"Ya iyalah kepo. Lo duduk pantat nggak berhenti gerak kayak orang cacingan, garuk kepala lebih sering dari monyet kutuan."

"Jadi menurut lo gue cicak, cacing, apa monyet?"

"Semuanya!"

"Kenapa lo yang sewot?"

Roman melempar tatapan jengkel. "Serah lo deh," gerutunya.

Gue menyeringai. "Gitu aja ngambek lo. Pacar bukan, nggak usah ngarep bakal gue rayu."

Sebuah pulpen terlempar, nyaris mendarat di hidung mancung gue. Untung gue lebih gesit menghindar, membiarkan pulpen itu mendarat di lantai sebelah kursi gue.

"Kampret lo emang. Nyesel gue peduli," umpat Roman, seraya berdiri dari kursinya untuk memungut lagi pulpen itu.

"Biasalah, cewek," gumam gue, kembali menatap ponsel.

"Kalau lihat kelakuan lo, nggak heran si Nada suka ngilang. Muak dia ngadepin lo," ledeknya.

"Kok lo tahu dia ngilang?"

"Lo punya cewek lain?"

"Nggaklah!"

"Ya udah," Roman kembali ke kursinya. "Mata lo nggak lepas dari *handphone*. Terus barusan bilang, 'biasalah, cewek,'. Pasti Nada nggak bales *chat* atau nggak angkat telepon lo."

Gue menghela napas pelan. "Gitu deh. Tadi pas istirahat juga gue udah ke tokonya. Kata pegawainya dia cuma mampir bentar, terus keluar lagi. Nggak suka banget gue kalau dia ngilang-ngilangan gini."

"Samperin aja ke tempatnya."

Gue meletakkan ponsel ke meja. "Gue udah nongkrong di sana semalem. Nggak enak sering-sering mampir. Dia tinggal bareng Berta sekarang. Kalau dulu kan sendiri."

"Dia sendirian juga lo nggak bisa ngapa-ngapain, kan?"

"Bukan gitu, Kampret!" omel gue.

Berta emang sudah kenal sama gue, mulai lumayan akrab juga, dalam artian dia nggak kagok ngobrol sama gue, begitu juga gue ke dia. Tapi, tetap aja gue sadar diri kalau itu bukan cuma tempat tinggal Nada. Belum tentu Berta nyaman lihat gue nongol di sana tiap hari, kan? Kayak gue dulu sering banget nahan dongkol tiap Roman bawa ceweknya ke apartemen yang gue sama dia tempati. Gimana pun, rumah tuh tempat buat santai. Dan Berta pasti nggak bisa sepenuhnya leluasa pas gue lagi ada di sana. Ngerasa nggak nyaman di rumah sendiri gara-gara orang lain tuh lumayan ngeselin menurut gue.

Tapi, kalau Nada masih nggak ada kabar sampai ntar malem, gue nggak punya pilihan selain datengin rumahnya.

Udah kayak rentenir aja kalimat terakhir gue.

Pukul delapan lewat, gue dan Roman siap pulang. Roman udah diteror Raya sejak habis magrib tadi. Dari cerita yang gue dapet, mereka belum nemu *baby sitter*, padahal Raya masih bakal balik kerja begitu cutinya habis. Menurut Roman, nyari *baby sitter* lebih susah daripada nyari jodoh.

Gue pengin gaplok mukanya pas ngomong gitu. Kalimat itu jelas nggak berlaku buat gue.

"Jadi lo balik apa ke tempat Nada?" tanya Roman, sementara lift yang kami naiki bergerak turun.

"Coba ke tempatnya dulu. Daripada gue nggak tidur."

"Hal ginian nggak harus lo pikirin terus, Kan. Capek sendiri ntar," gumamnya. "Gue sama Raya dulu sering kok nggak ngasih kabar seharian. Nggak cuma pas habis berantem. Kadang emang lagi pengin ngasih waktu buat diri sendiri, nggak mau diganggu. Bukan berarti hubungan kami lagi ada masalah."

Gue diam.

"Gue pernah ngilang seminggu, nggak dicariin sama Raya. Dia cuma *chat* sekali, nggak gue bales. Pas gue ke rumahnya, dia nanya dari mana, gue jelasin, terus udah. Nggak pake marah-marah," lanjutnya. "Dulu manis banget deh bini gue itu. Jarang marah, nyaris nggak pernah ngambek, ngomong sayang terus ke gue. Nggak tahu sekarang kenapa jadi galak luar biasa gini."

Gue tertawa. "Nikah sama lo nguji kesabaran sih. Jadi pendek sumbu dia sekarang."

Nggak menanggapi, Roman memilih meneruskan ceramahnya. "Prinsip gue sama dia dulu cuma satu. Selama nggak ada yang bilang putus, mau ngilang sebulan juga, artinya gue sama dia masih bareng. Hubungan paling nggak banyak drama yang pernah gue jalanin. Makanya gue nikahin dia." Roman menyeringai, lalu menepuk bahu gue. "Hubungan yang isinya penuh prasangka itu nggak bakal awet. Kalau nggak lo yang capek, dia yang jadi males, atau kalian bakal sama-sama muak. Percaya sama gue."

Gue diam, mendengarkan dengan baik. Roman jarang ngasih ceramah. Kalau ceramahnya lagi bener gini, nggak ada salahnya gue dengerin.

Lift akhirnya berhenti di *basement*. Baru selangkah keluar, ponsel Roman berdering. Gue mendengarnya menghela napas waktu melihat siapa yang menelepon.

"Halo?" sapanya. "Iya, iya, Sayang... ini aku udah jalan pulang kok. Jangan marah sama aku dong . Bosnya kan, si Okan. Marahin dia nih yang nyuruh lembur terus."

Gue menahan diri buat nggak noyor kepalanya, sementara dia terus cari alasan biar nggak dihajar istrinya begitu nyampe rumah.

"Beneran... ini udah di parkiran, nih." Roman sengaja menekan kunci mobilnya hingga berbunyi. "Tuh, kan. Tinggal naik, jalan bentar, nyampe deh di rumah."

Kayak rumah dia sama kantor satu komplek aja. Padahal paling nggak butuh setengah jam buat dia nyampe ke rumah. Itu juga kalau nggak macet.

"Oke. *Love you*..." Roman menutup teleponnya, lalu menghela napas. "Nikah itu berat, Kan. Kalau dia bukan orang yang siap lo hadapi seumur hidup, terutama pas dia lagi rese-resenya, mending pikir-pikir lagi." Dia menepuk bahu gue, lalu berjalan menuju mobilnya.

Gue meneruskan langkah menuju mobil yang terparkir cukup jauh dari mobil Roman. Sebelum menjalankannya, gue nyoba peruntungan terakhir buat nelepon Nada. Ternyata masih nggak diangkat, membulatkan tekad gue buat ke rumahnya.

Gue mikirin semua omongan Roman tadi. Dia benar. Gue nggak bisa gini terus. Uring-uringan dikit tiap kali Nada jadi susah dihubungi, atau nggak ngasih kabar sama sekali. Kayaknya gue sama Nada harus ngomongin ini. Misalnya, ada jangka waktu berapa hari gitu pas dia ngilang, baru gue bisa galau nggak jelas. Kalau baru seharian kayak sekarang, gue nggak usah khawatir.

Gue nggak posesif. Cuma cemas.

Perlahan, mobil gue bergerak meninggalkan parkiran gedung, mengarah ke rumah Nada. Seenggaknya di sana nanti gue bisa nanya Berta, kalaupun Nada nggak ada.

Apartemen baru Nada lumayan beda sama yang lama. Lokasinya aja beda level. Satu di kawasan elit, yang satu biasa aja. Bikin gue suka minder, sebenernya. Mantan suami Nada jauh lebih tajir dari gue. Semua yang dia kasih buat Nada nggak ada yang receh.

Yah, gue tahulah kelasnya Geminos Entertaimen itu kayak apa. Meskipun nggak pernah ketemu langsung sama bosnya, yang ternyata si mantan itu, gue pernah beberapa kali kerjasama sama *talent* di sana. Artisnya nggak ada yang *alay*. Beneran mentingin kualitas. Penyanyi dangdutnya aja berkelas, bukan jenis penyanyi yang cuma doyan baju minim, pamer badan, goyang nggak karuan. Tapi beneran *superstar*. Gue akui.

Kadang gue ngerasa Nada tuh kayak turun level banget pacaran sama gue sekarang. Tapi, kalau nggak bahas masalah materi, masih bagusan gue ke mana-mana dibanding mantannya itu. Gue nggak pernah selingkuh. Mikirin itu aja nggak minat. Selingkuh tuh ribet bagi gue. Ngurus satu cewek aja susah, apalagi mau pake nambah, ngumpet-ngumpet pula. Nambahin kerjaan yang nggak penting banget. Lagian, gue juga nggak kere-kere amat sih. Bisalah ngidupin anak orang, dan anak-anak gue nanti.

Mobil gue akhirnya nyampe di tempat Nada. Gue memarkirkan mobil di parkiran tamu gedung apartemen, lalu bergegas turun. Basa-basi bentar sama satpam, sambil nunggu lift. Begitu lift terbuka, gue pamit sama satpamnya, menekan tombol angka.

Gue menekan bel, saat tiba di depan pintu unit yang ditempati Nada dan Berta. Nggak nunggu lama sampai pintu dibuka, memperlihatkan Berta yang kayaknya siap pergi.

"Hai, Kan," sapanya.

"Hai," balas gue. "Nada ada?"

Dahi Berta berkerut. "Belum balik dia. Lo nggak ke tokonya?"

"Tadi siang ke sana. Kata pegawainya dia cuma dateng bentar, terus langsung pergi lagi. Gue teleponin nggak diangkat."

"Berantem?"

"Nggaklah. Kalau berantem malah gue nggak heran dia ngilang gini."

"Masuk gih," Berta melebarkan daun pintu.

Gue ragu sejenak. Gue nggak pernah berdua doang sama Berta di sini. Rasanya nggak enak aja, walaupun udah saling kenal cukup baik.

Seolah ngerti keraguan gue, Berta tersenyum kecil. "Gue mau kerja kok. Lo tungguin aja Nada di sini."

"Ohh..." gue menyeringai, lega. "Beneran nggak papa?"

"Iya. Kalaupun ada yang hilang juga ketahuan tersangkanya elo," ujarnya.

Gue akhirnya melangkah masuk, sementara Berta mengambil tasnya, lalu pergi.

"Titip rumah, Kan!" pamit Berta, sebelum menutup pintu.

Gue memilih duduk di ruang tengah, menyalakan TV tapi nggak beneran nonton. Tempat ini mungkin nggak masuk kategori mewah banget, tapi jauh lebih nyaman dari tempat tinggal Nada sebelumnya bagi gue. Karena gue tahu nggak ada bau-bau mantannya di tempat ini.

Merasa haus, gue beranjak ke dapur. Tadinya gue cuma mau ngambil minum. Tapi, mata gue menangkap satu benda tergeletak di meja dapur. Ponsel Nada. Pantes aja semua telepon dan *chat* gue nggak dibales. Ponselnya aja nggak dibawa. Gue meneruskan niat mengambil minum, lalu kembali ke ruang tengah sambil membawa ponsel itu.

Ngelihat ponsel pasangan tergeletak itu godaan berat buat nggak ngintip isinya. Makanya ponsel gue selalu gue pasangin kode. Makin bersyukur banget sekarang udah pake sidik jari buat buka. Sewajarnya orang masa kini, pasti bakal pasang kode pola atau angka atau sekalian sidik jari di ponsel mereka. Tapi gue tahu Nada nggak doyan begituan. Ribet, kata dia. Lagian, menurut dia, hapenya nggak nyimpen kode nuklir sampe perlu banget pake sandi-sandian gitu.

Gimana nggak makin menggoda, kan?

Gue udah tinggal geser layar buat buka isinya, ketika mendengar bunyi kunci pintu depan terbuka. Buru-buru gue meletakkan benda itu di meja, nggak jadi ngintip.

"Eh... ada kamu..."

Gue menoleh, melihat Nada mendekat dengan wajah tanpa dosa. Dia berdiri di belakang sofa, lalu memeluk gue dari belakang. Kalaupun tadi ada niat mau marah, dielus gini doang bikin gue nggak jadi ngomel, sumpah. Murahan banget emang gue.

"Masuk dari mana?" tanyanya, menumpukan dagu di bahu gue.

"Lewat pintu. Tadi Berta yang nyuruh nunggu," jawab gue. "Kamu dari mana aja?"

Dia tersenyum, bukannya jawab pertanyaan gue. "Kangen, ya?"

"Nggak. Kepo doang."

"Ih!" dia melepas pelukannya, meletakkan tas di sebelah gue. "Aku laper. Kamu udah makan belum?"

"Belum."

Nada berjalan ke dapur, gue mengikutinya. Sementara dia mengecek isi kulkas dan lemari makanan, gue memilih duduk di kursi dapur.

"Kamu pilih spageti apa indomie?" Nada menutup kulkas, berbalik menghadap gue.

"Indomie. Yang kari ayam. Pake telor sama rawit, nggak pake sayur."

"Nggak boleh. Kalau mau mi instan harus pake sayur."

Gue mendengus. "*Yes, mam*."

Dia mengabaikan dengusan gue, mulai siap memasak.

Gue nggak protes, karena sebenernya nggak keberatan. Cuma pengin tahu ada yang aneh nggak sama Nada hari ini sampe dia nyuekin gue, selain karena ponselnya ketinggalan. Tapi kayaknya nggak ada. Nada kelihatan biasa aja, normal. Nanggepin ocehan gue kayak biasa, ngomel kayak biasa. Nggak ada yang aneh sama sekali.

"Hape kamu kenapa ditinggal?" tanya gue, iseng.

"Ketinggalan tadi, buru-buru mau ke toko." Nada mematikan kompor, mewadahi mi buatannya ke dalam dua mangkuk.

"Aku tadi ke toko kamu, kamunya nggak ada."

"Iya, cuma bentar di toko."

"Sisanya ke mana?"

"Keliling aja. Mikir." Dia meletakkan salah satu mangkuk berisi mi ke depan gue.

"Mikir apa?"

"Mikirin kamu."

"Halah, gombal." Gue meraih sendok garpu dari tempatnya, memilih mulai makan.

Nada tertawa, lalu duduk di sebelah gue.

Kami mulai makan sambil sesekali ngobrol. Nada masih nggak ngasih tahu dia keliling ke mana, mikir apaan. Terlepas dari itu, gue masih nggak ngerasa ada yang aneh.

"Nanti aku cerita kalau udah selesai mikirnya. Aku nggak akan nyembunyiin ini dari kamu kok. Tapi ntar aja bahasnya."

Cuma itu yang dia bilang. Dan gue nggak ada pilihan selain balas, "Oke." Terus kami lanjut bahas hal lain.

Selesai makan, gue sama dia milih duduk di ruang tengah, dengan TV yang masih menyala.

Oke, ada satu yang aneh. Nada lebih... gimana ya bilangnya... lebih nempelan? Gitulah. Biasanya yang suka usil peluk-peluk tuh gue. Tapi malam ini dia yang kayaknya nggak mau lepas. Bukannya gue keberatan sih. Terakhir kali dia gini, waktu di Hong Kong tempo hari, mancing-mancing iman gue biar goyah. Gue jadi rada was-was kalau dia mulai agresif. Untungnya kali ini dia nggak aneh-aneh sih. Cuma sandaran di dada gue sambil meluk pinggang.

"Nad..." tegur gue, sambil mencium-ciumi rambutnya.

"Hm?" balasnya, tanpa berpaling dari TV.

"Aku belum nemu kado. Kamu lagi mau apa?"

Dia nggak langsung jawab. Kayaknya lagi mikir.

Kemudian dia mendongak, menatap gue. "Ada batasan *budget* nggak?"

"Asal nggak seharga pesawat jet atau pulau pribadi, bisa aku usahain kok. Ginjalku masih lengkap."

Dia tertawa lagi. Gue suka banget denger ketawanya dia.

"Hm... Aku mau seharian sama kamu."

Dahi gue berkerut. "Itu aja?"

"Beneran seharian. Dari pas ganti hari ke tanggal ulang tahunku, sampe ganti hari berikutnya."

"Aku nginep sini gitu?

Dia menggeleng. "Ya... nggak di sini. Di mana kek gitu. Cuma kamu sama aku."

"*Check in* hotel? Ntar kita digrebek SatPol PP."

"Ih!" Dia meninju bahu gue. "Bodo ah."

Gue terkekeh. "Iya, iya... ntar aku pikirin tempatnya. Sekalian ngurus izin sama si Roman."

Roman bakal murka kalau gue minta libur lagi. Kadang gue bingung yang bos sebenernya gue apa dia.

"Udah?" tanya gue. "Nggak pengin barang apa gitu?"

Dia menggeleng. "Itu aja. Nggak perlu jual ginjal, kan?"

Gue menyeringai. "Nggak kok."

Dia balas tersenyum, lalu kembali ke posisi semula, bersandar di dada gue.

oOo

Yok tebak-tebak buah manggis.

Menurut kalian, hapakah Nada bakal cerita? Terus, gimana reaksi Okan kalau misalkan Nada beneran cerita tentang Remi?

Tunggu di part selanjutnya 😈

xoxo

Kg_

List - 41

Okan mengabulkan permintaanku dengan sangat harafiah. Tepat tengah malam di pergantian hari ulang tahunku, dia sudah muncul di depan apartemen, menyuruhku masuk ke mobilnya. Aku tidak tahu ke mana tujuan kami, karena dia ingin menjadikannya kejutan. Dia hanya memintaku membawa pakaian ganti, tidak ada keterangan lebih.

Sejujurnya, aku sedikit merasa bersalah saat melihatnya beberapa kali menguap sembari menyetir. Di *cup holder* sebelahnya juga terdapat termos, yang aku yakin berisi kopi hitam favoritnya.

"Pulang jam berapa semalam?" tanyaku.

"Jam... sepuluh lewat. Roman ngotot minta kelarin sebelum aku libur lagi."

"Ini kamu belum tidur berarti?"

"Udah. Sejam. Lumayanlah." Dia menyeringai, lalu kembali menguap.

Aku berdecak. "Aku aja yang nyetir. Kasih tahu kita mau ke mana. Kamu tidur dulu."

Dia menggeleng santai. "Udah, kalem. Aku nggak ngantuk kok. Kamu duduk tenang aja. Aku juga nggak bakal nekat nyetir kalau ngantuk. Masih mau nikah sama kamu, belum pengin mati."

"Okan, ah! Mulutnya gitu," omelku.

Dia tertawa, seraya mengacak rambutku sekilas.

Aku tidak memaksa, membiarkan dia tetap menyetir sambil berniat dalam hati akan langsung mengambil alih kalau dia terlihat benar-benar mengantuk. Sebelum hal itu terjadi, aku memilih mengajaknya mengobrol sesekali. Aku bersandar di jok, sedikit memiringkan tubuh menghadap Okan yang masih konsentrasi menyetir. Sesekali dia menyeruput kopinya.

Sebenarnya, dia tidak harus membawaku ke mana-mana, atau menyiapkan kejutan apa pun. Aku hanya ingin menghabiskan satu hari penuh dengannya karena belakangan kami sama-sama sibuk. Tapi, bukan berarti aku tidak bersemangat menanti apa yang sudah dia siapkan untukku.

Beberapa jam berkendara, melewati beberapa jalan tol, aku akhirnya mulai bisa menebak ke mana tujuan kami. Udara dingin subuh khas

Bandung mulai terasa, membuatku sedikit menaikan suhu AC mobil Okan. Pemandangan di sekitar masih dipenuhi pohon-pohon rindang. Tempat yang sangat tepat untuk relaksasi.

Saking menikmatinya, aku tidak menyadari kalau mobil Okan mulai memelan. Dia lalu berbelok memasuki pekarangan sebuah rumah yang tampak sangat asri.

"Kita di sini bentar, ya..." Okan mematikan mesin mobil, lalu turun lebih dulu.

Aku ikut turun setelah dia membukakan pintu, menuju bangunan rumah yang berada di bawah bukit. Okan berjalan di depanku saat kami menuruni pijakan rumput yang membentuk tangga.

"Vilanya Bisma, aku pinjem," jelas Okan, sebelum aku bertanya.

Dia menyebutkan kami sekarang berada di Panundaan, salah satu desa di Kecamatan Ciwidey, Bandung. Setiap kali liburan, Atsha dan Bisma mengajak anak-anak mereka ke tempat ini untuk berlibur sambil mengunjungi orangtua Bisma.

Okan mengeluarkan kunci rumah, lalu membuka pintunya, mempersilakanku masuk lebih dulu. Ruangan itu nyaris gelap total. Aku tidak bisa melihat apa pun, terlebih saat Okan menutup pintu.

Aku meraba sekitar. "Okan... aku mulai mikir ini beneran lagi diculik."

Dia terkekeh, meraih tanganku. Kemudian, lampu menyala, membuatku seketika terpana.

Lampu kerlip warna-warni menghiasi dinding di depanku, lengkap dengan spanduk besar bertuliskan "HAPPY BIRTHDAY DENADA". Jangan lupakan balon gas yang melayang memenuhi langit rumah.

Aku memutar tubuh menghadap Okan, mengulum senyum. "Menurut kamu, aku ultah yang keberapa sih?"

"Delapan tahun," jawabnya, asal. "Idenya Atsha. Katanya buat pembukaan. Udah kayak UUD aja."

Aku geleng-geleng kepala.

"Nggak suka, ya?"

Aku melingkarkan tangan di bahunya. "Suka kok."

"Oh ya?"

Aku berjinjit, mengecup bibirnya sekilas. "Makasih, ya..."

"Nanti. Ini belum apa-apa." Dia balas menciumku. "Ada kue di kulkas. Mau tiup lilin sekarang?" tawarnya.

Jika manusia normal biasanya langsung mengambil kue, lengkap dengan lilin, dan menyodorkannya ke yang berulang tahun, maka Okan memilih memberikan pilihan. Hanya dia yang seperti itu, aku yakin.

"Kamu beneran nggak cocok jadi *surprise planner*," ledekku.

"Biarin." Dia melepas pelukanku, menyalakan lampu rumah, lalu berjalan ke arah dapur.

Aku memilih tetap di tempat, sambil tersenyum sendiri melihat sekitar. Okan kembali dengan membawa kue dan lilin berbentuk angka 25, serta menyanyikan lagu "Happy Birtday". Dia berhenti di depanku, menyodorkan kue itu.

"*Make a wish*..."

Aku memejamkan mata, mengucapkan harapanku, lalu meniup lilin hingga padam.

"Yey!" sorak Okan.

Aku tertawa. "Norak ih."

Dengan satu tangan tetap membawa kue, dia menarikku mendekat untuk mengecup dahiku. Setelah itu, aku dan dia menikmati kue di sofa ruang tengah.

"Aku mulai ngantuk..." gumamnya, seraya merebahkan kepalanya di pangkuanku. "Bangunin jam tujuh ya."

"Pagi banget. Siang dikit nggak papa kok. Baliknya sore aja."

Dia mulai memejamkan mata. "Nggak. Pokoknya bangunin jam tujuh. Rencana hari ini masih panjang."

oOo

Aku membuka mata perlahan, lalu bangkit duduk, sedikit merasa disorientasi waktu dan tempat. Butuh beberapa saat sampai aku mengingat di mana aku berada. Entah sejak kapan aku tertidur di sofa, yang tadinya ditempati Okan, lengkap dengan bantal dan selimut.

Baru akan berdiri untuk mencari Okan, lelaki itu muncul dari arah dapur dengan membawa sebuah cangkit. Saat melihatku, dia melempar senyum meledek.

"Minta dibangunin, malah ikut tidur." Dia meletakkan cangkir di meja, lalu duduk di sebelahku.

Aku merasa salah tingkah. "Nggak niat tidur kok. Ketiduran."

Dia mengacak rambutku, lalu menyodorkan cangkir yang ternyata berisi teh.

Aku meminum sedikit. "Jam berapa sekarang?"

"Setengah delapan."

"Lho? Telat dong."

"Nggak. Aku minta dibangunin jam tujuh buat jaga-jaga kalau lagi susah dibangunin. Tahunya denger kamu ngorok aja kebangun." Dia menyeringai.

Aku meninju bahunya dengan pipi memanas. "Aku nggak ngorok ah."

"Yang kebangun aku, Nad," ledeknya. "Nggak papa. Ngorok kamu masih sopan kok."

Masih dengan pipi memerah, aku meletakkan cangkir teh di meja, lalu berdiri untuk ke kamar mandi. Jadi, aku pernah *ileran* saat tertidur di pesawat, dan kali ini *ngorok*. Sungguh keajaiban Okan masih belum kabur. Benar-benar memalukan.

Sedikit tidak adil karena Okan belum pernah terlihat buruk saat tidur. Atau aku saja yang belum beruntung memergokinya mengeluarkan kebiasaan buruk ketika terlelap.

Setelah mencuci muka dan memakai sedikit *make-up*, aku meninggalkan kamar mandi. Okan masih di ruang tengah, terlihat sudah segar.

"Pulang sekarang?" tanyaku, saat dia berdiri begitu melihatku mendekat.

"Nggak pulang. Belum."

"Terus?"

Dia berdecak. "Kamu kok bawel hari ini? Mentang-mentang nambah tua."

Aku mencubit pinggangnya gemas, membuatnya mengaduh. "Kamu tuh, kepala tiga kelakuan masih kayak Sadam."

Dia terkekeh. "Tadi kan udah *surprise* ala anak SMP. Sekarang aku mau kasih *surprise* ala orang dewasa."

Aku mengikutinya keluar rumah, tidak bertanya lagi ke mana tujuan kami. Mobil Okan berjalan meninggalkan vila Bisma. Karena tidak ada guna bertanya tujuan kami, aku memilih untuk menikmati pemandangan di sekitar. Aku pernah beberapa kali ke Bandung, tapi belum pernah ke daerah seperti ini. Biasanya langsung ke kota, itu pun hanya sehari, besoknya kembali ke Jakarta. Jadi daerah asri seperti ini menjadi kemewahan sendiri untukku.

Baru sekitar setengah jam berkendara, Okan sudah memelankan laju mobilnya ketika memasuki daerah perkebunan teh. Tidak ada hal istimewa awalnya, karena kupikir Okan hanya akan mengajakku berkeliling kebun teh, menikmati udara pagi yang masih sangat bersih dan enak untuk dihirup.

"Tutup mata ya?" pinta Okan tiba-tiba.

"Hah? Kenapa?"

"Percaya sama aku, kan?"

Aku menatapnya beberapa saat, menyadari dia sudah memegang sebuah *scarf*. Merasa tidak ada pilihan, tidak mau mengecewakannya juga, aku akhirnya membiarkan dia menutup mataku dengan *scarf* itu. Pandanganku seketika gelap, sepenuhnya pasrah pada Okan yang sekarang menggandeng tanganku untuk menunjukkan jalan.

"Aku lepas, kamu pegangan." Dia meletakkan tanganku di atas sebuah... pagar? Terasa seperti anyaman bambu.

"Udah boleh buka mata?" tanyaku.

"Belum. Bentar lagi."

Aku menurut. Belum sempat bertanya lagi, tiba-tiba aku merasakan lantai yang kupijak seolah melayang. Dengan agak panik, aku mencari keberadaan Okan. Untunglah dia segera meraih tanganku lagi.

"Ini di mana sih?" Aku mulai cemas.

Okan tidak menjawab, malah memutar tubuhku hingga kembali berpegangan di pagar entah apa tadi, sementara dia sendiri terasa berdiri di belakangku.

Aku benar-benar yakin kami sedang terbang. Tapi entah menggunakan apa.

Saat rasa panik bercampur penasaranku sudah hampir mencapai ambang maksimal, aku merasakan Okan melepas ikatan penutup mataku. Tidak sabar, aku segera menarik benda itu hingga benar-benar lepas, membuatku bisa melihat lagi apa yang terjadi.

Dan aku sukses ternganga.

"*Happy birthday*, Pacar," Okan berbisik di telingaku.

Aku menatap tidak percaya pada sekitarku. Okan memang mengajakku berkeliling kebun teh, tapi tidak berjalan kaki. Melainkan dengan balon udara.

Aku bahkan baru tahu di daerah sini ada wahana balon udara.

"Aku tahu kamu penginnya naik yang di Turki. Tapi, berhubung waktunya mepet, yang itu disimpen buat *honeymoon* aja ntar ya. Makanya kamu terima lamaran aku, biar kita bisa cepetan ke san...."

Aku berbalik, menghentikan ocehannya dengan bibirku. Dia membiarkan aku mengecupnya beberapa saat, sebelum menarik diri dan menampilkan senyum lebarnya.

"Sama-sama..." ucapnya, lalu dia memelankan suaranya. "Tapi ciumannya nanti lagi aja. Nggak enak sama mamasnya."

Sesaat, dahiku berkerut. Ketika melihat ke belakang Okan, aku baru menyadari kami tidak hanya berdua. Seorang petugas berada di sana, memegang kendali balon udara yang kami naiki, menatapku dengan ekspresi setengah geli, setengah... entah apa.

Aku nyaris memutuskan untuk terjun bebas saking malunya. Untung Okan segera memelukku, membiarkanku membenamkan wajah yang memerah di dadanya.

Terlepas dari kejadian itu, aku sangat menikmati apa yang ada di depanku sekarang. Cukup untuk membuatku melupakan kejadian memalukan tadi.

"Kamu tahu dari mana aku pengin naik balon udara?" tanyaku pada Okan, sementara balon yang kami naiki perlahan bergerak turun.

"Ada deh..."

"Sumpah, kamu rese banget hari ini."

Dia hanya terkekeh. "Hari masih panjang, Nad. Simpen dulu sebelnya. Ntar kamu darah tinggi."

"Habis ini masih ada lagi?"

"Masih dong. Sampe nanti malem."

Mau tak mau, aku tersenyum lebar. Walaupun Okan tidak menjelaskan panjang lebar apa yang akan kami lakukan, tapi aku percaya itu pasti hal menyenangkan.

Ini akan menjadi hari ulang tahun terbaik dalam dua puluh lima tahun hidupku.

oOo

Langit mulai berubah jingga saat aku dan Okan kembali ke pelukan Ibu Kota. Seusai dari balon udara tadi, Okan mengajakku makan di sebuah restoran berbentuk perahu, yang dilanjutkan dengan *off-road*. Seharusnya *off-road* dulu, baru makan, supaya aku tidak terancam memuntahkan isi perut. Tapi untunglah hal mengerikan itu tidak terjadi.

Aku benar-benar menikmati semua yang kami lakukan di Ciwidey. Sayang sekali besok Okan harus bekerja, jadi kami juga harus pulang ke Jakarta. Aku masih belum ingin mengakhiri hari ini.

"Oke... ini perayaan terakhir."

"Hah? Masih ada?"

"Masih dong..." jawabnya. "Kan kamu bilang mau seharian sama aku. Ini baru jam..." dia melirik jam digital di stereo mobilnya. "Setengah tujuh.

Masih ada empat jam setengah sebelum tengah malam."

Semangatku kembali. Tadinya kukira Okan langsung mengantarku pulang begitu kami kembali ke Jakarta. Kali ini mobilnya berbelok memasuki sebuah pusat perbelanjaan. Hal pertama yang terlintas di benakku, Okan mengajak makan malam di sini. Namun, begitu memasuki tempat itu, dia malah mengajakku masuk ke salah satu butik *brand* ternama.

"Pilih satu baju yang sebenernya pengin kamu coba pake, tapi nggak pernah berani," ujar Okan.

Dahiku berkerut. "Buat?"

"*Dinner*."

"Baju... apa aja?"

"Harus yang pengin banget kamu pake, tapi nggak pernah pede sebelumnya."

"Kenapa gitu?"

"Kalau nggak gitu, aku cium kamu di sini sekarang."

Aku berdecak, tapi menurut dan mulai melihat-lihat tempat itu. Tidak lupa untuk mengecek label harga, tentu saja.

"Kamu yakin aku harus beli?" tanyaku, ragu. "Kita mau makan di mana sih? Aku ada kok baju rapi di rumah. Pulang dulu aj..."

"Nggak," potong Okan, singkat. "Kalau kamu nggak mau milih, aku yang pilihin."

"Ya udah."

"Apa?"

Aku menatap Okan. "Kamu aja yang milih."

"Yakin?"

Aku mengangguk.

Saat melihat seringai liciknya, aku seketika menyesal. Tanpa membuang waktu, Okan segera memilih di deretan *maxi dress* yang ada di sana. Aku sedikit khawatir baju seperti apa yang dipilihnya untukku.

Terakhir kali aku membeli baju di tempat semacam ini, saat mencari gaun untuk menemani Remi gala *dinner*. Kalau untuk sehari-hari, aku lebih memilih toko biasa, yang harganya tidak terlalu menguras kantong.

Okan kembali ke hadapanku, membawa dua pilihan gaun, satu berwarna hitam, satu lagi cokelat terang. Dua-duanya model *two pieces*, hanya bentuk *crop top*-nya yang beda.

Ya. *Crop top* yang pasti akan membuat sebagian perutku terlihat kalau kupakai.

"*No*," ucapku, tanpa pikir panjang.

"*Yes*," balas Okan. "Pilih salah satu."

"Nggak mau ah. Malu."

"Pilih, atau aku cium?"

"Cium."

Aku hanya menantangnya, demi Tuhan. Tapi aku lupa kalau dia kadang nekat dan tidak punya urat malu. Begitu aku mengucapkan kata itu, dia benar-benar menciumku. Di tengah-tengah butik ini, dengan beberapa pengunjung dan satu pegawai yang berdiri di dekat kami.

Dan bukan ciuman sekilas.

"Aku nggak bakal berenti sebelum kamu pilih," ancamnya, berbisik di depan bibirku, siap menyerang lagi.

Dengan wajah merah padam, aku mendorongnya. "*Fine*!"

Dia tersenyum penuh kemenangan, mengacungkan kedua pakaian pilihannya ke hadapanku.

Aku membenamkan wajah di telapak tangan. Gabungan malu, kesal, tapi juga sedikit bersemangat. Entah dari mana Okan tahu kalau aku ingin mencoba pakaian semacam itu, tapi terlalu malu untuk benar-benar memakainya. Aku bukan Berta yang memiliki badan proposional, tampak bagus memakai pakaian jenis apa saja, seterbuka apa pun.

"Coba dua-duanya dulu boleh," lanjut Okan, saat melihatku terdiam memandangi kedua pakaian itu bergantian.

Aku mengambil pilihan itu dan membawa kedua pakaian tersebut ke *dressing room*.

Aku meraih pilihan pertama, yang berwarna cokelat terang. Bagian atasannya adalah *crop hop* dengan kerah *halter* dan tali di bagian belakang. Hanya tali, tidak ada penutup lain, sementara bawahannya *maxi skirt* dengan belahan setinggi paha. Aku mencobanya, mematut diri di depan cermin. Seperti yang kukatakan sebelumnya, sebagian perutku terlihat, karena memang modelnya begitu. Dan punggungku benar-benar terekspos.

Okan memang sinting.

Aku melepas pakaian itu, mencoba pilihan kedua. Kali ini berwarna hitam, bagian atasnya model bahu terbuka, menggantung di lengan, dan bagian belakang terdapat kancing yang menutupi sebagian punggungku. Daerah perut yang terlihat hanya sedikit, lebih mengekspos bagian atas, tapi dadanya cukup tertutup. Bawahannya model *maxi skirt* pas di pinggul dan

sedikit bervolume. Lebih mudah untuk dipakai bergerak daripada pilihan pertama.

Setidaknya Okan masih sedikit waras di pilihan yang kedua ini.

Aku akhirnya memilih pakaian kedua. Setelah memakai kembali pakaianku, aku keluar dari *dressing room*. Okan, yang tampak sibuk dengan ponselnya, langsung mengangkat kepala saat aku mendekat.

"Nih," aku menyodorkan gaun hitam yang kupilih.

"Nggak yang itu?" dia menunjuk gaun cokelat terang dengan senyum menyebalkan.

"Nggak. Kamu aja pake yang itu," balasku.

Dia terkekeh, menyerahkan pakaian yang kupilih pada pramuniaga. "Sekarang sepatunya."

Aku mengerang. "Ngapain sih, Okan..."

"Anggap aja kado," balasnya, kalem. "*Today is your special day*."

"Tapi nggak usah—"

"Nad, aku udah lama nggak belanjain cewek. Terima aja kenapa sih?"

Okan tidak bisa didebat sama sekali seharian ini. Satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah menurut.

"Aku tahu kamu nyuruh aku milih kado sendiri karena males mikir, kan?" tuduhku.

Dia tertawa. "Emangnya rencana seharian ini nggak pake mikir apa?" balasnya.

Aku tidak membantah lagi.

Selain pakaian, butik itu juga menyediakan pilihan sepatu. Entah mengapa, memilih sepatu selalu lebih gampang bagiku daripada memilih pakaian. Tidak butuh waktu lama hingga aku mendapatkan sepasang *heels* yang sesuai dengan seleraku, juga cocok dengan pakaian yang sudah dipilih tadi.

Begitu selesai masalah pembayaran, kami meninggalkan butik itu. Selanjutnya, Okan mengajakku memasuki salon yang juga berada di pusat perbelanjaan itu.

"Hai, Ganteng." Salah seorang pegawai perempuan menyapa Okan, langsung menyambutnya dengan cipika-cipiki. Membuatku tidak suka, jujur saja. "Kirain nggak jadi dateng."

"Jadi dong. Agak lama milih bajunya tadi," jawab Okan. "Eh, ini Nada." Dia memperkenalkan wanita itu padaku. "Ini Sonia, Nad. Adiknya Raya. Dia yang punya nih tempat."

Keterangan itu membuat rasa cemburu yang tadinya akan muncul, perlahan menghilang. Pantas saja mereka terlihat akrab. Aku mengulurkan tangan, yang disambut Sonia dengan senyum ramah.

"Jadi, mau dibikin gimana?" tanya Sonia.

"Bikin makin cantik pokoknya."

Sonia berdecak mendengar jawaban Okan. "Oke. Lo ganti baju sana."

Okan menurut. Dia menepuk pelan bahuku, sebelum menghilang ke bagian dalam salon.

"Oke... kalian mau *dinner* di mana?" Sonia kembali bertanya, begitu aku sudah duduk di depannya.

"Nggak tahu. Okan nggak bilang."

"Baju yang mau lo pake gimana? Formal? Semi? Kasual?"

"Semi."

Sonia mengangguk-angguk.

"Eh... jangan terlalu menor, ya."

Dia tertawa kecil. "Tenang aja. Percaya sama gue. Okan udah bayar mahal, gue nggak bakal ngecewain pokoknya."

Aku hanya meringis mendengar jawabannya.

Beberapa saat berikutnya, aku hanya duduk diam, membiarkan Sonia melakukan pekerjaannya.

oOo

List - 42

Cantik aja nggak bakal cukup buat mendefinisikan penampilan Nada di depan gue sekarang. Sonia melakukan pekerjaannya dengan sangat baik. Gue suka *make-up* yang dia buat ke Nada, walaupun nggak paham istilahnya apaan. Nggak nyembunyiin muka asli Nada, tapi bikin kelihatan makin cantik.

Yeah.. dia bangun tidur habis ngorok aja tetep cantik sih buat gue, apalagi dandan gini. Baju yang gue pilih tadi juga membungkus badannya dengan sangat pas. Gue harus sering istighfar biar nggak khilaf.

Makan malam ini puncak dari serangkaian acara yang udah gue susun, khusus buat ulang tahun Nada. Tadinya gue beneran nggak tahu mau ngasih apa. Biasanya kalau mantan-mantan gue dulu ulang tahun, gue cuma ngajak makan malam. Ngasih kado sesuai sama barang yang mereka minta. Yah, nggak langsung minta. Tapi ngasih kode, sejelas matahari pas jam dua belas siang.

Cuma Nada yang punya permintaan aneh buat ngabisin seharian sama gue. Walaupun bikin gue kena omel Roman, gue nggak nyesel ngabulinnya. Berkat permintaan itu juga gue jadi punya ide kado yang pas buat dia, selain ngasih waktu gue.

Gue mengajak Nada ke salah satu restoran molekular gastronomi, yang khusus menyediakan menu nusantara. Nada kelihatan seneng banget pas pertama nyampe ke tempat ini. Dan gue ikut seneng karena udah bikin dia seneng. Receh banget emang gue.

Ini kedua kalinya gue ke restoran ginian, tapi pas pertama beda tempat. Masih bikin takjub banget gimana para *chef* itu bisa bikin hidangan yang rasa sama bentuknya nggak sinkron. Waktu itu gue pernah dikasih gelas, isinya air bening. Gue kira itu air putih. Tahunya susu cokelat. Gimana bisa susu cokelat jadi sebening Aqua, gue nggak ngerti.

Makanan di restoran ini juga dasarnya makanan yang biasa ada di kehidupan sehari-hari. Tapi bentuknya beda banget. Gado-gado, tapi porsinya dibikin sekali gigit. Cita rasa sate padang, tapi bentuknya *steak* sausnya sate itu. Gue suka lihat muka takjub Nada tiap kali makanan yang

kami pesan datang, dan gimana *excited*-nya dia nyobain satu per satu hidangan itu.

Gue seneng udah bikin dia senyum terus seharian ini.

Selesai menyantap *appatizer* sampai *dessert*, gue dan Nada ngobrol santai ditemani minuman di dalam gelas *wine*. Dari jauh orang ngira gue sama Nada sekarang lagi menikmati *white wine*. Mereka nggak tahu aja isi gelas itu sebenarnya adalah wedang jahe.

Gue beneran suka restoran ini.

"Oke, ini kado terakhir." Gue menyerahkan kotak berbalut kertas kado ke Nada.

Dia kelihatan mulai pasrah aja sama gue. Capek juga kayaknya dari tadi kepo, nanya-nanya, tapi nggak gue jawab.

Nada menerima kado itu. "Makasih," ucapnya, tersenyum. "Boleh buka sekarang apa nanti aja?"

"Sekarang boleh."

Mukanya makin berbinar, persis kayak anak TK pas dikasih hadiah. Dia membuka kertas pembungkus, lalu mengangkat tutup kotak.

"Ya ampun...." Nada mengeluarkan benda dari dalam kotak itu, meletakkannya di meja. "Kamu bikin sendiri?"

"Iya dong. Gini-gini aku ketua Mading dari jaman Cinta nguber Rangga ke bandara."

Dia tertawa. "Tua banget ya kamu emang."

Gue menyeringai, sementara Nada mulai membuka *folding scrapbook* yang gue kasih.

Buat orang lain, itu cuma *scrapbook* biasa. Tapi gue berharap Nada nangkep apa yang coba gue sampein di sana. Setiap kali dia membalik halaman buku itu, ada bentuk kereta yang berdiri, lengkap dengan palang bertuliskan nama-nama stasiun. Berurutan dari Jakarta sampai Banyuwangi.

"Okan, ini...." Nada membuka halaman terakhir, mengeluarkan selembar kertas yang gue selipin di bentuk loket yang ada di sana.

Gue tersenyum. "Tadinya mau aku pesenin langsung tiketnya. Tapi ternyata kereta api cuma bisa pesen maksimal tiga bulan sebelum berangkat. Aku pikir kan setahun, kayak pesawat. Jadi, itu tiketnya masih kosong. Kamu aja yang nentuin mau kapan, nanti aku ikut. Tapi, kalau bisa sih akhir tahun, kayak liburan kemarin itu, biar aku nggak diamuk Roman lagi."

Dia menatap gue nggak percaya. "Kamu inget?"

"Kalau kamu pengin banget keliling naik kereta? Ingetlah. Itu rahasia pertama yang kamu kasih tahu." Gue lalu mengeluarkan selembar kertas yang dilipat dari saku, meletakkannya di tengah meja. "Aku juga tahu *list* lain yang kamu buat. Ada beberapa yang udah bisa kamu coret."

Nada meraih kertas itu dan membukanya. "Astaga! Pasti Berta, kan?"

"Siapa lagi?"

Nada geleng-geleng kepala, menatap tulisan di kertas itu dan gue bergantian. "Jadi... seharian ini kamu bantuin aku ngelakuin *list* ini?"

Gue menyodorkan pulpen. "Tadinya mau semuanya. Tapi pas aku baca, cuma itu yang sempet buat hari ini. Sisanya aku cicil aja, ya?"

Nada mencoret tulisan "NAIK BALON UDARA", "OFF-ROAD", "PAKE BAJU YANG BERANI", "NYOBAIN MAKANAN MOLEKULAR GASTRONOMI".

"Ciuman *with stranger* juga bisa dicoret tuh."

"Nggak ih, enak aja. Itu bikinan Berta," protes Nada. "Aku nggak pernah ciuman sama orang asing."

"Pernah," balas gue. "Ciuman sama aku pertama kali, kita masih 'orang asing' lho." Gue menyeringai lebar. "*Making out* di tempat umum juga bisa dicoret."

Gue yakin rona merah yang muncul di wajah Nada sekarang bukan cuma karena *make-up* yang dia pake.

"Ini yang aneh-aneh bikinan Berta semua pokoknya," dia membela diri.

"*It's okay*," balas gue. "*I still love you*."

Nada seketika terdiam, begitu kalimat terakhir keluar dari mulut gue. Gue ikut diam.

Nggak aneh kan, ngomong cinta ke pacar sendiri? Itu beneran kok. Gue emang cinta sama dia. Tapi reaksi Nada malah bikin gue ngerasa kayak baru aja ngomong jorok, bukannya bilang cinta.

Sesaat gue pikir Nada bakal berdiri dan kabur. Tapi, gue kayaknya parno berlebihan. Dia tetap di tempat, namun suasana di sekitar kami berubah canggung.

"Udah jam dua belas lewat," gumamnya.

"Pulang sekarang?"

Dia menggeleng. "Aku seneng banget hari ini. Beneran ulang tahun terbaik yang pernah aku lewatin."

Entah kenapa, gue nggak suka sama cara dia ngomong, walaupun kalimatnya positif banget.

"Aku mau cerita sekarang," lanjutnya. "Yang harusnya udah kamu tahu dari kemarin-kemarin."

Perasaan gue makin nggak enak.

"Remi, mantan suamiku, sakit."

Gue diam.

"Dia ODHA."

Gue terperangah.

"Aku baru tahu kalau ternyata itu yang bikin dia nggak pernah nyentuh aku, yang akhirnya bikin aku sama dia ngejauh, terus pisah. Dia nggak langsung ngasih tahu karena takut aku tinggal. Tapi akhirnya malah dia yang 'ngusir' aku."

Dia lalu menceritakan semuanya. Segala hal yang sebenarnya udah dia tahu sejak sebelum kami berangkat ke Hong Kong. Juga kenyataan di balik skandal hotel mantan suaminya, yang akhirnya bikin dia ngilang seharian tempo hari. Nada ternyata nemuin mertuanya di hari itu, mastiin tentang kondisi mantan suaminya. Mertuanya mengiyakan semua info yang Nada dapet, termasuk tentang kondisi mantan suaminya yang makin *drop*.

Gue nggak tahu harus bereaksi gimana. Ada satu hal yang tiba-tiba muncul di kepala gue. "Kamu sendiri udah periksa?" pertanyaan itu keluar tanpa bisa gue tahan.

Sumpah, gue nggak bermaksud apa-apa. Tapi, Nada pernah tinggal sama ODHA, dan dia nggak tahu sama sekali. Itu semberono banget menurut gue. Nggak seharusnya mantan suaminya ngelakuin itu, walaupun dia udah super hati-hati. Harusnya Nada tahu dari awal, supaya bisa hati-hati juga.

"Udah," jawab Nada. "Dari pas tahu itu, langsung cek. Aku bersih."

Itu nggak sepenuhnya bikin gue senang. Apa sih yang ada di otak mantan suami Nada sampai bisa-bisanya nyembunyiin hal sebesar itu? Bertingkah heroik dengan nggak nyentuh Nada, tapi ngurung dia di pernikahan nggak jelas.

Bangsat egois.

"Terus?"

Nada menatap gue. "Apa?"

Gue nggak sebego itu sampai nggak nangkep apa maksud Nada cerita. Tapi gue nggak bakal sengaja mancing ke sana kalau dia sendiri nggak duluan bilang.

Dia nggak ngomong apa-apa lagi, gue juga milih diam, menikmati minuman gue yang tiba-tiba nggak lagi kerasa enak.

Kenapa jadi gini sekarang?

"Aku ke toilet bentar." Nada berdiri, langsung jalan ke toilet sebelum gue sempet ngomong apa-apa.

Gue memutuskan manggil pelayan buat minta bill, lalu menyerahkan kartu debit gue. Harusnya penutup hari ini nggak sesial ini. Semuanya lancar, sesuai sama rencana. Seharusnya gue tinggal antar Nada pulang, ciuman bentar sebelum pisah, terus sama-sama mimpi indah.

Nada kembali ke meja kami, nggak lama setelah pelayan mengembalikan kartu gue. Dia nurut aja waktu gue ajak pulang. Suasana antara kami beneran berubah. Nggak lagi semenyenangkan sebelumnya. Mobil gue udah saingan sama pulau berhantu saking sunyinya.

"Aku beneran besih, Kan..."

Gue melirik Nada sekilas, lalu kembali menatap jalan di depan. "Iya."

Dia diam lagi. Tiba-tiba dia melepas *seatbelt*, lalu meraih ke bangku belakang buat ngambil tasnya. "Ini kalau kamu nggak percaya."

Gantian gue yang diam, melirik bingung ke sepucuk amplop yang disodorkan Nada.

"Aku beneran nggak pernah ngapa-ngapain sama dia." Suara Nada terdengar bergetar.

Astaga...

Gue menepikan mobil perlahan hingga berhenti. Saat benar-benar menghadap dia, gue melihat pipinya sudah basah. "Aku percaya, Nad," ucap gue. "Kok jadi nangis?"

Dia kayaknya nggak dengar kalimat gue. "Aku sengaja bawa ini karena emang pengin cerita sama kamu. Cuma momennya baru dapet tadi. Aku nggak bakal goda-godain kamu, cium kamu, kalau nggak yakin bersih."

Gue mengusap pipi Nada. "Iya, aku tahu. Kamu nggak perlu pake ngasih bukti."

Matanya benar-benar sudah dipenuhi air mata pas kami saling pandang. "Terus kenapa kamu jijik sama aku?"

Gue beneran terperangah. "Siapa yang jijik?"

"Ya kamu. Tiba-tiba diem. Nggak mau lihat aku."

"Ya Tuhan... nggak gitu...."

Gue berusaha menenangkan dia, bilang kalau dia sama sekali nggak bikin gue jijik. Menahan diri buat nggak ngumpat sekarang. Gimana dia bisa mikir gitu sih? Emang gue ngapain tadi?

Bukannya tenang, Nada malah makin nangis. Gue akhirnya diam, membiarkan dia nangis sampai capek. Saat menyadari tangisnya nggak bakal berhenti dalam waktu dekat, gue ikut melepas *seatbelt*, menariknya ke dalam pelukan.

"Jangan nangis, *please*..." pinta gue. "Aku percaya sama kamu..."

Nada membenamkan wajahnya di bahu gue, balas memeluk lebih erat.

Gue jadi ngerasa bersalah. "Aku sama sekali nggak jijik sama kamu. Nggak ada alasan buat ngerasa gitu, Nad."

Dia mengangkat kepala, menatap gue dengan mata basah.

Perlahan, gue kembali mengusap pipinya. Tanpa berkata apa-apa lagi, gue mencondongkan badan untuk menciumnya. Bibirnya ikut basah karena air mata, terasa ragu untuk membalas ciuman gue. Tangan gue berpindah ke tengkuk, menariknya makin dekat, memperdalam ciuman itu.

Kalau dia nggak percaya sama omongan, gue bakal buktiin lewat tindakan. Gue sama sekali nggak jijik sama dia.

Justru mantan suaminya itu yang sekarang bikin gue muak setengah mati.

"Aku belum pengin pulang," ucap Nada, pelan.

Gue juga sudah berubah pikiran, nggak pengin nganterin dia pulang. Nggak, sebelum gue yakin dia nggak punya maksud terselubung habis cerita.

Sebelum mastiin kalau dia beneran nggak ada niat buat ke mana-mana. Tanpa gue.

oOo

"Pendek bangeeeetttt...."

Ya maap.. part kemarin jumlah kata udah 2000an lebih aja masih dibilang pendek. Kubingung harus seneng apa sedih.

Wkwkwkwkwk

See you next part 😈

xoxo

Kg_

List - 43

Hal pertama yang kurasakan saat membuka mata adalah sepasang lengan sedang melingkari pinggangku dari belakang. Aku menoleh, mendapati wajah Okan tepat di belakangku, masih tertidur. Pandanganku beralih ke jam weker di nakas yang baru menunjukkan pukul setengah enam. Berusaha tidak membangunkan Okan, aku bergerak turun dari kasur. Masih setengah mengantuk, tapi panggilan alam lebih kuat memaksaku ke kamar mandi.

Usai buang air kecil, aku memilih keluar kamar, membiarkan Okan melanjutkan tidurnya. Setelah pengakuanku semalam, ditambah tangisan yang sebenarnya tidak penting tapi tidak bisa kutahan, Okan membawaku keliling dengan mobilnya. Mungkin karena sudah kelewat lelah, kami akhirnya kembali ke apartemennya.

Aku tidak yakin pukul berapa dia tertidur. Tapi sepertinya aku yang duluan lelap, karena aku masih merasakan usapan pelannya di rambutku sebelum aku benar-benar tidur. Aku merasa bersalah, jujur saja. Seharian dia berkeliling, nyaris tanpa istirahat, dan melempar bom di penghujung malam.

Seharusnya kemarin menjadi hari yang paling sempurna dalam hidupku.

Okan nyaris mematikan semua lampu saat malam, kecuali balkon dan ruang tengah. Aku menyalakan lampu dapur, membuka kulkas untuk mengecek isinya, sembari memikirkan sarapan yang bisa kubuat. Kulkasnya benar-benar khas laki-laki lajang. Hanya berisi botol air mineral, kaleng *soft drink*, dan makanan beku. Dia bahkan tidak punya susu kotak. Aku mengeluarkan botol air mineral, dan meraih gelas di rak.

Setelah menghilangkan haus, aku kembali ke kamar Okan. Entah karena terlalu lelah atau apa, baik aku maupun dia tidur dengan pakaian yang kami pakai semalam. Itu benar-benar kebiasaan buruk yang sangat jarang kulakukan. Tidak perlu dibayangkan setidak-nyaman apa rasanya.

Aku duduk di sisi tempat tidur dekat Okan, mengusap pelan lengannya. "Okan..."

"Hm...."

"Aku boleh pinjem kaus nggak? Sama celana pendek?"

"Hm... hm..."

Dia sama sekali tidak membuka mata saat menanggapi ucapanku. Aku juga belum ingin membangunkannya, memilih beranjak membuka lemari pakaiannya.

Sejujurnya, aku sudah menyiapkan diri untuk melihat isi lemari yang tidak beraturan. Namun, dugaanku meleset. Lemari pakaian Okan cukup rapi, terutama di rak yang berisi pakaian kerja. Tapi bagian pakaian sehari-hari memang sedikit berantakan. Sepertinya dia cukup berhati-hati saat mengambil pakaian kerja agar tidak kusut, tapi seenaknya saja saat menarik pakaian rumah.

Setelah berganti pakaian, aku berniat mencari sarapan di luar, membawa dompet, ponsel, dan kunci apartemen Okan. Saat menunggu lift, ponselku berbunyi. Nama Berta muncul di layar. Aku menghela napas, sebelum menjawab panggilan itu.

"Gila lo! Ke mana sih? Dari semalem gue telepon nggak diangkat, Okan juga nggak jawab," cerocos Berta langsung.

Aku meringis. "Sori..." ucapku. "Ntar pulang kue lo gue makan kok. Janji."

Berta berdecak. "Bilang kek kalau nggak pulang. Gue nungguin sampe subuh. Pas Beben ultah aja gue nggak gini-gini amat," gerutunya. "Di mana lo? Masih sama Okan?"

"He-eh," jawabku. "Ntar gue ceritain. Lo kerja siang kan hari ini?"

"Wah... nggak bener nih. Ngapain kalian semaleman, hah?!"

"Bawel," omelku, berbarengan dengan pintu lift terbuka. "Udah ya, gue mau cari sarapan dulu. *Bye*!" Aku menutup telepon sebelum Berta menyerocos makin panjang dan ngawur, buru-buru masuk ke dalam lift.

Aku memutuskan ke swalayan yang berada di Lantai dasar gedung apartemen itu, dan membeli beberapa bahan makanan untuk membuat nasi goreng. Sarapan paling aman dan mudah, menurutku. Setelah membayar semuanya, aku kembali ke apartemen Okan.

Okan terbangun saat masakanku hampir selesai. Ketika melihatku di dapurnya, dia tampak bingung sebentar, lalu mengangguk-angguk.

"Masih *jet lag*?" tanyaku.

"Ngantuk," gumamnya, seraya duduk di kursi bar. "Kirain kamu pulang gitu aja."

Aku mewadahi dua piring nasi goreng, meletakan salah satu piring di depan Okan. "Nggak. Tadi cuma ke swalayan bentar. Kulkas kamu kosong banget."

Okan mengucapkan terima kasih saat aku juga meletakkan secangkir kopi di samping piring nasi gorengnya, lalu mulai sarapan. "Males mau nyimpen macem-macem. Ujung-ujungnya kalau nggak busuk, kadaluarsa. Sayang..."

Aku, yang memilih duduk di depannya, ikut menikmati sarapanku. "Seenggaknya ada isi yang bisa tahan lama gitu kek. Roti atau susu."

"Iya, ntar aku belanja," gumamnya. Kemudian dia melahap lagi nasi gorengnya, membiarkan suasana di sekitar kami hening sejenak.

Begitu selesai sarapan, saat aku akan mencuci peralatan masak dan makan yang kami gunakan, Okan menahanku, memintaku tetap duduk.

"Aku mau ngomong bentar," ujarnya.

Aku tahu apa yang ingin dia bicarakan, dan sejujurnya tidak terlalu ingin membahasnya lagi.

"Kalau kamu emang mau jenguk, nanti aku temenin."

Aku mengerjap.

"Aku nggak yakin bisa ngebiarin kamu ikut ngurusin dia. Ngebayangin aja udah bikin aku emosi duluan. Tapi kalau sekadar jenguk, asal sama aku, kayaknya nggak masalah."

"Kamu yakin?" tanyaku.

"Iya. Daripada kamu jenguknya sendirian, ntar aku kepikiran."

"Kepikiran aku bakal balik sama dia?"

Okan tidak menjawab.

"Aku udah bilang, kan. Aku nggak ada niat mau balik ke dia."

"Kamu mungkin nggak, gimana sama dia?"

Gantian aku yang terdiam.

"Aku cuma nggak mau kecolongan."

"Oke," ucapku, tidak mau memperpanjang masalah yang kemungkinan besar akan membuat kami bertengkar. Lagi.

"Oke," balas Okan, seraya berdiri. "Makasih sarapannya. Aku mau mandi dulu."

Aku hanya mengangguk, membiarkannya kembali ke kamar untuk bersiap kerja, sementara aku mengurusi isi bak cuci piring.

oOo

"*So*...?"

Aku menghela napas, mengaduk-aduk mangkuk bening berisi salad buatan Berta, sementara sahabatku itu duduk di sampingku dengan wajah penasaran.

"Lo sama Okan..."

"Berantem."

Raut penasarannya seketika berubah sebal. "Apaan deh, nggak seru banget. Gue mau denger cerita *sweet sweet hot* gitu."

"Pisang goreng keju tuh, manis-manis panas," dumelku.

Berta mendengus, menyandarkan punggungnya di sofa. "Beneran nggak ngapa-ngapain?"

"Nggak," ucapku. Lalu diam sebentar. "Hampir sih."

"Hampir terus. Nggak bosen apa?"

Aku mengedikan bahu. "Gue nangis kan ya, trus Okan kayaknya emosi gitu deh sama gue. Kayak kesel, tapi nggak bisa ngelampiasin keselnya."

"Kesel kenapa?"

"Gue nuduh dia jijik sama gue, abis cerita tentang Remi."

Berta mengangguk paham. "Trus?"

"Ya udah... trus dia nyium gue. Di situ aja gue udah parno, Ber. Biasanya kan dia nyium tuh sambil iseng gitu, yang gigit-gigitlah, isep-isep sampe *dower,* pokoknya main-mainin bibir gue gitu deh. Kecuali kalau yang sekilas doang, baru cuma kecup bentar. Yang semalam tuh gue ngerasanya nggak gitu. Aneh pokoknya. Jadi gue nggak mau pulang, kan. Maksud gue tuh ya ke mana gitu...."

"Hotel?" ledek Berta. "Ganjen lo."

Aku mengabaikannya. "Dia ngajak keliling, trus ke tempat dia. Gue mau godain udah nggak punya nyali, jadi cuma pelukan doang di kamar dia sampe tidur."

"Kering banget ya..."

"Yang panas emang cuma lo sama Benji," balasku, sebal, membuatnya tertawa keras.

"Jadi, masalah Remi gimana?" Berta berubah serius. "Okan ngasih izin?"

Aku menggeleng. "Gue nggak sempet bilang terus terang sih. Kacau banget pokoknya pengakuan gue semalem itu. Udah lupa apa aja yang mau gue bilang ke dia. Tapi kalaupun gue bilang, dia jelas nggak bakal ngasih izin. Dia cuma bolehin gue jenguk, itu juga harus sama dia."

"Wah... seru tuh. Lo sama Okan, ketemu ibu sama kembarannya Remi."

Membayangkannya saja sudah membuatku pusing. Apalagi pertemuan terakhir Okan dan Romi tidak bisa dibilang berakhir baik.

"Eh, Okan sama Remi pernah ketemu nggak sih?" tanya Berta, penasaran.

Aku menggeleng. "Sama Romi yang pernah. Gitu deh hasilnya. Okan ngomel-ngomel balik dari sana."

"Emang nyebelin sih tuh orang. Gue aja masih gedek banget sama dia. Perasaan dulu nggak gitu deh."

"Kata mamanya sih Romi stres karena semua kerjaan kantor dia yang ngurus sejak Remi sering *drop*. Mana kerjaan Remi kan ngurus produksi, *talent*, segala macem itu, pusing deh dia. Biasa cuma ngurus manajemen. Kasihan sih kalau dipikir-pikir."

Berta menghela napas. "Nad, gue mau nanya nih. Lo boleh jawab, boleh nggak."

Aku menatapnya dengan dahi berkerut. "Apaan sih?"

Dia balas menatapku. "Perasaan lo ke Okan sekarang gimana?"

Aku terdiam sesaat. Agak aneh mendengar pertanyaan itu dari Berta. "Ya, sayang."

"Ke Remi?"

"Kok bawa-bawa dia sih?"

"Jawab aja..."

"Biasa aja," balasku. "Gue cuma kasihan."

Berta mengangguk, entah apa maksudnya. Tapi dia tidak bertanya lagi, memilih menghabiskan salad yang menjadi makan siang kami.

Aku jadi memikirkan maksud pertanyaan Berta. Sebelumnya, aku membiarkan perasaanku untuk Okan mengalir begitu saja sejak kami memutuskan menjalin hubungan. Aku tidak pernah benar-benar memikirkan apa yang kurasakan padanya. Sayang, jelas. Entah sejak awal, atau tumbuh seiring berjalannya waktu, aku tidak terlalu peduli. Yang jelas, aku tidak mau kehilangannya.

"Ber..."

"Hm?"

"Kok lo tiba-tiba nanya perasaan gue ke Okan sih? Emang gue kelihatan nggak sayang ya?"

Berta tidak langsung menjawab. "Gue masih lihatnya Okan yang lebih sayang sama lo," gumamnya. "Gimana ya... Okan tuh kayak yang nggak ragu gitu buat ngasih tahu gimana perasaan dia ke elo. Jadi orang lain juga

bisa lihat. Sedangkan elo tuh kayak lebih milih nyimpen sendiri gimana perasaan elo. Jadi lo sayang apa nggak tuh nggak kelihatan. Gue aja kadang masih suka nebak gimana perasaan lo sebenernya. Daripada gue sotoy, mending nanya langsung."

"Kan, sayang nggak harus sesumbar..."

"Bukan masalah sesumbarnya sih, Nad. Tapi paling nggak lo bisa yakinin diri lo sendiri."

Ucapan Berta mulai membuatku sedikit merasa diserang. "Emang gue kelihatan nggak yakin?"

Berta tersenyum kecil. "Menurut lo, kenapa gue bolak-balik nolak tiap diajak Benji nikah?"

Aku tidak tahu ke mana arah pertanyaan itu. "Karena lo emang nggak niat nikah sama dia, kan?"

Berta menggeleng. "Dia nggak bisa ngeyakinin dirinya sendiri kalau gue cukup layak buat bikin dia ngelawan ibunya. Kalau dia aja nggak yakin, gimana dia bisa yakinin gue? Anggap gue iyain, awalnya iya dia keras kepala, tapi lama-lama dia bakal tetep nurut sama ibunya. Gitu-gitu dia beneran anak Mami. Kalau udah gitu, gue bakal dibuang beneran."

"Lo kok ngomongnya gitu sih..."

Berta menyeringai. "Lo tuh ngingetin gue sama Benji," ujarnya. "Iya, kalian sayang. Tapi masih ada ragunya. Belum yang seratus persen. Kalau Benji, gue tahu karena ibunya nggak suka sama gue. Nah, kalau lo ke Okan?"

Lagi-lagi, aku tidak bisa menjawab.

"Menurut analisis sotoy gue sih, lo masih terbagi, Nad. Ke Okan kayaknya emang lebih besar, tapi masih ada sebagian kecil hati lo yang ke orang lain. Nggak usah gue sebut siapa, lo juga tahu."

"Nggak ah," bantahku.

Berta hanya tersenyum kecil, tidak berkata apa-apa lagi.

oOo

Okan tidak banyak besuara selama perjalanan dari Doye's ke rumah sakit tempat Remi dirawat. Karena tidak bisa siang hari, jadi aku memilih jam besuk sore. Aku tidak yakin Okan senang dengan rencana ini jika dilihat dari raut wajahnya. Dia benar-benar jadi pendiam, hanya membuka mulut seperlunya.

Aku mengulurkan tangan, mengusap pelan tangannya yang berada di atas persneling. Okan melirik sekilas, melempar senyum tipis, namun tidak

berkata apa-apa. Untunglah dia tidak sampai menepis tanganku, membiarkan aku tetap memegang tangannya sampai mobil itu memasuki gerbang rumah sakit.

Jantungku mulai berdebar tidak karuan sekarang. Aku sudah menghubungi mama Remi, memberitahu beliau kalau aku akan menjenguk sore ini, bersama Okan. Beliau tidak berkomentar soal Okan, hanya berkata kalau Remi pasti senang melihatku.

Begitu mobil Okan terparkir sempurna, aku melepas *seatbelt*. Okan mematikan mesin, turun lebih dulu, seperti biasa. Lalu, dia menggandeng tanganku sambil berjalan memasuki bangunan rumah sakit. Aku bertanya pada satpam yang menjaga pintu depan mengenai letak kamar inap Remi. Begitu ditunjukkan arahnya, aku mengajak Okan menuju tempat yang dimaksud.

Remi tidak sampai diisolasi, berada di ruang VIP. Mengingat keluarganya, yang sesederhana rawat inap karena diare saja harus kamar sekelas itu, apalagi Remi sekarang. Sama sekali tidak mengherankan.

"Kamu ikut masuk?" tanyaku, saat kami sudah berada di depan pintu kamar inap Remi.

Okan balas menatapku dengan pandangan seolah itu pertanyaan yang tidak perlu dijawab, apalagi ditanyakan. Sebenarnya aku hanya meyakinkan diri kalau Okan benar-benar mau melakukan ini. Kalau tidak, kami bisa pulang saja sekarang.

Menghela napas pelan, aku mulai mengetuk pintunya. Sosok mama Remi muncul tak lama kemudian, menyambut kehadiranku dan Okan. Beliau mempersilakan kami masuk setelah aku mencium tangannya dan beliau bersalaman dengan Okan.

Hal pertama yang kulihat adalah sosok Remi yang nyaris tidak kukenal. Keadaannya benar-benar makin parah dari pertemuan terakhir kami berbulan-bulan yang lalu. Dia jadi tidak lagi terlihat mirip dengan Romi. Terlalu kontras. Sementara Romi, terlihat bugar, Remi sendiri tampak sangat kurus dan lemah. Romi duduk di samping ranjang sambil menyuapi kembarannya itu, sambil mengobrol.

"Udah ah. Kenyang," Remi membuang muka, menolak suapan Romi, membuatnya melihat kedatanganku. Wajah cekungnya seketika tampak semringah, membuatku balas tersenyum padanya.

Kalaupun seandainya sampai sebelum ini aku masih membenci Remi atas semua yang pernah dilakukannya padaku, aku tidak lagi merasakannya

sekarang. Tidak bisa dan tidak tega. Rasanya jahat sekali kalau aku masih menyimpan dendam, sementara dia sudah berbaring, nyaris tak berdaya, seperti itu.

Romi juga menoleh, mungkin melihat ekspresi kembarannya, dan itu tersenyum senang saat melihatku. Itu pertama kali aku melihat Romi kembali tersenyum cerah padaku sejak bulan-bulan terakhir ini.

"Sendirian, Nad?" tanya Romi.

"Nggak." Aku menghampiri ranjang Remi, lalu menoleh ke belakang, melihat Okan malah mengobrol dengan mama Remi di sofa, entah sejak kapan. Saat pandangan kami bertemu, Okan hanya mengangguk kecil sebagai sinyal, lalu kembali memberi perhatian pada mertuaku itu.

"Kirain sendiri," desis Romi, saat aku sudah berdiri di dekat ranjang Remi. Raut ramahnya seketika lenyap.

Aku sempat melihat Remi melempar pandangan menegur pada kembarannya itu, sebelum berpaling padaku. "Kamu kelihatan sehat banget."

Remi tersenyum. "Makasih, Nad, udah dateng."

Romi bangkit turun, menarik kursi ke dekat ranjang dan membiarkanku duduk di sana, sementara dia sendiri memilih menjauh, sengaja memberi ruang untukku dan Remi.

Aku tidak tahu harus berkomentar apa, pertanyaan seperti apa yang bisa kuajukan, jadi kami hanya saling diam. Banyak sekali yang sebenarnya ingin kupastikan, tapi sekarang jelas bukan waktu yang tepat.

"Febi nemuin kamu, ya?" tanya Remi, tiba-tiba, seolah bisa membaca pikiranku.

Entah mengapa, aku masih merasa tidak suka mendengar nama perempuan itu keluar dari mulutnya.

"Dia bilang apa?"

"Nggak penting," jawabku.

"Nad...."

"*It's ok,* Re," potongku. "Aku udah nggak papa. Yang penting sekarang kamu cepet sembuh."

Dia kembali tersenyum, namun kali ini terlihat datar.

Aku memutuskan membicarakan hal lain. Tentang musiknya, proyek-proyek yang masih dalam proses, segala hal yang membuatnya lebih tenang, dibandingkan harus menyinggung masa lalu kami.

Seperti yang kukatakan padanya, itu sesuatu yang tidak penting lagi bagiku.

oOo

List - 44

Gue mendengarkan cerita wanita paruh baya, yang adalah ibu dari mantan suami pacar gue, juga omongan kembaran resenya yang tiba-tiba seenak jidat gabung, ninggalin pacar gue duaan sama mantan suaminya. Perasaan gue sekarang nggak bakal bisa dijelasin gimana bentuknya. Selama di ruangan itu, walaupun dari luar gue terlihat ngobrol santai dengan mama dan kembaran mantan suami pacar gue itu, aslinya gue sama sekali nggak bisa ngalihin pikiran dari pacar gue dan mantan suaminya.

Yah, gue ngerasa harus banget menekankan kalau Nada itu pacar gue, yang cuma lagi jenguk mantan suaminya. Nggak lebih. Gue mengabaikan binar kurang ajar yang muncul di mata mantan suaminya itu pas pertama melihat Nada muncul. Gue mengabaikan raut khawatir Nada yang juga terlihat selama mereka berdua ngobrol. Gue berusaha banget buat nggak sadar kalau tangan laki-laki yang dipasangi infus itu cuma berjarak beberapa senti dari kedua tangan pacar gue yang saling bertaut. Geser dikit aja, mereka bisa pegangan, dan gue resmi jadi orang ketiga.

Seharusnya gue mungkin nggak usah ikut. Atau cukup nunggu di luar. Ada di ruangan ini sekarang bikin gue ngerasa asing. Termasuk sama Nada. Pas ibu mantan suaminya gabung ngobrol sama mereka, gue bisa lihat Nada sebagai bagian dari orang-orang itu. Cuma gue yang orang luar.

"Ma, aku balik ke kantor bentar, ya. Udah ditelepon dari tadi." Si kembaran rese tiba-tiba bersuara.

"Mama juga pulang aja," sahut mantan suami Nada. "Biar dianter Romi."

"Lha, terus elo sendirian?" kembarannya kelihatan nggak rela. "Bentar doang gue, ntar balik. Habis itu baru Mama pulang."

"Bentar lo itu bisa sampe jam satu pagi, Rom. Gue sendirian sampai lo dateng juga nggak papa."

Gue mulai nggak suka arah perdebatan dua saudara kembar itu. Terutama pas Nada mulai lirik-lirik gue.

Nggak ada cerita Nada yang mau nungguin mantan suaminya. Nggak bisa. Gue nggak rela.

"Udah, nggak usah ribut. Mama bisa istirahat di sini kayak biasanya." Mama mereka menengahi.

"Gini aja..." si kembaran sialan duluan ngomong sebelum mantan suami Nada membantah ucapan mamanya. "Nad, lo bisa di sini sampe jam besuk habis nggak?"

Tuh, kan. Lama-lama gue benci beneran sama nih orang. Dia ngerasa jadi makcomblang apa gimana sih?! Nggak sadar atau emang nggak peduli kalau gue masih di ruangan itu juga?

"Gue mau aja, tapi kayaknya nggak bisa. Okan musti balik lagi ke kantor," jawab Nada, padahal gue nggak ada bilang gitu. "Gue ikut dia."

Dan gue seneng banget lihat ekspresi dongkol si kembaran rese itu saat melirik gue. Rasanya pengin banget ngomong depan muka dia, "Makan tuh!"

"Udahlah, Rom. Mama nggak papa. Nanti kalau kamu ke sini, baru Mama pulang."

Rasa senang gue menguap saat melihat wajah beliau. Gue tahu banget nungguin orang di rumah sakit tuh capek, di ruang VIP sekalipun. Gue beberapa kali ngalamin sendiri. Apalagi buat orangtua yang emang nggak muda lagi. Dan itu kelihatan jelas di wajah mama si kembar, walaupun beliau berusaha nutupin capeknya.

Gue mendadak kangen Ibu.

Si kembaran rese nggak lagi bantah mamanya, memilih pergi dari sana karena ponselnya udah bolak-balik bunyi. Begitu sosok rese itu menghilang, aura kamar ini jadi nggak senyebelin sebelumnya. Padahal harusnya yang bikin gue nggak suka tuh mantan suaminya Nada. Tapi kembarannya ternyata bisa bikin gue lebih nggak suka.

"Papa ke mana, Ma?" tanya Nada.

"Ada, di rumah."

Nada nggak bertanya lagi, mungkin menangkap nada aneh dari jawaban itu, lebih memilih membahas hal lain.

Pada akhirnya, gue sama Nada emang ada di sana sampai jam besuk habis. Mama mantan suaminya meluk Nada cukup lama pas kami pamit pulang, lalu menyalami tangan gue. Kalau pas pertama gue muncul tadi mamanya masih agak kaku ke gue, pas pamit beliau jadi lebih santai.

"Hati-hati nyetirnya, udah malem," pesan beliau ke gue.

"Iya, Tante," balas gue.

Setelahnya, Nada menggandeng gue meninggalkan tempat itu.

"Kalau aja nggak kembar, aku bakal ngira mantan ipar kamu tuh anak pungut," gumam gue, saat kami sudah berada di mobil dalam perjalanan pulang. "Cuma dia yang nyebelin."

Nada meringis. "Mantan suamiku nggak nyebelin?"

Gue nggak langsung jawab.

Sejak dengar cerita Nada soal mantan suaminya, dari pas dia ngasih tahu insiden hotel yang ternyata nggak sepenuhnya sesuai pikiran dia, sampai kenyataan kalau mantan suaminya itu nyembunyiin penyakitnya dari Nada, gue langsung nggak suka sama tuh orang. Satu-satunya pikiran gue kalau sampai dapat kesempatan ketemu sama tuh orang, bakal gue tonjok. Nggak sepenuhnya benerin apa yang udah rusak, tapi seenggaknya bisa bikin gue lega, kayaknya.

Tapi, ngelihat keadaan dia tadi, gue jadi nggak tega sendiri. Kalau patokan fisik dia sebelum sakit itu persis kembarannya, berarti kondisi dia beneran udah turun drastis sampai bisa jadi kayak gitu. Siapa pun tahu itu bukan cuma kurus karena stres masalah kerjaan, tapi udah berhubungan sama kesehatan. Selain itu, karena mantan suaminya juga nggak rese. Dia malah santai aja ngajak gue ngobrol tadi, nggak kayak kembarannya yang minta banget disleding.

Gue jadi ngerti sama kalimat Nada, yang bilang kalau mantan suaminya itu 'baik tapi berengsek'. Gue bisa lihat gimana perasaan dia ke Nada. Tapi, dia masih jaga sikap, entah karena sadar Nada bukan punya dia lagi, atau cuma karena gue ada di sana. Nggak seenaknya manfaatin kondisi dia buat narik simpati Nada. Malah, gue cukup salut sama upaya dia buat tetap kelihatan baik-baik aja, padahal kenyataannya agak jauh dari itu, kalau gue lihat dari luar.

Dia nggak seberbahaya yang gue pikir.

"Okan?" tegur Nada, membuyarkan pikiran gue.

"Eh?" gue meliriknya, sebelum kembali menatap jalanan. "Yah... dia nggak senyebelin yang aku bayangin," jawab gue. "Mau makan dulu, nggak? Aku laper."

"Boleh," gumam Nada. "Makan di mana?"

"Burger King?"

"Oke. Udah lama nggak ke sana."

"Aku juga. Terakhir ke sana pas kencan pertama, langsung kena skak masalah klub *striptease*, rada bikin trauma jadinya."

Nada tertawa, kayaknya jadi ikut mengingat kencan pertama penuh petaka itu. Keajaiban banget dia masih mau jalan sama gue, dan kami bisa ada di sini sekarang.

Ternyata kalau gue pikir lagi, gue sama Nada udah melangkah cukup jauh dari tempat pertama itu. Gue bahkan lupa apa yang dulu bikin gue ngebet banget pengin dekat sama dia. Nggak masalah sih, karena yang gue tahu dia sekarang penting buat gue.

"Kamu beneran nggak pernah balik lagi ke tempat gituan, kan?" tanya Nada, tiba-tiba.

"Nggaklah!" bantah gue langsung. "Itu aja kerjaan Roman," gerutu gue. Tapi, gue teringat sesuatu. "Eh... sekali ding, balik buat nemuin Berta, yang habis kita...." Gue nggak melanjutkan, karena Nada kelihatan paham yang gue maksud. "Itu terakhir."

Dia nggak bertanya lagi, kayaknya percaya sama gue.

Mobil gue akhirnya tiba di mall, yang Burger King-nya jadi tempat kencan pertama gue sama Nada. Bodo amat itu dianggap kencan atau nggak di mata orang, pokoknya buat gue kencan.

Setelah memarkir mobil, gue sama Nada berjalan menuju tempat makan itu.

"Aku dimarahin Roman pas dia tahu kita makan di sini waktu itu," ujar gue, saat kami sedang mengantre.

"Oh ya? Kenapa?"

"Kayak kencan anak SMP katanya."

Nada tersenyum kecil. "Kamu juga diledekin Berta."

Gue nggak kaget sama sekali. Kalau aja Roman belum ketemu Raya, terus kenal sama Berta, mereka pasti bakal punya sejarah bareng karena sejenis.

"Tapi aku nggak keberatan sih," lanjut Nada. "Kencan pertama di restoran mewah juga nggak jamin hubungan bakal terus jalan."

Begitu giliran kami memesan, obrolan itu terhenti. Gue membiarkan Nada menyebutkan pesanan lebih dulu, baru pesanan gue. Selesai membayar, kami memilih duduk sambil nunggu pesanan itu jadi.

Setelahnya, gue sama Nada menikmati makanan masing-masing dengan santai. Seolah insiden ketemu mantan suaminya tadi nggak pernah kejadian. Gue lumayan takjub bisa sedamai ini *ending*-nya.

Selesai makan, gue mengantar Nada pulang. Gue menolak pas dia nawarin mampir, karena gue sendiri besok ada kerjaan pagi.

"Nad," tahan gue, sebelum dia masuk ke gedung apartemennya.

Dia menoleh, menatap gue dengan pandangan menunggu.

Gue diam sebentar, meyakinkan diri atas apa yang bakal gue omongin ke dia.

"Kenapa, Kan?" tanya Nada.

Gue berdeham. "Kamu boleh nemenin Tante Widi sesekali di rumah sakit. Kalau pas dia sendirian aja sih."

Nada mengerjap, tampak nggak percaya sama omongan gue.

"Nemenin Tante Widi," gue mengulangi. "Bukan jaga mantan suami kamu."

Yang artinya, dia cuma boleh ada di RS kalau mama mantan suaminya itu lagi jaga sendirian. Dia nggak perlu ikut muncul kalau si kembaran rese ada di sana.

Tapi gue tahu nggak perlu kasih penjelasan itu, Nada udah ngerti. Terbukti dia kemudian mengangguk pelan, lalu melambai.

"Hati-hati," ucapnya.

Gue balas mengangguk, kemudian menjalankan mobil meninggalkan tempat itu.

Dibanding sama mantan suami Nada, gue lebih kasihan sama mamanya. Bikin gue inget Ibu. Sisi anak baik dan nggak tegaan gue langsung muncul. Seenggaknya, gue nggak ngasih izin Nada buat duaan doang sama mantan suaminya.

Sebelumnya gue nggak ngerti sama cowok-cowok yang pas baru pacaran doang udah sok ngatur, ngelarang ini-itu, berasa si cewek udah jadi hak dia sepenuhnya. Sekarang gue baru ngerasain betapa nggak nyamannya pas 'daerah kekuasaan' gue diganggu. Bikin gue pengin jaga, ngasih tahu orang-orang buat nggak ngusik.

Gue nggak pengin jadi pacar posesif yang bikin Nada ngerasa terkekang. Tapi gue juga nggak mau ngelepasin dia gitu aja.

Gue cuma berharap nggak bikin kesalahan dengan ngasih izin barusan.

oOo

Mo bilang sesuatu neh...

Di part sebelumnya banyak yang protes karena aku bikin Nada masih nyebut "mama mertua", alih-alih pake "mantan".

Ini setahuku lho ya, boleh koreksi buat yang lebih paham. Aku pernah dikasih tahu nenekku, juga tanteku yang kebetulan pisah sama mantan suaminya, kalau nggak ada istilah "mantan mertua". Jadi mertua tuh jatuhnya sama kayak orangtua, nggak ada "bekas". Makanya walaupun udah cerai, si menantu dan mertua itu tetap muhrim.

Itu yang kutahu sih. Kalau ada yang bisa ngasih penjelasan lebih baik, monggo...

Penting sih, soalnya aku ngerasa bakal sering pake kata "mertua" pas di POV Nada. Wkwkwkwkwk

Udah, gitu aja...

xoxo

Kg_

List - 45

Halo.... □

Setahun ya aku ngilangnya. Mohon maaf lahir dan batin □□

Aku kembali, semoga gak ngilang-ngilang lagi, diusahain. Akutuh kangen □

Aku juga tau ini reader pasti udah pada lupa sama ceritanya, jadi silakan baca ulang. Aku juga sempet baca ulang dulu sebelum lanjut nulis. Lupa juga terakhir nulis apa 😂😂

Sekali lagi aku mau minta maaf dan makasih banyak buat yg masih nungguin cerita ini.

Masih ada gak sih yang nunggu? □□□

Happy reading 😘

****

Langkahku memasuki apartemen terhenti sejenak saat melihat sepasang pantofel tergeletak di dekat rak sepatu. Aku melangkah perlahan, tidak melihat seorang pun di ruang tamu. Tempat itu benar-benar sunyi, membuat perasaanku makin tidak enak.

Benar saja. Belum sepenuhnya melangkah masuk, pintu kamar Berta terdengar dibuka. Aku buru-buru menyembunyikan diri, saat melihat Benji keluar dari sana menuju dapur, hanya mengenakan celana pendek. Aku bertahan tetap diam di tempatku, sampai mendengar suara pintu kamar Berta kembali di tutup, pertanda Benji sudah kembali ke sana.

Berusaha tetap tanpa suara, aku bergegas keluar, mengurungkan niat pulang, meskipun sudah sangat ingin membaringkan badan di kasurku. Tapi, membayangkan apa yang sedang berlangsung di kamar sebelahku, aku memilih mengalah dulu sampai Benji pulang.

Aku tidak akan menghakimi gaya hidup yang dipilih Berta. Toh aku sendiri juga tidak sepenuhnya suci. Tetap saja rasanya tidak nyaman. Berta tahu itu. Dan satu-satunya alasan mereka sampai melakukannya di apartemen kami pasti karena kedua orang itu tadinya bertengkar hebat. Itu cara mereka berbaikan. Menurut Berta, adu mulut adalah foreplay terbaik. Aku benar-benar tidak mengerti dengan isi kepalanya.

Sekarang aku persis anak ayam yang hilang arah. Tidak tahu harus ke mana selama menunggu. Baru pukul tujuh malam. Aku tadinya berencana makan malam di rumah, tapi karena sekarang itu tidak bisa kulakukan, aku memikirkan alternatif lain. Makan di luar, tapi aku sedang tidak ingin sendirian. Okan juga berkata kalau dia lembur malam ini, entah pulang jam berapa.

Sebuah ide muncul di kepalaku berkat mengingat Okan. Dia tidak bisa menemaniku, bukan berarti aku tidak bisa menghampirinya, kan? Aku yakin dia juga pasti belum sempat makan malam. Sambil menunggu lift, aku menelepon Okan, berniat mengabari kalau aku akan datang ke kantornya. Tapi, hingga pintu lift di depanku terbuka, teleponku belum dijawab.

Aku memutuskan untuk langsung datang saja, setelah membeli makanan kecil untuknya, juga kopi. Sejujurnya, aku tidak terlalu sering datang ke tempat kerja Okan. Dan belum pernah datang sendirian. Biasanya selalu bersama Okan, kebanyakan karena dia ketinggalan sesuatu jadi harus kembali ke kantor.

Ini pertama kalinya aku muncul atas keinginan sendiri.

Kupikir kantornya tidak akan terlalu ramai, mengingat ini sudah malam. Namun, perkiraanku salah. Meja-meja di sana masih terisi, hanya beberapa yang kosong. Aku mengeluarkan ponsel untuk mencoba menelepon Okan lagi.

“Lho, Nad?”

Aku menoleh dengan ponsel menempel di telinga, melihat sosok Roman menghampiriku. “Hei, Okan ada, kan?” tanyaku, seraya mengurungkan niat melakukan panggilan telepon.

“Keluar dia. Dari tadi sore,” jawab Roman.

“Oh gitu...” gumamku. “Gue coba telepon nggak diangkat. Nekat aja ke sini langsung.”

“Masih meeting kayaknya. Mau nunggu? Ke ruangan aja yuk.”

Aku tersenyum kecil, berusaha tidak terlihat terlalu kecewa. “Nggak papa, gue balik aja deh.” Aku menyodorkan bawaanku pada Roman. “Titip ya kalau dia balik ntar. Bilang aja tadi gue ke sini.”

Roman menerima pemberianku. “Oke. Beneran nggak mau nunggu?”

“Nggak usahlah. Lagi sibuk banget kayaknya.”

Roman meringis. “Ya beginilah hidup kami.”

Aku tertawa. “Gue balik ya...”

“Hati-hati, Nad.”

Aku mengangguk, seraya menuju lift. Begitu pintu lift terbuka, sosok yang baru saja kami bicarakan itu muncul. Dengan wajah kusut. Dan seorang perempuan di sebelahnya.

“Kesel banget gue,” dumel Okan, berjalan melewatiku. “Bisa nggak sih kalau ada apa-apa itu nggak usah dadakan? Di email bilang fix, pas ditemuin langsung masih nyuruh rombak. Ngasih deadline nggak kira-kira.”

Perempuan yang berjalan di sebelahnya mengusap pelan punggung Okan. “Udahlah, kayak baru sekali aja diginiin.”

“Ya emang. Tetep aja gue kes...” Okan berhenti sejenak, lalu berbalik. Matanya seketika terbelalak saat melihatku. “Nad?”

Rasa kesal karena dia tidak langsung menyadari keberadaanku, bercampur dengan cemburu melihat perempuan lain menyentuhnya tepat di depan mataku, walaupun hanya mengusap punggung, membuatku tiba-tiba malas beramah tamah. Aku menekan tombol lift sebelum benar-benar menutup dan melangkah masuk.

“Tunggu!” Wajahnya tampak panik.

Aku kembali menekan tombol untuk menutup pintu lift, namun Okan bergerak lebih cepat. Dia berhasil menahan pintu dan menyelinap ke sebelahku.

“Kapan kamu dateng?” tanyanya.

Aku mengabaikannya.

“Nad...” Dia meraih tanganku. “Sori, aku beneran nggak sadar itu tadi kamu. Bawaan kesel.”

“Nggak sadar karena kesel apa karena ada yang nemenin tadi?” ketusku. “Pake dielus-elus pula. Makin nggak sadar sama sekitar.”

Bukannya minta maaf, dia malah menyeringai, membuat rasa kesalku makin meningkat.

“Ngapain cengar-cengir? Seneng dielus?”

Dia tertawa. “Itu cuma bawahanku, Nad.”

Aku mengelak saat Okan coba merangkul, memilih bergeser menjauh. Untunglah lift itu segera tiba di Lantai dasar. Begitu pintunya terbuka, aku langsung melompat keluar dari sana.

“Nad, tunggu bentar dong!” Okan mengikutiku. “Kamu nih nggak pernah-pernah cemburu, sekalinya gini langsung kabur.” Dia menahan tanganku, sebelum aku melewati pintu gedung.

“Siapa yang cemburu?” semprotku. “Pede banget.”

Dia menghela napas. “Naik lagi yuk,” ajaknya. “Aku masih ada kerjaan, kamu tunggu di ruanganku aja.”

“Nggak usah. Aku cuma mampir bentar. Mau pergi juga ke tempat lain.”

Dahi Okan berkerut. “Bukan mau langsung pulang? Ke mana?”

Aku tidak langsung menjawab, karena memang tidak tahu harus menjawab apa.

Namun, Okan sepertinya menangkap hal lain dari sikap diamku, karena tiba-tiba saja ekspresinya berubah. “Ke rumah sakit?”

Tempat itu sama sekali tidak terpikirkan olehku.

Okan melepaskan tanganku sebelum aku sempat berkata apa-apa. “Oke. Hati-hati. Maaf aku nggak bisa nganterin. Nanti aku jemput aja ya,” ucapnya. Kemudian dia berbalik pergi, kembali menuju lift.

Aku seharusnya menjelaskan kesalahpahaman itu dan menerima tawaran untuk menunggu di ruang kerjanya. Namun Okan sudah lebih dulu masuk ke dalam lift yang membawanya kembali ke kantor Mata Panda.

Menghela napas pelan, aku memilih pergi dari sana.

oOo

Mungkin yang kulakukan sekarang benar-benar kebodohan. Bukannya meluruskan kesalahpahaman Okan, aku malah melakukan kesalahpahaman itu. Belum terlambat untuk berbalik, sebelum aku benar-benar sampai di kamar inap Remi. Mumpung masih di koridor.

Sayangnya, langkah kakiku memilih terus berjalan. Ini menjadi pilihan terbaik di situasiku sekarang, daripada aku harus terluntang-lantung tanpa tujuan.

Setidaknya itu yang kupikirkan untuk membuat rasa tidak enak yang kurasakan sedikit berkurang. Begitu tiba di depan pintu kamar inap Remi, aku diam beberapa saat sebelum mengetuk pelan pintunya.

Tidak ada jawaban.

Aku membuka pintu itu perlahan, dan tidak melihat siapa pun di sana, selain sosok Remi yang tampak pulas di ranjang. Masih dengan perlahan, aku melangkah masuk dan melihat lampu kamar mandi menyala.

Yeah, tidak mungkin juga Remi akan ditinggal sendirian. Apa yang kupikirkan?

Aku menghampiri ranjang Remi, memperhatikan wajah lelapnya. Dia semakin kurus dan pucat, sangat jauh berbeda dari Remi yang kukenal.

Baru akan menarik kursi untuk duduk, pintu kamar mandi terbuka. Aku sudah bersiap untuk menemui mama Remi, namun yang muncul dari sana

bukan beliau.

Romi menghampiriku dengan dahi berkerut. Gurat kebingungan terlihat jelas di wajahnya.

"Ngapain?" tanyanya.

"Mama mana?" Aku balas bertanya.

Romi berjalan mendekat, lalu duduk di sofa, membiarkanku duduk di kursi sebelah ranjang. "Gue paksa pulang. Lagi nggak enak badan."

Aku mengangguk paham.

"Pacar lo tahu lo di sini?"

"Tahu. Nanti dia jemput," jawabku. "Lagi lembur."

"Terus lo iseng nunggu di sini?"

Aku mengerdikan bahu. "Nggak papa, kan?"

Percakapan itu terhenti saat terdengar suara pelan dari Remi. Aku dan Romi kompak berdiri di sisi tempat tidur, sementara pasien di depan kami terlihat gelisah.

"Re?" Romi mengusap pelan dahi kembarannya.

Remi mengerang pelan, mencoba membuka matanya. Tatapannya menuju ke arahku sebentar, sebelum dia kembali memejamkan matanya.

"Gue mimpi," gumamnya pelan.

"Nggak papa, cuma mimpi..." Romi menenangkan. "Tidur lagi aja."

Remi mengangguk, mengubah posisi tidurnya menyamping menghadapku. Masih dengan mata terpejam, tangannya meraih ke samping dan menemukan tanganku.

Aku terpaku merasakan genggamannya. Lemah namun hangat.

"Gue mimpi Nada di sini," bisik Remi pelan, masih dengan mata terpejam. "Lo mirip dia tadi sekilas."

Aku dan Romi saling melempar pandangan.

"Re....?"

"Gue ngantuk."

Romi mengurungkan niat bersuara. Tak lama Remi kembali pulas. Genggaman lemahnya perlahan terlepas. Namun entah mengapa, aku tidak menarik tanganku, membiarkannya tetap berada di bawah tangan besar Remi.

"Nad..."

"Nggak papa," jawabku, seraya kembali duduk dengan gerak pelan, tidak mau sampai membangunkan Remi.

Romi tidak bersuara lagi, kembali ke tepatnya duduk dan memilih membuka laptop, seolah sengaja memberi ruang untukku dan Remi.

Aku bertumpu dagu dengan siku di tepi kasur, menatap wajah pucat di depanku dengan perasaan campur aduk.

oOo

Sentuhan pelan di bahu membuatku terlonjak bangun. Entah sejak kapan aku tertidur dengan kepala di samping ranjang Remi, dan tangan yang masih bersentuhan. Aku melihat jam dinding, yang menunjukan pukul satu malam, lalu berpaling ke arah orang yang sudah membangunkanku.

Aku refleks berdiri saat menyadari Okan berada di sampingku dengan wajah masam. Aku menatap sekitar. Tidak ada siapa pun di sini selain kami bertiga.

Sial. Di mana Romi?!

"Kan...."

"Mau pulang nggak?" tanyanya.

"Mau," jawabku, nyaris tanpa berpikir. "Tapi ini...."

Wajah Okan makin masam. "Ya udah." Dia segera berbalik, berjalan keluar dari sana.

Aku buru-buru menghampirinya. "Tadi ada Romi," ucapku, menahannya yang sudah berjalan meninggalkan kamar Remi. "*Please* tunggu bentar aja, sampe dia balik."

Okan melepaskan peganganku. "Aku tunggu di mobil," jawabnya, lalu berjalan cepat meninggalkanku.

Aku sangat ingin mengejarnya, tapi juga tidak tega meninggalkan Remi sendirian. Dengan frustrasi, aku kembali masuk, menarik keluar ponsel dari dalam tas untuk menghubungi Romi.

Untunglah Romi langsung menjawab teleponku.

"Gue lagi nunggu kopi. Bentar lagi balik."

"Cepetan!" geramku tertahan, lalu mematikan telepon.

Rasanya berabad-abad hingga Romi kembali ke kamar itu, membawa dua *cu*p minuman. Aku tidak terpikir untuk berbasa-basi lagi, segera pamit dari sana dan menyusul Okan.

Aku kembali mengeluarkan ponsel untuk menghubungi lelaki itu.

"Tunggu di sana," ucapnya singkat, lalu menutup telepon.

Tidak perlu menjadi genius untuk menyadari kalau Okan sedang marah. Dan aku tidak bisa menyalahkannya tentu saja. Dia sudah memberiku izin dengan ketentuan berlaku, tapi aku melanggarnya. Bukan hanya itu, dia

juga mendapati posisiku tertidur sambil berpegangan tangan dengan mantan suamiku.

Hanya sekali aku pernah melihat Okan marah, dan itu tidak menyenangkan. Sekarang aku bukan hanya membuatnya marah, tapi juga cemburu.

Aku seketika teringat ucapannya di pesawat tempo hari.

Dia jarang cemburu. Tapi jika sudah cemburu, hasilnya tidak akan baik.

Rasa cemasku seketika meningkat, terutama saat melihat mobilnya makin mendekati pintu lobi, lalu berhenti tepat di depanku.

Aku sudah akan membuka pintu sendiri, namun Okan ternyata tetap turun dari kursinya untuk membukakan pintuku. Rasa bersalahku makin bertambah.

"Kan..."

"Aku mau nyetir," potongnya, tanpa menoleh.

Aku menelan ludah.

Perjalanan di dalam mobil Okan benar-benar sunyi dan suram. Dan aku hanya bisa terdiam pasrah di sampingnya.

oOo

List 46

Nada nggak bersuara lagi setelah gue potong omongannya. Gue kesel, banget. Bukan cuma karena dia berdua doang di ruangan itu sama mantan suaminya, tapi karena pake adegan pegang-pegangan tangan.

Ngapain coba? Jelas-jelas dia tahu kalau gue cuma ngasih izin dia buat nemenin mama mantan suaminya.

Dari pas tahu dia niat ke rumah sakit aja gue sebenarnya udah gondok, ditambah pemandangan ngeselin yang barusan gue lihat. Untung gue inget kalau mantan suaminya lagi sakit. Kalau nggak, beneran gue tonjok karena dia berani pegang-pegang Nada.

Entah karena keburu takut sama gue atau apa, Nada bahkan nggak berkomentar waktu mobil gue melaju bukan ke arah apartemen dia, tapi ke apartemen gue. Biasanya kalau lagi kesel gini gue pasti nganter dia pulang trus langsung balik. Tapi kali ini gue nggak mau pisah dulu. Gue dongkol, tapi nggak mau pisah.

Hingga mobil gue terparkir di dalam gedung, Nada masih diam. Gue mematikan mesin, dan membuka kunci.

Nada mengikuti gue turun, nggak pake protes, nggak pake pertanyaan. Gue mulai merasa bersalah sekarang, tapi masih sebel buat ngomong duluan. Sampai kami sudah berada di apartemen gue, nggak ada satu pun yang bersuara.

Gue melempar tas kerja ke sofa, berjalan ke kamar buat ganti baju. Kepala gue panas, badan gue gerah, capek setengah mampus. Kerjaan gue baru kelar tengah malam, gue bela-belain jemput karena pas gue telepon Nada nggak angkat, trus gue telepon Berta, dia bilang kalau Nada belum pulang. Gue khawatir. Pacar gue malem-malem nggak tahu di mana, nggak bisa dihubungin. Dan pas ke rumah sakit, gue malah dikasih pemandangan ngeselin.

Gue lega Nada baik-baik aja. Tapi gue sebel sama apa yang gue lihat.

Sepasang lengan memeluk gue dari belakang pas gue berniat mengambil baju ganti dari lemari. Saking keselnya, gue sampe nggak sadar Nada ngikut masuk ke kamar.

“Maaf...” ucapnya, pelan.

Ya udah. Gitu doang. Dipeluk, minta maaf pake suara dia yang lembutnya ngalahin sutra, hati gue langsung cair. Lembek banget emang gue.

“Aku nggak tahu kalau Mama nggak di sana.”

“Kenapa pake pegangan tangan?” tanya gue, akhirnya.

“Dia tadi ngigau. Dia pikir aku ke sana tuh cuma mimpinya, trus tanganku itu dia kira tangannya Romi. Trus aku ketiduran.”

Itu kedengeran kayak alasan yang dibuat-buat banget, tapi kalau Nada yang ngomong gue percaya aja.

Gue melepas pelukannya, lalu berbalik. Muka Nada masih keliatan gabungan takut sama cemas. Gue menangkup pipinya, lalu memberi kecupan pelan. Dia masih menatap gue ragu.

Gimana cara ngasih tahu dia kalau gue sebenernya takut? Takut rasa iba dia ke mantan suaminya berubah jadi sayang lagi. Takut akhirnya dia milih buat dampingin mantan suaminya dan ninggalin gue.

Gue pengin ngomongin itu ke dia, tapi nggak mau dicap insecure.

Tangannya bergerak naik mengusap tengkuk gue, membuat gue memejamkan mata, menempelkan dahi di dahinya.

“*I love you*,” bisiknya, pelan.

Gue membuka mata, melihatnya juga sedang memandang lurus ke mata gue. Gue juga cinta banget sama dia sampe bikin gue takut.

Karena nggak tahu mau ngomong apa, gue memilih menciumnya. Bukan cuma kecupan sekilas. Nada membalas ciuman itu, melingkarkan tangan di leher gue. Bibir gue bergerak menekan bibirnya, mengisap, mengigit pelan, hingga Nada memberi celah bagi lidah gue menyusup masuk.

Rasanya nggak cukup. Gue butuh lebih.

Dengan satu gerakan, gue mengangkat Nada ke gendongan. Dia terkesiap, membuat ciuman kami terlepas. Sebelum dia sempat protes, gue sudah membaringkannya di tengah kasur dan melanjutkan ciuman.

Napas Nada berubah berat, sama kayak napas gue sekarang. Hasrat gue udah naik ke ubun-ubun, tapi gue masih coba tetap waras. Bibir Nada bengkak saat bibir gue melepasnya, ganti memberi ciuman kecil ke rahang dan lehernya, membuatnya makin mendesah.

“Okan....” erangnya.

Gue berhenti sebentar, menatap dia yang udah terbaring di bawah gue. Mata sayunya balas menatap gue. Dan saat itu juga gue sadar, gue nggak

bisa kehilangan dia.

“Aku mau kamu,” ucap gue.

Wajah Nada yang sudah memerah karena ciuman tadi, makin merona. Dia sudah membuka mulut, kayaknya mau ngomong sesuatu, tapi gue lebih dulu bersuara.

“Nikah yuk?”

Ekspresi penuh hasrat Nada seketika lenyap, berganti kaget. Matanya membulat, dengan mulut setengah terbuka.

Gue tahu ini nggak ada romantis-romantisnya. Gue lagi *turn on*, dia juga kelihatan udah siap ngebiarin gue ngelakuin apa pun. Bukan waktu yang tepat buat ngajak nikah. Ngajak kawin iya.

Gue beranjak duduk, menarik dia supaya ikut duduk di depan gue. Tangan gue meraih tangan kirinya, menyentuh cincin yang melingkar di salah satu jarinya. Mata gue nggak berpaling dari matanya.

Mengumpulkan semua nyali yang tersisa, gue kembali mengulang pertanyaan itu. “Nada, mau nggak nikah sama aku?”

Done. Gue nggak akan narik yang udah gue ucapin.

Gue tahu pernah bilang bakal sabar nunggu. Gue tahu. Cuma sekarang gue ngerasa nggak bisa. Gue mikir nggak ada lagi yang perlu ditunggu kalau emang kami sejalan.

Apa lagi yang harus ditunggu kalau emang gue sama dia punya tujuan yang sama? Dan kalau ternyata beda... ya udah. Gue jadi nggak harus nunggu, dan dia nggak harus terpaksa jalanin apa pun sama gue.

Iya, kan?

Detik-detik yang berlalu, belum pernah terasa sepanjang ini. Rasanya waktu kayak berhenti.

Sekarang gue cuma bisa pasrah, menunggu apa pun jawaban Nada.

oOo

"Kan?" Suara Roman terdengar ragu.

"Hm?" Gue masih menatap laptop, nggak noleh ke arah dia.

"Lo nggak papa?"

"Hm hm."

"Yakin?"

"Banget," balas gue, masih fokus ke pekerjaan di depan gue.

Dia nggak nanya lagi. Beberapa saat ruangan itu berasa damai, tenang, gue berhasil menyelesaikan pekerjaan gue sebelum jam pulang.

"Gue duluan ya," gue menutup laptop.

Roman ikut menutup laptopnya. "Mau ke mana lo?"

Gue membereskan meja, memasukan barang ke dalam tas, sebelum jawab. "Ada kerjaan."

"Lo aneh banget, sumpah."

Gue menyelempangkan tali tas di bahu. "Masa sih?"

"Tuh! Tuh!" Roman menunjuk muka gue. "Dari tadi nyengar-nyengir, kayak orang sinting!"

Seringai gue melebar. "Masa sih?" ulang gue, menyentuh wajah sendiri.

"Ngobat ya lo?" tuduh Roman, kampret.

Biasanya omongan ngasal Roman bikin gue pengin nyambit mukanya pake sepatu. Tapi kali ini gue cuma memperlebar senyum, bikin dia tambah gondok.

Tanpa jawab pertanyaan dia, gue segera pergi dari sana.

Nanti gue bakal ngasih tahu Roman. Pasti. Tapi buat sekarang gue mau nyimpen buat diri sendiri dulu.

Gue bahkan belum cerita ke Ibu. Makanya ini gue pulang cepet, mau mampir. Berita sepenting ini nggak mungkin kan cuma gue kabarin lewat telepon?

Saking bagusnya suasana hati gue, jalanan jakarta yg luar biasa macet di jam segini pun nggak bikin gue kesel. Gue menyalakan radio, ikut menyanyikan lagu yang kebetulan gue tahu, dan ngerasa macet gini doang nggak buruk-buruk amat.

Bener kata orang. Kalau lagi bahagia tuh semuanya berasa indah aja pokoknya. Patung pancoran aja kelihatan ganteng banget dari bawah sini. Seganteng suasana hati gue.

Gue nyampe di rumah Ibu menjelang magrib. Suasana rumah beneran sepi banget, kayak nggak ada orang. Gue udah berpikiran gitu sampai melihat Naka duduk di ruang tengah, lagi makan sambil main ponsel, sementara TV nyala. Boros listrik banget emang tuh anak.

Gue meraih remot di meja dan mematikan TV, membuat anak itu menoleh.

"Kenapa dimatiin sih?" protesnya.

"Ya itu kamu makan sambil main hape, noleh ke TV aja nggak."

Naka merebut remote dari tangan gue. "Ya kan lagi iklan, Abang," dengusnya.

"Iklan tuh juga buat dilihat, bukan dicuekin. Kamu kira gampang apa bikin iklan?" omel gue.

Naka mengabaikan omelan itu. "Dateng-dateng rese," dia menggerutu seraya kembali menyalakan TV. "Ngapain dateng? Tumben."

Gue duduk di sebelahnya. "Ibu mana?"

"Di kamar. Lagi solat kayaknya."

Gue mengangguk paham, memutuskan nunggu di sana sampai Ibu keluar, sekalian nyusun kalimat dan nyiapin mental.

Baru kerasa sekarang degdegannya. Padahal tadi biasa aja. Padahal ini baru mau ketemu ibu gue sendiri.

"Loh, Bang? Tumben?"

Gue menoleh, melihat Ibu berjalan mendekat dengan wajah bingung.

Ya, iya sih gue jarang pulang. Tapi masa pada kaget gini sih orang rumah ngelihat gue?

Gue segera berdiri buat menyalami Ibu dan mengecup punggung tangannya. "Abang kangen sama Ibu."

"Halah, bohong banget," ledek Naka.

Gue melempar bantal sofa ke arah anak itu, sebelum menarik Ibu ke arah dapur, jauh dari jangkauan pendengaran Naka.

"Bapak mana, Bu?" tanya gue, seraya duduk di kursi dapur.

"Main tenis sama Bisma. Paling bentar lagi pulang. Kamu udah makan?"

Gue menggeleng.

Ibu segera menyiapkan makanan buat gue.

"Bu, Abang mau ngomong..."

"Iya, nggak mungkin kamu ke sini iseng doang."

Ibu meletakan piring berisi nasi dan lauk pauk di depan gue, lalu duduk di sebelah gue. "Makan dulu."

Gue menurut. Sementara gue makan, Ibu cerita keadaan rumah belakangan. Cerita santai doang. Tentang kelakuan Naka, Bapak.

"Masa Naka bilang dia mau ngekos aja, cari yang deket kampus."

Kampus Naka emang lumayan jauh dari rumah. Jadi kalau ada kelas jam delapan pagi, dia paling nggak harus udah jalan jam enam atau setengah tujuh paling telat.

"Tapi Ibu nggak kasih."

"Kenapa?" tanya gue. "Biar Abang yang bayarin sewanya."

"Nggak, bukan masalah bayar sewa. Tapi nanti rumah jadi makin sepi. Cuma dia temen Ibu sekarang," guman Ibu. "Terus gantinya minta mobil dia."

Emang hobi ngelunjak banget tuh anak. Gue udah mau ngomel, tapi Ibu lebih dulu melanjutkan.

"Disuruh Bapak kredit sendiri, bayar sendiri."

Gue tertawa.

Ibu ikut tersenyum, mengusap pelan rambut gue. "Kadang Ibu masih kaget lihat kalian udah pada gede. Kayak cepet banget gedenya."

Gue menghabiskan suapan terakhir di piring, lalu beranjak untuk meletakan piring itu di tempat bak piring kotor dan mengambil minum. Setelahnya gue kembali duduk di sebelah ibu.

"Jadi, kamu mau ngomong apa?"

Kegugupan gue kembali, tapi rasa senang gue lebih besar.

"Abang mau nikah, Bu."

Gue udah membayangkan senyum lebar Ibu, mungkin pake sujud syukur karena akhirnya gue bawa kabar itu.

Tapi yang terjadi di luar dugaan gue. Nggak ada senyum. Ibu lebih terlihat *shoc*k daripada senang.

"Apa nggak kecepetan, Bang?"

Gelembung kegembiraan gue mengempis. "Kenapa kecepetan?" gue nanya balik.

"Kalian kan baru banget. Kenalnya baru, pacarannya baru. Kenapa kayak buru-buru banget?"

"Ya, kan ada persiapan juga nikahnya, Bu. Nggak langsung nikah besok."

"Persiapan nikah paling berapa lama sih? Enam bulan paling lama."

"Ya udah, nggak papa kan?" Gue beneran mulai nggak paham sama Ibu. "Ngapain mau lama-lama juga sih, Bu? Mau enam bulan atau setahun lagi juga ujungnya sama."

Ibu nggak jawab.

"Giliran Abang nggak punya calon, Ibu nanyain terus kapan nikah. Sekarang Abang udah mau nikah, Ibu malah nyuruh nanti aja."

"Emang Abang nikahnya cuma karena Ibu suruh?"

"Ya nggaklah. Abang cinta sama Nada."

"Cinta aja nggak cukup, Abang. Nada sama mantan suaminya juga cinta awalnya. Ujungnya cerai juga."

Gue mulai paham apa yang bikin Ibu nggak langsung lompat girang. "Ibu masih keberatan sama status Nada?"

"Ibu cuma nggak mau Abang nanti gagal juga rumah tangganya."

"Bu, orang yang pernah jatuh dari sepeda aja tuh nggak mau jatuh lagi bolak balik. Apalagi yang pernah cerai."

"Ya tapi ini terlalu cepat!" bentak Ibu.

Gue terdiam. Ibu sering ngomel, marahin gue, Atsha, Naka. Tapi sangat jarang gue lihat beliau sampai ninggiin suara segininya.

Ibu ikut diam.

Gue nggak akan pernah ngelawan orangtua, apalagi Ibu. Tapi gue ngerasa perlu bela Nada buat sekarang.

"Abang tahu Ibu cemas. Abang juga nggak asal ngajak nikah, Bu. Iya, Abang sama Nada kenalnya baru setahunan, tapi Abang nggak pernah seyakin ini sama pasangan Abang," gue kembali bersuara. "Abang berani sekarang karena Abang yakin, mau sekarang atau nanti ya Abang maunya sama Nada."

"Terserah Abang," balas Ibu, nada suaranya sudah balik normal.

Gue nunggu kalimat lain, tapi Ibu nggak ngomong apa-apa lagi. Rasanya nyesek banget denger kata itu keluar dari Ibu. Saat gue udah coba jelasin panjang lebar, Ibu cuma ngomong gitu.

"Abang cinta, Bu, sama Nada. Sayang banget. Tapi Abang nggak akan nikah kalau Ibu nggak kasih restu."

Ibu nggak bersuara.

"Abang pulang dulu kalau gitu." Gue pamit, menyalami tangan beliau dan pergi dari sana.

Naka menyapa gue, tapi gue lagi nggak minat basa basi.

Gue pernah ngalamin patah hati, berkali-kali. Tapi kali ini rasanya jauh lebih buruk, karena ibu gue sendiri yang bikin hati gue patah.

oOo

Haloohaa ~

Nohh... Ga ngilang lagi kan akuu 😎

Anyway, akun IGku udah balik.. HAHAHAHA drama banget emang 😊

Follow ya.. (@)almaridatha 😊

Buat yang penasaran aku ngilang ke mana, ga ke mana-mana sih. Main sama dedek dedek Thai doang. Banyak yg gemesin ternyata selain Nanon 😊

Malah awalnya aku bisa ngelanjut ini tuh karena tadinya mau nulis fanfic. Eh malah tergerak buka draft ini. Jadi dilanjut deh 😊

Ini dedek gemes favoritku, btw 😁

**Ada yg tau? **

Dah ah...

See you next chapter 😘

xoxo

Kg_

List - 47

Okan menghilang. Sudah hampir satu minggu aku tidak mendengar kabar darinya. Terakhir kami berkomunikasi sehari setelah "lamaran"-nya. Saat itu dia berkata akan memberitahu keluarganya tentang kabar bahagia itu. Tentang aku yang akhirnya menerima ajakannya menikah.

Setelah itu aku tidak mendengar kabar lagi darinya. Bahkan malam itu, dia tiba-tiba tidak bisa dihubungi. Ponselnya mati. Pesan yang kukirim juga tidak dibalas.

Tidak perlu otak Einstein untuk menebak arti semuanya. Rencana kami tidak berjalan lancar.

Aku sedikit bersyukur belum memberitahu siapa pun, bahkan Berta. Tadinya karena aku masih ingin menikmati sendiri. Tapi sekarang karena aku merasa pernikahan itu mungkin tidak akan pernah terlaksana.

Aku hanya berharap Okan tidak menghilang tiba-tiba seperti ini. Jika dia memang ingin berakhir, kuharap dia bicara langsung denganku, seperti saat dia mengajakku menjalin hubungan dulu.

Sakit? Jelas. Kaget? Tidak juga.

Pengalaman mengajariku untuk tidak terlalu banyak berharap pada manusia. Pun Okan terlihat sangat serius, aku tetap menyiapkan diri untuk kemungkinan terburuk, seperti yang terjadi sekarang.

Lagi pula, ini bukan yang pertama terjadi bagiku. Dulu juga Remi menghilang selama seminggu di tengah persiapan pernikahan.

Untuk kasus Okan, aku tahu alasannya bukan karena dia tiba-tiba terkena aids.

Pandanganku mengarah pada tumpukan tanah liat di depanku. Aku menghela napas pelan, memutuskan untuk fokus bekerja.

Seharian itu aku memilih berada di ruang kerja. Rasanya lebih menyenangkan bisa mengalihkan pikiran pada model tanah liat yang ingin kubuat, daripada berdiam diri di meja kasir.

Pukul delapan malam, aku baru bersiap meninggalkan tempat itu.

Hari-hariku akan kembali seperti dulu, cepat atau lambat. Aku hanya butuh adaptasi ulang. Setelahnya pasti akan biasa saja.

Tadinya aku berniat langsung pulang, namun kemudian berubah pikiran. Aku tiba-tiba merasa ingin menikmati makanan manis sebelum tidur. *Cake and Coffee shop* favoritku berada cukup jauh dari apartemenku dan Berta, tapi tidak masalah. Tidak ada juga yang menungguku di rumah kalaupun aku pulang terlambat.

Ojek online mengantarku sampai ke tempat tujuan. Perasaanku sedikit membaik saat melihat deretan kue cantik masih berjejer di etalase. Aku mengambil cheesecake dan tiramisu, lalu membawanya ke kasir.

"*Bubble te*a satu, ya," tambahku.

Kasir itu mengangguk, menghitung total pesananku, lalu memintaku menunggu sementara barista menyiapkan minuman.

Aku memilih duduk di kursi bar yang menghadap ke luar jendela.

"Nad?"

Teguran itu membuat pandanganku berpaling dari jalanan. Romi melangkah mendekat, lalu duduk di sebelahku.

"Jauh amat lo mainnya?"

Aku tersenyum kecil. "Lagi pengin manis-manis."

"Kan bisa pesen online."

"Pengin aja ke sini. Udah lama nggak," gumamku. "Lo ngapain?"

"Beli kopi, mau ke RS."

Aku mengangguk paham, baru ingat tempat ini berada tidak jauh dari kantor Geminos.

"Lo sendirian?"

Aku kembali mengangguk.

"Pulangnya?"

"Ojek paling. Atau taksi. Mana enaknya ntar."

Romi berdecak. "Lo tuh udah dibeliin mobil bagus-bagus tapi males banget makenya. Mau dicariin sopir juga nolak. Bahaya tahu malem-malem gini naik kendaraan orang yang nggak lo kenal."

"Udah biasa. Nggak ada apa-apa kok," ucapku.

"Pacar lo mana?"

Aku mengalihkan pandangan. "Sibuk."

Seperti dugaanku, Romi tidak percaya begitu saja. "Berantem?"

"Sibuk," ulangku, kali ini sambil menatapnya.

Romi menyerah, tidak bertanya lagi. Dia lalu mengambil kue dan memesan minuman, sebelum kembali duduk di sebelahku.

"Remi gimana?" tanyaku, basa-basi, sebelum dia kembali mengorek tentang kesendirianku di tempat ini.

"Masih gitu-gitu aja. Di rumah sakit keliatan baikan, tapi pas dibawa ke rumah *drop* lagi. Udah jadi rumah kedua banget tuh RS," dia tertawa getir.

"Ini Mama yang jaga?"

Romi menggeleng. "Ada suster. Mama di rumah. Sempet sakit juga kemarin, bikin Remi akhirnya mau pake perawat pribadi. Udah semingguan ini sih. Jadi Mama dateng pas siang aja, malemnya pulang. Nggak dibolehin lagi tidur di sana."

"Jadi lo terus yang jaga malem?"

Romi mengangguk. Percakapan itu terhenti saat minumannya selesai dibuat. Kupikir dia akan segera pergi ke rumah sakit, tapi ternyata dia kembali duduk di sebelahku.

"Belum mau cabut?" tanyaku.

"Lo udah mau pulang?" Dia balas bertanya.

Aku menggeleng.

"Ya udah, gue temenin. Ntar kalau lo diculik, repot se-RT."

Aku meninju lengannya, yang dibalas dengan kekehan pelan.

Sebenarnya aku masih ingin berlama-lama di sana. Tapi karena tidak ingin menahan Romi, aku memutuskan pulang.

"Nggak usah pesen taksi. Gue anter aja."

Aku mengerjap. "Nggak usah ah. Lo kan mau ke RS."

Dia berdecak. "Nggak papa. Sekalian lewat."

"Gue udah pindah, Rom. Nggak searah sama RS," aku mengingatkannya.

"Nggak papa. Udah, ayo." Romi meletakkan tangannya di bahuku, mengajakku menuju mobilnya.

Akhirnya aku hanya bisa menurut, memberitahunya alamat baruku.

"Lo emang bukan ipar gue lagi, tapi gue tetap khawatir lo sendirian malam-malam gini," gumam Romi, sementara pandangannya tidak lepas dari jalanan.

"Jarang-jarang kok," balasku. "Lagi pengin aja."

"Kenapa nggak minta jemput pacar lo?"

Kupikir dia sudah menyerah, ternyata dugaanku salah. "Lagi lembur."

Romi berdecak. "Orang seposesif itu mana mungkin biarin lo sendirian mau sesibuk apa pun."

Dahiku berkerut. "Sotoy banget lo. Ketemu juga berapa kali, udah berani nilai dia posesif."

"Keliatan kali, Nad."

Aku tidak menanggapi, memilih menatap ke luar jendela. Romi tidak berkata apa-apa lagi, membiarkan lantunan musik di radio menjadi satu-satunya sumber suara di sana.

Begitu mobil Romi berhenti di depan pintu lobi apartemenku, dia kembali bersuara.

"Lo berhak bahagia, Nad. Jangan raguin itu."

Dahiku berkerut.

Tapi Romi hanya tersenyum, seraya membantuku melepas *seatbel*t. Begitu aku turun, dia segera melajukan mobilnya pergi dari sana.

Menghela napas pelan, aku berbalik masuk. Langkahku menuju lift terhenti saat sosok lelaki yang kupikir sudah benar-benar menghilang dari hidupku, tengah duduk di sofa lobi, tampak mengantuk.

Sejenak aku ragu ingin menyapanya atau membiarkannya saja. Tapi sisi warasku menang. Perlahan aku menghampirinya.

"Okan?" tegurku.

Dia mendongak. Senyumnya semringah saat melihatku, dan segera berdiri dari duduknya.

"Akhirnya kamu pulang."

"Bukannya aku ya yang harusnya ngomong gitu?" balasku, tiba-tiba merasa kesal.

Dia tidak langsung menjawab. Senyumnya lenyap, berganti ekspresi serius.

"Ayo kita ngobrol. Jangan di sini."

Kalau saja aku masih remaja belasan, tentu aku akan menolak ajakannya ke mana-mana dan membiarkan saja kami jadi bahan tontonan. Tapi karena kami bukan lagi anak kecil, aku membiarkannya mengikutiku naik.

Aku akan mendengarkan penjelasannya, apa pun pembelaan yang dibuatnya. Mungkin setelah itu, kami bisa berpisah baik-baik.

Setidaknya dia masih mau muncul, bukan hanya menghilang dan lenyap seperti pengecut.

oOo

“Aku ke luar kota seminggu ini, gantiin kerjaan Roman. Anaknya sakit, sampe opname. Harusnya dia yang berangkat, tapi karena nggak bisa jadi terpaksa aku yang handle karena cuma aku yang paham kerjaannya.”

Aku belum bersuara sejak kami tiba di apartemenku. Untuk kali pertama, aku tidak mengajaknya ke ruang tengah, melainkan hanya duduk di ruang

tamu. Okan tidak protes, seolah kami sudah sama-sama mengerti apa yang akan terjadi malam ini.

“Aku salah nyuekin kamu, tapi aku beneran butuh fokus selama di sana. Kalau nggak bakal berantakan ...”

“Terus aku nggak papa berantakan?” potongku. “Sementara kamu kabur biar bisa fokus di sana, aku di sini bingung nunggu kabar, gitu nggak papa?”

“Aku kerja, bukan kabur.”

“Apa bedanya?” balasku. “Aku chat kamu berkali-kali, mastiin kamu nggak papa. Tapi sekadar kamu balas satu kata pun enggak. Apa namanya kalau bukan kabur?”

Okan tidak menjawab.

Rasa sesak muncul memenuhi dadaku, tapi aku menguatkan diri. “Aku tahu, Kan. Ibu kamu nggak ngasih restu, kan?” ujarku. “Harusnya kamu langsung omongin itu ke aku.”

“Ibu cuma ngerasa kita ngambil langkah buru-buru,” dia berusaha membela diri.

Yah, itu kata halus dari tidak memberi restu. Aku tidak bodoh. Okan sering cerita bagaimana ibunya sudah sangat tidak sabar melihatnya menikah. Dan saat Okan memberitahu berita itu, harusnya beliau bahagia. Kecuali calon istri yang dipilih putra tersayangnya itu tidak sesuai keinginan beliau.

“Aku ngerti,” gumamku. “Nggak perlu ada yang dipaksain.”

“Diem, Nad,” tegur Okan. “Nggak usah asal ngomong lagi. Kita masih bisa cari jalan keluar.”

Aku menggeleng. Berta mencoba meluluhkan hati ibu Benji bertahun-tahun. Tidak ada hasil. Aku belajar darinya, kalau orangtua pasangan tidak sreg dengan kita sejak awal, akan sangat sulit mengubah pendiriannya.

Dan aku tidak mau menjadi seperti Berta. Aku tidak sekuat itu.

“Udah ya, Kan ....” pintaku.

Matanya memicing, menatapku tajam. “Apa yang udah?”

“Kita.”

Kalau tadi Okan hanya terlihat marah dan kesal, sekarang raut wajahnya berubah. Lebih menyesakkan bagiku saat melihat gurat kecewa di sana.

“Kamu bahkan nggak mau banget coba cari jalan keluar? Mau udah gitu aja?”

Gantian aku yang hanya diam.

“Iya, Ibu nggak ngasih lampu hijau. Belum. Tapi bukan berarti kita dapat lampu merah, Nad.”

Aku berusaha keras untuk tidak menangis sejak melihatnya di lobi tadi, tapi seperti yang kubilang, aku tidak sekuat itu. Tidak perlu waktu lama hingga pipiku basah oleh air mata, sementara aku tetap bertahan untuk tidak mengeluarkan isakan.

“Aku tahu apa yang Ibu nggak suka, Kan. Aku nggak bisa ubah itu. Kamu juga nggak.”

“Aku nggak peduli, Nad. Dari awal aku nggak peduli kamu mau janda apa nggak, perawan apa nggak. Yang aku mau tuh kamu.”

“Kamu bisa ngomong gitu depan ibu kamu?”

“Bisa,” balasnya, tanpa ragu. “Tapi sebelum aku ngelawan ibu sendiri, aku perlu tahu kamu mau aku bela apa nggak. Dan sekarang aku tahu kalau kamu sendiri nggak mau dibela.”

Aku kembali diam.

“Ibuku bukan batu, Nad. Aku cuma butuh kamu berusaha buat ambil hati dia. Aku yakin kamu bisa. Kamu, kita, cuma butuh tambahan waktu. Tapi kalau kamu sendiri emang nggak mau, ya udah. Bener kata kamu, nggak perlu ada yang dipaksain.”

Okan berdiri, meraih tas kerjanya.

“Aku nggak pernah mau nahan orang yang emang nggak mau bertahan. Kamu mau udah?” Matanya menatapku, tajam. Tapi saat itu juga aku menyadari selaput bening di sana.

Bukan hanya aku yang terluka di sini.

“Oke,” lanjutnya, mengalihkan pandangan dariku. “Kita udahan.”

Okan berjalan cepat meninggalkan apartemenku, dan aku hanya bisa duduk diam di sana, tanpa menahannya.

Suara derit pelan terdengar dari dalam, membuatku cepat-cepat menghapus air mata. Namun, saat melihat Berta mendekat, aku kembali membiarkan air mataku mengalir. Berta duduk di sebelahku, tanpa kata menarikku dalam pelukannya.

oOo

**Bentar lagi tamat kayaknya **

Lima atau enam chapter lagi lah.. Atau tujuh..

Atau malah kurang 🙃

Let's see 😘

xoxo

kg_

List - 48

Aku menghela napas, disusul Berta yang ikut menghela napas lalu mengisap rokoknya. Kami tengah berada di beranda apartemen, duduk bersila di lantai. Situasi ini terasa deja vu. Ritual ini selalu terjadi tiap kali aku atau dia mengalami patah hati, entah sejak kapan. Hanya duduk sambil mengobrol tidak jelas di awal, lalu baru menyinggung masalah patah hati saat sudah merasa lebih tenang.

Aku menyandarkan kepala di bahu Berta. Biasanya aku tidak suka dekat dengannya saat dia sedang merokok. Tapi kali ini, aku tidak peduli. "Gue sayang sama dia, Ber..." gumamku.

"Lo udah bilang gitu dari tadi," balasnya. "Dia juga bilang sayang sama lo. Tapi kalian saling ngelepas."

Aku diam.

"Mungkin dasarnya sayang kalian tuh emang belum sedalam itu," lanjut Berta, seraya mematikan rokoknya. "Gue pikir cinta Beben ke gue tuh udah paling cetek. Ternyata gue lebih beruntung daripada elo." Dia menoyor kepalaku.

Aku memberengut. "Terus menurut lo gue harus gimana? Pasang muka tembok depan nyokapnya?"

"Lah harusnya emang gitu. Sampai ibunya yakin status janda lo itu bukan berarti lo orang jahat. Gue aja berani nebelin muka tiap ketemu nyokapnya Beben. Nebelin kuping tiap dia nyindir-nyindir kerjaan gue."

"Karena Benji juga nggak pernah ninggalin lo sendirian di situasi itu," ucapku.

"Betul. Makanya gue bilang kalau gue ternyata lebih beruntung dari elo."

"Berarti Okan nggak sayang-sayang banget sama gue?"

"Mungkin. Mungkin juga dia bingung."

Aku kembali diam.

"Nggak direstuin ibu, bagi anak cowok yang deket banget sama orangtuanya tuh kayak tamparan telak. Satu sisi dia pengin bertahan, sisi lain nggak mau ngelawan ibunya. Pas awal-awal nyokap Beben terang-terangan nolak gue, Beben juga sempet agak jaga jarak sama gue. Yah...

nggak sejahat si Ikan yang sampe ngilang seminggu sih. Tapi tetep aja beda. Terus gue konfrontasi deh, dia mau udahan aja apa lanjut. Kalau mau lanjut, gue ogah cuma jadi pajangan doang, dikasih status tapi dicuekin. Abis itu dia ngaku kalau sebenernya sedih karena nyokapnya nggak suka gue. Dia sayang gue, tapi lebih sayang nyokapnya. Tapi juga nggak mau ngelepas gue. Jadi ginilah hubungan kami sekarang."

"Lo nggak keberatan nyokapnya nggak suka sama lo?"

Berta tersenyum kecil. "Gila sih kalau gue nggak ngerasa apa-apa. Tapi ya mau gimana? Bukan tugas gue bikin semua orang nerima dan suka sama gue. Gue berusaha baik terus depan nyokapnya, tapi kalau emang dia belum bisa nerima, ya udah. Dia nggak sampe ngusir tiap Beben ngajak gue ke acaranya aja udah syukur." Dia lalu menatapku, menyentil dahiku. "Itu namanya usaha."

Aku mengusap dahiku. "Kalau sampai nanti-nanti ternyata tetap nggak direstuin?"

"Ya udah. Yang penting gue udah usaha. Usaha yang gagal tuh emang nyesek sih, tapi nggak seburuk rasa nyesel karena nggak usaha."

Aku menghela napas, kembali menyandarkan kepala di bahu Berta.

"Tapi, buat kasus lo sama si Ikan, kayaknya kalian emang harus break dulu."

"Kenapa?" tanyaku. Kupikir Berta malah akan menyuruhku untuk mengajak Okan balikan.

"Kelarin dulu masa lalu lo."

Aku kembali menegakkan tubuh. "Remi?"

Berta mengangguk. "Abis itu baru selesain masalah sama si Ikan. Jangan dibiasain gantung-gantung gini. Selesain bener-bener, sampai nggak ada lagi yang ngeganjel, baru lo bisa move on sepenuhnya."

"Tapi gue udah biasa aja sama Remi ..."

"Belum. Lo masih ngerasa bersalah sama dia."

Aku tidak membantah.

"Kelarin rasa bersalah lo, baru habis itu lo bisa damai sama diri lo sendiri dan jalanin hidup yang lo mau."

oOo

Aku mendorong pintu Doye's hingga terbuka, lalu melangkah masuk. Mood-ku sedang tidak sepenuhnya ingin bekerja, tapi aku harus melakukannya. Bisnisku tidak bisa terus-menerus ditinggal tiap kali aku memiliki masalah hati. Kalau Doye's bangkrut aku bisa jadi gelandangan.

Karena itu, semalas apa pun aku keluar kamar hari ini, aku tetap memaksakan diri untuk datang.

Semalam aku tidak bisa tidur, sibuk memikirkan ucapan Berta, memikirkan Remi, dan merindukan Okan. Beberapa kali aku hampir menghubungi Okan, sekadar chat basa basi menanyakan keadaannya, tapi kuurungkan.

Aku menghabiskan waktu sampai setengah hari di ruang kerja, lalu memilih duduk di ruang depan. Biasanya membuat keramik selalu bisa membantu pikiranku tenang. Kali ini tidak terlalu. Suasana hatiku sedang tidak ingin diajak melakukan apa pun.

"Kak, ada pulpen lagi nggak?"

Aku menoleh ke Amara yang tengah melayani pembeli.

"Yang ini habis kayaknya." Dia menggoyang-goyangkan pulpen di tangannya.

Aku membuka laci tempat penyimpanan stok ATK, mengeluarkan dua buah pulpen dari sana, dan menyerahkannya pada Amara. Saat akan menutup laci, mataku menangkap sebuah benda kecil di sana. Aku meraihnya.

Sebuah flashdisk yang sudah kulupakan keberadaannya.

Aku menyalakan laptop, lalu menyambungkan flashdisk itu. Hanya ada sepuluh file di sana. Sepuluh lagu yang dibuat Remi sebelum akhirnya dia tumbang. Aku membaca judul yang tertulis di sana, terhenti pada salah satunya.

Beautifully Broken.

Aku memasang earphone di salah satu telinga, lalu memutar lagu itu.

 There is one thing you don't know
And you won't understand
Or you simply don't care
That every times I break your heart
I just crushed mine...

Aku diam, mendengarkan tiap lirik dan melodi yang mengalun.

Itu suara Remi. Dia selalu menyanyikan sendiri lagunya, memastikan sudah puas dengan lirik serta aransemennya, baru memutuskan artis mana dari manajemennya yang pantas menyanyikan lagu itu.

Satu hal yang aku suka dari Remi, dia tidak posesif berlebih pada karyanya. Remi akan mendengarkan tiap masukan. Kalau hasilnya lebih baik, dia dengan senang hati mengubahnya.

Sejauh ini tidak ada penyanyi yang protes pada hasil kerjanya. Atau mungkin mereka tidak berani. Hanya aku satu-satunya yang berani memberinya koreksi dan masukan.

Selalu aku yang menjadi orang pertama yang mendengarkan karyanya sebelum orang lain.

♫ *My selfish side wanna keep you here*
Don't wanna let you go
But the sober me knows the best
You better without me
It hurts me bad
Break me to pieces
But when I see you smile from far, I relieve
It might be broken
But in a beautiful way...

Aku memejamkan mata, mendengarkan lantunan terakhir lagu itu.

♫ *We break up*
For our best...

Lagu itu berakhir. Sebelum lagu selanjutnya terputar, aku menarik lepas earphone dan menutup laptop.

"Kak?"

Aku mengerjap, menoleh ke Amara. "Ya?"

"Kakak nggak papa?"

Aku memaksakan senyum kecil. "Aku break bentar, ya..." ucapku. Tanpa menunggu tanggapannya, aku berjalan keluar Doye's.

Aku memilih menenangkan diri di kafe sebelah, memesan iced chocolate yang tidak tersentuh. Aku butuh menjernihkan pikiran, menimbang dengan baik apa yang akan kulakukan.

Melepaskan masa lalu itu mudah. Berdamai dengannya yang membutuhkan usaha, sekaligus yang paling kuperlukan saat ini.

Aku harus melakukan sesuatu.

oOo

Aku merasakan tatapan heran Remi, namun memilih mengabaikannya. Hanya ada kami berdua di ruangan itu. Aku mengusulkan agar susternya pulang lebih cepat dan menggantikannya menjaga Remi. Suster Remi menurut setelah mendapat izin dari pasiennya.

"Kamu udah makan, kan? Obatnya juga udah diminum?"

Remi mengangguk, masih terlihat bingung.

"Kenapa sih?" tanyaku, akhirnya.

Dia tidak langsung menjawab. Lalu, helaan napas. "Kamu ngapain?"

"Jenguk," jawabku. "Romi bilang Mama datengnya pas siang aja. Aku juga nebak Romi datengnya pasti malam banget. Jadi aku ke sini."

"Okan nggak marah?"

Aku sudah terbiasa mendengar Romi menyebut Okan sebagai "pacar lo", tanpa nama. Mendengar Remi menyebut langsung namanya, sedikit terasa aneh. Bukan berarti buruk, hanya aneh.

"Kamu mau makan sesuatu? Buah?" Aku meraih apel dari meja, juga pisau kecil dan piring, lalu mulai mengupasnya.

Remi mengulurkan tangan, menyentuh lenganku pelan. "Nad..."

"Aku dengerin lagu kamu tadi," potongku, menyunggingkan senyum lebar.

"Lagu?"

Aku menceritakan tentang pertemuanku dengan 'wanita itu', lengkap dengan isi percakapan kami. "Trus dia ngasih aku flashdisk. Isinya lagu baru kamu."

Remi berdecak. "Bisa aku tuntut tuh dia, pembajakan," gerutunya.

"Dia nggak nemenin kamu?"

Remi menatapku, seolah menebak bagaimana reaksiku kalau dia menjawab pertanyaan itu.

"*It's okay.* Aku udah nggak papa."

"Dia di Paris. Ngurus kerjaan di sana. Tahun depan baru balik."

Aku mengangguk paham.

"Maaf ya, Nad..."

Aku balas menatap Remi, tersenyum kecil. "Udah lewat, Re."

"Aku tahu," balasnya. "Harusnya aku nggak lakuin itu ke kamu."

Aku diam, memilih lanjut mengupas apel.

"Kamu suka lagu yang mana?"

Sedikit lega dia mengalihkan percakapan, aku memikirkan pertanyaan itu sejenak.

"Yang terakhir."

Dahinya berkerut. "Nggak ada judul itu perasaan."

"Bukan," Decakku. "Itu, lagu yang paling akhir."

Dia diam sebentar, lalu tersenyum. "Selera kamu masih aja yang mellow," ledeknya.

"Kenapa lagunya patah hati semua?"

"Karena aku lagi patah hati," jawabnya.

Oke. Itu memang pertanyaan bodoh.

"Nggak semuanya patah hati kok. Ada yang bicara tentang harapan, tentang melepaskan, sampai yang coba buat move on," jelasnya. "Yang pasti sih semua lagunya buat kamu," dia melanjutkan, tanpa menatapku.

Aku masih diam, mendengarkan.

"*You are my long time muse, and now you're gone...*"

"*...Not only take my heart away, but my ability to dream as well*."

Dia tertawa kecil mendengarku melanjutkan lirik lagunya.

My Muse. Salah satu lagu yang juga kudengar berulang selain *Beautifully Broke*n.

"Aku juga iseng bikin lagu selama di sini. Bosen nggak ngapa-ngapain. Mau denger nggak? Masih kasar sih, cuma pake laptop rekamannya. Romi nggak ngijinin aku ke studio."

"Mau," jawabku, semangat.

Remi perlahan bangkit duduk. Aku meletakan bantal di belakang punggungnya, sementara dia meraih laptop dari stand table di samping ranjang.

Aku memperhatikannya selama dia membuka laptop, mencari-cari sesuatu di sana dengan wajah serius, namun lebih terlihat hidup.

Aku sudah lama tidak melihat ekspresi itu di wajahnya.

Dia menunjukan hasil kerjanya padaku seperti anak kecil yang bangga atas karya seni pertama yang dia buat. Selama aku mendengarkan lagunya, Remi memperhatikanku dengan raut penasaran bercampur gugup. Tapi dia juga terlihat bersemangat.

"Re, kamu belum pernah ke studio lagi ya selama drop?" tanyaku, begitu lagunya berakhir.

Dia mengangguk. "Romi cerewet banget. Mama juga. Aku pusing dengernya," gumamnya. "Padahal aku pengin nyelesaiin lagu-lagu yang ada, semuanya, sampe rekaman aja."

Aku diam, sementara Remi mulai menunjukan file berisi semua rencana yang sudah disusunnya, tapi tidak bisa dia lakukan.

"Aku udah nyerahin ke Romi, tapi dia bilang mau aku sendiri yang urus, kayak biasa." Remi mendengus pelan. "Gimana bisa aku yang urus kalau keluar dari sini aja bikin aku sekarat."

Binar semangat yang tadi sempat muncul, seketika lenyap. Dia kembali menjadi Remi yang kulihat belakangan. Remi yang tidak memiliki

semangat hidup.

"*Being sick is suc*k." Dia menutup laptopnya. "*Dying is the worst. Sometimes I just hope to die.* Nggak ngerti kenapa masih dikasih hidup."

Aku tidak bersuara.

Remi meletakkan laptopnya ke stand table, lalu kembali berbaring. Dia memejamkan mata.

Sesaat, suasana di kamar itu hening.

"Banyak yang masih pengin kamu sehat," gumamku, mengusap pelan kerutan di dahinya dengan ujung jari. "Mama, Papa, Romi, artis-artis kamu, pegawai Geminos, fans..." Tanganku bergerak turun, mengusap pipinya dengan buku-buku jemari. "Aku..."

Remi membuka matanya, menatapku. "Kamu sama Okan berantem?"

Aku menggeleng.

"Nad..."

"*Let me take care of you. For awhile*," ucapku. "Boleh, kan?"

oOo

List - 49

"Nggak bisa! Gue nggak setuju!"

Aku sama sekali tidak terkejut atas reaksi Romi saat aku mengutarakan usul mengenai apa yang sebaiknya dilakukan untuk Remi.

Kami tengah berada di kantin rumah sakit, menikmati makan malam. Well, cuma Romi yang makan, sementara aku hanya memesan teh hangat.

"Gila ya lo? Dia balik ke rumah aja langsung tepar, trus drop, lo malah mau gue ngizinin dia balik kerja?"

"Dia butuh kerja, Mi," ucapku.

"Dia butuh istirahat."

Aku menghela napas. "Dia butuh alasan buat sembuh. Kalau lo cuma ngizinin dia tidur, gimana dia bisa semangat?"

Romi mendorong piring makanannya yang baru setengah kosong. "Gue nggak larang dia kerja kalau kondisinya emang stabil. Tapi jelas nggak sekarang."

Aku tidak langsung membalas, memilih memikirkan kalimat selanjutnya yang bisa kuucapkan untuk meluluhkan Romi.

"Kalau dia sampai kenapa-kenapa pas di studio..." Romi menggeleng. "Jarak tempat itu ke rumah sakit terlalu jauh. Gue nggak bisa ngambil resiko."

"Remi nggak cuma butuh obat dan istirahat, Mi. Dia butuh motivasi." Aku bergumam pelan. "Lo tahu apa yang paling bikin dia semangat. Lo tahu apa yang paling dia suka. Dan lo ngambil itu dari dia."

"Dia punya lo sekarang."

Aku menggeleng.

"Kenapa nggak? Lo udah putus sama pacar lo itu. Lo juga tahu Remi nggak pernah selingkuh dari lo. Terus?"

Aku mengerjap. "Darimana...."

"Gue tahu lo sama dia putus? Gue nggak bego, Nada," dengus Romi. "Lo bisa bebas ke sini tiap hari, nggak ada adegan dia narik lo pulang kayak sebelumnya."

Aku kembali menghela napas. "Oke, balik ke masalah tadi..."

"Nggak."

Aku berdecak. "Dengerin dulu usul gue," omelku. "Gue paham lo khawatir, jadi lo bisa dapetin apa yang lo mau buat jaga Remi, tapi Remi juga bisa lakuin apa yang dia suka dan ngerasa hidup lagi."

Romi mengerutkan dahinya.

Aku mulai menjelaskan usul lain, yang bisa menjadi jalan tengah. Kali ini Romi mendengarkanku. Begitu penjelasanku selesai, dia tidak langsung menanggapi, tampak berpikir.

"Please, pikirin usul gue."

Giliran Romi yang menghela napas. "Oke. Gue bakal coba bahas sama Mama."

Aku tersenyum lega.

"Satu pertanyaan."

"Anything."

Dia menatapku. "Kenapa lo lakuin ini?"

"Gue mau dia happy."

"Gimana sama lo sendiri?"

Aku tidak menjawab, memilih berdiri. "Habisin makanan lo. Gue duluan," ucapku. Tanpa menunggu tanggapannya, aku berjalan meninggalkan tempat itu untuk kembali ke ruang inap Remi.

oOo

Seminggu setelah percakapanku dan Romi, dokter baru memberi izin Remi pulang.

Namun, aku menyadari Remi tidak terlalu bersemangat mendengar hal itu. Sepanjang dokter berada di kamar inapnya untuk memberi penjelasan tentang kondisinya, dia memilih menatap ke luar jendela. Hanya mamanya dan Romi yang mendengarkan dengan serius.

Aku menyentuh lengan Remi, membuatnya menoleh ke arahku. Dia menyunggingkan senyum kecil, lalu kembali menatap ke luar.

Dia benar-benar terlihat lelah.

Begitu percakapan dengan dokter selesai, Romi keluar kamar untuk mengurus administrasi, sementara aku membantu mama mereka membereskan barang Remi.

Satu jam kemudian, kami semua sudah berada di mobil Romi yang melaju menuju kediaman mereka.

Remi masih tidak terlihat antusias begitu kami tiba di rumah. Dia sudah berniat langsung ke kamar, namun aku menahannya.

"Ikut aku bentar..."

Meskipun bingung, Remi menurut. Aku mengajaknya ke arah basemen. Dahinya makin berkerut saat menyadari perubahan di sana. Aku masih tidak berkata apa-apa, memilih membuka pintunya.

Remi terpaku.

Basemen rumahnya dijadikan sebagai garasi. Tadinya. Namun sekarang tempat itu diubah menjadi studio, persis seperti studionya di Geminos. Orangtuanya malah berniat membuat bangunan tambahan di lahan samping yang masih kosong, tapi karena akan memakan waktu lama akhirnya mereka memilih mengubah ruangan yang sudah ada.

"*What do you thin*k?" tanyaku, menyadari dia belum juga bersuara.

Pandangannya terhenti padaku. Aku tidak bisa membaca ekspresinya.

"Ide kamu?"

Aku mengangguk.

Dia tiba-tiba memejamkan mata, membuatku panik karena mengira ada yang salah.

"Re?" Aku mengusap pelan bahunya. "Kamu kenapa? Pusing?" Aku mulai berpikir Romi benar, ini keputusan bodoh. Yang Remi butuhkan hanyalah istirahat. "Ya udah, ayo naik."

Belum sempat mengajaknya keluar, dia lebih dulu menarikku ke dalam pelukannya.

Aku membeku. Kedua tanganku diam di samping tubuh, tidak membalas pelukannya sama sekali.

"Makasih, Nad..." bisiknya, pelan.

Aku hanya bisa mengangguk, membiarkannya memelukku.

Remi melepas pelukannya perlahan. "Okan beruntung banget."

Aku hanya tersenyum pahit, tidak membalas ucapannya. "Kamu beneran nggak papa?" Aku memastikan, sekaligus mengalihkan pembicaraan.

Remi mengangguk.

Senyumku lebih lebar. "Ayo lihat-lihat," aku menariknya masuk ke ruangan itu lebih dalam, mengecek semua peralatan yang ada.

Remi terlihat antusias. Tatapannya kembali dipenuhi binar. Saat dia tengah mengecek perlengkapan di ruang rekaman, aku merasakan kehadiran orang lain di sana. Romi berdiri di ambang pintu, bersandar diam di sana.

Dari tatapannya aku tahu, dia tidak menyesali keputusannya menuruti usulku.

oOo

Seharusnya dengan kembalinya Remi ke rumah dan menjalani aktivitasnya, aku juga kembali ke duniaku dan menjalani hidupku.

Aku mencoba. Tapi gagal. Rasa hampa yang kurasakan kali ini jauh lebih buruk daripada yang kualami setelah perceraian dulu. Rasanya lebih kosong, sekaligus lebih menyakitkan.

Segala hal kulakukan untuk mengalihkan pikiran. Bukan hanya membuat pesanan, aku kembali berkreasi semauku di workshop. Melampiaskan semua penat ke tanah liat yang ada di depanku.

Saat tanah liat saja tidak cukup untuk mengalihkan pikiran, aku pergi ke rumah Remi.

Iya. Aku bodoh dan patah hati.

Berta tahu apa yang kulakukan, dan untuk pertama kalinya, dia membiarkanku memutuskan sendiri apa yang harus kulakukan. Dia tidak menghakimiku, tidak juga menganggap yang kulakukan ini benar.

"Lo udah gede, tahu apa yang harus lo lakuin, mana yang nggak."

Hanya itu yang dia katakan padaku. Dia tidak sepenuhnya benar. Aku memang sudah besar, tapi tidak benar-benar tahu apa yang harus kulakukan.

Bunyi chat masuk mengalihkan fokusku dari patung setengah jadi yang sedang kukerjakan. Aku melihat sekilas dari pop-up yang muncul di layar, nama Remi terbaca. Aku mencuci tangan, mengelapnya di apron lalu membuka chat itu.

Nad, hari ini ada rencana ke rumah?

Aku diam beberapa saat sebelum membalasnya.

Belum tau, Re. Kenapa?

Balasannya masuk tidak sampai semenit kemudian.

Gak papa 😊

Hanya seperti itu. Tidak ada balasan susulan.

Aku kembali meletakkan ponsel, menatap hasil karya di depanku yang baru setengah jalan.

Pintu ruangan itu dibuka, aku refleks menarik kain untuk menutupi karyaku. Jam istirahat sudah habis, para pegawaiku kembali ke balik meja putar mereka masing-masing.

Aku beranjak pergi dari sana, membiarkan mereka lanjut bekerja.

Pukul tujuh malam, aku meninggalkan Doye's. Tadinya aku berniat langsung pulang. Namun chat Remi siang tadi mengganggu pikiranku.

Dia tidak pernah bertanya apakah aku akan ke rumahnya atau tidak. Aku juga hampir tidak pernah mengabarinya saat akan mampir. Karena

penasaran, aku memutuskan datang.

Mamanya menyambutku dengan senyum lebar, bertanya apakah aku sudah makan malam dan mengajakku ikut makan.

"Nada kenyang, Ma..." ucapku. "Remi di mana?"

Mama menghela napas. "Biasalah. Makin susah disuruh istirahat. Romi akhirnya naruh kasur di sana buat dia."

Aku meringis, merasa bersalah. Namun, mama Remi menepuk pelan bahuku.

"Dia nggak apa-apa, cuma emang harus dipaksa aja buat istirahat."

Setelah basa basi singkat, aku melangkah menuju studio. Remi tengah duduk di depan peralatan rekamannya, tampak serius.

"Hai," sapaku, membuatnya menoleh.

Wajah suntuknya seketika berubah saat melihatku. "Aku pikir kamu nggak dateng."

Aku mendekatinya. "Kan aku bilang nggak tau, bukan nggak mau," balasku. Begitu berada di sampingnya, aku menariknya berdiri. "Mama bilang kamu belum istirahat."

"Itu ada kasur. Kalau capek...."

Aku menggeleng, memotonf ucapannya. "Jangan bikin aku nyesel udah ngasih usul ini ke Remi. Kamu harus istirahat cukup."

"Tap...."

"Nggak ada tap tap." Aku mendorongnya keluar dari studio. "Kamu nggak boleh masuk sini sampe besok siang."

Remi sudah terlihat akan protes, namun saat aku memelototinya, dia menurut. Dengan langkah pelan, aku menggiringnya ke kamar, memastikan dia benar-benar istirahat dengan layak.

"Nad...." Remi menahanku saat aku akan keluar dari kamarnya. "Tadi aku rekaman sama Kanza. Mau denger?"

Kanza Xanavi, salah satu penyanyi baru Geminos, jebolan ajang pencarian bakat namun tersingkir karena kalah voting. Remi tertarik dengan suaranya dan memutuskan mengontrak anak itu.

"Ini bakal jadi single pertamanya," lanjut Remi.

Aku mengurungkan niat keluar, kembali menghampirinya. Remi menepuk tempat kosong di samping kasurnya, menyuruhku duduk di sana. Aku menurut.

Remi lalu menyalakan musik di ponselnya.

Dia memberikan lagu *Beautifully Broken* pada Kanza. Aku diam, mendengarkan lagu itu. Berbeda dengan versi Remi, versi Kanza lebih mellow dan sendu. Sangat pas dengan jenis suara lembutnya.

Lebih terasa patah hati.

Aku bersandar di sandaran kasur, di sebelah Remi. Tidak ada yang bersuara selama lagu itu mengalun. Sesekali aku melirik Remi, sementara dia nyaris tidak mengalihkan pandangan dariku.

"Nad?"

Aku menoleh. "Hm?"

Dia masih menatapku. Tangannya meraih tanganku, menggenggam pelan. Aku membiarkannya.

Baru akan bertanya ada apa, dia tiba-tiba menarikku mendekat. Selanjutnya yang kutahu, bibirnya sudah mendarat di atas bibirku.

Hanya sepersekian detik, sebelum aku mendorongnya dan melepaskan diri. Aku menatapnya tidak percaya.

Dia membuka mulut, berniat mengatakan sesuatu. Namun aku memilih segera pergi dari sana.

Aku sedang tidak menjalin hubungan dengan siapa pun, termasuk Okan.

Tapi, mengapa rasanya seolah aku baru saja berkhianat?

oOo

Selamat hari raya idul adha!
Jangan kebanyakan makan kambing, ntar darah tinggi.

See ya 😘

xoxo

Kg_

List - 50

Gue mematikan laptop, lalu memasukkannya ke dalam tas. *Thank God, it's Friday*. Kerjaan gue banyak, tapi seenggaknya gue bisa kabur sebentar. Jelas kabur ke kerjaan cuma bikin otak gue makin kacau. Perasaan gue nggak usah ditanya lagi gimana bentuknya.

Gue butuh lupa sama semua kekampretan yang terjadi belakangan.

"Pulang lo?" tanya Roman, ikut membereskan barang di mejanya.

"Minum," jawab gue. "Ikut?"

Roman menatap gue beberapa saat.

"Gue nggak butuh *babysitter*. Lo nggak usah ikut," ucap gue, sebelum dia ngomong apa-apa, dan segera pergi dari sana.

Udah lama banget gue libur minum-minum. Terakhir sama Roman, ke tempat Berta kerja. Sebelum gue resmi pacaran sama Nada.

Gue menghela napas. Gue kangen dia. Kangen banget. Sejak hari pertama putus, gue udah langsung pengin balik ke dia. Tapi gue nggak berani.

Yeah, pengecut emang nama tengah gue.

Gue menginjak pedal gas lebih dalam, membuat mobil melaju lebih cepat. Gue butuh minum secepatnya dan cuma ada satu tempat yang muncul di kepala gue.

Tempat itu masih sama kayak pertama kali gue datengin. Kali ini gue cuma sampai di bar, nggak masuk ke ruangan lain kayak pas sama Roman. Gue cuma mau minum, bukan nyari cewek.

Gue memesan Jack Daniels seraya duduk di salah satu kursi bar. Pandangan gue menelusuri sekitar. Nggak ada yang aneh sama tempat ini. yang aneh emang cuma bagian dalam, di balik pintu yang dulu pernah gue datangi gara-gara Roman kampret.

"*Have a bad day*?"

Gue menoleh, mendapati seorang laki-laki yang duluan duduk di bar menatap ke gue. Gue nggak jawab, memilih menghabiskan minuman gue. Rasa terbakar di tenggorakan nggak bikin gue berhenti memesan minuman yang sama.

"Berta bener ya? Lo sama Nada putus?"

Gue mengernyit, kembali menatap orang itu. "*Who the hell are you*?" tanya gue, gondok sendiri karena dia bawa-bawa nama Nada pas gue lagi coba buat lupa.

"Benji," dia mengulurkan tangan. "Kita pernah ketemu di apartemen Nada."

"Oh...." Gue mengabaikan tangannya, memilih meraih minuman yang disodorkan bartender. "Pacar Berta."

Benji nggak bersuara lagi, sementara gue menghabiskan gelas kedua. Hanya dengung riuh obrolan orang-orang di bar itu, bercampur dengan musik, yang terdengar. Gue meminta gelas ketiga. Sesekali gue melirik Benji, yang sekarang milih main ponsel daripada nyoba ngajak gue ngobrol. Minuman di depannya nyaris belum tersentuh.

"Lo nungguin Berta?"

Benji berpaling dari ponselnya, menatap gue sekilas, lalu mengangguk.

"Waw..." gue berdecak takjub. Bar ini baru tutup pukul dua pagi. Kemungkinan jam segitu juga Berta baru selesai. Dan sekarang baru pukul sembilan lewat. "Setia amat lo."

Gantian Benji yang nyuekin gue, milih fokus ke ponselnya.

Gue diam sebentar, memainkan ujung jari di gelas bibir, lalu menghela napas. "Berta cerita apa aja?"

"Lo putus karena nyokap lo nggak ngasih restu," jawab Benji, tanpa berpaling dari ponselnya. "*Coward*."

Kampret.

"Lo nggak tahu apa-apa," balas gue.

Dia melempar senyum sinis, melirik gue sekilas. Saat gue pikir dia bakal nyuekin gue lagi, ternyata dia malah meletakkan ponselnya dan memberi pandangan penuh ke gue. "Gue sama Berta pacaran bertahun-tahun tanpa restu nyokap gue."

Gue terdiam.

"Berta berkali-kali bilang kalau hubungan kami nggak ada masa depan, tapi gue nggak pernah mau putus. Nyokap gue berkali-kali nyodorin berbagai macam perempuan, nggak peduli gue lagi sendirian atau lagi sama Berta, tapi gue masih bertahan sama dia. Lo yang nggak tahu apa-apa."

"Kalau lo bilang masalah cinta..."

"Cinta aja nggak cukup."

Gue beneran nggak ngerti. "Trus?"

Benji mengedikan bahu. "Karena gue mau."

Ajaib banget nih orang.

"Gue yakin nyokap lo nggak lebih gila dari nyokap gue. Kenapa lo lepasin Nada?"

Gue kembali menatap gelas di depan gue. "Dia yang ngelepas gue."

Benji mendengus. "Lo iyain?"

Gue nggak menjawab, memilih menghabiskan gelas ketiga minuman gue.

"Percuma lo mabuk. Pas lo sadar nanti, lo tetap bakal inget lagi sama dia. Dan lo bakal ngerasa jauh lebih buruk. Lari dari masalah nggak bikin masalah lo jadi selesai."

Gue nggak menanggapi. Benji juga diam, kembali ke ponselnya. Nggak ada lagi yang bersuara. Gue nggak tahu berapa lama waktu yang gue habisin di tempat itu, berapa gelas minuman yang gue minum. Gue bahkan nggak peduli gimana bisa gue sampai di rumah dengan selamat. Yang gue tahu, kepala gue terasa kosong dan gue beneran nggak tahu apa-apa lagi.

oOo

Aroma pekat kopi menarik kesadaran gue, tapi mata gue rasanya masih berat banget mau kebuka. Gue memutar tubuh ke samping, mendapati aroma lain selain kopi. Aromanya lebih manis, kayak campuran berbagai bunga pas lagi hujan. Gitulah pokoknya. Enak banget.

Gue beringsut mendekat ke arah aroma itu, masih dengan mata terpejam. Cuma satu orang yang gue tahu punya aroma gini. Jelas bukan Ibu. Pemikiran itu membuat gue berhenti bergerak. Perlahan, gue memaksa buka mata.

Nada berdiri di tepi kasur, sedang menatap ke arah gue.

Gue kembali menutup mata. Sialan. Gue pikir dengan mabuk bakal jadi berhenti mimpiin dia, bukan malah dibikin makin jelas kayak gini.

Selanjutnya gue mendengar suara pintu ditutup, membuat gue kembali buka mata. Sosok Nada yang gue lihat tadi udah nggak ada, tapi beneran ada secangkir kopi di nakas sebelah kasur.

Nakas yang beda sama yang ada di kamar gue. Kasurnya juga beda. Gue bangkit duduk, menatap sekitar dengan bingung, kemudian sadar. Ini bukan kamar gue.

Ini kamar Nada.

Berarti tadi bukan mimpi? Gimana gue bisa ada di sini?

Sakit kepala menyerang gue, dan bukan cuma efek *hangover*. Gue beringsut ke tepi kasur, meraih kopi yang ada di sana. Bukan cuma kopi ternyata, Nada juga nyiapin aspirin dan segelas air.

Gue mengurungkan niat meminum kopi, ganti menelan aspirin dan air putih. Setelahnya, gue meletakkan gelas kembali ke nakas. Pandangan gue menangkap benda lain di ujung kasur.

Nggak cuma nyiapin aspirin, air putih, sama kopi, Nada juga nyiapin baju ganti dan handuk bersih buat gue. Gue menghela napas.

Kenapa dia masih nampung gue di sini? Kenapa dia masih mau ngurusin gue?

Jelas, mabuk gue semalam sia-sia. Bukannya bikin gue makin baik, sekarang gue ngerasa jadi lebih berantakan.

Sakit kepala gue belum sepenuhnya hilang, tapi gue memaksakan diri turun dari kasur. Gue butuh segera pergi dari sini, sebelum gue mulai berharap lagi. Gue mandi secepat kilat, membereskan baju kotor ke dalam tas, dan keluar dari kamar Nada.

Sosok yang gue hindari, sekaligus gue kangenin itu lagi duduk di *pantry*. Dia noleh pas gue nutup pintu kamar. Mata kami bertemu beberapa detik, sebelum gue sama dia sama-sama mengalihkan pandangan.

"Ehm... *thanks*," ucap gue. "Aku balik..."

"Sarapan dulu?"

Yep, itu pertanyaan. Seolah dia ragu mau nawarin gue sarapan apa nggak. Mungkin nggak enak kalau nggak nawarin, tapi nggak enak juga kalau gue sampai nerima.

"Aku bikin *sandwich*," lanjutnya.

Seketika gue teringat secangkir kopi yang masih di kamar. "Oke," jawab gue ke dia. "Bentar," gue balik ke kamar buat ngambil kopi itu, lalu bergabung dengan Nada di meja *pantry*.

Kami sarapan dalam diam. Nggak ada obrolan basa-basi. Gue memandangi potongan *sandwich* di tangan seolah itu benda paling ajaib dan belum pernah gue lihat sebelumnya. Gue nggak berani ngelirik ke Nada karena gue bisa ngerasain kalau dia beberapa kali ngelirik gue.

"Mobil kamu parkir di tempat biasa," Nada kembali bersuara. "Semalam Benji yang antar kamu ke sini. Berta bawa mobil kamu. Mereka nggak tahu alamat kamu."

Satu misteri terjawab. Gue tadinya mikir mobil gue masih ketinggalan di bar.

"Sampein makasih ke Berta sama Benji. Maaf juga aku ngerepotin."

"Iya..." balas Nada.

Sunyi lagi.

Gue melahap potongan terakhir *sandwich* di tangan gue, juga menghabiskan kopi, lalu berdiri.

"*Thank*s, Nad..." ucap gue.

Akhirnya, kami bertatapan lagi.

Demi Tuhan, gue pengin banget meluk dia, lampiasin rasa kangen gue dikit aja. Biar gue nggak perlu mimpiin dia lagi tiap malam. Tapi gue nahan diri.

Sebelum beneran ngelakuin hal bodoh, gue segera pamit pulang. Saking buru-burunya, gue hampir lupa minta kunci mobil.

Nada mengantar gue keluar pintu. Gue ngucapin makasih lagi, sebelum jalan ke arah lift, berusaha sebisa mungkin buat nggak noleh ke belakang sampai pintu lift di depan gue terbuka dan gue melangkah masuk ke dalamnya.

Kepala gue udah agak mendingan. Tapi kondisi hati gue jadi makin berantakan. Gue bersandar di dinding lift, memejamkan mata. Mabuk jelas nggak bantu apa-apa, persis kayak yang dibilang Benji. Gue menghela napas.

What should I do now?

oOo

Nih Okan nih.. Puas?

Belom. Pasti. Tau banget aku □□

Next part rencananya masih pov Okan. Rencananya. Tapi namanya manusia kan cuma bisa merencanakan. Aslinya gimana, tergantung si ilham 😂

Thank you yang masih bersabar sama aku dan ceritaku ini. Love you 3576 pokoknya ❤

See you...

xoxo

Kg_

List - 51

Sejak insiden terakhir di kamar Remi, aku belum berminat datang ke sana lagi. Remi sendiri juga belum menghubungiku. Hanya ibunya yang beberapa kali mengirim pesan, isinya basa-basi, menanyakan keadaanku, kapan aku akan ke sana. Aku hanya membalas seadanya.

Aku takut kembali ke sana.

Sejak Remi menciumku tiba-tiba malam itu, aku tidak bisa berhenti berpikir, berusaha menebak bagaimana perasaanku sekarang? Aku ingin menemani Remi, memberinya semangat. Tapi bukan untuk lebih dari itu.

Sayangnya, Remi salah tanggap. Dan itu membuatku merasa bersalah.

Belum lagi pertemuan dengan Okan. Entah apa yang ada di pikiran Berta saat membawa Okan, yang sedang dalam keadaan mabuk, ke apartemenku. Aku makin tidak mengerti dengan diriku sendiri yang membiarkan dia tidur di kamarku.

Dia terlihat kacau.

Aku juga kacau.

Entah apa yang harus kulakukan sekarang.

"*Take a break*," gumam Berta. "Jalan kek, ke mana gitu. Lupain Okan, lupain Remi, fokus ke diri lo sendiri."

"Gitu ya...?"

"Lo tuh nggak ada jeda buat mikir. Semuanya ngebut kayak kereta listrik. Tiba-tiba nikah, tiba-tiba cerai, tiba-tiba punya pacar baru, tiba-tiba putus lagi," ujar Berta. "Gue di posisi lo beneran bisa gila kayaknya."

Aku memikirkan saran Berta dengan sungguh-sungguh. Meskipun masih belum tahu apa yang akan kulakukan, tapi aku mengakui ucapannya benar. Aku butuh waktu untuk diriku sendiri tanpa memikirkan masalah Okan atau Remi. Dan sebelum menemukan apa yang bisa kulakukan, aku berusaha menjalani hari-hariku seperti biasa.

Beberapa hari ini Doye's Room sedikit lebih sibuk karena akhir minggu ini akan ada yang mengambil pesanan souvenir. Aku memastikan jumlah yang dipesan sesuai, tidak ada produk cacat, dan pengemasan juga persis

dengan yang diminta pelanggan. Tenggelam dalam pekerjaan selalu berhasil membuatku lupa pada semua hal di luar itu.

"Kalau udah yang itu, istirahat dulu ya. Udah jam makan siang," ucapku, sebelum akhirnya meninggalkan ruang studio.

Langkahku menuju lemari etalase terhenti saat melihat sosok yang kukenal duduk di salah satu kursi tinggi di sana. Aku menghela napas, lalu berjalan perlahan menghampiri sosok itu.

Aku berdeham, membuat sosok itu mengalihkan pandangan dari ponselnya dan menatapku.

"Hai," sapanya, tersenyum kecil. "Bisa ngomong bentar?"

"Kenapa nggak chat aja?" tanyaku.

Dia turun dari kursi. "Bosen di rumah terus."

"Kamu sendirian?"

"Ngobrol di luar, yuk?" ajaknya, tanpa menjawab pertanyaanku.

"Remi..."

"Nada," balasnya. "Sebentar aja."

Aku akhirnya menurut, mengikutinya menuju kafe dekat Doye's.

"Air putih aja," pesan Remi, tanpa menyentuh buku menu, begitu kami sudah duduk dan salah satu *waitress* mendekat.

"*Roasted chicken* sama *iced cappuccino*," aku menyebutkan pesananku.

Waitress itu menyebut ulang pesanan kami, sebelum beranjak pergi.

"*So*...?"

"*First of all*, aku mau minta maaf soal ciuman waktu itu."

Aku menunduk saat merasakan pipiku memerah.

"Aku pikir...." Dia menghela napas. "Nad, kita beneran udah selesai ya?"

"Maaf," ucapku, masih menunduk. "Maaf kalau yang aku lakuin bikin kamu salah paham."

"*No chance at all*?"

Aku menggeleng, kali ini menatapnya. "*We have no chance since you keep your secret from me*."

"Nad...."

"Kamu nggak percaya sama aku sedikit pun. Kita seharusnya nggak pernah mulai apa pun dari awal."

"Gimana kalau aku mau berubah?"

Aku menggeleng.

"Satu kali lagi...?"

"Sori...," ucapku.

Percakapan kami terhenti saat pesanan datang. Remi membuka botol air mineralnya, lalu menuangnya ke gelas berisi es batu.

"Aku mau pergi," ucapnya kemudian.

"Ke mana?"

"Amrik. Ada tawaran kerja, sekalian mau berobat di sana."

Aku membelalak kaget. Kondisinya sangat jauh dari baik dan dia mau ke luar negeri?

"Sendirian?"

"Mau ajak kamu tadinya. Tapi sekarang aku udah tahu itu nggak mungkin."

"Remi...."

"Ada yang nemenin, tenang aja."

"Romi setuju? Mama?"

Remi mengerdikkan bahu. "Nggak ada yang bisa dilakuin lagi di sini. Aku nggak bisa sembuh total. Kondisiku juga gini-gini aja mau di mana pun. Ada tawaran bagus, ya kenapa nggak aku ambil?"

"Seenggaknya kalau di sini yang jagain kamu banyak."

"Aku cuma butuh kamu, Nad."

Aku menghela napas, mulai kesal.

Dia tiba-tiba tertawa kecil. "Aku bahkan tetap terima aja kalaupun kamu mau ikut cuma karena kasihan."

"Jangan gini," pintaku.

Dia tersenyum, meneguk minumannya. "Aku nggak akan egois lagi kok. Tenang aja." Dia mengacak rambutku. "Aku cuma pengin lihat kamu bahagia sekarang."

Aku tidak menanggapi, memilih melahap makananku yang mulai mendingin. Remi juga tidak lagi bersuara, membiarkanku makan dengan tenang.

"Kapan kamu berangkat?" tanyaku, begitu menyelesaikan makan.

"Besok."

Aku nyaris menyemburkan *cappuccino* yang kuminum, menatapnya kaget.

Remi menyeringai. "Aku beneran cuma mau pamit. Tapi misal ajakanku kamu terima, aku nggak keberatan mundurin semuanya buat ngurusin berkas kamu biar bisa ikut."

Belum sempat aku kembali bersuara, bunyi ponsel Remi terdengar. Dia menjawab telepon masuk. "Ya? Di kafe deket sana," diam sebentar. "Iya, ini

udah. Ke sini aja. Hm..."

Aku tidak bertanya siapa yang menelepon. Pertama, itu bukan urusanku. Kedua, kupikir itu hanya Romi.

Namun aku salah.

Semuanya seakan deja vu saat sosok perempuan itu melangkah memasuki kafe. Matanya mencari sekitar, menangkap keberadaanku dan Remi, lalu berjalan mendekat.

"Hai," sapa perempuan itu.

Aku tidak tahu apa yang lucu, tapi aku seketika tertawa menatap kedua orang itu bergantian. Mereka hanya menatapku, membiarkanku terbahak.

"Kalian beneran lucu banget." Aku berdiri. "*Good luck for your new life*," ucapku pada Remi, sungguh-sungguh. Lalu aku menatap perempuan itu. Tidak ada yang ingin kukatakan padanya, jadi aku memilih pergi dari sana setelah meninggalkan uang untuk membayar pesananku.

Baru membuka pintu Doye's, ponselku berbunyi. Pesan dari Remi.

"Dia masih asistenku, bantuin aku di sana karena Romi ngurus yang di sini."

Aku hanya memberi emoji 'ok' sebagai balasan, dan mengembalikan ponsel ke saku. Dia tidak perlu menjelaskan apa pun, dan aku juga tidak lagi membutuhkan penjelasannya. Semuanya sudah selesai.

oOo

Aku menarik laci nakas paling bawah sampai keluar dari tempatnya. Akhirnya hari Minggu ini aku memutuskan beres-beres kamar. Alasan utama untuk mencari kesibukan. Selain itu, aku juga belum benar-benar merapikan kamarku sejak awal pindah. Masih ada beberapa kardus yang belum kubongkar.

Menjelang makan siang, tinggal satu kardus yang tersisa. Aku membukanya. Hal pertama yang kulihat berada paling atas membuatku terpaku.

Sebuah *scrapbook*, hadiah ulang tahun dari Okan tempo hari. Dengan posisi duduk bersila, aku meraih benda itu, mengusap permukaannya sebentar sebelum mulai membuka lembaran di dalamnya.

Rasanya baru kemarin aku begitu bahagia melihat ini. Terutama saat aku mengetahui Okan membuatnya sendiri. Aku tidak bisa menahan senyum, namun juga merasakan sesak.

Aku merindukannya. Sangat.

Lembar terakhir kubuka bertepatan dengan sebulir air mata lolos dari pelupuk mataku. Aku buru-buru menghapusnya. Saat akan memasukkan benda itu ke dalam laci, selembar kertas meluncur jatuh.

Tiruan tiket kosong.

"Tadinya mau aku pesenin langsung tiketnya. Tapi ternyata kereta api cuma bisa pesen maksimal tiga bulan sebelum berangkat. Aku pikir kan setahun, kayak pesawat. Jadi, itu tiketnya masih kosong. Kamu aja yang nentuin mau kapan, nanti aku ikut."

Ucapan Okan itu kembari terngiang. Kali itu aku membiarkan air mataku jatuh sambil mendekap erat lembaran di tanganku.

Pertama kalinya aku menangis selama ini sejak kami berpisah. Pertama kalinya aku berharap gumpalan sesak di dadaku menghilang, atau setidaknya berkurang. Pertama kalinya aku ingin menghubunginya hanya untuk menyampaikan rindu.

Wajahku benar-benar sembab saat tangisanku reda. Aku mengurungkan niat membongkar kardus terakhir, memilih beranjak masih sambil mendekap *scrapbook* Okan, pindah berbaring di kasur.

Aku mengusap gambar kereta di sana, juga gambar tiap stasiun yang ada.

Saat itulah aku tahu apa yang bisa kulakukan untuk menenangkan diri. Sesuatu yang ingin dan seharusnya sudah kulakukan sejak lama.

oOo

List - 52

Bunyi gedoran bertubi-tubi di pintu apartemen membangunkan gue. Gue beneran lagi nggak minat mau ngapa-ngapain sepanjang *weekend*, bodo amat kerjaan gue banyak. Gue cuma mau tidur, nggak bangun-bangun sekalian. Tapi, semakin gue cuekin, gedoran di pintu makin brutal. Gue sebenernya juga nggak peduli kalaupun tuh pintu jebol, tapi tetap maksa diri buat bangun.

Raut wajah marah Atsha menyambut gue saat pintu terbuka. Dia langsung mendorong gue masuk, hampir bikin gue terjungkal.

"Apaan sih?" omel gue.

"Abang tuh apaan!" balasnya.

Gue menggigit bagian dalam bibir supaya nggak balas omongan Atsha dan milih dengerin dulu apa maunya nih anak.

"Kenapa nggak ke rumah Ibu?"

Dahi gue berkerut. "Emang ada apaan di rumah Ibu?"

"IH! ABANG!" Atsha memukul dada gue, makin kelihatan marah. "Ibu tuh udah capek nyiapin semuanya, Abang malah nggak nongol!"

"Nyiapin apa?!"

"Ulang tahun Bapak!"

Gue membeku. Refleks, kepala gue menoleh ke arah kalender. Saat melihat angka yang gue lingkari dengan spidol merah di sana, wajah gue memucat. "Abang... lupa...." Gue bersuara super pelan.

"Kenapa hape dimatiin? Bolak-balik ditelepon nggak diangkat!"

"Belum dicas."

Sengaja nggak gue cas, lebih tepatnya. Gue biarin aja tuh benda mati. Gue emang lagi nggak pengin diganggu.

Gue menghela napas pelan. "Nanti Abang telepon Bapak."

"Telepon?" Atsha kelihatan udah siap banget buat menghajar gue lagi. "Dateng langsung dong!"

Gue berbalik masuk ke arah dapur, nggak menanggapi ucapannya lagi. Atsha mengikuti gue. Gue mengambil air dari kulkas dan menuang ke dalam gelas, menyadari mata Atsha mengikuti pergerakan gue.

"Ibu udah cerita."

Gue nggak menanggapi, tahu cerita apa yang dimaksud Atsha.

"Kalau Abang segitunya marah sama Ibu gara-gara Kak Nada, ya pertahanin dong. Kenapa malah Abang lepas?"

Gue masih diam.

"Ibu tuh nggak benci sama Kak Nada. Cuma karena Ibu minta Abang nunda nikah, bukan berarti Ibu nggak mau ngasih restu."

Gue menghabiskan minum di gelas, sementara Atsha terus bersuara dan gue cuma mendengarkan.

"Abang tahu kan Ibu tuh nggak suka sama perceraian? Itu kayak main-mainin makna nikah."

"Sama aja jadinya," Gue akhirnya bersuara. "Nggak ada yang bisa ubah fakta kalau Nada pernah cerai."

"Makanya Abang sama Kak Nada kasih tahu Ibu alasannya."

"Buat apa?"

"Ya biar nggak keulang. Biar Ibu juga tahu apa pun yang bikin Kak Nada cerai dulu nggak akan kejadian lagi pas sama Abang."

"Nggak ada yang mau cerai bolak-balik, Sha."

"Makanya Ibu minta Abang sama Kak Nada nggak usah buru-buru." Atsha berkata dengan nada lelah. "Bukannya nggak bolehin nikah."

Gue kembali diam. Atsha juga sepertinya merasa sudah cukup ngasih ceramah. Nggak lama dia pamit pulang setelah mengancam gue supaya dateng ke rumah orangtua gue dan ngasih ucapan langsung ke Bapak.

Gue melamun di dapur beberapa saat, memikirkan ucapan Atsha.

Entah berapa lama gue diam di sana sampai akhirnya memutuskan untuk kembali ke kamar. Bukan buat lanjut tidur, tapi mau bersiap untuk ke rumah Ibu.

oOo

Yang pertama menyambut begitu tiba di kediaman orang tua gue adalah wajah kaget Ibu, seolah beliau benar-benar nggak ngira gue bakal muncul di sana.

"Kirain beneran marah sama Ibu," sapa Ibu saat gue mencium tangannya.

"Siapa yang marah," gumam gue pelan. "Bapak mana?"

"Di belakang."

"Abang temuin dulu ya. Abis itu mau ngobrol sama Ibu."

Ibu mengangguk, seakan sudah tahu apa yang mau gue bahas.

Gue menghampiri Bapak di teras belakang, membawa kantong kertas berisi kado yang baru gue beli tadi. Nyari kado buat Bapak nggak sesusah buat Ibu karena bapak gue tuh beneran orang yang simpel banget. Gue dateng cuma bawa martabak sebagai kado pun pasti udah bikin beliau senang.

"Pak..." sapa gue, mencium tangan beliau. "Maaf Abang telat."

Bapak cuma mengangguk singkat. "Nggap papa. Ibu udah bilang kalau kamu mungkin lagi ngambek, makanya nggak dateng."

Gue menggaruk leher, seraya duduk di kursi sebelah Bapak. "Nggak kok. Abang ketiduran. Capek banget."

"Syukurlah. Kalau kamu sampai ngerasain capek, artinya kerjaan kamu lancar."

Gue menyerahkan kantong kertas ke Bapak. "Selamat ulang tahun ya, Pak. Moga Bapak sehat terus."

Bapak menerima kado gue dengan senyum kecil. "Aamiin...." ucapnya. "Nada juga ngasih kado. Dititipin ke Adel lewat temennya. Ternyata guru tarinya Adel tuh temennya Nada ya. Abang tahu nggak?"

"Tahu," jawab gue. "Nada ngasih kado?" gue memastikan nggak salah dengar. Dari mana dia tau ulang tahun Bapak?

"Atsha ijin ke gurunya Adel buat nggak latihan hari ini karena kakeknya ulang tahun. Kayaknya dari sana Nada tahu ulang tahun Bapak," Bapak tiba-tiba menjelaskan seolah bisa baca pikiran gue. "Bang?"

"Hm?"

"Jangan marah sama Ibu."

Gue menghela napas. "Abang nggak marah, Pak...."

"Tapi kesal, kan?"

Gue nggak menjawab.

"Masih bisa diomongin kok. Ibu nggak nentang Abang sama Nada. Bapak juga suka sama dia. Anaknya baik, nggak neko-neko. Kalau Abang emang pengin nikah sama dia, ya coba ngomong lagi sama Ibu."

"Bapak sendiri gimana?" tanya gue.

"Bapak ya terserah kamu. Udah tua, tahu mana yang bagus sama yang jelek. Kalau Abang yakin, ya Bapak tinggal kasih restu, bantuin ngelamar dia ke orangtuanya. Gampang."

Gue kembali diam.

"Kalau udah siap, ngomong sama Ibu. Ibu mau denger kok."

Kalaupun tadinya sempat ragu sama yang mau gue lakuin, obrolan singkat dengan Bapak bikin gue yakin. Setelah nemenin beberapa saat, gue akhirnya pamit masuk buat nemuin Ibu.

Ibu sudah nungguin di ruang tengah. Saat melihat gue, beliau bergeser, kode supaya gue duduk di sebelahnya.

Sekarang gue malah bingung mau mulai dari mana. Gue menggaruk kepala.

"Abang sekarang maunya gimana?" tanya Ibu, saat gue cuma diam.

Gue menghela napas. "Abang sayang sama Ibu. Tapi Abang juga sayang banget sama Nada."

Gantian Ibu yang diam.

"Kenapa Ibu keberatan Abang sama Nada nikah cepet? Selain soal status Nada. Abang nggak terima alasan itu,"

"Kenapa dia cerai secepat itu?" tanya Ibu.

"Mantan suaminya sakit."

Dahi Ibu mengernyit.

"AIDS."

Ibu membelalak, kaget, sampai mengucap istighfar. "Bang...."

"Dengerin Abang dulu," pinta gue. "Nada nggak tahu soal itu sampai mereka nikah. Tapi Nada bersih. Dia nggak pernah disentuh sama suaminya. Makanya mereka mutusin cerai."

Gue nggak mungkin cerita soal mantan suami Nada sama asistennya, kan? Jadi gue mutusin buat cerita versi singkat dan intinya aja.

Melihat raut ragu di wajah Ibu, gue mengeluarkan selembar kertas. "Ini hasil tesnya Nada. Dia bersih, Bu." Gue menelan ludah. "Abang juga yakin dia nggak pernah disentuh suaminya."

"Dari mana Abang yakin?"

Gue menelan ludah, siap melemparkan bom terakhir. "Abang pernah hampir...."

"Hampir apa?" ibu memelototi gue. Belum sempat menjawab, beliau lebih dulu menjewer telinga gue, kuat banget, bikin gue meringis. "Ibu udah tahu kelakukan kamu! Makanya Ibu nyuruh cepet nikah!"

"Bu, ampun Bu!" gue meringis, mata gue berair. "Abang khilaf doang, sumpah!"

"Berapa kali?"

"Sama Nada?"

Jeweran di telinga gue makin kuat. "SAMA SIAPA LAGI?! KAMU BENERAN MAU IBU SUNAT LAGI YA?!"

"AMPUN, BU!" gue ikutan teriak. "Nggak gitu maksud Abang."

Mungkin karena mendengar pertempuran gue dan Ibu, Bapak melangkah masuk mengampiri kami.

"Kenapa sih ini?" tanya beliau, bingung.

Ibu melepaskan tangannya dari telinga gue yang udah kerasa sakit banget. "Anak Bapak nih minta dirukiyah."

"Maafin Abang...." ucapku.

Ibu melipat tangan di depan dada dengan wajah masam.

"Bu...."

"Diem kamu. Ibu lagi mikir."

Gue diam. Bapak akhirnya bergabung di ruang tengah dan ikut diam. Entah berapa lama kami seperti itu, hanya suara TV dari sinetron hidayah yang ditonton Ibu yang terdengar. Gue nggak berani bersuara sebelum Ibu yang ngomong duluan.

Tiba-tiba Ibu menghela napas. "Ya udahlah...."

Gue masih diam, membiarkan Ibu menyelesaikan ucapannya.

"Abang ajak Nada ke sini."

"Serius, Bu?" tanya gue tidak percaya.

"Serius," jawab Ibu. "Apa Ibu aja yang nemuin dia?"

Gue menggeleng. Mana bisa gue biarin Ibu ketemu Nada sebelum masalah gue sama dia beres? Yang ada malah bikin Nada bingung.

Seenggaknya sekarang masalah gue sama Ibu selesai. Gue jadi bisa nyelesain masalah gue sama Nada.

Semoga gue belum terlambat.

oOo

Kayaknya hari ini kerjaan gue cuma bikin orang-orang kaget. Muka Nada pas bukain gue pintu apartemennya kelihatan lebih *shock* daripada ekspresi Ibu.

"Sori," ucap gue. "Ganggu ya?"

Nada mengusap lehernya, gestur yang dia buat pas lagi salah tingkah atau nggak nyaman. "Masuk?" Dia melebarkan daun pintu, sedikit bergeser supaya gue bisa lewat.

"Berta ada?" tanya gue basa basi.

"Kerja," jawab Nada, seraya memberi isyarat agar gue duduk di ruang tamu.

Nggak tahu kenapa itu aja bikin gue rada sedih. Biasanya kalau ke sini gue masuk sampai ke dapur, kadang ke kamar dia. Tapi sekadang batas gue cuma di ruang tamu.

"Mau minum apa?"

"Apa aja."

Nada melangkah ke dalam, lalu kembali dengan secangkir teh dan meletakkannya di depan gue. Kemudian dia duduk di sofa pendek depan gue, membiarkan gue duduk di sofa panjang sendirian.

"Bapak ngucapin makasih buat kadonya," gue membuka obrolan.

Nada tersenyum tipis. "Syukurlah kalau Om suka," ujarnya. "Kamu kenapa ke sini? Nggak mungkin cuma mau nyampein itu, kan?"

"Kenapa? Aku udah nggak boleh main ke sini?"

"Nggak gitu...."

"Kamu udah makan?"

Nada menggeleng. "Baru selesai beres-beres."

"Makan yuk? Sekalian ada yang mau aku omongin."

Dia tampak ragu.

"*Please*?" pinta gue. "Aku kangen."

Pipinya seketika bersemu. Dia mengalihkan wajah seraya berdeham. "Aku ganti baju dulu," ucapnya, lalu buru-buru kembali ke dalam.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Nada sudah siap. Dia menguncir rambutnya setengah, dengan *makeup* tipis dan terusan selutut. Sepatu keds jadi pelengkap penampilannya. Gue paling suka kalau dia dandan santai gini. Nggak perlu usaha banyak, dia selalu cantik buat gue.

"Siap?"

Nada mengangguk.

Gue berdiri, refleks menggandeng tangannya saat akan meninggalkan apartemennya, namun Nada menarik genggaman gue.

"Sori," ucap gue. "Refleks."

Dia tidak menanggapi, memilih berjalan lebih dulu dan gue mengikutinya.

Kami sama-sama diam selama perjalanan dari apartemen menuju tempat makan. Gue tadinya nggak tahu mau ke mana, tapi akhirnya mutusin ngajak dia ke tempat kencan pertama kami dulu.

Kencan pertama yang gagal tapi berkesan buat gue.

Tempat itu rame pas kami sampai, tapi masih bisa dapat tempat duduk. Gue membiarkan Nada duduk lebih dulu sementara gue sendiri mengantre.

Ada enam giliran di depan gue, harusnya nggak lama-lama amat kalau mereka udah tahu mau pesen apa, nggak pake mikir dulu.

Sayangnya, orang-orang di depan gue ini bukan tipe itu. Jadi gue berasa nunggu berabad-abad.

Demi mengalihkan pikiran, gue membuka ponsel. Saat melihat Nada ternyata juga sedang memainkan ponselnya, gue jadi dapet ide buat menghibur diri sambil nunggu antrean.

Rekano: Nad

Nada mengangkat kepala dari ponselnya untuk menatap gue. Lalu kembali ke ponselnya.

Akshaya Denada: Ya?

Rekano: Mau tahu sesuatu nggak?

Akshaya Denada: Apa?

Rekano: Kamu cantik :)

Tidak ada balasan lagi. Gue mengangkat kepala untuk menatap Nada, namun dia tidak balas menoleh. Meskipun gitu, gue bisa lihat kalau pipinya memerah. Gue nggak bisa nahan diri buat nggak senyum. Dia gemesin banget.

"Pesanannya, Kak?"

Gue mengalihkan pandangan dari Nada. Ternyata udah giliran gue. "*Double whopper* satu, *cheese burger*-nya satu."

"Paket ya, Kak?"

"Iya."

"Baik. Totalnya...." pegawai itu menyebutkan nominal yang harus gue bayar. Begitu selesai gue diminta nunggu sepuluh menit sampai pesanan gue jadi.

Gue milih nunggu di meja daripada berdiri kayak orang bego. Nada meletakkan ponselnya saat melihat gue duduk di depannya. Sejujurnya gue pengin duduk di samping dia, tapi karena dia kayaknya mau ngasih batas, gue coba menghormatinya.

Nanti gue bisa duduk di sebelah dia lagi, pangku-pangkuan kalau perlu. Buat sekarang, gue harus sabar.

Sepuluh menit kemudian, makanan kami udah ada di meja. Nada membuka bungkusan *cheese burger*-nya dan mulai makan. Gue juga ikut makan sambil sesekali ngelihatin dia.

Gimana bisa gue segampang itu iyain ajakan dia buat putus? Gimana bisa gue ngelepasin Nada? Gue beneran nggak ngerti sama diri gue sendiri.

Nada menghabiskan burgernya, juga setengah dari kentang goreng dan memberikan sisanya ke gue. Tinggal minuman yang ada di depan dia sekarang.

"Inget nggak kita kencan pertamanya di sini?" tanya gue, sebelum melahap potongan burger terakhir.

Nada mengangguk.

"Bersejarah banget tempat ini."

Dia diam.

Gue meneguk minuman demi melegakan tenggorokan biar nggak seret. Bakal banyak yang kami bahas malam ini. gue mau semuanya dapat kejelasan sekarang.

"Nad...."

"Pulang yuk?" potongnya.

Gantian gue yang terdiam.

"Udah, kan, makannya?" Tanpa menunggu jawaban gue, Nada sudah berdiri dan berjalan meninggalkan tempat itu.

Gue buru-buru menyusulnya.

Kenapa jadi gini?!

"Nada." Gue menahan tangannya saat berada di tempat parkir. "Aku mau ngomong."

"Oke."

"Di sini? Parkiran?"

"Mobil kamu."

Gue menghela napas, tapi menuruti kemauannya. Dia nggak nunggu gue membukakan pintu, milih buka sendiri begitu gue membuka kunci mobil. Gue ikut masuk, menyalakan mesin, namun nggak menjalankannya.

"Mau ngomong apa?"

Bukan gini bayangan gue, tapi ya udahlah. "Aku mau minta maaf sama kamu."

"Buat?"

"Nyerah sama kita."

Nada kembali diam.

"Aku bingung banget karena Ibu tiba-tiba bilang nggak mau kasih restu. Aku kira kita beneran nggak ada harapan."

Dia masih tidak bersuara.

"Aku udah obrolin sama Ibu, Nad. Semuanya. Termasuk alasan kamu cerai."

Baru saat itu Nada bereaksi. Wajahnya terlihat kaget.

"Maaf aku nggak bilang ke kamu dulu, tapi aku tahunya cuma itu yang bikin Ibu ngerti."

"Kamu ceritain semuanya?" Nada menatap gue nggak percaya.

"Nggak semua, nggak persis. Aku cuma cerita intinya."

"Soal penyakit Remi?"

Gue mengangguk.

"Waw...." Nada menggelengkan kepalanya. "Ibu kamu pasti langsung ngasih restu ya begitu tahu kalau aku ternyata mantan istrinya ODHA."

Kalimatnya penuh sindirian, tapi gue nggak pantang mundur.

"Aku juga bilang ke Ibu kalau kamu bersih. Kalau kamu sama dia nggak pernah ngapa-ngapain."

"Kamu harusnya bilang dulu ke aku sebelum ngebongkar aibku ke keluarga kamu."

"Aku mau mastiin kalau Ibu bukan lagi penghalang kita sebelum ngomong sama kamu."

"Kita harusnya bahas itu bareng, Okan. Harusnya kamu dateng dulu ke aku, baru kita temui Ibu kamu."

Wait....

"Dari awal harusnya kita hadapin sama-sama."

"*You still love me, don't you*?"

"Bukan itu poinnya!" Nada mulai kesal.

"Itu segalanya, Nad," balas gue. "*I love you*. Aku mau bareng kamu lagi. Aku mau kita mulai lagi semuanya. Aku mau nikah sama kamu."

Nada membuang muka.

"Nad...."

"Aku butuh waktu," ucapnya, sambil menatap ke luar jendela. "Aku butuh waktu buat diriku sendiri."

"Oke...."

Dia kembali menatapku. "Besok aku berangkat. Sekitar seminggu. Jangan hubungin aku sebelum aku hubungin kamu duluan."

Ini makin di luar dugaan gue. "Mau ke mana?"

"Nenangin diri." Cuma itu yang dia bilang, nggak ada keterangan lain.

"*Okay*...." ucap gue, akhirnya. "*Take your time*."

oOo

PS: Covid doesn't exist in here.

keep healthy!

xoxo
Kg_

List - 53

"Lo yakin, Nad?" Berta sudah menanyakan hal serupa sejak kami meninggalkan apartemen dengan mobilku, dan sekarang tiba di Stasiun Gambir. "Nggak naik pesawat aja?"

"Gue kangen naik kereta," jawabanku juga masih sama.

Berta akhirnya membiarkanku turun. "Lo beneran kayak bolang, tahu nggak," ucapnya saat melihatku hanya menenteng satu *backpacker* berukuran sedang. "Moga pas balik nanti pikiran lo udah lurus."

Aku mengaminkan ucapannya. "Hati-hati," ucapku, seraya melambaikan tangan.

"Lo yang hati-hati," balasanya.

Aku mengacungkan kedua jempolku ke atas. Berta menatapku sebentar, geleng-geleng kepala, sebelum akhirnya menjalankan mobil meninggalkan tempat itu.

Hal pertama yang kulakukan adalah mencetak tiket. Setelahnya aku masuk ke ruang tunggu yang sudah dipadati manusia. Jadwal keberangkatanku setengah jam lagi, menuju Jogja.

Sembari mengunggu, aku mengambil beberapa gambar di sekitar. Aku selalu suka suasana stasiun. Mengamati orang-orang lalu lalang, suara-suara bersahutan, hingga nada khas berisi pengumuman dari speaker stasiun.

Ini pertama kalinya aku kembali melakukan perjalanan jauh menggunakan kereta setelah beberapa tahun.

"Mau ke mana, Mbak?"

Aku menoleh, mendapati seorang ibu-ibu paruhbaya menyapa. "Jogja, Bu," jawabku. "Ibu?"

"Sama, Mbak. Mudik apa jalan-jalan?"

"Jalan-jalan aja, Bu..."

"Oalah.... Kursi nomor berapa?"

Aku menyebutkan nomor kursiku, yang ternyata beda gerbong dengan beliau. Beliau lalu bercerita ke Jakarta untuk menemui anaknya yang kuliah di salah satu universitas swasta di sini karena sang anak sangat susah di suruh pulang kecuali saat hari raya.

"Namanya orang tua tuh kan suka kangen ya, Mbak. Tapi kadang anak-anak itu ya gitu, nggak kangen kalau nggak buat minta jajan," berliau tertawa kecil. "Apalagi anak *lanang*. Ditelepon susah, sekalinya nelepon ya cuma buat bilang kalau uang bulanannya habis."

Aku meringis. Itu juga yang kulakukan dulu. Hanya ingat orang tua untuk meminta uang saku. Bahkan sampai sekarang pun aku tidak terlalu sering berkomunikasi dengan orang tuaku, terutama Papa. Hanya Mama yang sesekali menelepon untuk curhat.

Tak lama terdengar pengumuman agar penumpang KA Taksaka pagi menaiki kereta. Aku berpamitan dengan ibu yang tidak sempat kutanyakan namanya, dan kami berpisah jalan.

Aku mengeluarkan tas kecil berisi barang-barang penting dari *backpack*, sebelum meletakan *backpack*-ku di bagian atas kursi kereta, lalu duduk sesuai nomor di tiketku di dekat jendela. Sesekali aku melirik kursi di sebelahku yang masih kosong, lalu kembali menatap keluar jendela.

Aku mengeluarkan ponsel, mengambil foto keadaan di luar jendela, lalu mengepost-nya ke IG story. Hal yang sebenarnya sangat jarang kulakukan, tapi khusus di perjalanan kali ini aku ingin mengabadikan segalanya.

"Permisi?"

Aku mengalihkan pandangan dari ponsel, menatap sumber suara. Seorang lelaki, sepertinya sebaya denganku, berdiri di samping kursi. "Ya?"

"Saya duduk di sini," ucapnya, tersenyum ramah.

Aku balas menyunggingkan senyum. "Oh, ya, silakan," ucapku.

Dia meletakkan koper kecil dan ranselnya di atas, lalu duduk di sebelahku. Setelahnya dia mengeluarkan *earphone* dan tablet, kemudian tenggelam dalam dunianya sendiri.

Aku melanjutkan aktifitasku, mengepost foto dan *scroll timeline* IG. Gerakan layar ponselku terhenti di satu postingan. Hanya foto langit berawan dengan caption "*New life, please be nice...."*

Aku tersenyum kecil. Aku juga mengharapkan hal yang sama untuk hasil dari perjalanan ini.

Please be nice.

oOo

Kalau ada yang bertanya kota apa yang belum pernah kutinggali dalam jangka waktu lama, tapi membuatku cinta, jawabannya adalah Jogja. Aku dulu sering ke kota ini untuk mencari inspirasi. Sebuah kota dengan beragam seni di dalamnya.

Aku sengaja berencana menginap di sana satu malam, sebelum melanjutkan perjalanan keretaku menuju Surabaya.

Tadinya aku berniat pada rencana gila untuk berhenti di tiap stasiun. Tapi setelah coba menyusun jadwal, dan memikirkan matang-matang, itu hanya akan membuatku tambah stres karena benar-benar berkejaran dengan jadwal kereta. Akhirnya aku memilih tujuan jelas ke satu kota, menghabiskan waktu sebentar di sana, lalu melanjutkan perjalanan.

Rasanya menenangkan bisa meninggalkan Jakarta dan semua permasalahanku di sana sejenak.

Tujuan utamaku begitu meninggalkan stasiun adalah makan. Gudeg Yu' Djum adalah lokasi wajib. Ke Jogja tanpa menikmati gudeg akan sangat disayangkan. Sebenarnya ke mana pun, aku pasti mengusahakan menikmati makanan khasnya. Walaupun di Jakarta nyaris semua makanan daerah ada, tetap saja di tempat aslinya akan terasa berbeda.

Hanya butuh waktu kurang dari sepuluh menit perjalan dari stasiun hingga aku tiba Yu Djum. Setelah duduk dan menyebutkan pesanan, aku mengeluarkan ponsel, mengabari Berta kalau aku sudah tiba di Jogja.

Berta: gue kayaknya nginep di tempat Benji aja selama lo kelayapan.

Denada: alasan aja. Gue di sana juga lo seringan nginep tempat dia daripada sama gue.

Berta: makanya punya pacar dong biar bisa nginep-nginepan :p

Denada: :)

Aku menyimpan ponsel, bertepatan dengan pesananku datang. Setelah makan, aku harus ke penginapan untuk *check in* dan meletakkan barang, lalu mulai berkeliling.

oOo

Jogja National Museum menjadi tujuanku berikutnya. Aku suka melihat berbagai karya seni di sana. Yang menarik, bukan hanya seniman ternama yang bisa melakukan pameran di sini, tapi juga seniman pemula.

Mengamati berbagai foto, lukisan, patung, dan karya seni lain yang ada di sana adalah hal yang menyenangkan. Mencoba menangkap makna yang ingin disampaikan sang seniman dalam karyanya.

Aku berhenti cukup lama di depan sebuah lukisan tangan hitam putih. Hanya sebelah tangan, namun bercerita banyak.

"Cantik, ya?"

Aku menoleh, mendapati seorang lelaki tinggi, mengenakan kemeja cokelat dan celana khaki, berdiri di sebelahku.

"Detail keriputnya, ngasih tahu kalau yang punya tangan udah lama melawan waktu. Trus ini...." Dia menujuk ke lukisan itu tanpa menyentuhkan, "Goresan luka, kayak ngasih tahu banyak hal yang udah dilewati si pemilik tangan. Dan posisinya menadah, berharap." Lelaki itu menutup ucapannya dengan senyum, lalu menatapku.

"Mas pelukisnya?" tebakku.

Dia tersenyum lebar. "Baru Mbak yang diem lama di depan lukisan saya. Yang lain cuma ngelirik sekilas, terus pergi."

Aku balas tersenyum kecil, lalu kembali menatap lukisan itu.

"Jagad," ucap lelaki itu lagi, kali ini sembari mengulurkan tangannya.

Aku menyambut uluran tangan itu. "Nada."

"Sendirian?"

Aturan pertama *solo travelling* bagiku, jangan pernah mengaku sendirian. Kita tidak pernah tahu jenis orang yang kita temui.

"Ada temen. Tapi dia milih makan daripada ke museum."

Dia tertawa. "Mau saya temani lihat-lihat yang lain?"

"Karya Mas yang lain?"

Jagad mengangguk.

Aku menimbang sebentar. Selama hanya di wilayah museum, tidak akan ada masalah, kan? Dia tidak mungkin tiba-tiba menculikku atau apa.

Akhirnya aku menerima tawarannya dan mulai berkeliling tempat itu. Awalnya Jagad hanya mengajakku melihat lukisan-lukisannya, tapi kemudian dia berbaik hati mengajakku melihat yang lain. Rasanya menyenangkan bertemu dengan orang yang memahami dunia kita.

Aku tidak tahu bagaimana awalnya, tapi kemudian kami sudah makan malam bersama.

"*Thanks* udah nemenin," ucapku, sebelum masuk ke taksi untuk kembali ke hotel.

"*Thanks* udah mau lihat-lihat karya saya, Mbak," balasnya.

"*Good luck* pamerannya."

Dia mengangguk, masih dengan senyum manisnya.

Aku masuk ke taksi dan menutup pintunya.

Jagad lelaki yang menarik. Pengetahuannya bukan hanya tentang seni, tapi lebih luas dari itu. Kami membicarakan banyak hal tadi. Saking supel dan ramahnya, aku bahkan tidak merasa canggung, seolah kami kenal lama.

Tapi aku tidak merasakan lebih dari itu. Hanya seperti teman lama. Tidak seperti saat aku pertama bertemu Okan.

Aku menatap ke luar jendela taksi yang melaju menuju hotel tempatku menginap, menghela napas. Mataku menangkap layar ponsel yang gelap, tanda tidak ada notifikasi apa pun yang masuk. Sepertinya dia menuruti permintaanku untuk tidak menghubungi sebelum aku yang menghubunginya duluan.

Aku membuka kunci ponsel, mengambil gambar di luar. Hasilnya blur, namun tetap ku-*posting* di IGS. Tanpa caption.

Baru saat itu muncul notif di ponselku, dari IG. Aku membukanya.

Rekano Dirgantara reacted to your story.

Kupikir hanya itu, namun sebaris teks menyusul masuk. Masih dari orang yang sama.

"Sorry, kepencet."

Aku membalasnya.

"Ok."

Kupikir hanya sampai di sana, namun lagi-lagi tebakanku salah.

"Kamu lagi di mana, Nad?"

"Taksi."

"Ke mana?"

"Hotel."

Keterangan di balasanku "sudah dilihat", tapi tidak langsung dibalas. Hingga taksi yang kutumpangi berhenti di depan lobby hotel, tidak ada balasan lagi dari Okan. Aku memasukkan ponsel ke tas, lalu beranjak turun.

Saat tengah menunggul lift, ponselku bergetar. Aku sudah bersiap mengomeli Okan karena dia melanggar permintaanku untuk tidak menghubungi dulu, namun ternyata itu hanya *chat* dari Berta berisi daftar titipan.

Dengan sebal, aku membalasnya.

Denada: ya, gue beliin kl gak males.

Setelahnya aku mematikan ponselku.

Aku tidak mau diganggu Okan sementara waktu, tapi mengapa aku kecewa saat melihat *chat* Berta dan bukannya *chat* Okan?

Kadang aku benar-benar tidak mengerti dengan diriku sendiri.

oOo

List - 54

Dari Jogja, aku melanjutkan perjalanan ke Surabaya, keliling sebentar untuk makan dan mengambil beberapa gambar, lalu melanjutkan perjalanan dengan kereta menuju Banyuwangi.

Tadinya itu adalah tujuan terakhirku, diam di sana sehari atau dua hari, lalu kembali ke Jakarta.

Tapi aku berubah pikiran. Dan di sinilah aku sekarang, di dalam sebuah Kapal Feri yang baru saja berlayar dari Pelabuhan Ketapang, menuju Pelabuhan Gilimanuk, Bali. Aku merindukan orang tuaku. Terakhir kali bertemu adalah saat sidang terakhir perceraianku dan Remi. Mama ingin mendampingiku, Papa baru menyusul sehari setelahnya karena beliau menolak bertemu Remi.

Aku sudah menghubungi orang tuaku soal rencana ke sana. Mama tedengar sangat senang, karena akhirnya bisa curhat secara langsung denganku dan berkata Papa akan menjemputku di pelabuhan. Tadinya aku menolak, mengatakan aku bisa naik travel, tapi Mama ngotot. Akhirnya aku mengalah.

Hanya butuh waktu sekitar dua jam sebelum kapal itu berlabuh di Gilimanuk. Aku bersiap turun bersama penumpang lain.

Hal pertama yang kulakukan begitu menginjak daratan adalah menghubungi papaku. Namun beliau tidak mengangkat teleponnya. Aku ganti menghubungi Mama, dan hasilnya sama.

Baru akan menghubungi ulang papaku, telepon lain masuk. Nama "*Rekano*" yang muncul membuatku terdiam sejenak, sebelum menjawabnya.

"Kamu di mana?" tanyanya langsung, sebelum aku sempat bersuara.

"Kamu nggak bisa banget ya nunggu beberapa hari lagi?"

Dia tidak langsung menanggapi. Baru akan lanjut mengomel, dia lebih dulu berkata, "Aku udah lihat kamu."

Dan telepon pun terputus.

Aku menatap ponselku dengan bingung. Apa-apaan itu tadi?

"Nad...." sebuah suara yang kukenal menyapaku, membuatku menoleh.

Mataku terbelalak saat melihat Okan berdiri di sana, dengan senyum kecil yang tampak ragu.

"Kenapa kamu di sini?" tanyaku.

"Disuruh mama kamu jemput."

Aku tidak tahu bagaimana perasaanku sekarang. Satu sisi aku senang melihatnya, aku merindukannya jujur saja, tapi di sisi lain aku marah karena dia melanggar permintaanku.

"Aku tahu kamu marah, tapi bisa sambil jalan ya?"

Aku menghela napas lelah. Badanku tampaknya mulai merasakan efek dari perjalanan singkat ini. Tidak ada tenaga untuk berdebat, aku memilih mengikuti ajakan Okan.

Yang kuinginkan sekarang hanyalah segera tiba di rumah dan aku bisa istirahat.

oOo

Butuh sekitar tiga jam perjalanan dari Gilimanuk menuju Denpasar, alasan utamaku mengapa awalnya menolak dijemput. Dan sekarang aku terjebak bersama Okan. Hanya suara navigasi Google Map yang terdengar selama perjalanan, sementara aku memilih tidur. Awalnya hanya pura-pura tidur, tapi pada akhirnya aku benar-benar ketiduran.

Aku terbangun saat menyadari mobil tengah berhenti. Dengan bingung, aku menatap sekitar.

"Nad?"

Aku menoleh ke arah Okan.

"Kamu tahu nggak ini di mana?"

Aku menggeleng. "Kenapa?"

"Kayaknya kita disasarin Google Map."

Aku membelalakan mata. "Kok bisa?!"

"Sinyalnya sempet ilang-ilang tadi...."

"Trus gimana?"

Okan menggaruk lehernya. Langit sudah mulai gelap dan aku tidak tahu ada di mana.

Aku menyadari kami tengah berada di pom bensin, lalu bertanya pada Okan. "Kamu udah nanya petugas pom?"

Okan menggeleng. "Nunggu kamu bangun," jawabnya. "Aku tanya dulu," lanjutnya, seraya melepas *seatbelt*.

"Kenapa ngga bangunin aja sih," gumamku pelan, saat dia sudah akan membuka pintu.

"Kamu tidurnya nyenyak banget," jawabnya, tersenyum kecil, lalu turun dari mobil.

Aku mengamati Okan menghampiri petugas pom bensin. Mereka berbicara beberapa saat, kemudian Okan memberi gestur mengucapkan terima kasih dan berjalan kembali ke mobil.

"Kita di Pulukan," gumamnya. "Dua jam lagi. Mau lanjut apa gimana?"

Aku tidak ada masalah dengan perjalanan di malam hari, tapi mengingat kami berdua sama-sama tidak tahu jalan, sepertinya lebih aman berkendara saat matahari masih ada.

"Misal nggak lanjut, gimana? Nginep dulu?"

"Ya kalau kamu mau. Kata Mas-nya tadi depan sana ada hotel. Tapi kalau kamu mau lanjut juga kita bisa istirahat bentar buat makan malam, trus baru lanjut. Terserah kamu, aku ikut aja."

"Ya udah...."

"Ya... udah... gimana?"

"Lanjut besok pagi aja."

Okan tersenyum kecil. "Oke," ucapnya, lalu kembali menjalankan mobil, sementara aku mencoba menghubungi orang tuaku sekaligus mengabarkan keadaan kami sekarang.

oOo

Aku tidak tahu apa yang ada di pikiranku saat ini. aku menolak saat Okan akan memesan dua kamar, memilih satu saja karena sayang, toh kami hanya sebentar. Besok pagi-pagi sekali kami akan langsung berangkat. Jangankan Okan, aku pun terkejut dengan diriku sendiri.

Jadilah sekarang kami di dalam kamar yang berada di Lantai 3 hotel entah apa, dengan dua kasur terpisah.

"Mau pesan makanan di bawah, apa keliling nyari?" tanya Okan.

"Pesan aja," aku melangkah ke kamar mandi. "Aku ngantuk," ucapku, berniat membersihkan badan, makan, lalu langsung tidur.

Okan tidak bertanya lagi, membiarkanku menutup pintu kamar mandi. Samar-samar aku mendengarnya berbicara, sepertinya melalui telepon, untuk memesan makanan. Aku tidak berkata apa-apa tentang pesananku, yakin dia sudah mengetahui seleraku.

Mandi membuat tenagaku sedikit pulih, tapi juga membuatku makin mengantuk. Begitu aku keluar dari kamar mandi, gantian Okan yang masuk. Dia sepertinya hanya cuci tangan dan cuci muka karena tidak berada terlalu lama di dalam sana.

"Nggak mandi?" tanyaku.

"Nggak bawa baju," gumamnya, seraya duduk di kasurnya, sementara aku juga bersila di kasurku.

"Pinjem bajuku?" aku mengulum senyum, menggodanya.

Dia menaikkan sebelah alisnya. "Boleh, sini." Dia kembali berdiri.

"Yakin?"

Dia mengangguk.

"Oke." Aku meraih tas ranselku, mengeluarkan kaus tanpa lengan dan celana batik selutut, lalu menyerahkannya pada Okan.

"Nggak ada kaus biasa?" tanyanya.

"Tinggal ini yang bersih." Aku menyentuh kaus yang kukenakan.

"Tukar dong," pintanya.

Aku bisa saja menolak dan membiarkannya mengenakan kaus tanpa lengan milikku atau tetap pada pakaiannya, tapi aku memilih menuruti permintaannya. Kembali ke kamar mandi, aku berganti pakaian, lalu berjalan keluar dan menyerahkan kaus yang tadi kupakai padanya.

Okan mengendus kaus itu.

"Masih wangi!" protesku, tersinggung.

Dia menyeringai. "Tahu," katanya. "Makanya pengin cium. Wangi kamu banget. Mau cium orangnya langsung belum bisa, ya udah bajunya aja."

Aku melemparnya dengan bantal sementara wajahku memerah.

Okan tertawa keras seraya berlari masuk ke kamar mandi dan menutup pintu sebelum aku sempat melemparkan benda lain ke arahnya.

oOo

Suasana kamar itu sudah mulai gelap. Aku sudah mematikan lampu utama dan sisi tempat tidurku. Tinggal lampu di sisi tempat tidur Okan dan lampu yang berada di antara ranjang kami yang masih menyala. Okan tampak sibuk dengan ponselnya sejak beberapa saat yang lalu, sementara aku mencoba tidur.

Tadinya suasana benar-benar hening. Hanya sesekali terdengar suara kendaraan lewat. Mataku sudah setengah terpejam saat tiba-tiba terdengar suara dari dinding di belakang kepala ranjang.

Aku melirik Okan, mendapati dia juga terdiam, mendengarkan suara itu, lalu menatapku. Pipiku seketika memerah, terutama saat suara itu makin jelas dan keras.

Inilah risiko menginap di hotel murah. Dindingnya terlalu tipis.

Okan berdeham. "Kamu belum tidur?"

"Ini mau tidur," jawabku, cepat, berusaha mengabaikan suara-suara yang makin terdengar jelas, dan memutar badanku memunggungi Okan.

Okan tidak bersuara lagi. Kesunyian di kamar itu membuat suara dari kamar sebelah semakin mengganggu. Sangat membuat tidak nyaman.

"Mau pindah kamar?" tanya Okan tiba-tiba.

Aku berbalik sebentar, "Hm... nggak usah, nggak papa."

"Oke." Okan meletakkan ponselnya di meja, lalu bangkit dari kasur. "Nyalain aja TV-nya," ucapnya.

Aku menurut. Kupikir Okan berniat keluar kamar, namun ternyata hanya ke kamar mandi. Aku menyalakan TV dan mengatur volume suaranya hingga meredam suara yang kudengar dari kamar sebelah.

oOo

Next POV-nya Okan :)))

List - 55

‘*Bangsat*!’ Gue mengumpat dalam hati, menatap tonjolan di celana gue.

Gue menyedihkan banget. Berasa kayak anak SMP yang baru mimpi basah, gampang horny.

Ini bukan cuma karena suara setan dari kamar sebelah, tapi karena Nada ada di depan gue. Suara gitu doang nggak bakal bikin adik gue bangun. Bokep aja udah nggak selalu bikin gue horny. Beda cerita kalau suara desahan itu ditambah bayangan soal Nada yang lagi berbaring di depan gue.

Gue memilih duduk di atas kloset yang tertutup sembari menenangkan diri. Sengaja nyalain kran wastafel biar Nada nggak bingung kenapa gue di kamar mandi tapi nggak ada suara. Hasrat buat nyentuh benda nggak tahu diri di selangkangan gue tinggi banget, tapi gue nahan diri.

Sekitar sepuluh menit, gue ngerasa lebih tenang. Benda gue udah nggak berdiri kokoh, walaupun belum beneran tidur. Kalau yang bikin setengah bangun bukan suara biadab dari kamar sebelah, tapi aroma Nada yang gue cium dari bajunya yang gue pake.

Gue emang bangsat.

Perlahan, gue berdiri, mencuci tangan dan muka, lalu keluar kamar mandi. Gue mendapati Nada udah tidur dengan kondisi TV menyala. Gue mengambil remote yang tergeletak di dekat bantalnya, lalu mematikan TV.

Syukurlah kamar sebelah juga udah tenang. Moga aja mereka beneran udah selesai, bukan cuma lagi rehat buat ronde selanjutnya.

“Okan?”

Gue terlonjak kaget, bebalik menghadap Nada. “Kirain udah tidur.”

“Belum nyenyak.” Dia mengulurkan tangan. “Remote,” ucapnya, saat gue hanya berdiri bingung.

“Oh.... kirain ngajak salaman.” Gue mengembalikan remote.

Nada kembali menyalakan TV, sementara gue berbaring di kasur gue sendiri. Sesaat, cuma suara dari TV yang terdengar. Channel lokal yang lagi nanyangin berita. Nggak ada TV kabel. Nggak tahu juga kenapa Nada malah muter itu, bukan channel lain.

“Kan....” Nada manggil lagi, tapi kali ini dia tetap menatap layar TV.

“Hm?”

“Kamu kenapa bisa di sini?” tanyanya.

“Karena kita nyasar?”

Dia berdecak, melirik gue sekilas. “Bukan gitu.”

Gue tertawa kecil.

“Tahu dari Berta ya?” tebaknya.

“Nggak,” jawab gue. “Aku emang nanya ke Berta, tapi dia nggak bilang apa-apa. Dia cuma bilang kamu mau nenangin diri dan minta aku buat nunggu.”

“Trus kok bisa di sini?”

“Mau nemuin orang tua kamu.”

“Buat?”

“Minta restu,” jawab gue. “Dari awal kita pacaran sampe kita putus, aku cuma pernah ngobrol lewat telepon sama mama kamu. Itu juga cuma beberapa kali. Pas ngajak kamu nikah aku nggak izin dulu ke orang tua kamu. Aku jadi mikir, mungkin kita emang disuruh ngulang dari awal buat ngelakuin semuanya dengan benar.”

Nada terdiam.

“Aku udah bilang ke orang tuaku, mereka udah ngasih izin, nyerahin semuanya ke aku. Trus aku mutusin buat izin ke orang tua kamu juga sebelum kamu balik dan kita ngomong lagi.”

“Beneran nggak kepikiran aku bakal di rumah oranguaku?”

Gue diam sebentar. “Ada tebakan sih, cuma nggak yakin. Jadi pas aku nyampe di sana trus kamu nggak ada, kecewanya cuma dikit karena tujuan utamaku ya buat ketemu orang tua kamu.”

Nada kembali diam.

“Harusnya aku balik ke Jakarta hari ini, tapi mama kamu bilang kita harus ketemu dulu. Beliau sampe nyuruh aku jemput.”

“Kenapa nggak nolak? Bilang kamu nggak hafal jalan?”

Gantian gue yang diam. Nada benar, gue bisa aja nolak. Apalagi kenyataannya gue emang nggak tahu jalan sampe kami bisa nyasar sekarang. Tapi gue tetap iyain buat jemput Nada, modal Google Map, nyasar, dan nanya-nanya orang.

“Karena aku juga pengin ketemu kamu,” jawab gue, akhirnya. “Maaf....”

Gue nggak tahu juga kenapa sampe ngerasa harus minta maaf. Gue cuma nggak mau Nada anggap gue nggak bisa menghargai keinginan dia. Dia minta waktu buat sendiri, dan gue malah di sini.

Nada, yang tadinya sudah berbaring, perlahan duduk bersandar di kasurnya. Dia menunduk, menatap remote TV di tangannya.

“Aku bingung, Kan...,” ucapnya, pelan.

“Apa yang bikin kamu bingung?” tanya gue. “Ini tuh sebenernya simpel, Nad. Kamu masih mau kita bareng apa nggak?”

“Nggak sesimpel itu!” Nada membentak.

Gue kaget mendengar nada tingginya.

“Kamu tahu nggak rasanya naik kereta yang nggak tahu kapan berhentinya, ke mana tujuannya? Capek!”

“Siapa yang bilang kita nggak ada tujuan?” balas gue. “Yang harusnya jadi pertanyaan, tujuan kita sekarang sama apa nggak?”

Dia menatap gue, matanya mulai berkaca-kaca. “Tujuan kita mungkin sama, tapi kita nggak pernah ada di jalan yang sama.”

Gue mulai pusing sama metafora yang dipakai Nada.

“Aku nggak bisa ngadepin kamu yang milih kabur tiap kita ada masalah gede. Kamu tahu nggak rasanya ditinggal sendirian pas kita lagi ada masalah? Takut, Kan. Takut kamu nggak balik.”

Gue berasa di skak-mat.

“Pas pertama kamu tiba-tiba pergi habis tahu aku masih....” Dia nggak melanjutkan, tapi gue tahu kejadian apa yang dia maksud. “Aku hancur,” lanjutnya. “Aku malu banget.”

Nada kembali menunduk, tangisnya pecah.

Hati gue juga.

“*We fixed that*,” lanjutnya. “Tapi terus kamu milih ngilang lagi waktu masalah ibu kamu nggak kasih izin kita nikah cepet.”

“Aku udah bilang kalau ada kerjaan di luar kota, bukan kabur,” gue membela diri.

Iya, gue salah udah nyuekin chat dia. Sama kayak yang dia lakuin beberapa hari terakhir, gue juga kerja sekalian nyoba nenangin otak.

“Aku nggak pernah niat ninggalin kamu tiap ada masalah, Nad....”

“Tapi itu yang kamu lakuin,” balasnya. “Aku takut kalau nanti kita punya masalah yang lebih gede, kamu milih buat ngilang lagi. Aku nggak bisa....”

Gue pengin janji nggak bakal gitu lagi, tapi gue nggak mau bohong. Gue tahu diri gue sendiri. Gue nggak suka dibilang kabur dari masalah, gue cuma ngerasa butuh waktu buat mikir sebelum nyelesaiinnya.

Sekarang gue ngerti maksud omongan Nada. Gue sama dia mungkin punya tujuan yang sama, tapi jalan yang ditempuh beda. Kami sama-sama

mau nyelesain tiap ada masalah, tapi Nada mau langsung bahas, sedangkan gue sebaliknya.

Tapi apa itu berarti gue sama Nada beneran nggak bisa sama-sama lagi?

“Aku nggak bisa janji nggak ngelakuin lagi. Aku nggak pernah bisa ambil keputusan bener kalau lagi emosi. Makanya aku milih buat nenangin diri dulu. tapi aku bisa janji buat nggak sepeuhnya ngilang pas kita ada masalah.”

Nada tidak bereaksi. Dia masih menatap gue dengan matanya yang sudah memerah.

Gue turun dari kasur gue, pindah duduk di ranjangnya, berhadapan.

“Maaf....” Gue mengusap pipinya. “Kamu perempuan terbaik yang aku mau, Nad. Yang pengin aku jadiin pasangan buat ngabisin hidup bareng. Tapi ternyata aku malah bikin kamu *anxious*.”

Dia cuma terisak, bikin dada gue sesak.

“Kamu tadi bilang kita punya tujuan sama, kan? Cuma pilihan jalannya yang beda?”

Nada masih tidak bersuara.

“Aku nggak keberatan ada satu-dua jalan yang kita pilih beda, selama tujuannya masih sama. Pasti kita bakal ngadepin masalah lagi nanti, dan aku pasti bakal ngejauh dulu dari kamu. Tapi aku bisa nyoba buat nggak bener-bener ngilang kayak sebelumnya kalau itu bikin kamu cemas.”

Gue ganti menggenggam tangannya. Erat. Mumpung masih bisa. Mumpung dia nggak narik diri.

“Tapi kalau itu emang terlalu berat, jangan dipaksain. Aku nggak mau jadi *toxic* buat kamu, Nad.” Gue menarik napas, mengembuskannya perlahan, menguatkan diri sendiri. “Besok malem aku langsung balik ke Jakarta. Kali ini aku beneran nggak akan ganggu kamu, sampai kamu sendiri siap buat diganggu. Walaupun kamu udah balik juga nanti, sebelum kamu yang hubungin duluan, aku nggak akan datengin kamu.”

Gue mempererat genggaman di tangannya.

“*I’ll be waiting*....”

oOo

Hi...

Maaf lama. Minggu lalu sempet meriang, jadi bedrest, gak sanggup ngapa-ngapain selain rebahan 😂

Jadilah baru bisa update sekarang.

Gak ngilang lagi kok 😆

See you again ~
xoxo
Kg_

List - 56

Pantai Sanur masih seramai yang kuingat. Terakhir kali aku pulang sekitar dua tahun lalu, beberapa bulan sebelum aku dan Remi resmi bercerai, saat masih dalam masa mediasi. Aku memilih kabur ke sini, lalu kembali ke Jakarta bersama mamaku karena beliau ingin menemani sampai proses sidang selesai.

Rasanya seperti *deja vu*. Aku kembali ke sini dalam keadaan bingung, terancam patah hati. Lagi.

Okan sudah kembali ke Jakarta semalam. Dia menolak meskipun mamaku menyarankan untuk istirahat dulu dan berangkat pagi ini. Alasannya ada pekerjaan mendadak. Mama tidak memaksa, sempat menyuruhku mengantar Okan ke bandara, yang lagi-lagi ditolak. Okan berkata aku pasti lelah, sebaiknya istirahat, dan memilih naik taksi.

“Nad....”

Aku menoleh, mendapati Mama duduk di sebelahku. Beliau membawa dua botol es kelapa muda dan menyerahkan salah satunya padaku.

“Kamu sama Okan masih berantem, ya?”

“Menurut Mama, Okan gimana?” aku balas bertanya. “Dia bilang ke sini mau ngomong sama Mama, sama Papa juga. Ngomongin apa?”

“Singkatnya dia minta izin buat nikahin kamu.”

“Terus?”

“Ya gitu, ngenalin diri. Banyak ngobrol sama Papa sih, kalau sama Mama, kan, udah sering.”

“Papa gimana?” tanyaku.

Mama membuka botol minumannya, meneguk isinya sedikit, lalu menutupnya kembali sebelum menjawab pertanyaanku. “Papa bilang kalau bisa jangan buru-buru. Maunya kalian saling kenal bener-bener, setahun-dua tahun nggak apa-apa. Habis itu baru nikah.”

Aku menunduk.

“Tapi...,” Mama melanjutkan. “Tetap balik lagi ke kamu. Karena yang jalanin kamu sendiri. Kalau emang kamu sama Okan sama-sama yakin, ya Papa sama Mama cuma bisa kasih doa sama restu.”

Aku menghela napas pelan. “Mama sama Papa pernah nggak sih, ngerasa kayak... beda pandangan gitu?”

“Seringlah,” jawab Mama. “Namanya dua kepala, dua pasang mata, mana mungkin nggak pernah beda, Nad,” lanjutnya. “Tapi mau sebeda apa pun, selama tujuannya masih sama, pasti bakal ada jalan tengah.”

Aku diam, mendengarkan.

“Kecuali kalau tujuannya juga udah beda.”

“Emang nggak capek, Ma?”

“Kalau capek ya istirahat, bukan berhenti,” ujar Mama. “Kamu kalau mau nyari yang seratus persen sama, nggak akan ketemu. Yang penting komunikasi.”

“Itu yang susah,” gumamku. “Aku sama Okan tuh... beda.”

“Kalau emang beda dan nggak bisa disatuin, ya udah. Nggak usah dipaksa.”

“Tapi, aku sayang....”

“Sayang aja nggak cukup, Nad. Perasaan manusia tuh nggak ada yang permanen. Dan lagi, sesuatu yang dipaksain nggak akan berakhir baik.”

Aku kembali diam.

“Sekarang coba kamu pikir. Mana yang lebih besar antara sayang, atau perbedaan kalian? Terus omongin.” Mama mengacak rambutku. “Komunikasi, Nad. Saling diam nggak akan nyelesain apa pun. Percaya sama Mama.”

oOo

Aku memutuskan kembali ke Jakarta, setelah tiga hari penuh merenung. Okan benar-benar tidak menghubungiku lagi setelah pertemuan terakhir kami, aku juga tidak menghubunginya. Pun setelah kembali, aku masih belum memberinya kabar.

“Jadi, lo sama Okan beneran udahan?”

Itu pertanyaan pertama Berta ketika aku menceritakan semua padanya. Dan aku tidak bisa dengan tegas menjawab iya atau tidak.

“Kata orang, kalau ragu-ragu mending tinggalin,” lanjutnya saat itu.

Melihat keadaan sekarang, mungkin memang itu pilihan terbaik. Kata orang, jodoh nggak ke mana, kan?

Lamunanku buyar saat terdengar bunyi pintu toko dibuka. Aku melirik sekilas, dan otomatis menegakkan badan saat melihat siapa yang melangkah masuk.

“Lho? Nad?”

Seharusnya aku yang terkejut. Namun aku memilih menyunggingkan senyum kecil.

“Kata Abang kamu lagi di Bali....”

“Oh, iya, Tante. Baru pulang kemarin. Tante mau cari sesuatu?” tanyaku, sekaligus upaya mengalihkan pembahasan dari Okan.

Ibu Okan melihat-lihat sekitar. “Mumpung kamu di sini, bantuin Tante mau nggak?”

“Bantu.... apa?”

“Tante mau isi rumah baru, tapi bingung juga mau cari yang gimana.”

“Tante pindahan?”

Ibu Okan menggeleng. “Abang beli rumah, trus katanya mau disewain aja, minta Tante bantu dekorasi gitulah. Jadi yang nyewa tertarik.”

Jadi dia sudah menemukan rumah, tapi malah memutuskan menyewakannya? Kenapa?

Aku menyimpan pertanyaan itu dalam hati, ganti membahas hal lain. “Kalau buat disewain, dikasih hiasan dari keramik gini nggak sayang, Tante? Takutnya pecah apa gimana?”

Ibu Okan diam sebentar. “Duh.... Tante jadi makin pusing sekarang.”

Aku ingin bertanya mengapa beliau tidak mengajak Okan supaya bisa meminta pendapat, namun lagi-lagi menahan diri.

“Nada lagi sibuk nggak?” tanya Ibu Okan tiba-tiba.

“Eh...?” aku tidak langsung menjawab. “Nggak terlalu....”

“Temenin Tante mau nggak? Sebentar aja. Kamu ikut lihat-lihat rumahnya, terus bantuin ngasih pendapat.”

Aku terdiam.

“Mau, ya, Nad? Tante beneran bingung kalau sendirian gini. Abang lagi sibuk, Atsha juga.”

Ibu Okan menatapku dengan pandangan yang.... sulit kujelaskan. Setelah berpikir sesaat, akhirnya aku mengangguk. Toh tujuannya hanya membantu beliau, tidak ada tujuan lain.

Raut wajah Ibu Okan terlihat sangat berbinar saat aku menerima ajakannya, sedikit berlebihan menurutku, tapi aku tidak berkata apa-apa. Karena beliau ternyata menggunakan taksi, jadi aku menawarkan diri mengantar beliau dengan mobilku menuju rumah baru Okan.

Aku tahu Okan berniat membeli rumah, dia pernah menyebutnya beberapa kali, bahkan sampai mengajakku ikut melihat-lihat brosur. Namun

aku tidak sempat menemaninya melihat langsung, atau membantunya memilih.

Firasatku sudah menangkap sesuatu yang janggal sejak Ibu Okan tiba-tiba muncul, dan aku berusaha tidak berpikir macam-macam. Perjalanan dari tokoku menuju rumah Okan juga damai saja, awalnya.

Sampai Ibu Okan memutuskan membuka percakapan lebih dulu.

“Tante sebenernya mau sekalian minta maaf sama kamu, Nad.”

“Minta maaf buat apa ya, Tan?” tanyaku, bingung.

“Karena nggak langsung ngasih kamu sama Abang restu.”

Aku melirik beliau sekilas, tidak menyangka hal itu akan dibahas.

“Abang sempet diemin Tante lho.”

Aku berusaha menangkap nada menyalahkan dalam suara beliau, namun tidak ada. Hanya nada biasa, layaknya orang berbagi cerita. Tidak ada sindiran.

“Sekarang udah damai. Dia sama Tante ngobrolin semuanya. Tapi kayaknya telat ya?”

Aku tidak menjawab.

“Makanya Tante minta maaf. Kalau aja dari awal Tante izinin kalian nikah, kamu sama Abang nggak perlu putus.”

“Bukannya mending putus sekarang ya, Tan?” gumamku, pelan. “Dari pada pas udah nikah, trus pisah. Tante nggak mau gitu, kan?”

Aku melihat beliau mengangguk tanpa ragu. “Nggak ada orang tua yang mau lihat rumah tangga anaknya gagal.”

Aku lagi-lagi hanya diam, tidak tahu harus berkata apa.

“Tapi, tiap orang tua pengin lihat anaknya bahagia,” lanjut beliau, pelan. Lalu beliau menghela napas pelan. “Tante nggak akan ikut campur sama keputusan kalian. Kalau kalian bisa ngobrolin, trus sama-sama lagi, Tante ikut senang. Tapi, kalau emang kamu sama Abang nggak bisa lagi sama-sama, ya udah. Cuma, menurut Tante kalian tetap harus ngomongin semuanya langsung.”

Saat itulah aku menyadari firasatku tidak salah. Ibu Okan memang punya tujuan lain mengajakku, selain hanya untuk meminta pendapat mengenai interior rumah. Ketika beliau menunjuk rumah yang dimaksud dan aku mendapati mobil Okan di sana, aku tidak bisa lagi menghentikan pikiran macam-macamku.

“Okan cerita semuanya, termasuk soal pertemuan kalian di Bali. Tante jadi ngerasa perlu ngelakuin ini. Tante juga minta maaf buat ini.”

Beliau lalu mengajakku turun.

Aku menahan diri untuk tidak berbalik pergi dan memutuskan ikut turun.

Okan terlihat kaget saat aku muncul di hadapannya, menoleh ke ibunya, yang langsung membuang muka dan menjauh, meninggalkan kami berdua, berhadapan.

Satu hal yang kusadari sekarang, ketika melihatnya langsung setelah semua yang terjadi, tanpa sedikit pun komunikasi yang terjalin...

... aku merindukannya.

oOo

List - 57

Gue beneran kaget waktu lihat Nada berjalan di belakang Ibu. Dia juga balas menatap gue dengan ekspresi.... nggak tahulah, nggak bisa gue jelasin. Antara kaget, bingung, sama .... kangen? Kayaknya.

“Kok kamu bisa antar Ibu ke sini?” tanya gue. Ibu tadi cuma bilang mau nyusul agak siang, nggak ada pengumuman apa pun soal ngajak Nada.

Dia menceritakan secara ringkas apa yang terjadi. Tentang Ibu yang tiba-tiba muncul di tokonya, nanya soal interior, sampai akhirnya minta ditemenin ke sini.

Gue menghela napas. “Sori....”

“Nggak apa-apa,” jawabnya. “Mumpung aku udah di sini, sekalian aja....”

“Ini rumah barunya Atsha,” ucap gue.

Ekspresi Nada sekarang tampak benar-benar bingung. Pasti dia makin nggak paham kenapa Ibu bawa dia ke sini.

“Aku belum nemu rumah yang cocok,” tambah gue, ngerasa perlu ngasih tahu hal itu.

Kalimat itu membuatnya kembali menatap gue. Gue balas menatapnya. Saat pandangan kami bertemu, gue menyadari satu hal.

Gue kangen banget sama dia.

Nggak tahu berapa kali gue hampir tekan nomor ponsel dia, sekadar mau nanya kabar. Tapi gue nahan diri, sambil terus nunggu dia yang duluan hubungin gue, ngasih kabar jelas soal hubungan kami sekarang.

Tapi nggak ada tanda-tanda dia coba hubungin gue. Ini aja gue nggak tahu kalau dia udah balik ke Jakarta.

Gue akhirnya membawa Nada ke halaman belakang rumah. Saat melewati dapur, gue melihat Ibu sedang berbicara dengan salah satu pekerja. Beliau menatap gue sekilas, menyunggingkan senyum kecil, lalu kembali berbicara pada pekerja itu.

“Apa kabar, Nad?” tanya gue, saat kami sudah duduk di kursi teras belakang.

“Baik,” jawabnya, memilih menatap lantai marmer, seolah itu hal yang sangat menakjubkan dan butuh perhatian lebih.

“Syukurlah,” balas gue. “Aku nggak.”

Nada masih menghindari tatapan gue.

“Kapan kamu balik?”

“Beberapa hari lalu.”

“Nggak ada rencana hubungi aku?”

Dia kembali diam.

Gue udah mau ikutan diam karena mulai ngira dia nggak mau ngomong banyak sama gue, tapi ternyata dugaan gue salah.

“Bisa nggak kita ngobrolnya di tempat lain aja?” tanyanya.

“Oke,” jawab gue, tanpa ragu.

“Ibu kamu nggak apa-apa ditinggal?”

“Nggak apa-apa. Bentar lagi juga Atsha dateng.”

Dia nggak nanya-nanya lagi, berdiri lebih dulu dan masuk ke rumah buat pamit sama Ibu.

“Nganter Nada bentar, Bu,” ucap gue.

Ibu hanya mengangguk sembari tersenyum.

Sejak perang dingin tempo hari, terus kami ngobrol dari hati ke hati, Ibu jadi lebih lunak. Beliau sampai bilang nggak bakal lagi ngehalangin jodoh gue, biar gue sendiri yang ngambil risikonya. Toh gue juga udah tua.

Gue sudah membuka pintu penumpang, ketika melihat Nada berjalan melewati gue, menuju mobilnya sendiri. Gue baru sadar dia bawa mobil sendiri.

“Kamu ikutin aku aja,” ujarnya, lalu masuk ke mobilnya tanpa menunggu tanggapan gue.

Gue cuma bisa menurut.

oOo

Terakhir kali ke tempat ini, gue cuma dikasih izin sampai ruang tamu. Jadi, pas sekarang udah dibolehin ngikutin dia sampai ke ruang tengah, gue jadi... senang. Nggak tahu, pokoknya gue ngerasa kayak masih ada harapan.

Nada terus berjalan sampai dapur dan masih nggak protes pas gue ngikutin dia.

“Mau minum apa?” tanyanya.

“Air putih aja,” jawab gue.

Dia mengambil air dingin dari lemari es, menuangnya ke gelas, lalu menyerahkannya ke gue. Gue duduk di kursi bar, sementara dia berdiri

diam di depan gue, menatap gue tanpa suara. Sejujurnya gue nggak haus, tapi karena salting dilihatin gitu, gue milih minum demi mengalihkan pandangan.

Nada tiba-tiba berjalan memutari meja bar, berdiri tepat di depan gue, dan... memeluk gue. Erat. Banget.

Gelas yang masih gue pegang hampir terlepas saking kagetnya. Gue meletakkan benda itu di meja, sebelum membalas pelukan dia.

“Kangen aku, ya?” bisik gue.

Dia nggak jawab dengan kata-kata, tapi mempererat pelukannya. Hampir bikin sesak, tapi gue nggak peduli.

“Aku udah siap ngelepas kamu,” ucapnya kemudian, masih sambil memeluk gue. “Aku udah ngerasa nggak ada yang bisa aku lakuin. Kamu berhak dapat yang jauh lebih baik dari aku. Yang bisa lebih ngertiin kamu. Yang nggak plin-plan....”

Jantung gue udah nggak karuan sejak dia ngucapin kalimat pertama, tapi gue nahan diri buat ngomong. Selama dia masih peluk gue, gue masih berharap ada ‘tapi’ di ujung kalimatnya.

“Tapi ternyata nggak bisa....”

Gue makin deg-degan, tapi kali ini bukan karena gugup lagi.

Dia melonggarkan pelukannya supaya bisa menatap gue. Dia nggak nangis. Belum. Matanya cuma berkaca-kaca pas kami bertatapan.

“Aku egois nggak kalau masih pengin sama kamu?”

Gue sekarang ngerti rasanya ada kembang api yang tiba-tiba berasa muncul di dada kita.

Kira-kira itulah yang gue rasain sekarang.

“Aku pernah baca, lupa di mana. Katanya, cinta itu emang egois.” Gue menangkup wajah Nada, mengusap kedua pipinya dengan ibu jari.

“Kamu masih mau sama aku?” tanyanya.

“Masih banget,” jawab gue, tanpa ragu. “Apalagi kalau kamunya juga masih mau.”

Kemudian, dia senyum. Manis banget.

God.... I wanna kiss her so bad.

And I did it.

Nada seolah udah tahu kalau gue bakal cium dia, jadi dia nggak kaget, malah nerima ciuman gue dan membalasnya. Bibirnya masih selembut yang gue ingat. Aromanya masih semanis terakhir kali kami ciuman. Dan saat lidah gue menyelinap masuk, rasa hangatnya juga masih sama.

Bayangin lo lagi kangen banget sama orang, dan sekalinya lo ciuman sama dia langsung *deep kiss*. Sampai sana, gue masih bisa ngendaliin diri. Tapi, kemudian Nada naik ke pangkuan gue, membalas ciuman gue lebih dalam. Sekarang bukan cuma tangannya yang melingkari leher gue, tapi kakinya juga ikut melingkar di pinggang gue.

Kali ini, butuh teguran malaikat kayaknya biar gue nggak lepas kendali.

Gue menarik diri sebentar, sebelum otak gue makin diambil alih nafsu. "Nad...."

"Hm...?" Nada menjilat bibirnya, nyaris bikin gue mengumpat.

"*How's about marriage*?"

"*Okay*." Nggak ada keraguan lagi di suaranya. "Besok?"

Gue tertawa. Kayaknya ini pertama kali gue bisa ketawa lagi. "Ngebet banget."

Tangannya bergerak mengusap bagian belakang kepala gue. "Aku hampir kehilangan kamu."

"Itu kalimatku," balas gue.

Dia tersenyum kecil, lalu kembali mencium gue, melanjutkan yang tadi terhenti.

Oke. Lebih dari yang tadi.

Gue sangat menyadari perubahan suasana sekarang. Yang tadinya kalem, adem, berubah panas. Celana gue udah kerasa lebih ketat sejak ciuman pertama tadi, diperparah sama ciuman yang sekarang.

"*Let's do it*," ucap Nada, di sela ciumannya.

Gue keselek air ludah sendiri. "Hah?"

Dia menatap gue, menggigit bibirnya.

"Kamu yakin?"

Nada mengangguk.

"Nggak mau nunggu nanti? *For our wedding night*?"

"Emang rasanya bakal beda ya?"

Gue mengulum senyum. Itu godaan yang sangat amat menggiurkan. Gue nggak keberatan ngelakuin sekarang. *Damn it*, gue udah pengin *itu* dari awal-awal kami mulai jalin hubungan.

Tapi, gue bisa nahan diri sampai sekarang. Nunggu sebentar lagi seharusnya nggak akan jadi masalah.

"Beda," jawab gue. "Kalau nanti nggak perlu pake kondom. Jadinya lebih enak." Gue menyeringai.

Nada memukul dada gue dengan wajah memerah. Bisa-bisanya dia malu cuma karena gue nyebut ‘kondom’, padahal dia sendiri yang ngajak buat lebih.

“Oke,” ucapnya kemudian.

Gue senyum lagi. “Buat sekarang, ciuman aja dulu, ya.”

Dia tertawa. Tawa paling indah yang pernah gue dengar, dan satu-satunya tawa yang pengin gue dengar seumur hidup gue.

“*I love you*, Denada.”

Nada mengecup gue, lalu membalas, “*I love you*, *too*, Rekano.”

Sampai semalam, gue masih galauin Nada. Dan sekarang dia udah ada di pelukan gue lagi. Siapa yang ngira kalau hari ini bakal jadi salah satu hari terindah di hidup gue?

Gue sendiri nggak nyangka.

oOo

List - 58

(reminder: gak ada covid19 di sini)

oOo

Aku melirik Ibu Okan yang tengah mengernyit ke arahku dan Okan bergantian, begitu Okan selesai menyampaikan tujuan kedatangan kami hari ini.

“Nggak,” ucap beliau kemudian, setelah diam cukup lama.

Aku meringis, ganti menoleh ke Okan yang masih duduk santai di sebelahku. Dia menatap ibunya dengan tenang, sementara sang Ibu balas melotot seolah sudah siap menerkam kami berdua.

“Yang nikah, kan, Abang sama Nada, Bu. Kami maunya gitu aja,” ucap Okan.

“Nggak boleh!” Beliau bersikeras. “Udah maunya cuma akad, di KUA doang pula. Yang bener aja. Nggak ada!”

“Bu, yang penting tuh bukan pesta. Tapi gimana nanti Abang sama Nada jalanin rumah tangganya.”

“Ya tetep aja, Abang! Nikah tuh sekali seumur hid....” beliau tiba-tiba terdiam, menatapku dengan salah tingkah.

“Nggak apa-apa, Tante,” ucapku.

Beliau menghela napas. “Iya, Ibu tahu kalian yang jalanin. Tapi Ibu tuh udah lama pengin ngurusin nikahan Abang.”

Aku sudah menduga pihak Okan, terutama ibunya, tidak akan langsung setuju dengan rencanaku dan Okan. Setelah semua yang terjadi, aku dan dia hanya ingin menikah. Okan tidak mau menunda lagi, terutama setelah mendapat ceramah dari Roman tentang “*stres selama persiapan pernikahan*” yang kadang berujung batal nikah. Jadi dia tidak mau acara macam-macam. Cukup mengurusi berkas, datang ke KUA, ijab-kabul, selesai.

Pikirannya sesimpel itu.

Aku sudah membicarakannya dengan orangtuaku, dan mereka tidak keberatan. Mungkin karena ini bukan pernikahan pertamaku. Mama bahkan

berkata kalau beliau sama sekali tidak terkejut saat aku menyampaikan hal itu.

Tapi tentu saja berbeda dengan pihak Okan. Ini akan menjadi pernikahan pertama bagi Okan, dan diharapkan juga menjadi yang terakhir. Jelas ibunya tidak akan setuju dengan konsep sesederhana itu.

“Ya sudah, biar adil maunya Okan sama maunya Ibu digabung aja,” Ayah Okan, yang sejak tadi hanya duduk tenang sebagai penonton, akhirnya bersuara. “Akad di KUA, trus Ibu yang ngurus resepsinya.”

“Tapi Abang maunya bulan depan, Yah.”

“Ya terserah. Minggu depan Akad juga terserah, terus Ibu baru ngurus resepsinya habis itu, kan, bisa.”

Okan terlihat sudah akan membantah, namun aku menepuk pelan pahanya. Dia menoleh ke arahku. Kami bertatapan beberapa saat, kemudian Okan menghela napas.

“Ya udah, iya,” ucapnya. “Tapi undangannya nggak usah banyak-banyak.”

Ibu Okan seketika tersenyum senang. Ayah Okan juga terlihat lega karena perdebatan istri dan anaknya akhirnya selesai.

Aku dan Okan tinggal di sana sampai lewat makan siang, lalu pamit.

“Siap-siap aja nanti kita salaman sama seribu tamu,” dumel Okan, saat kami sudah dalam perjalanan meninggalkan rumah orang tuanya menuju apartemenku.

“Ya udahlah. Namanya resepsi kan emang acaranya orang tua. Kita cuma jadi pajangan,” balasku.

Dia melirikku sekilas. “Awas kalau kamu sampai kabur.”

Aku mengulum senyum. “Kenapa aku mesti kabur?”

“Itu hiasan kepala baju adatnya bakal gede banget.”

“Emang harus baju adat?”

“Kalau Ibu yang ngurus ya pasti adat. Makanya aku nggak mau. Ribet banget pasti.”

Aku tidak berpikir sampai sana. Kupikir karena hanya resepsi, hanya akan pesta-pesta.

“Udah telat kalau mau berubah pikiran. Ibu pasti udah janjian ketemu sama WO sekarang.”

Aku menyeringai. “Siapa yang mau berubah pikiran?”

Okan melirikku sekilas sebelum kembali fokus menatap jalanan di depannya. Dia tidak berkata apa-apa lagi, namun aku melihat sudut bibirnya sedikit terangkat membentuk senyum kecil.

Mobilnya berhenti di lobi apartemenku. “Yakin nggak mampir?” tanyaku, saat dia membukakan pintu mobil.

“Nggak ah. Nanti khilaf.”

Aku tertawa, beranjak turun, lalu mengecup pipinya. “Hati-hati nyetirnya.”

Okan balas mengecup bibirku, lalu kembali ke mobilnya.

Aku baru melangkah memasuki gedung apartemen begitu mobilnya berjalan menjauh.

Berta masih di rumah saat aku pulang, tampak asyik di depan laptopnya. Aku bergabung dengannya di meja dapur.

“Kayaknya gue balik ngekos aja deh,” gumamnya, lalu menatapku. “Gimana menurut lo?”

“Kenapa nggak di sini aja?”

“Kegedean, bangkrut gue ntar.”

Aku menghela napas. “Di Lantai bawah kayaknya masih ada tipe studio yang kosong. Coba lo tanya-tanya. Gue temenin.”

“Gampanglah, nanti gue tanya.”

Sejujurnya, aku merasa bersalah pada Berta karena harus membuatnya pindah. Lagi. Padahal kukira kami bisa menjadi teman serumah lebih lama. Tapi tidak mungkin aku dan Okan tinggal di sini setelah kami menikah nanti, kan?

“Nggak usah ngerasa bersalah,” ucap Berta, seolah membaca pikiranku. Dia lalu memelukku dari samping. “*I’m so happy for you*.”

Aku tersenyum. “Lo juga harus bahagia.”

“*I will*,” balasnya, seraya mengedipkan sebelah matanya.

oOo

Okan tidak bercanda saat berkata hiasan kepala, untuk pakaian adat yang kami kenakan di acara resepsi nanti, besar dan berat. Baru *fitting* saja aku sudah merasakan pusing.

"Nggak ada yang kecilan dikit gitu, Bu?" tanya Okan, seolah bisa membaca pikiranku.

"Beda ukuran, beda arti dong, Bang."

Ibu Okan mulai menjelaskan panjang lebar tentang arti dari tiap hiasan kepala, membuatku makin pusing sejujurnya, tapi aku memilih diam.

"Nad?" tegur Okan. "Gimana?"

"Berat," jawabku, menyeringai.

"Nggak apa-apa, ya, Nada. Kan, pakenya nanti juga sebentar. Satu-dua jam aja."

"Itu lama, Bu," protes Okan.

Ibu Okan berdecak. "Nada aja nggak protes, kamu dari tadi protes aja sih, Bang," dumelnya.

Okan menatapku, seperti menunggu kalimat protes keluar dari mulutku. Namun, aku hanya balas menatapnya tanpa suara.

Setelahnya, Okan ikut diam, tidak bersuara lagi, membiarkan ibunya sibuk sendiri, sambil sesekali meminta pendapatku yang kebanyakan kuiyakan saja.

Hingga kami meninggalkan tempat itu, Okan masih diam.

"Abang sama Nada mau mampir dulu?" tawar Ibu Okan saat mobil berhenti di depan rumahnya.

"Nggak usah, Bu. Abang ada urusan," jawab Okan, sebelum aku bersuara.

"Ya udah, hati-hati, ya..."

Okan kembali menjalankan mobil begitu ibunya masuk ke dalam rumah.

"Kamu marah?" tanyaku, sementara mobil itu melaju menuju apartemenku.

"Iya."

Aku menggigit bibir. "Kenapa?"

Dia melirikku sekilas. "Nanti aja. Lagi nyetir."

Aku tidak bersuara lagi.

oOo

Ternyata Okan tidak mengantarku pulang, melainkan mengajakku ke apartemennya. Dia masih dalam mode bungkam sejak kami turun dari mobil dan berada di dalam lift.

"Aku nggak suka kamu iya-iya aja, bahkan buat sesuatu yang sebenernya kamu nggak suka," ucap Okan, begitu kami sudah berada di dalam apartemennya.

aku mengernyitkan dahi, menatapnya. "Kamu masih masalahin hiasan kepala tadi?"

"Aku tahu kamu nggak suka."

"Aku cuma bilang itu berat, bukan berarti aku nggak suka."

Dia balas mengernyit ke arahku. "Kamu nggak masalah dua jam berdiri pake itu? Atsha aja protes loh."

"Ya kenapa harus masalah?"

"Kamu bisa bilang ke Ibu kalau kita nggak mau pake adat, mau resepsi modern aja. Atau aku yang bantuin bilang ke Ibu."

Aku menghela napas. "*I'm fine*, Kan," ucapku. "Aku sama sekali nggak keberatan sama rencana ibu kamu. Bukan karena aku nggak enak mau nolak, tapi karena itu beneran bukan masalah buatku."

Okan menatapku dengan pandangan menyelidik.

Aku menutup jarak di antara kami, memeluk pinggangnya. "*Trust me*. Aku malah seneng bisa nyoba pake baju adat daerah yang belum pernah aku pake sebelumnya."

Dia balas memelukku, menumpukan dagunya di puncak kepalaku. "Walaupun hiasan kepalanya bisa bikin kamu pusing?"

"Kan nanti ada kamu yang pijetin." Aku menyeringai.

Akhirnya, Okan balas tersenyum. Dia mengecup ujung hidungku. "Pijet plus-plus, ya" ucapnya.

Aku tertawa.

Tiba-tiba Okan menciumku, tepat di bibir, membuat tawaku seketika berhenti.

"*I can't wait*," bisiknya, di sela ciuman itu.

"Buat?" tanyaku, membiarkannya menciumi bibirku pelan.

"*To have you as my wife*."

Aku mengulum senyum, melingkarkan tanganku di lehernya. "*So do I*," ucapku, seraya membalas ciumannya.

oOo

List - 59 [END]

-OKAN-

Gue udah sering terlibat di acara nikahan. Dari sekadar jadi tamu undangan, panitia, sampai jadi saksi juga pernah.

Hari ini akhirnya gue naik pangkat jadi mempelai pria.

Gue gugup, asli. Tapi bukan gugup yang bikin gue pengin kabur kayak yang dibilang Roman. Lebih ke cemas, takut acaranya nggak berjalan sesuai harapan. Takut ada surat-surat yang kurang, atau apalah, yang bikin akad nikah gue sama Nada harus ditunda. Gue sampai bolak-balik mastiin ketakutan gue nggak kejadian. Sampai Ibu harus turun tangan buat nenangin gue.

“Udah, Abang duduk. Diem.” Ibu menahan gue di kursi ruang tunggu KUA.

Nada, yang duduk di sebelah gue, kelihatan tenang. Nggak ada gugup-gugupnya. Dia cuma senyum ngelihat gue blingsatan kayak cacing kepanasan dati tadi. Dan sekarang, dia cuma menepuk-nepuk pelan punggung tangan gue, sambil ngobrol sama Atsha.

Ngelihatin Nada bikin rasa gugup gue perlahan berkurang. Dia kelihatan cantik banget. Lebih cantik dari biasa karena bentar lagi dia jadi istri gue.

Walaupun ‘cuma’ di KUA, gue sama Nada masih nyiapin pakaian khusus buat ini. Nada memakai kebaya modern warna putih, dengan kain batik selutut. *Makeup*-nya nggak tebal kayak pengantin biasanya, tapi tetap bikin dia bersinar di mata gue. Gue sendiri pakai baju koko sewarna sama kebayanya Nada dan bawahan celana kain biasa. Tadinya gue nggak mau pake *makeup*, tapi Ibu maksa pake dikit biar pas di foto bagus, nggak kebanting sama penampilannya Nada. Jadi gue nurut aja.

Gue memutar tangan, menghentikan gerakan tangan Nada mengusap punggung tangan gue, ganti menggenggamnya. Nada masih fokus ke Atsha, tapi tangannya balas menggenggam tangan gue.

Dan akhirnya.... giliran gue sama Nada datang juga.

Rasa gugup yang tadinya sempat berkurang, jadi balik lagi pas gue berhadapan sama papanya Nada. Gue nggak bisa jelasin gimana ekspresi

papanya Nada pas kami bertatapan. Campur-aduk. Beliau kelihatan ikut bahagia buat anaknya, tapi juga kayak ngasih gue peringatan lewat tatapannya.

“Siap?” Suara penghulu membuyarkan pikiran gue.

Papa Nada mengangguk. Gue ikut mengangguk.

Kami bersalaman.

Gue pikir, rasa gugup bakal bikin gue belibet pas ijab kabul. Tapi ternyata nggak. Satu tarikan napas, sekali ucap, nggak perlu diulang. Tiba-tiba aja udah ada sahutan “SAH!”, dilanjut doa.

Gue ikut menadahkan tangan buat berdoa, masih setengah sadar. Masih rada nggak percaya kalau ngucap satu kalimat aja bisa bikin status gue berubah.

Petugas KUA ngasih arahan gue sama Nada buat tanda tangan, dilanjut dengan foto sambil pegang buku nikah. Gue baru sadar kalau dari tadi gue bengong sambil senyum pas ngerasain pipi gue mulai sakit.

Gue melirik ke Nada, bersiap buat saling pasang cincin nikah. Dia juga senyum lebar ke gue, dengan mata berkaca-kaca. Gue tahu harusnya cuma cium dahi habis pasang cincin, tapi gue nggak bisa nahan diri, sumpah.

So. I kiss her, on the lips.

“Abang, sabar...” gue mendengar teguran Ibu.

Pipi Nada memerah saat gue melepaskan ciuman kami. Gue cuma menyeringai, mengecup dahinya, lalu membiarkan dia ganti memasang cincin di jari gue.

Salah satu alasan lain kenapa gue pengin nikah di KUA, gue pikir kelar acara, pulang, gue bisa langsung berdua sama Nada. Nggak perlu nyapa tamu dan segala tetekbengeknya.

Ternyata gue salah.

Ibu emang ngebolehin kami cuma akad di KUA, tapi tetap ada acara makan-makan setelahnya. Gue beneran udah mau bawa Nada ke hotel, tempat gue sama dia bakal jalanin *pre-honeymoon*, tapi rencana mulia itu digagalkan Ibu.

“Cuma kita-kita aja, nggak pake undangan kok,” ujar Ibu, saat gue mau protes.

Gue akhirnya pasrah, menuruti Ibu menuju sebuah restauran yang udah di pesan tanpa sepengetahuan gue.

“Sabar dong, bro,” Roman menepuk punggung gue. Selain Berta, cuma dia orang luar yang gue bolehin ikut ke acara ini.

Nada memeluk lengan gue, ikut berbisik, “Sabar,” lalu mengecup pipi gue.

Bukannya nenangin, itu malah bikin gue makin nggak sabar!

May God help me. Gue mulai berdoa dalam hati.

oOo

-NADA-

Bukan cuma Okan yang senang saat acara makan-makan akhirnya usai. Semua orang sepertinya mulai sadar kalau aku dan Okan menginginkan waktu berdua, jadi tidak ada yang menahan saat kami pergi lebih dulu dari sana, menuju hotel tempat aku dan dia menghabiskan *pre-honeymoon*, sekaligus tempat resepsi diadakan tiga hari lagi.

Aku tidak tahu bagaimana ibu Okan melakukannya. Beliau berhasil menyusun rencana resepsi hanya dalam waktu satu bulan lebih beberapa hari. Dan semuanya sesuai keinginan beliau. Aku dan Okan hanya tinggal datang, duduk, dan bersalaman dengan para tamu nantinya.

Dan di sinilah kami sekarang. Hanya berdua. Di sebuah *suite room* yang sudah didekorasi menjadi kamar pengantin. Aku merasakan jantungku berdegup saat mendengar bunyi pintu menutup, disusul sepasang lengan memelukku dari belakang.

“Capek, ya?”

Aku hanya bisa berdeham, merasakan tenggorokanku kering seketika.

Kupikir Okan akan langsung menggodaku, namun dugaanku salah. Dia hanya mengecup bagian belakang kepalaku sekilas sebelum melepaskan pelukannya.

“Kamu mandi duluan gih,” ujarnya.

Aku terdiam di tempat, sementara Okan menjauh.

“Ehm.... Kan?” panggilku.

Okan, yang tengah membaca kartu ucapan dari pihak hotel, mengangkat kepala untuk menatapku. “Ya?”

“Nggak mau bareng?”

Aku bisa merasakan pipiku memerah. Namun, aku memantapkan diri tetap menatapnya.

Dia menyeringai, meletakkan kembali kartu ucapan itu di antara bunga-bunga yang bertebaran di kasur. “Aku tadinya mau ngajak juga, tapi aku pikir kamu mau siap-siap sendiri.”

“*Foreplay*-nya udah kelamaan,” ucapku.

Dia terbahak.

Masih dengan wajah bersemu, aku menariknya ke kamar mandi.

Aku tidak menemukan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan semua yang terjadi. Sejak masih di kamar mandi, aku bisa merasakan Okan masih menahan diri. Kami benar-benar hanya membersihkan diri, lalu kembali ke kamar.

Setelahnya... itu yang tidak bisa kujelaskan.

Kali ini, tidak ada yang berhenti. Tidak ada yang menahan diri. Semuanya terasa lebih intents dari yang kubayangkan. Aku menikmati tiap sentuhan dan kecupan yang diberikannya di sekujur tubuhku, membuatku menginginkan lebih dan lebih. Okan tidak memaksakan dirinya padaku, melainkan membujukku menerimanya, membuat rasa sakitnya hanya sesaat dan berganti dengan nikmat.

Aku mendekapnya lebih erat saat kenikmatan itu meningkat. Desahanku bersautan dengan erangannya. Hingga tubuhku bergetar di bawahnya, diikuti pelepasannya di dalamku.

Dan kurasakan mataku berair, sementara Okan melepaskan diri, balas memelukku erat, dan menciumi leher, juga bagian belakang telingaku. Dia membisikkan cinta dengan suara seraknya, membuat air mataku makin deras.

“Sakit, ya?” tanyanya, saat menyadari aku menangis.

Aku menggeleng, menyembunyikan wajahku di dadanya. “*Too happy*,” ucapku.

Okan mengecup dahiku. “Aku juga,” balasnya.

Aku tahu ini bukan *happily ever after*. Pasti akan ada masalah, kesedihan, tangis, marah, bahkan mungkin luka di perjalanan kami ke depan. Tapi, selama aku menjalani semua itu dengannya, kurasa aku akan baik-baik saja.

Ya, kurasa kami akan baik-baik saja.

oOo THE-END oOo

FINALLY YAAAAAA AKU BISA NULIS “THE END” JUGA DI CERITA INI!!! 😭

MAKASIH BANYAK-BANYAK BUAT YANG UDAH NGIKUTIN PERJALAN OKANADA DARI AWAL! YANG MASIH SETIA NUNGGUIN PAS HIATUS LAMA TANPA KABAR, TRUS LANJUT BACA LAGI PAS COMEBACK!

MAKASIH BUAT SEMUA KOMEN, DUKUNGAN, DAN SEMANGATNYA SAMPE AKU BISA NYELESAIN INI WALAUPUN MOLORNYA LAMA BANGET!

MAAF KARENA AKU SUKA NGILANG TIBA-TIBA. PERCAYALAH ITU KARENA AKU LAGI BENERAN GA TAU MAU NULIS APAAN 😅

MAAF CAPSLOCK KARENA AKU SEMANGAT BANGET NULIS AUTHOR NOTE KALI INI!!

**LAST BUT NOT LEAST, I LOVE YOU ALL. THANK YOU FOR EVERYTHING! **

SEE YOU ON MY NEXT WORK!

SEMOGA GA LAMA-LAMA AMAT. WKWKWK

XOXO

KG_